

TAFSIR TARBAWI



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh : Aan Najib

Prodi PBA
FAKULTAS TARBIYAH dan KEGURUAN

2013

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan semesta alam. Tuhan yang menciptakan, memelihara dan mengadakan segala sesuatu serta hanya kepada-Nyalah semua akan kembali. Segala bentuk pujian hanyalah untuk-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Berkat segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga kita semua masih dapat melakukan berbagai macam aktivitas dalam hidup ini. Harapan kita, mudahan-mudahan kehidupan ini senantiasa penuh dengan Ridha dan Kasih Sayang-Nya serta menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang selamat di Dunia dan di Akhirat. Amin. Solawat dan Salam semoga senantiasa dihaturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga, dan para pengikutnya sampai di hari kiamat.

Alhamdu lillah, penulis bisa menyelesaikan tugas menulis buku ajar Tafsir Tarbawi. Diharapkan dengan adanya buku ini bisa membimbing mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di dalam kelas, khususnya prodi PBA, yang melaksanakan perkuliahan Tafsir Tarbawi pada semester III untuk bisa mencari dan meneliti ayat-ayat kependidikan yang lain, sehingga memudahkan mereka untuk senang menjadi seorang mufassir.

Langkah-langkah penggunaan buku ini, sesuai dengan urutan tiap-tiap bab, yakni dimulai dengan Rencana Pelaksanaan Perkuliahan, meliputi: Kompetensi dasar, Indikator, waktu, materi pokok, kegiatan perkuliahan dengan alokasi waktu, lalu masuk pada uraian materi. Di akhir tiap bab ada rangkuman, latihan dan daftar pustaka.

Karya ini merupakan realisasi kerja sama dengan IDB., untuk itu penulis menghaturkan terima kasih atas usaha dan kesungguhannya dalam memenuhi kekurangan buku ajar di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Akhirnya, kepada seluruh Insan yang berprofesi memperdalam pengetahuan tentang tafsir, khususnya mengenai ayat-ayat kependidikan, dimohon masukan dan sarannya demi kebaikan aktifitas serupa di masa yang akan datang, terima kasih dan mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan.

Penulis

Buku Perkuliahan “Tafsir Tarbawi”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
.. i	
BALIK HALAMAN JUDUL	
. ii	
KATA PENGANTAR	
iii	
PRAKATA	
iv	
DAFTAR ISI	
.vi	
SATUAN ACARA PERKULIAHAN	
.viii	
PAKET 1: Konsep Pendidikan dan Misi Profetis.	
. . 1	

PAKET 2: Pendidikan dan Fungsinya dalam Kehidupan Manusia	26
PAKET 3: Macam Konflik Kendali Dorongan Fisiologis dan Psikologis	38
PAKET 4: Memahami Berpikir Perspektif al-Qur'an	55
PAKET 5: Belajar dalam Perspektif al-Qur'an	77
PAKET 6: Pendidikan Agama dan Etos Kerja Perspektif al-Qur'an	106
PAKET 7 : Kajian al-Qu'an terhadap Kosmologi	121
PAKET 8: Pendidikan Agama dan Reformasi Akhlak	132
PAKET 9: Befikir tentang Kepribadian Perspektif al Quran.....		155
PAKET 10: Etika dalam Perspektif Al Quran	167

PAKET 11: Pendidikan Islam dan Dinamika Sosial
Kemasyarakatan

176

PAKET 12: Pendidikan Keahlian dalam Perspektif al-
Qur'an...191

PAKET 13: Profesionalisme Guru

208

PAKET 14: Metode Pendidikan
.....234

PAKET 15: Peran Keluarga dalam Mendidik Anak
.....249

PAKET 16: Konsep Pendidikan Perempuan

273

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

PENUTUP

A. Sistem Evaluasi dan Penilaian

B. DAFTAR PUSTAKA

C. DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Sistem Evaluasi dan Penilaian

Adapun cara evaluasi dan penilaian kompetensi mahasiswa dalam perkuliahan selama satu semester adalah sebagai berikut:

a. Tes tulis essay

b. TUGAS: nilai Portofolio (kumpulan lembar kerja harian dalam satu semester)

c. UTS

d. UAS

e. Nilai Presentasi di Kelas

A. Instrumen Evaluasi

Prosentase Penilaian Hasil Belajar

➤ **Tugas 30 %**

(Nilai tugas adalah nilai Porto Folio)

➤ **UTS 20 %**

(Nilai UTS adalah nilai ujian tulis dan aktifitas kelas tengah semester pertama)

➤ **UAS 40 %**

(Nilai UAS adalah nilai ujian lisan dan aktifitas kelas tengah semester kedua/akhir)

➤ **Performance 10 %**

(nilai performance adalah nilai perilaku akademik mahasiswa selama proses pembelajaran)

$$(NUTS \times 20) + (NT \times 30) + (NUAS \times 40) + (NP \times 10)$$

$$NMK = \frac{\text{---}}{\text{---}}$$

100

Nilai dalam angka sebagai berikut:

Interval	Nilai	Keterangan
91-100	A+	Lulus
86-90	A	Lulus
80-85	A-	Lulus
76-80	B+	Lulus
71-75	B	Lulus
66-70	B-	Lulus
61-65	C+	Lulus
56-60	C	Lulus
51-55	C-	Tidak Lulus
40-50	D	Tidak Lulus
≤ 39	E	Tidak Lulus

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

KONSEP PENDIDIKAN DAN MISI PROFETIS.

A. Pengertian Profetik

Kata “profetik” berasal dari bahasa Inggris *prophetical* yang mempunyai makna kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Dalam sejarah, Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir'aun, Nabi Muhammad yang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan, mempunyai tujuan untuk menuju kearah pembebasan. Para nabi tidak hanya mengajarkan dzikir dan do'a tetapi mereka juga datang dengan suatu ideologi pembebasan.

Secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Kuntowijoyo berpendapat, terutama dalam sejarah Islamisasi Ilmu itu seperti hendak memasukan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada.¹ Selanjutnya, Kuntowijoyo memasukan kata profetik kedalam penemuannya tentang ilmu-ilmu sosial profetik yang mengandung tiga muatan ilmu-ilmu sosial yaitu humanisme, leberasi, dan transendensi.

Secara normatif-konseptual, paradigma profetik versi Kuntowijoyo didasarkan pada Q.S. Ali-Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan

¹ Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetis*, (Yogyakarta, LKIS, 2001), 357

beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.²

Dari ayat tersebutlah dasar ketiga pilar nilai ilmu sosial profetik yang digunakan oleh Kuntowijoyo yaitu; 1) *Amar Ma'ruf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiaikan manusia. 2) *Nahi Munkar* (liberasi) mengandung pengertian pembebasan. 3) *Tu'minuna Billah* (transendensi), dimensi keimanan manusia

Selain itu dalam ayat tersebut juga terdapat empat konsep pendidikan profetik. Pertama, konsep tentang umat terbaik (*The Chosen People*), yang menjelaskan bahwa umat Islam sebagai umat terbaik dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Umat Islam tidak secara otomatis menjadi *The Chosen People*, karena umat Islam dalam konsep *The Chosen People* ada sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras dan berlomba dalam kebaikan. Kedua, aktivisme atau praksisme gerakan sejarah yang dapat di artikan sebagai sikap bekerja keras dan berlomba-lomba dalam kebaikan di tengah-tengah umat manusia (*Ukhrijat Linmas*) yang terwujud dalam sikap partisipatif umat islam dalam percaturan sejarah. Oleh karenanya pengasingan diri secara ekstrim dan kerahiban tidak dibenarkan dalam Islam. Para intelektual yang hanya bekerja untuk ilmu atau kecerdasan tanpa menyapa dan bergelut dengan realitas sosial juga tidak dibenarkan. Ketiga, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai profetik harus selalu menjadi landasan rasionalitas nilai bagi setiap praksisme gerakan dan membangun kesadaran umat, terutama umat Islam. Keempat, etika profetik, ayat tersebut mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa saja baik itu individu (mahasiswa, intelektual, aktivis dan sebagainya) maupun organisasi (gerakan mahasiswa, universitas, ormas, dan orsospol), maupun kolektifitas (jama'ah, umat, kelompok/paguyuban) Point yang terakhir ini merupakan konsekuensi logis dari tiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya.

Konseptualisasi pilar-pilar ilmu sosial profetik pada dasarnya berangkat dari paradigma pendidikan yang berusaha melakukan sintesa antara sistem pendidikan yang konsen terhadap nilai-nilai moral dan

² Al-Qur'an, 3 (ali 'Imran): 110

religius dengan sistem pendidikan modern yang mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Dualisme sistem pendidikan yang dikotomis yang dalam konteks Indonesia merupakan dua sisi diametrisal antara pendidikan ala barat yang dinasionalisasi dan pendidikan ala timur yang sudah secara historis telah ada sejak nenek moyang. Pendidikan profetik dapat dikembangkan dalam tiga dimensi yang mengarahkan perubahan atas masyarakat yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.³ Cita-cita etik dan profetik inilah yang seharusnya diderivasikan dari nilai-nilai yang mengakar pada budaya, ajaran agama dan nilai-nilai moral bangsa sehingga pencapaian cita-cita pendidikan tidak mengorbankan jati diri bangsa. Artinya sistem pendidikan harus memberikan pemahaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi tugas pendidikan untuk melakukan reorientasi konsep-konsep normatif agar dapat dipahami secara empiris.

Landasan pendidikan tersebut sekiranya diorientasikan untuk memfasilitasi terbentuknya kesadaran ilmiah dalam memformulasikan konsep-konsep normatif menjadi konsep-konsep teoritis. Pendekatan deduktif-induktif idealnya diterapkan dalam pembelajaran pengetahuan umum dan pendidikan moral, hal ini lah konsep dasar sebuah pendidikan profetik yang dibutuhkan pada saat ini.⁴

Sehingga disimpulkan bahwa, pendidikan profetik (*Prophetic Teaching*) adalah suatu metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran nabi Muhammad SAW. Prinsip dalam pendidikan profetik yaitu mengutamakan integrasi. Dalam memberikan suatu materi bidang tertentu juga dikaitkan dengan landasan yang ada di Al- Qur'an dan As-Sunnah, sehingga tujuan baik duniawi maupun akhirat dapat tercapai.

B. Tujuan Pendidikan Profetik

Selain mempunyai tujuan humanitis, liberalis, dan transendensi, pada dasarnya tujuan umum pendidikan Islam, menurut M. Athiyah Al-Abrasyi

³ Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cetakan ke II, 2009), 231

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Kencana, 2012), 61

yang diadopsi oleh Khoiron Rosyadi menyimpulkan lima tujuan umum yang asasi, diantaranya yaitu;

Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan untuk mencapai akhlak sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan diakhirat. Pendidikan Islam menaruh penuh untuk perhatian kehidupan tersebut, sebab memang itulah tujuan tertinggi dan terutama pendidikan.

Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Islam memandang, manusia sempurna tidak akan tercapai kecuali memadukan antara ilmu pengetahuan dan agama, atau mempunyai kepedulian (*concern*) pada aspek spiritual, akhlak dan pada segi-segi kemanfaatan.

Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (*co-riosity*) dan memungkinkan untuk mengkaji ilmu sekedar ilmu. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan perusahaan tertentu agar dapat mencari rezeki.⁵

Sebagai kekuatan pembebas, Pendidikan Islam berusaha untuk membangun *social capacity* yang mengandung makna bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai peserta pendidikan. Oleh karena itu, starting point dari proses pendidikan berawal dari pemahaman teologis-filosofis tentang manusia, yang pada akhirnya manusia diperkenalkan akan keberadaan dirinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi.⁶

Pendidikan yang berwawasan kemanusiaan tidak berpretensi menjadikan manusia sebagai sumber ikatan-ikatan nilai secara mutlak (antroposentris), karena di Eropa pada abad pertengahan menjadikan ilmu murni dan teknologi teistik justru membawa malapetaka di abad modern ini, dimana kepribadian manusia menjadi terpisah-pisah di dalam jeratan dogma materialisme yang mengaburkan nilai kemanusiaan. Padahal pendidikan itu sarat akan nilai dan harus berarsitektur atau landasan moral-transendensi.

⁵ Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik....*, 151

⁶ Ibid, 153

Selanjutnya, Khoiron Rosyadi mengungkapkan bahwa selain sebagai pendorong agama dan ahlak tujuan pendidikan profetik juga mempunyai tujuan khusus yaitu diantaranya:

Memperkenalkan generasi muda akan akidah-akidah islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati, mematuhi akidah-akidah agama dan serta menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.

Menumbuhkan kesadaran yang betul pada pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar ahlak mulia. Juga membuang *bid'ah*, *khurafat*, kepalsuan-kepalsuan, dan kebiasaan-kebiasaan usang yang melekat kepada islam tanpa disadari, padahal islam itu bersih.

Menambah keimanan kepada Allah pencipta alam, juga kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhir berdasar pada faham kesadaran dan kehalusan perasaan. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambahkan pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan agar patuh mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.

Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an, berhubungan dengannya, membaca dengan baik, memahami dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, perjuangan untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air, serta siap membelanya.

Mendidik naluri, motivasi, keinginan generasi muda, dan membentengi mereka menahan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka, berpegang dengan adab kesopanan pada hubungan dan pergaulan mereka, baik di rumah, di sekolah, di jalan atau pada lain-lain tempat lingkungan.

Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, menguatkan perasaan agama, menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, dzikir dan taqwa kepada Allah. Membersihkan hati mereka dari dengki, iri

hati, benci, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifaq, ragu, perpecahan dan perselisihan.⁷

C. Metode dalam Pendidikan Profetik

Dalam rangka mencapai tujuannya maka pendidikan profetik menggunakan beberapa metode, menurut Abdurrahman an-Nahlawi sebagai berikut:⁸

1. Metode Hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi

Hiwar artinya percakapan silih berganti antara dua pihak melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan. Dalam Al Qur'an dan sunnah terdapat lima jenis hiwar diantaranya:

a. *Hiwar Khitabi* atau *ta'abbudi* (percakapan pengabdian). Dalam hal ini, *hiwar* yang dilakukan yaitu dalam bentuk doa, membaca al Qur'an, tasbih, dll.

b. *Hiwar Washfi* (percakapan deskriptif), *Hiwar* ini menjelaskan bagaimana suatu hal itu terjadi diterangkan secara deskriptif seperti orang yang masuk surga atau orang yang masuk neraka.

c. *Hiwar Qishashi* (percakapan berkisah), *Hiwar* ini terdapat dalam sebuah kisah yang baik bentuk rangkaian ceritanya sangat jelas, yaitu hiwar yang merupakan anasir kisah di dalam al Qur'an.

d. *Hiwar Jadali* (percakapan dialektik), *Hiwar* ini melahirkan sebuah diskusi atau perebatan yang bertujuan untuk memantapkan hujjah kepada para peserta diskusi. Sehingga implikasinya mendidik anak bersemangat menegakkan kebenaran, menjauhkan dari sifat-sifat batil, pikiran-pikiran musyrik dan munkar.

e. *Hiwar Nabawi*, *Hiwar* ini erat kaitannya dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, karena beliau adalah salah seorang pendidik yang mahir dan pandai dalam melakukan beberapa metode pendidikan islam.⁹

2. Mendidik dengan kisah Qurani dan Nabawi. Dalam pendidikan islam, kisah merupakan fungsi edukatif yang tidak dapat dihilangkan atau diganti

⁷ Ibid, 170

⁸ Abdurrahmân al-Nahlâwî, *Ushul al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibihâ fî al-Baiti wa Madrasati wal Mujtama'*, (Cet. I; Beirut; Dâr al-Fikr, 1979), 13.

⁹ Ibid, 20

dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini di sebabkan karena kisah Qurani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang mempunyai dampak psikologis dan edukatif.

3. Mendidik dengan *amtsal* (perumpamaan) Qurani dan Nabawi. Perumpamaan dalam pendidikan islam sering digunakan biasanya perumpamaan yang digunakan berasal dari cerita di al Qur'an ataupun dari kisah nabi, misal perumpamaan seorang yang berbuat baik, maka akan mendapatkan pahala.

4. Mendidik dengan memberi teladan. Keteladanan adalah sangat penting bagi berlangsungnya suatu proses pendidikan. Hal ini menekankan kepada setiap pendidik harus berperilaku baik dan selalu meneladani sifat-sifat rasul sehingga peserta didik pun akan segan dan akan meneladani sikap.

5. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman. Mendidik dengan latihan dan pengalaman dapat menggugah ahlak yang baik pada jiwa anak didik, sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang sukses dalam perbuatan dan pekerjaan.

6. Mendidik dengan mengambil *Ibrah* (pelajaran) dan *mau'izhah* (peringatan). Makna *ibrah* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. Sedangkan, *mau'izhah* ialah nasehat yang lembut dapat diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

7. Mendidik dengan *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut). *Targhib* ialah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat orang senang terhadap suatu masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kenikmatan sepintas yang mengandung bahaya atau perbuatan buruk. Sedangkan, *tarhib* ialah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah SWT., atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT.¹⁰

¹⁰ Ibid., 63

Sekiranya metode-metode tersebut dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran akan membuat anak didik menjadi orang yang berakhlakul karimah seperti Rasulullah SAW.

Sementara itu, menurut Cecep Darmawan dalam buku Pendidikan Karakter Profetik mengatakan, bahwa metode dalam pembinaan dan pelatihan karyawan yang berbasis profetik sebagai berikut:

1. Metode *Tilawah*. Metode ini memiliki makna membaca. Metode ini diarahkan untuk membaca al Qur'an. Dengan begitu akan terciptanya pembudayaan membaca al Qur'an.
2. Metode *Ta'lim*. Metode ini berartikan proses pengajaran. Taklim disini dalam arti pemahaman kita dalam proses tranfer dan transformasi dari pihak pertama kepada pihak kedua. Sementara itu dalam konsep pembinaan maka dalam kaitannya pembekalan teori, nilai-nilai, kiat-kiat sukses, kiat kinerja produktif, aturan, atau tata tertib yang berlaku pada lingkungan perusahaan.
3. Metode *Tazkiyyah*. Kata *tazkiyyah* berasal dari kata "zaka" yang berarti tumbuh kembang atau penyucian. Konsep ini kita maknai sebagai satu kemampuan memisahkan atau membersihkan. Implikasinya adalah memberikan pelatihan dan pendidikan kepada karyawan dengan tujuan untuk melakukan eliminasi perilaku-perilaku buruk.
4. Metode *Hikmah*. Konsep *hikmah*, ditujukan untuk menunjukkan pengetahuan filosofis sehingga orang yang berfilsafat disebut ahli hikmah¹¹

D. Ayat-ayat tentang Profetik

1. Q.S. Saba' [34]:28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٢٨)

dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.

a. Munasabah

¹¹ Cecep Darmawan, *Pendidikan Karakter Profetik*, (Bandung, UPI Press, 2006), 94

Ayat setelah ini menerangkan nabi Muhammad ditantang akan kebenaran janji berupa hari kiamat, namun kiamat adalah hari yang tidak bisa diminta maju maupun mundur. Kaitan dengan ayat 28 bahwa nabi Muhammad adalah sebatas sebagai pembawa berita gembira pemberi peringatan.

b. Pembahasan

Satu keistimewaan nabi dan rasul dibanding dengan manusia umumnya adalah mukjizat. Kemampuan, tindakan, atau perilaku yang secara nalar awam tidak mungkin faktual terjadi dan dimiliki oleh seorang rasul atau nabi. Berbeda dengan sihir atau magis yang sesungguhnya hanya tipu muslihat dan manipulasi, mukjizat terjadi serta dilakukan secara sadar oleh pelakunya. Hal ini terjadi karena mukjizat merupakan satu bentuk intervensi langsung Allah SWT. untuk memperkuat utusan-Nya dalam mengemban amanat menyampaikan risalah kepada kaumnya.

Dalam al-Quran, beberapa ayat yang menunjukkan keluarbiasaan nabi dan rasul misalnya al-Anbiya (21): 69 menjelaskan nabi Ibrahim AS justru merasa kedinginan di tengah-tengah kobaran api. Contoh lain dalam surat al-Baqarah (2): 60 saat nabi Musa AS memohon hujan untuk kaumnya, diperintahkan untuk memukul batu dengan tongkatnya yang seketika itu mengucur air dari 12 mata air. Kemampuan ini tidak mungkin bisa ditiru atau disamai oleh manusia lain yang tidak memiliki derajat kenabian. Bagaimana dengan Nabi Muhammad SAW? Agak berbeda dengan nabi dan rasul sebelumnya, kemukjizatan nabi Muhammad tidak memperlihatkan intervensi Allah SWT. secara langsung. Bahkan kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki nabi Muhammad SAW. secara manusiawi bisa ditiru oleh manusia yang lain. Artinya manusia dapat meniru, mempraktikkan, serta menyerupai tindakan, perilaku, dan sikap nabi Muhammad SAW. Mukjizat nabi Muhammad SAW tidak terletak pada kemampuan khusus di luar batas-batas kemanusiaan yang eksklusif tetapi pada tindakan dan perilaku kemanusiawian yang menunjukkan kemuliaan akhlak.

Dalam hal pemerintahan misalnya, sepanjang masa kepemimpinannya, nabi Muhammad SAW tidak pernah sekalipun mengambil hak-hak orang lain. Sebagai kepala pemerintahan yang memiliki banyak fasilitas,

kehidupan nabi Muhammad SAW sederhana dan jauh dari nuansa glamor dan hedonis. Dari sisi perilaku kepribadian, kesabaran nabi Muhammad SAW mungkin telah melampaui batas kemanusiaan. Terhadap orang yang setiap hari mencaci-maki, sebagai rasul dan kepala pemerintahan nabi Muhammad SAW justru melayaninya dengan penuh kasih sayang seperti memberi kebutuhan primer dan lainnya.

Perilaku dan tindakan nabi Muhammad SAW sesungguhnya bisa dilakukan oleh manusia manapun termasuk tokoh atau figur publik di Indonesia baik dari kalangan pemerintahan, pendidik, politisi, atau artis. Sebagai tokoh sentral, nabi Muhammad SAW menjadi sumber referensi bertindak dan berperilaku oleh para sahabat dan umatnya. Pada saat itu, selain terhadap nabi Muhammad SAW alternatif tindakan dan perilaku untuk menerjemahkan keberadaban dan kemanusiaan tidak ditemukan.

Sikap para sahabat meniru dan menjadikan nabi Muhammad SAW sebagai contoh bertindak dan berperilaku sangat wajar karena secara sosiologis tindakan manusia muncul karena empat dorongan utama yaitu imitasi, identifikasi, sugesti, dan simpati. Keempatnya memproyeksikan individu terhadap aksi-aksi yang dianggap baik. Tindakan dan perilaku nabi Muhammad SAW dianggap baik oleh umatnya selain dinyatakan secara tekstual oleh kitab suci juga melalui konsensus sosial. Satu prosesnya adalah menghadap-hadapkan bentuk-bentuk tindakan dan perilaku secara berpasangan (oposisi biner) seperti jujur-bohong, adil-pilihkasih, lembut-kasar, dll.

Rasulullah diutus sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan. *Tabsyīr* dan *Indzār* Merupakan Inti dan Tujuan Utama Risalah. Menurut Q.S. Al-An'ām [6]:48¹² bahwa tujuan Allah mengutus para Rasul adalah untuk menyampaikan ayat-ayat Allah dengan jalan memberikan kabar gembira kepada orang-orang beriman dan peringatan kepada mereka yang kufur kepada ayat-ayatNya. Al-Sa'dy secara lebih tegas menyatakan bahwa *tabsyīr* dan *indzār* merupakan inti pengiriman para Rasul.¹³

¹² Lengkap ayatnya berbunyi : وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ أَمَنَّ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

¹³ Abd Al-Rahmān ibn Nāshir ibn al-Sa'dy, *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, Tahqiq: Abd al-Rahmān ibn Mu'allā al-Luwayhīq, (Beirut, Muassasah Al-Risalah, Cet.I, 2000M/1420H), h.257

Demikian pula dengan tujuan diutusnya Rasulullah SAW. sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Furqān [25]:56 dan Q.S. Saba'[34]:28. Kesimpulan ini senada dengan ayat-ayat lain yang menyatakan bahwa tugas para Rasul adalah menyampaikan risalah yang mereka terima dari Allah (*tablīgh*).¹⁴

Jika tugas ini sudah terlaksana dengan baik, maka tidak ada lagi tanggung jawab Rasul terhadap orang-orang yang membangkang (Q.S. Al-Baqarah [2] :119) dan tidak ada lagi hak bagi orang-orang yang menolak kebenaran untuk berhujjah dihadapan Allah (Q.S. Al-Nisā [4] :165 dan Q.S. Al-Māidah [5] :19).

2. Q.S. Al-Anbiya' [27]: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

a. Munasabah

Dalam ayat sebelumnya (105-106) bahwa bumi ini diwariskan kepada hamba-hamba Allah yang salih, dan ayat ini sebagai peringatan bagi orang yang ahli ibadah. Sedangkan ayat sesudahnya (108) menerangkan bahwa yang ditugaskan kepada Nabi adalah menyampaikan wahyu tentang keesaan Allah.

b. Pembahasan

Dalam kamus *Lisanul arob* dijelaskan bahwa Secara bahasa, *rahmat* artinya *ar-Rifqu wa ath-Tha'athuf*;¹⁵ yang artinya adalah kelembutan yang berpadu dengan rasa iba. Atau dengan kata lain rahmat dapat diartikan dengan kasih sayang. Jadi, diutusnya Nabi Muhammad SAW. adalah bentuk kasih sayang Allah kepada seluruh manusia.

Adapun makna secara istilah, maka berikut ini akan kami sampaikan penafsiran dari para pakar Tafsir, diantaranya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari menyebutkan bahwa: *rahmat* yang dimaksud adalah diperuntukkan bagi seluruh manusia baik mukmin maupun kafir. Dia

¹⁴ Ayat-ayat yang menegaskan hal ini sangatlah banyak sebagai misal Q.S. Al-Māidah[5]:99, Q.S. Yā Sīn[36]:17, Q.S. Al-Taghābun[64]:12 dan lain-lain.

¹⁵ Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah, 1995) Jilid II, 321

mengacu kepada riwayat dari Ibnu Abbas radhiallahu'anhun dalam menafsirkan ayat ini: "Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, ditetapkan baginya rahmat di dunia dan akhirat. Namun siapa saja yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bentuk rahmat bagi mereka adalah dengan tidak ditimpa musibah yang menimpa umat terdahulu, seperti mereka semua di tenggelamkan atau di terpa gelombang besar".¹⁶

Pendapat ahli tafsir yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang beriman saja. Mereka membawakan riwayat dari Ibnu Zaid dalam menafsirkan ayat ini: "Dengan diutusnya Rasulullah, ada manusia yang mendapat bencana, ada yang mendapat rahmah, walaupun bentuk penyebutan dalam ayat ini sifatnya umum, yaitu sebagai rahmat bagi seluruh manusia. Seluruh manusia yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang beriman kepada Rasulullah, membenarkannya dan menaatinya".¹⁷

Allah SWT. tidak mengatakan '*rahmatan lilmu'minin*', namun mengatakan '*rahmatan lil 'alamin*' karena Allah ingin memberikan rahmat bagi seluruh makhluknya dengan diutusnya pemimpin para Nabi, yaitu Muhammad SAW. Beliau diutus dengan membawa kebahagiaan yang besar. Beliau juga menyelamatkan manusia dari kesengsaraan yang besar. Beliau menjadi penyebab tercapainya berbagai kebaikan di dunia dan akhirat. Beliau memberikan pencerahan kepada manusia yang sebelumnya berada dalam kebodohan. Beliau memberikan hidayah kepada manusia yang sebelumnya berada dalam kesesatan. Inilah yang dimaksud rahmat Allah bagi seluruh manusia. Bahkan orang-orang kafir mendapat manfaat dari rahmat ini, yaitu ditundanya adzab bagi mereka. Selain itu mereka pun tidak lagi ditimpa azab berupa diubah menjadi binatang, atau dibenamkan ke bumi, atau ditenggelamkan dengan air bah.

Inilah pemahaman para jumhur ulama tentang kalimat *Rahmatan lil 'alamin*, namun penulis agak berseberangan dengan pemahaman mereka, penulis mengatakan bahwa *Rahmatan lil 'alamin* dalam hubungannya

¹⁶ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amiliy, Abu Ja'far ath-Thabariy *Jami'ul Bayan Fi Takwilil Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz 3, 234

¹⁷ Abu ats-Tsana' Syihabuddin Mahmud bin 'Abdillah ak-Husaini al-Aluusiyy, *Ruhul Ma'aniiy Fi Tafsiril Qur-anil 'Adlim Was Sab'il Matsaaniy*, (Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah, 1990) Jilid III, 520

dengan pendidikan, adalah berkasih sayang dengan penuh toleran kepada seluruh peserta dan praktisi pendidikan. Karena itu, guru seyogyanya memiliki nilai startegis dalam penanaman sebuah nilai, budaya pada sebuah proses pendidikan di dalam kelas. Mengingat di ruang kelas itu, seorang anak memperoleh pengalaman pertama, menerima sumbangan yang sangat berarti di dalam menumbuhkan kesadaran akan berbagai perbedaan. Melalui kegiatan-kegiatan kelas, guru dapat mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang mengedepankan nilai multikultural. Untuk mencapai itu semua diperlukan guru yang memiliki nilai pribadi “multikultural (*rahmatat lil ‘alamin*)” bagi semua. guru yang dapat menjadi agen perubahan generasi muda agar lebih dapat memahami pentingnya sebuah toleransi di tengah keberagaman suku, agama, ras, serta budaya bangsa Indonesia.

Dalam bahasa kekinian, guru “multikultural (*rahmatat lil ‘alamin*)” adalah guru yang mampu mempersonifikasikan diri sebagai peneduh, penyelesaian, serta penebar nilai-nilai pluralisme kepada siswa sebagai generasi muda penerus bangsa. Pembiasaan sikap humanis, manusiawi, toleran dalam melaksanakan pembelajaran akan memberi makna tersendiri.

Mengajarkan sikap toleran adanya perbedaan yang ada dalam kelas, yang disertai rasa kasih sayang, menghindari sikap arogan dan kekerasan dalam mendidik siswa. Tentu menjadi nilai lebih bagi siswa sebagai generasi muda bangsa. Mengingat pada tahap tertentu, guru menjadi “pemodelan”, kepantasan untuk dapat ditiru kepribadiannya oleh siswa.

Di samping itu, guru multikultural (*rahmatat lil ‘alamin*), dalam konteks lain, adalah guru yang mampu men-tarbiyahkan dirinya. Pemaknaan Tarbiyah itu antara lain. Pertama, *taqorrhub*, bahwa seorang guru mampu menciptakan dalam pembelajarannya sebagai upaya pendekatan anak didik kepada Tuhan, kepada manusia, kepada keluarga, dan kepada semua ciptaanNya, melahirkan sikap bangga atas segala yang ada disekitarnya

Kedua, *amanah*, bertanggung jawab dan dapat dipercaya merupakan bagian penting untuk dapat diinternalisasikan guru kepada siswa sebagai generasi muda dalam pembelajaran. Contoh pribadi rosul yang begitu menghargai dan menghormati perbedaan apapun, rasa homat-mengormati,

kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Dapat diterapkan di dalam dan di luar kelas.

Ketiga, *rahmat*, menumbuhkan keteladanan kasih dan sayang kepada siapapun tanpa memandang suku, agama, dan ras, baik di dalam kelas atau di luar kelas. Hal ini sebagai upaya pembiasaan budaya toleransi pada peserta didik. Karena sikap toleransi akan memberi ruang keberagaman, baik sebagai individu atau kelompok.

Di sisi lain, guru multikultural, adalah guru yang mampu menumbuhkan semangat solidaritas di kalangan peserta didik (generasi muda) untuk bisa menerima dan mengakui adanya perbedaan-perbedaan. Bukan dimaksudkan untuk memperkuat identitas diri sendiri, melainkan berjuang untuk membangun kebersamaan.

Di akhir tulisan ini, penulis mengutip Zig Ziglar yang mengingatkan kita semua dengan pernyataan “perhatikan pikiranmu karena ia akan menjadi kata-katamu. Perhatikanlah kata-katamu karena ia akan menjadi prilakumu. Perhatikan prilakumu karena ia akan menjadi kebiasaanmu. Perhatikanlah kebiasaan-kebiasaanmu, karena ia menjadi karaktermu, perhatikan karaktermu karena menjadi takdirmu”.¹⁸ Ini menandakan betapa penting arti sebuah pembiasaan, keteladanan, di dalamnya terdapat karakter, sikap dan toleransi.

Guru dalam berbagai keadaan tetap dapat memberikan kontribusi untuk melakukan perubahan. Perubahan menjadikan generasi muda yang berkarakter universal. Yakni sikap-prilaku universal dalam sebuah perbedaan, pluralisme kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia yang kita cintai ini.

Rangkuman

1. Untuk mencapai tujuan pendidikan profetik, perlu menggunakan beberapa metode, antara lain: *Hiwar*, Mendidik dengan kisah Qurani dan Nabawi, *amtsal*, teladan, pembiasaan diri dan pengalaman, *‘ibrah* dan *maw’idzah*, serta metode *targhib* dan *tarhib*.
2. Kewajiban para ulama, guru dan pendakwah sebagai penerus tugas Rasulullah adalah berupaya menyampaikan semua ayat-ayat Allah

¹⁸ Zig Ziglar, *Secrets of Closing The Sale Top Performance* (New York, Galahad Books, 2001), 647

baik berupa kabar gembira maupun peringatan selengkap-lengkapny dengan tujuan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusny rasul-rasul itu.

3. Memahami konsep ini juga mengharuskan para dai, guru dan siapa saja yang bergerak di medan dakwah untuk mencari berbagai jalan dan upaya agar risalah Islam bisa tersebar seluas-luasny dan informasi lengkap tentang berbagai aspek ajaran Islam dapat diakses oleh sebanyak mungkin manusia.
4. Tujuan utama da'i sebenarnya bukanlah misalnya mendirikan negara Islam dll. seperti digagas oleh gerakan dakwah atau aktivis dakwah tertentu. Sedang bagi para pendidik, selain tugas *tabsyir* dan *indzar* masih ada tugas lain berupa evaluasi.
5. Evaluasi adalah penting dilakukan untuk mengukur keberhasilan materi yang sudah diajarkan.
6. Dalam hubungannya dengan sebuah proses pendidikan, *rahmatan lil 'alamin* berarti guru harus mampu "membumikan" menghadirkan nilai karakter yang dimaksud. Termasuk di dalamnya sikap toleransi, menghargai perbedaan dan menerima keberagaman.
7. Guru bukan semata-mata mentransfer kemampuan kuantitatif iptek pada siswa sebagai generasi muda. Memahami itu semua, peran guru begitu strategis, sehingga tidak dapat dielakkan bahwa jiwa dan semangat guru multikultural, *rahmatan lil 'alamin*, yang mampu diteladani. Apalagi dengan keadaan seperti sekarang ini, pupusnya keteladanan, hilangnya kepercayaan membuat semakin sulit bangkit dari keterpurukan sosial. Idealnya guru sebagai agen perubahan harus menjadi teladan. Karena keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh dan terbukti paling membekas dalam mempersiapkan dan membentuk aspek karakter, moral, spiritual dan etos sosial siswa sebagai generasi muda.

Daftar Pustaka

Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, As-Saudi al-'Arabiah, Dâr al- Ahyâ', t.t

- Al-Alusiy, Abu ats-Tsana' Syihabuddin Mahmud bin 'Abdillal al-Husaini, *Ruhul Ma'aniy Fi Tafsiril Qur-anil 'Adlim Was Sab'il Matsaaniy*, Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah, 1990
- Al-Amiliy, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, Abu Ja'far ath-Thabariy *Jami'ul Bayan Fi Takwilil Qur-an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt,
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kencana, 2012
- Al-Nahlawi, Abdurrahmân, *Ushul al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibihâ fî al-Baiti wa Madrasati wal Mujtama'*, Cet. I; Beirut; Dâr al-Fikr, 1979.
- Al-Sa'dy, Abd Al-Rahmân ibn Nâshir ibn, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, Tahqiq: Abd al-Rahmân ibn Mu'allâ al-Luwayhîq, Beirut, Muassasah Al-Risâlah, Cet.I, 2000M/1420H
- Darmawan, Cecep, *Pendidikan Karakter Profetik*, Bandung, UPI Press, 2006
- Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetis*, Yogyakarta, LKIS, 2001
- Manzhur, Ibnu, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah, 1995
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cetakan ke II, 2009
- Ziglar, Zig, *Secrets of Closing The Sale Top Performance*, New York, Galahad Books, 2001

BAB 2

PENDIDIKAN DAN FUNGSINYA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

A. Fungsi Pendidikan

Sejalan dengan tujuan nasioanal yang telah ditentukan dalam ketetapan-ketetapan Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan tujuan utama dari aspek pendidikan nasional, maka tugas dan fungsi pendidikan agama adalah membangun fondasi bangsa Indonesia, yaitu untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, keceradsan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Juga terdapat dalam Peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, yakni: pendidikan yang memberikan pengetahuan dan bentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Adapun fungsi pendidikan agama Islam, antara lain sebagai berikut: Pengembangan pendidikan agama Islam dan ketakwaan kepada Allah SWT. serta akhlak mulia.

Manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai karsa sila pertama pancasila, tidak dapat terwujud secara tiba-tiba. Manusia yang beriman dan bertakwa terbentuk melalui proses kehidupan dan terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses pendidikan itu terjadi dan berlangsung seumur hidup manusia, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁹

Pendidikan sebagai upaya perbaikan yang meliputi keseluruhan hidup individu termasuk akal, hati dan rohani, jasmani, akhlak, dan tingkah laku. Melalui pendidikan, setiap potensi yang di anugerahkan oleh Allah SWT.

¹⁹ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 26

dapat dioptimalkan dan dimanfaatkan untuk menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi. Sehingga pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting tidak hanya dalam hal pengembangan kecerdasannya, namun juga untuk membawa peserta didik pada tingkat manusiawi dan peradaban, terutama pada zaman modern dengan berbagai kompleksitas yang ada.

Dalam penciptaannya, manusia diciptakan oleh Allah SWT. dengan dua fungsi, yaitu fungsi sebagai khalifah di muka bumi dan fungsi manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki kewajiban untuk menyembah-Nya. Kedua fungsi tersebut juga dijelaskan oleh Allah SWT. dalam firman-Nya berikut,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (٣٠)

dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi' ..."²⁰

Ketika Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan dengannya Allah SWT. mengamanahkan bumi beserta isi kehidupannya kepada manusia, maka manusia merupakan wakil yang memiliki tugas sebagai pemimpin di bumi Allah.

Fungsi pendidikan, dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2]: 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١)

“Sebagaimana kami telah mengutus kepada kamu sekalian seorang rasul diantara kau yang membacakan ayat-ayat kami kepadamu, menyucikan mu, mengajarkan al-Kitab, dan al-hikmah, dan mengajarkan kepadamu yang belum kamu ketahui”²¹

Dari ayat di atas ada lima fungsi pendidikan yang dibawa Nabi Muhammad, yang dijelaskan dalam tafsir al-Manar oleh Muhammad Abduh :

²⁰ Q.S. Al-Baqarah[2]: 30.

²¹ Q.S. Al-Baqarah [2]: 151

- a. Membacakan ayat-ayat kami, (ayat-ayat Allah) ialah membacakan ayat-ayat yang tidak tertulis dalam al-Quran (ayat-ayat *kauniyah*), yang dimaksud ayat-ayat tersebut adalah alam semesta. Dan isinya termasuk diri manusia sendiri sebagai mikro kosmos. Dengan kemampuan membaca ayat-ayat Allah, wawasan seseorang semakin luas dan mendalam, sehingga sampai pada kesadaran diri terhadap wujud zat Yang Maha Pencipta (yaitu Allah).
- b. Menyucikan diri merupakan efek langsung dari pembacaan ayat-ayat Allah setelah mengkaji gejala-gejalanya serta menangkap hukum-hukumnya. Yang dimaksud dengan penyucian diri menjauhkan diri dari syirik (menyekutukan Allah) dan memelihara akhlaq al-karimah. Dengan sikap dan perilaku demikian fitrah kemanusiaan manusia akan terpelihara.
- c. Yang dimaksud mengajarkan al-kitab ialah al-Quran al-Karim yang secara eksplisit berisi tuntunan hidup. Bagaimana manusia berhubungan dengan tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya.
- d. *Hikmah*, menurut Abduh adalah hadits, akan tetapi kata *al-hikmah* diartikan lebih luas yaitu kebijaksanaan, maka yang dimaksud ialah kebijaksanaan hidup berdasarkan nilai-nilai yang datang dari Allah dan rasul-Nya. Walaupun manusia sudah memiliki kesadaran akan perlunya nilai-nilai hidup, namun tanpa pedoman yang mutlak dari Allah, nilai-nilai tersebut akan nisbi. Oleh karena itu, menurut Islam nilai-nilai kemanusiaan harus disadarkan pada nilai-nilai Ilahi (al-Quran dan sunnah Rasulullah).
- e. Mengajarkan ilmu pengetahuan, banyak ilmu pengetahuan yang belum terungkap, itulah sebabnya Nabi Muhammad mengajarkan pada umatnya ilmu pengetahuan yang belum diketahui oleh umat sebelumnya. Karena tugas utamanya adalah membangun akhlak al-Karimah.²²

Dengan mengembalikan kajian antropologi dan sosiologi ke dalam perspektif al-Quran dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah :

²² M. Abduh, *Tafsir al-Manar*, Juz III (Beirut : Darul Ma'arif, tt.), hlm. 29

Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar, mengenal jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Allah, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan serta memahami hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian akan menumbuhkan kreativitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Tuhan Maha Pencipta.

Membebaskan manusia dari segala analisis yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Mengembalikan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.²³

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, pada umumnya para ulama berpendapat bahwa fungsi pendidikan Islam adalah "untuk beribadah kepada Allah SWT.". Kalau dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa, maka dalam konteks pendidikan Islam justru harus lebih dari itu, dalam arti, pendidikan Islam bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa, tetapi justru berusaha mengembangkan manusia menjadi imam/pemimpin bagi orang beriman dan bertaqwa (*waj'alna li al-muttaqina imama*).

Menciptakan keseimbangan dan kesempurnaan hidup, dengan kata lain '*insan kamil*' yaitu manusia yang mampu mengoptimalkan potensinya dan mampu menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani, dunia dan akherat. Proses pendidikan yang telah dijalani menjadikan peserta didik bahagia dan sejahtera, berpredikat *khalifah fil ardhi*.

²³ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 36-37

B. Ayat-ayat tentang Fungsi Pendidikan

1. Q.S. Luqman [31]: 27

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٧)

dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.²⁴

a. Munasabah

Dalam ayat sebelumnya (ayat ke-26) bahwa apa yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan Allah, Dia yang Maha kaya lagi Maha Terpuji. Sedangkan ayat sesudahnya (ayat ke-28) menerangkan bahwa bagi Allah Penciptaan seluruh makhluk dan pembangkitan lagi dari kubur hanya seperti penciptaan dan pembangkitan satu jiwa saja.

b. Pembahasan

Allah memberitahukan tentang luas kalimat-Nya dan besar firman-Nya dengan penjelasan yang meresap ke hati, setiap akal akan takjub kepadanya, hati pun akan terpukau olehnya, dan bahwa orang-orang yang berakal dan berpengetahuan akan melayang untuk mengenal-Nya. Yang dimaksud dengan kalimat Allah ialah firman -Nya yang tidak habis-habis. Karena Allah yang pertama tanpa ada permulaan dan yang terakhir tanpa ada sesudahan. Dia senantiasa berbicara dengan apa yang Dia kehendaki apabila Dia menghendaki, sehingga tidak ada batas terhadap firman-Nya tentang yang telah lalu dan yang akan datang, jika ditaqdirkan pohon dan lautan digunakan untuk mencatat kalimat Allah, maka tidak akan habis. Tujuh lautan bisa lautan terluas di dunia yang sesungguhnya, yakni samudera Pasifik, samudera Hindia, samudera Atlantik, samudera Antartika, laut Cina Selatan, laut tengah dan laut Karibia. atau bisa saja tujuh atau tujuh puluh itu sekedar simbol dari bilangan banyak yang

²⁴ Q.S.Luqman [31]:27

biasanya orang Arab memberlakukannya (seperti orang Jawa punya simbol bilangan banyak : enam puluh = “*suwidak*”).

Hal ini bukanlah berlebihan yang tidak ada hakikatnya, karena Allah SWT.. mengetahui bahwa akal tidak mampu meliputi sebagian sifat-Nya, dan Dia mengetahui bahwa pengenalan terhadap-Nya oleh hamba-hambanya adalah nikmat yang paling utama yang dikaruniakan-Nya kepada mereka, keutamaan yang paling besar yang mereka peroleh, namun pengenalan itu tidak mungkin diketahui sesuai keadaan-Nya, akan tetapi karena jika tidak dapat dicapai secara keseluruhan, maka tidak ditinggalkan seluruhnya (bahkan sebagiannya) perlu dicapai, maka Allah SWT.. mengingatkan dengan pengingat yang membuat hati mereka bersinar, dada mereka menjadi lapang, dan dengan yang mereka capai itu, mereka dapat mengambil dalil terhadap yang belum mereka capai, mereka berkata sebagaimana yang dikatakan orang-orang alim mereka, “Kami tidak dapat menjumlahkan pujian untuk-Mu. Engkau sebagaimana yang telah Engkau puji diri-Mu.” Oleh karena itu, keadaannya lebih agung dari itu. Permisalan ini termasuk mendekati makna yang tidak dapat dicapai oleh pikiran, karena maksudnya pohon-pohon meskipun jumlahnya lebih dari yang disebutkan, demikian pula lautan, maka ia tetap akan habis pula. Adapun kalimat Allah, maka tidak akan habis, *dalil naqli* dan *aqli* menunjukkan demikian. Segala sesuatu akan habis dan terbatas kecuali Allah SWT.. dan sifat-Nya. Jika terbayang dalam pikiran tentang hakikat awal Allah dan akhir-Nya, dan bahwa awal itu adalah apa yang diduga pikiran berupa waktu-waktu sebelumnya, namun Allah SWT.. sebelum itu tanpa batas, dan meskipun pikiran manusia, bahwa yang akhir itu adalah zaman-zaman terakhir, maka Allah SWT.. setelah itu tanpa ada batasan. Allah SWT.. pada setiap waktu memutuskan, berbicara, berfirman, berbuat bagaimana saja yang Dia kehendaki, dan jika Dia menginginkan sesuatu, maka tidak ada yang menghalangi ucapan dan perbuatan-Nya, jika akal manusia membayangkan, maka ia akan mengetahui bahwa permisalan yang Allah buat untuk kalimat-Nya adalah agar hamba mengetahui sebagian darinya, karena perkara yang sebenarnya lebih agung dan lebih besar lagi. Tidak ada yang dapat melemahkan-Nya. Dia memiliki keperkasaan semuanya, di mana tidak ada kekuatan di alam bagian atas maupun bagian bawah kecuali berasal dari-Nya. Dia memberikannya kepada makhluk-Nya, dan tidak ada

daya dan pertolongan kecuali dari-Nya. Dengan keperkasaan-Nya, Dia kalahkan semua makhluk, bertindak terhadap mereka dan mengatur mereka. Dengan hikmah-Nya, Dia menciptakan makhluk, dan Dia memulainya dengan hikmah serta menjadikan akhir dan maksudnya karena hikmah, demikian pula perintah dan larangan, ada dengan hikmah, dan maksudnya pun hikmah (kebijaksanaan); Dia Maha bijaksana dalam ciptaan-Nya dan perintah-Nya.²⁵

Yang dimaksud dengan kalimat Allah ialah: ilmu-Nya, keajaiban-Nya, banyaknya penafsiran arti kalimat dan Hikmat-Nya. Ayat yang senada yakni Q.S. Al-Kahf [18]: 109

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا
(١٠٩)

Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".²⁶

c. Kesimpulan

Segala sesuatu akan habis dan terbatas kecuali Allah SWT.. dan sifat-Nya. Hubungannya dengan fungsi pendidikan: Dengan “membaca” ayat-ayat Allah, (baik ayat kawaniyah maupun Quraniyah) wawasan seseorang semakin luas dan mendalam, sehingga sampai pada kesadaran diri terhadap wujud zat Yang Maha Pencipta (yaitu Allah).

2. Q.S. al-Isra' [17]:18

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا
مَذْحُورًا (١٨)

Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi

²⁵Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Kairo, Dâr Sya'b, , 1373 H), 200

²⁶ Q.S. Al-Kahf [18]: 109

orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam Keadaan tercela dan terusir.²⁷

a. Munasabah

Dalam ayat sebelumnya (ayat ke-17) bahwa Allah telah membinasakan banyak kaum sesudah nabi Nuh, Dia yang Maha Mengetahui lagi Maha Melihat. Sedangkan ayat sesudahnya (ayat ke-19) menerangkan bahwa orang mukmin yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik.

b. Pembahasan

Imam Ibnu Katsir berkata dalam kitab tafsirnya: “Allah mengabarkan bahwa tidaklah setiap orang yang mencari keduniaan dan apa saja dari kenikmatannya lalu pasti dia mendapatkannya, bahkan yang akan mendapatkan hal itu adalah orang yang Allah kehendaki untuk mendapatkan sebatas apa yang Allah kehendaki, dan ini terikat untuk kemutlakan apa saja yang selainNya,²⁸ maka Allah SWT.. melanjutkan berfirman:

عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا

“Kami segerakan baginya di dunia ini apa yang kami kehendaki bagi siapa yang kami inginkan. Kemudian kami jadikan untuknya neraka Jahannam yang ia akan memasukinya.” Yaitu di akhirat, ia akan memasukinya sampai meliputi dia dari seluruh sisinya, dia tercela karena keburukan perbuatannya dan sepak terjang serta aktivitasnya, dikarenakan dia memilih yang fana dari pada yang kekal, begitu pula dia terusir dan dijauhkan (dari rahmat Allah) dinistakan dan dihinakan.²⁹

²⁷ Q.S. Al-Isra' [17]:18

²⁸ Abu Al-Fida Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Tahqiq oleh Samy bin Muhammad Salamah, (Madinah, Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa Tawji', 1420 H), juz IV, 613.

²⁹ Q.S. Al-Isra' [17]:18

Hadis yang senada dengan ayat ini adalah riwayat Imam Ahmad yang bersumber dari ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha, ia berkata: ”Telah bersabda Rasulullah Shalallahu ‘alaihi Wasalam;

الدُّنْيَا دَارٌ مَنْ لَا دَارَ لَهُ وَمَالٌ مَنْ لَأَمَالٍ لَهُ وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لَا عَقْلَ لَهُ³⁰

”Dunia ini adalah rumah bagi orang yang tidak punya rumah (di akhiratnya) dan sebagai harta bagi orang yang tidak punya harta (di akheratnya) dan berkumpul untuk (memperebutkannya) orang yang tidak punya akal.”

Sedangkan firman Allah dalam ayat ke 19: (وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ) “dan barang siapa yang menghendaki akhirat” yaitu menghendaki kebahagiaan akhirat dan apa saja yang terkandung di dalamnya dari berbagai kenikmatan dan kesenangan dan ia berusaha dan berjerih payah untuk mencarinya dengan cara melakukan apa saja yang semestinya yaitu mengikuti Rasulullah SAW. lagi pula ia seorang yang beriman dalam hatinya yaitu mempercayai pahala dan balasan (dari Allah SWT..) maka usaha dan jerih payah mereka itu (diterima) dan dibalas (Allah) dengan kebaikan.

Allah SWT.. berfirman dalam ayat 20 (كُلًّا) yaitu setiap masing-masing dari dua golongan tersebut baik yang menghendaki keduniaan semata dan orang-orang yang menghendaki akhirat kami anugerahi mereka semua (مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ) “dari anugerah pemberian Tuhanmu (Muhammad).” Yaitu dia Allah yang Maha Mengatur (segala urusan) dan Maha Bijaksana dan tidak zhalim maka Allah SWT.. memberi siapa yang pantas untuk mendapatkan malapetaka dan juga siapa yang layak untuk mendapat kebahagiaan dan tidak ada yang bisa mencegah ketetapan hukum-Nya dan pemberian anugerah-Nya, juga tidak ada yang bisa merubah apa yang Allah kehendaki. Oleh karena itu Allah SWT.. berfirman:

وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا

³⁰ Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Surah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Semarang, Toha Putra, tt.), juz IV, 213

“Dan tidaklah anugrah Tuhanmu dicegah.”³¹

Yaitu tidak bisa seseorang mencegahnya. Al Imam Qotadah menafsirkan makna (مَحْظُورًا) yaitu (مَنْقُوصًا) “dikurangi” sedangkan Al Imam Al Hasan Al Bashri dan Ibnu Juroij dan Ibnu Zaid: (مَمْنُوعًا) “dicegah”.³²

d. Kesimpulan

Dengan diringi niat yang baik dan benar, pendidikan berfungsi untuk mendapatkan dua kebahagiaan besar, bisa menciptakan keseimbangan dan kesempurnaan hidup, dengan kata lain ‘*insan kamil*’ yaitu manusia yang mampu mengoptimalkan potensinya dan mampu menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani, dunia dan akherat. Proses pendidikan yang telah dijalani menjadikan peserta didik bahagia dan sejahtera, berpredikat *khalifah fil ardhi*

3. Q.S. Fusshilat [41] : 53

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (٥٣)

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?³³

a. Munasabah:

Ayat ini merupakan jawaban dari sikap dan ucapan orang-orang musyrik yang terdapat pada ayat 44. Kepada mereka disampaikan: "Seandainya Kami menurunkan al-Qur'an kepada engkau hai Muhammad dengan salah satu bahasa selain dari bahasa Arab, tentulah orang-orang Quraisy Mekah akan berkata "Mengapa al-Qur'an tidak diturunkan dalam

³¹ Q.S. Al-Isra' [17]:20

³² Abu Bakr Jabir al-Jazairy, *Aysar at-Tafasir li Kalaamil 'Aliyyil Kabir*, (Kairo, Dar al-Hadis, 1421 H.), 241

³³ Q.S. Fusshilat [41] : 53

bahasa Arab?". Sehingga kami mudah memahami hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalamnya". Padahal dulunya mereka berkata: Apakah al-Qur'an yang diturunkan itu berbahasa selain Arab, sedang Rasul yang diutus itu berbahasa Arab". Kemudian pada ayat ini Allah memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Dan Allah menjadi saksi atas segala sesuatu.

b. Pembahasan

Di dalam Q.S. Fussilat ayat 53 ini, diterangkan bahwa Allah akan memperlihatkan kepada mereka yaitu orang-orang musyrik tanda-tanda kekuasaan Allah di segenap penjuru berupa penaklukan-penaklukan dan kemenangan-kemenangan Islam atas semua negeri dan semua agama. Dan dalil-dalil yang terdapat di dalam diri-diri mereka sendiri seperti peristiwa atau kejadian perang Badar dan penaklukan kota suci Mekah. Allah SWT. telah memberikan pertolongan pada peristiwa-peristiwa itu terhadap nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya. Dan telah menghinakan juga pada peristiwa-peristiwa itu berupa kebatilan.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, mungkin saja yang dimaksud dengan firman Allah, "dan pada diri mereka sendiri" adalah materi, campuran (senyawa) dan karakteristik yang menakjubkan yang membentuk tubuh manusia, sebagaimana dijelaskan di dalam ilmu anatomi yang menunjukkan tentang hikmah Sang Pencipta. Termasuk tanda kekuasaan Allah yang ada dalam diri (karakter) manusia berupa perilaku yang berbeda-beda, ada yang baik dan jelek. Apakah mereka tidak menggunakan pikiran mereka untuk memahami bukti-bukti yang terdapat dalam al-Qur'an sendiri dan apakah belum cukup bagi mereka bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu, yakni atas perbuatan dan ucapan hamba-hamba-Nya.³⁴

Ayat ini merupakan hiburan dari Allah SWT. bagi Nabi SAW. yang telah disedihkan hatinya oleh sikap dan perbuatan orang-orang musyrik

³⁴ Abu Al-Fida Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Madinah, Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa Tawji', 1420 H), juz IV, 732.

terhadap al-Quran yang disampaikan Rasulullah kepada mereka dengan firmanNya: "Sesungguhnya sikap, tindakan dan ucapan-ucapan yang dilakukan orang-orang musyrik yang mendustakan ayat-ayat Allah itu, sama dengan tindakan dan ucapan-ucapan yang disampaikan oleh umat-umat terdahulu kepada Rasul-rasul mereka. Bahkan sikap dan tindakan Allah lebih keras dari yang dilakukan oleh orang-orang musyrik". Walaupun demikian mereka tetap bersabar dan tabah dalam menyampaikan risalahnya. Karena itu hendaklah engkau wahai Muhammad bersabarlah dan tabahlah, sebagaimana Rasul-rasul sebelum engkau bersabar dan tabah.

Ayat yang lain yang sama isinya dengan ayat ini ialah firman Nya dalam QS. Az-zhariyat [51]:52

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْتَنُونَ (٥٢)

Demikianlah tidak seorangpun Rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Ia adalah tukang-tukang sihir atau orang gila"³⁵

Sebagian ahli tafsir ada yang menafsirkan ayat ini dengan: "Sesungguhnya yang disampaikan kepada engkau, hai Muhammad. seperti ajaran keesaan Allah, memurnikan ketaatan dan ketundukan hanya kepada Allah SWT. saja. adalah seperti yang pernah disampaikan kepada para Rasul yang diutus sebelum kamu. Hal ini adalah wajar, karena agama Allah itu mempunyai azas-azas dan prinsip-prinsip yang sama, sama-sama menentukan dan memerintahkan menghambakan diri hanya kepada Allah saja, sama-sama percaya kepada adanya hari kebangkitan dan sebagainya. Seandainya ada perbedaan, maka perbedaan itu bukanlah berhubungan dengan prinsip. tetapi hanyalah yang berhubungan dengan *furu'* atau yang bukan prinsip. Hal ini perlu karena perbedaan keadaan, masa dan tempat."³⁶

Sedang menurut Fakhr ad-Din ar-Razi, yang dimaksud dengan *Ayat al-Afaq* ialah tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat dalam cakrawala, astronomi dan unsur-unsur alam yang ada. Adapun *wa fi Anfusihim* yakni kejadian-kejadian yang berhubungan diri manusia, sejak direncanakan

³⁵ Q.S. Az-zhariyat [51]:52

³⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir*. (Damasqus : Darul Fikri, 1991), Juz 25, 223

qada' di *lauh mahfudz*, proses terjadinya janin di rahim ibu, hingga susunan dan fungsi tiap organ tubuh yang sangat mengagumkan, penuh dengan sensor dan keotomatisan.³⁷

c. Kesimpulan

Dari beberapa penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa fungsi pendidikan Islam adalah melalui pengamatan *ayat al-Afaq* bisa diperoleh kesempurnaan ruh (jiwa) manusia yang pada hakikatnya menjadi inti keberadaan manusia dalam perjuangan hidupnya mencari keridhaan Allah. Dapat pula dikatakan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim seutuhnya adalah pribadi yang ideal menurut ajaran Islam yakni, meliputi kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan intelektual. Semua aspek itu adalah sesuai dengan hakikatnya sebagai seorang muslim yang mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah SWT.. sesuai tuntunan AlQur'an.

Rangkuman

1. Manusia yang beriman dan bertakwa terbentuk melalui proses kehidupan dan terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama.
2. Adapun fungsi pendidikan agama Islam, adalah sebagai pengembangan pendidikan agama Islam dan ketakwaan kepada Allah SWT. serta akhlak mulia
3. Pendidikan sebagai upaya perbaikan yang meliputi keseluruhan hidup individu termasuk akal, hati, rohani, jasmani, akhlak, dan tingkah laku.
4. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa.

Daftar Pustaka

³⁷ Muhammad ar-Razi Fakhr ad-Din, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb*, (Beirut, Dar al-Fikr, tt), juz 27, 140

- Abduh, Muhammad, *Tafsir al-Manar*, Beirut : Darul Ma'arif, tt. Juz III
- Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005
- Ibn Katsir, Abu Al-Fida Ibn Umar, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Madinah, Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa Tawzi', 1420 H.
- Al-Jazairy, Abu Bakr Jabir, *Aysar at-Tafasir li Kalaamil 'Aliyyil Kabir* , Kairo, Dar al-Hadis, 1421 H.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah, *Tafsir Al-Qurthubi*, Kairo, Dâr Sya'b, , 1373 H.
- Ar-Razi, Muhammad Fakhr ad-Din, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb*, Beirut, Dar al-Fikr, tt., juz 27
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- At-Tirmidzi , Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah, *Sunan at-Tirmidzi*, Semarang, Toha Putra, tt., juz IV
- Al-Zuhayli, Wahbah, *At-Tafsir al-Munir*. Damasqus : Darul Fikri, 1991, Juz 25



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 3

MACAM KONFLIK KENDALI DORONGAN FISIOLOGIS DAN PSIKOLOGIS

A. Pengertian konflik dan kendali dorongan fisiologis dan psikologis.

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.³⁸

Adapun macam-macam konflik antara lain:

1- Konflik Destruktif

Yakni sebuah situasi konflik yang pada akhirnya memberi efek negatif kepada salah satu atau seluruh pihak yang terlibat konflik contoh: Perbedaan pendapat yang mengakibatkan pertikaian antara pihak-pihak yang bertikai dan berkelahi.

2- Konflik Konstruktif

Yaitu merupakan sebuah situasi konflik yang pada akhirnya malah membangun pihak yang terlibat konflik tanpa merugikan pihak lainnya (atau malah membangun semua pihak) contoh: Siswa A mendapat nilai tertinggi di kelas, dan siswa B mendapat nilai di bawah nilai A pada mata pelajaran Matematika. Siswa B termotivasi untuk giat belajar supaya mendapat nilai terbaik³⁹

Konflik terjadi manakala ada dua dorongan atau lebih yang saling bertentangan. Terkadang salah satu mengalahkan yang lain, terkadang individu tidak mampu menentukan sehingga menimbulkan keraguan dalam jiwa..⁴⁰

Ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan konflik antara lain:

1. QS. Al-Tawbah [7]: 45

إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ

³⁸ A. Mujib, *Kepibadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, 14

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Taquiri, *The Secret Of Civil Society*, (New York, Harvard Educational Publisher, 1977), 23

Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya.

Maksudnya, ragu antara adanya Allah dan hari kiamat dan ketiadaannya yang membuat mereka beralasan untuk minta ijin tidak mengikuti perang pada zaman itu.

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam hati setiap orang kafir ada konflik antara adanya Allah dan ketiadaannya, sehingga mereka ragu menganut agama apa yang benar? Begitu juga dengan adanya hari kiamat, mereka juga bimbang antara ada dan tiadanya hari kiamat, sehingga ketika diramalkan terjadi kiamat pada 12-12-2012, mereka disibukkan dengan belanja kebutuhan mereka ke depan, mereka “agak” percaya adanya kiamat, tapi kepercayaan itu tidak diimbangi dengan bekal apa yang dibawa menuju ke sana?.

B. Ayat-ayat tentang Konflik dan Kendali Dorongan fisiologis dan psikologis.

1. QS. Al-Balad [90]: 10

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ١٠

Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan Yang dimaksud dengan dua jalan ialah jalan kebajikan dan jalan kejahatan yang menjadikan adanya konflik dalam hati manusia antara berbuat yang positif atau negatif. Dari ayat tersebut bisa diilustrasikan bahwa setiap individu, dalam dirinya terjadi konflik antara ingin berbuat positif dan negatif, namun akhirnya hati dialah yang memutuskan untuk memilih yang mana di antara keduanya.

Kata fisiologi berasal dari bahasa Yunani. Fisiologi terdiri atas dua kata yaitu fisi dalam bahasa Yunani *phisy* yang berarti mekanisme atau tata cara atau cara kerja dan kata kedua yaitu logi atau logos dalam bahasa Yunani atau *logic* dalam bahasa Inggris yang berarti ilmu atau pengetahuan. Jadi fisiologi adalah ilmu pengetahuan yang

mempelajari tentang mekanisme atau cara kerja suatu sistem organ dalam suatu organisme bekerja yang dipelajari secara normal.⁴¹

Faktor fisiologis yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi individual peserta didik sendiri. Termasuk ke dalam faktor ini adalah kebugaran jasmani dan kesehatan indra. Peserta didik yang berada dalam kondisi jasmani yang kurang segar tidak akan memiliki kesiapan yang memadai untuk memulai tindakan belajar.

Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar jumlahnya banyak sekali, dan masing-masing tidak dapat dibahas secara terpisah. Perilaku individu, termasuk perilaku belajar, merupakan totalitas penghayatan dan aktifitas yang lahir sebagai hasil akhir saling pengaruh antara berbagai gejala, seperti perhatian, pengamatan, ingatan, pikiran dan motif.⁴²

Ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan dorongan-dorongan tingkah laku antara lain ialah:

a). Dorongan Fisiologis

1. Dorongan Menjaga Diri

Dorongan ini berfungsi untuk menjaga diri, misalnya: makan, minum, berpakaian, lelah, panas, dingin, rasa sakit, dan bernafas,⁴³ dalam QS. Al-Infithar [82]:7 Allah berfirman

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ (٧)

yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang.

Dan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ
الصَّابِرِينَ (١٥٥)

⁴¹ Duane Schultz. *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*. (Yogyakarta : Kanisius, 1991), 13

⁴² *Ibid.*, 19

⁴³ Dadang Hawari, *Do'a dan Dzikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis*. Jakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1997, 62

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang bersabar.

2. Dorongan Kelestarian Keturunan

Manusia dilengkapi dengan dorongan untuk mempertahankan kelestarian keturunannya melalui dua dorongan:⁴⁴

a. Dorongan seksual, seperti dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَفْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ (١٨٩)

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur".⁴⁵

b. Dorongan keibuan (*maternal drive*) seperti dalam Q.S. Al-Qashas [28]: 10

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِعًا إِنْ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).⁴⁶

Setelah ibu Musa menghanyutkan Musa di sungai Nil, Maka timbullah penyesalan dan kesangsian hatinya lantaran kekhawatiran atas keselamatan Musa bahkan hampir-hampir ia berteriak meminta tolong kepada orang

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Q.S. Al-A'raf [7]: 189

⁴⁶ Q.S. Al-Qashas [28]: 10

untuk mengambil anaknya itu kembali, yang akan mengakibatkan terbukanya rahasia bahwa Musa adalah anaknya sendiri.

C. Motivasi-Motivasi Fisiologis

a. Motivasi menjaga diri (QS. Al-Baqarah, 2:155)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)

dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

QS. An Nahl, 16:112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (١١٢)

dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.

Maksudnya: kelaparan dan ketakutan itu meliputi mereka seperti halnya pakaian meliputi tubuh mereka.

Di samping itu, terdapat juga motivasi rohani, yakni:

a). Motivasi Psikologis dan Psikis.

Pada umumnya, para pakar psikologi modern berpandangan bahwa keberadaan motivasi-motivasi psikologis kebanyakan bukan melalui pemberian sejak lahir. Ia merupakan hasil proses interaksi dengan berbagai pengalaman, faktor lingkungan, dan kebudayaan. Meski demikian, mereka tidak menolak adanya unsur-unsur bawaan.⁴⁷

b). Dorongan Psikis dan Spiritual

⁴⁷ A. Mujib, *Kepibadian dalam.....* , 93

1- Dorongan psikis

Psikolog modern menamakan juga dorongan psikososia. Di satu sisi individu memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan individu, namun di sisi lain ia hidup di tengah-tengah individu-individu secara sosial. Misalnya, rasa memiliki, penghargaan, kehormatan, berkelompok, rasa memusuhi, berkompetisi, dan lain-lain.⁴⁸

1).QS. Al-Hadid [57]:20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ (٢٠)

Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

2).QS. Al-Baqarah [2]: 148

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَمَا تُكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٤٨)

dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

D. Dorongan spiritual

⁴⁸Ibid., 91

Dorongan yang berhubungan dengan aspek spiritual, seperti beragama, taqwa, cinta kebajikan, kebenaran dan keadilan.⁴⁹

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

كل مولود يولد على الفطرة

Semua anak dilahirkan membawa (potensi) fitrah keberagamaan yang benar.

Dorongan bawah sadar

Merupakan dorongan yang tidak bisa diterima baik oleh norma, akal, maupun nurani yang seringkali menimbulkan kegelisahan akibat dorongan itu dijauhkan dari wilayah perasaan dan kesadarannya. Dorongan ini bisa muncul sewaktu-waktu atau tetap menjadi rahasia individu dimana Allah SWT. menutupinya atau membukanya.⁵⁰ Seperti dalam Q. S. Muhammad [47]: 29-30

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْعَانَهُمْ (٢٩) وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ
بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرَفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ (٣٠)

29. atau Apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan Menampakkan kedengkiannya mereka ?

30. dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat Mengenal mereka dengan tanda-tandanya. dan kamu benar-benar akan Mengenal mereka dari kiasan-kiasan Perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu.

Diantara jenis motivasi psikologis dan psikis:

1. Motivasi kepemilikan atau penguasaan

Motivasi ini merupakan motivasi psikologis yang dipelajari manusia ditengah pertumbuhan sosialnya. Ia belajar sejak masa kanak-kanak untuk menguasai dan memelihara mainannya. Dalam fase pertumbuhan, berkembang kecenderungan individu untuk memiliki. Ia berusaha

⁴⁹ *Ibid.*, 102

⁵⁰ *Ibid.*

mengakumulasi harta yang dapat memenuhi kebutuhan dan jaminan keamanannya, hingga masa yang akan datang.⁵¹

Mengenai motivasi kepemilikan ini, Al-Qur'an menengarai:

1. QS. Ali Imran, [3]:14

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْبِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (١٤)

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik (surga)".

2. QS. Al-Kahfi, [18]:46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (٤٦)

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia..."

3. QS. Al-Fajr, [89]:20

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا (٢٠)

"Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan".

4. QS. Al-Humazah, [104]:1-3

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ (١) الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ (٢) يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ (٣)

"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya.

5. Q.S. Al-Hadid, [57]:20

⁵¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2008), 121

اعْلَمُوا أَنَّهَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَأُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَّامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ (٢٠)

ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

2. Motivasi kerja dan berproduksi

Motivasi kerja dimiliki oleh setiap manusia, tetapi ada sebagian orang yang lebih giat bekerja daripada yang lain. Kebanyakan orang mau bekerja lebih keras jika tidak menemui hambatan dalam merealisasikan apa yang diharapkan. Selama dorongan kerja itu kuat, semakin besar peluang individu untuk lebih konsisten pada tujuan kerja. Ada juga yang lebih menyukai dorongan kerja tanpa mengharapkan imbalan, sebab ia menemukan kesenangan dan kebahagiaan dalam perolehan kondisi yang dihadapi dan dalam mengatasi situasi yang sulit.

Allah telah memotivasi setiap muslim untuk bekerja, dalam banyak firmanNya, antara lain terdapat dalam Q. S. At-Tawbah, [9]:105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ (١٠٥)

"Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".

2. QS. Al-Jumu'ah, [62]:10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Dalam kaitan dengan motivasi memproduksi, Al-Qur'an menjelaskan dalam QS. Yasin, [36]:33-35

وَآيَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ (٣٣) وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَجِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ (٣٤) لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ (٣٥)

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka, mengapakah mereka tidak bersyukur?"

Ketiga ayat tersebut menuntut manusia bersyukur kepada Allah atas berbagai nikmat yang dikaruniakan kepadanya. Manifestasi dari rasa syukur tersebut adalah: Pertama, hendaklah manusia bekerja didasarkan atas kepentingan memproduksi, sebagaimana dinyatakan ayat tersebut: "وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ". Tetapi, meski manusia yang bekerja, usaha tersebut tetap disandarkan pada kehendak Allah dengan disertai memohon pertolongan-Nya.

Kedua, lingkungan adalah anugerah Allah yang menyediakan hal-hal yang dapat membantu manusia dalam kehidupannya, apabila anugerah Allah ini disertai kesiapan berkarya yang disediakan pula baginya sejak pertumbuhannya. Keterampilan (usaha tangan) dalam bekerja adalah pilar yang kokoh dan asasi dalam perolehan hasil-hasil kerja.

Dengan demikian seorang muslim tidak dibenarkan bersikap Fatalistik (bersikap menunggu tanpa berusaha). Sebab paham Fatalisme adalah jalan yang negatif dalam kehidupan. Islam hanya mengenal konsep tawakkal kepada Allah, tetapi sama sekali tidak menerima fatalisme. Tawakkal pada

Allah berarti mendayagunakan seluruh potensi untuk memikirkan keselamatan, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan memilih yang terbaik untuk diimplementasikan

Dalam perspektif Islam, aktifitas perekonomian (kerja) harus disertai komitmen untuk mematuhi petunjuk Allah yang digariskan Al-Qur'an dan dijabarkan As-Sunnah. Allah SWT. berfirman dalam QS. al-Jum'ah, [62]:10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung".

Islam telah menetapkan kerja bagi seorang muslim sebagai hak sekaligus kewajiban. Islam memerintahkan bekerja dan menganjurkan agar pekerjaan dilakukan dengan sebaik-baiknya. Rasulullah SAW berpesan agar seorang muslim berlaku adil dalam menetapkan gaji dan menepati pembayarannya. Pekerja yang menjalankan tugas dengan baik dihargai dengan gaji yang seimbang. Demikian pula, ia berpesan agar para pemimpin tidak merugikan para pekerja dalam bentuk apapun, termasuk tidak membebani pekerja diluar kemampuannya.

Prinsip pertama yang ditegakkan Islam dalam mengatur masyarakat ialah agar setiap orang bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri dan orang-orang yang menjadi tanggungannya. Lebih lengkap mengenai bisa dibaca pada Paket 6 mengenai Pendidikan Agama dan Etos Kerja perspektif al-Qur'an.

Mengendalikan dorongan

Dorongan-dorongan yang muncul bisa menjadi sesuatu yang positif, sebaliknya pula bisa menjadi negatif bila berlebihan. Kemampuan untuk mengendalikan dorongan inilah yang akan menyelamatkan manusia dari kerusakan kehidupannya. Pengendalian ini misalnya, makan, minum, berpakaian, seksual, eksplorasi alam, sikap hidup, dan sebagainya.

QS. Al-Maidah [5]: 87

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرَمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang Telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah

kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Penyimpangan dorongan

Dorongan merupakan hal yang harus ada dalam kehidupan individu. Namun manakala dorongan itu tidak mampu dikendalikan, bahkan tenggelam dalam pemenuhan dorongan, dan justru menjadikannya sebagai tujuan, maka individu telah berada dalam kekuasaan dorongannya sendiri. Individu tersebut tidak mampu lagi mengendalikan dorongannya bahkan tenggelam di dalamnya.

QS. Al-Isra' [17]: 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا (٢٩)

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya. Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

Maksudnya: jangan kamu terlalu kikir, dan jangan pula terlalu pemurah, sedang-sedang saja agar realistis.

Rangkuman

1. Fungsi guru sebagai motivator, inspirator dan fasilitator dapat dijalankan dengan baik, ketika guru memahami faktor fisiologis dan faktor psikologis.
2. Faktor fisiologis mencakup faktor material pembelajaran, faktor lingkungan, faktor instrumental dan faktor kondisi individual peserta didik serta material pembelajaran.
3. Karena itu, penting bagi guru untuk mempertimbangkan kesesuaian material pembelajaran dengan tingkat kemampuan peserta didik; juga melakukan gradasi material pembelajaran dari tingkat yang paling sederhana ke tingkat lebih kompleks.
4. Faktor psikologis meliputi perilaku individu, termasuk perilaku belajar, faktor lingkungan, yang meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial.

Daftar Pustaka

Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2008

Koswara, E. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung : Eresco, 1991

Schultz, Duane, *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*.
Yogyakarta : Kanisius, 1999

Mujib, A., *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo
Persada, 2006

Hawari, Dadang, *Do'a dan Dzikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis*.
Jakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1997

Taquiri, *The Secret Of Civil Society*, (New York, Harvard Educational
Publisher, 1977

Achidiat, Maman, Et.al, *Teori Belajar Mengajar dan Aplikasinya*, Jakarta,
P3G, Depdikbud, 1985

Chance, P. *Thinking in the classroom: A survey of programs.*, New York:
Teachers College, Columbia University, 1986



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 4

MEMAHAMI BEPIKIR PERSPEKTIF AL-QURAN

A. Tujuan Berpikir

Kemampuan manusia untuk menyerap, mengingat, mereproduksi, mengimajinasikan, memperbandingkan, dan menyusun informasi sejak usia dini melalui panca indera, menyebabkan kemajuan teknologi dan pengetahuan pun menjadi suatu hal yang tidak dapat ditahan dan dihindari, hal ini diisyaratkan oleh Allah dalam banyak ayat al Qur'an, diantaranya:

1. Q.S. al 'Ankabut [29]:20

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠)

“Katakanlah: “Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya,...”.

2.Q.S. al Hajj [7]: 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (٤٦)

Artinya : “Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”.

3. Q.S. al A'raf [8]:185

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ (١٨٥)

Artinya : “Dan Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah”.

4. QS. Yunus.[9]: 101

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya : “Katakanlah: “Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi...”

5. Q.S. al Ghasiyah : [88]:17-21

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ
كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠) فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (٢١)

- “17. Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, 18. dan langit, bagaimana ia ditinggikan?
19. dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?
20. dan bumi bagaimana ia dihamparkan?
21. Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.

Dalam ayat-ayat tsb, kita banyak menemukan kata *نَظَرَ*, (dan beberapa bentuk perubahan katanya) yang bukan hanya berarti melihat namun lebih dari itu, yaitu meninjau, memerhatikan, menela’ah dan mempelajari, meneliti dan ini bukti bahwa al Qur’an dalam banyak ayatnya mengajak manusia untuk mengembangkan pikirannya dengan tinjauan, pengamatan, pemikiran, dan penelitian ilmiah terhadap seluruh semesta alam baik lingkungan sekitar maupun tentang dirinya sendiri, baik secara pisiologis maupun psikologis.

Adapun macam-macam berpikir antara lain:

1. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Berikut adalah contoh-contoh kemampuan berpikir kritis, misalnya (1) membanding dan membedakan, (2) membuat kategori, (2) meneliti bagian-bagian kecil dan keseluruhan, (3) menerangkan sebab, (4) membuat sekuen / urutan, (5) menentukan sumber yang dipercayai, dan (6) membuat ramalan.⁵²

Menurut Perkin, berpikir kritis itu memiliki 4 karakteristik, yakni (1) bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita

⁵² Brookfield, *Developing Critical Thinkers*. (San Fransisco: Jossey Bass Publiser, 1987), 35

terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan logis, (2) memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dan membuat keputusan, (3) menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar, (4) mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian. Sedangkan Beyer mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan (1) menentukan kredibilitas suatu sumber, (2) membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan, (3) membedakan fakta dari penilaian, (4) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, (5) mengidentifikasi bias yang ada, (6) mengidentifikasi sudut pandang, dan (7) mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan. Menurut Harris, Robert indikasi kemampuan berpikir kritis ada 13, yakni (1) *analytic*, (2) *convergent*, (3) *vertical*, (4) *probability*, (5) *judgment*, (6) *focused*, (7) *Objective*, (8) *answer*, (9) *left brain*, (10) *verbal*, (11) *linear*, (12) *reasoning*, (13) *yes but*.⁵³

Berpikir kritis menurut Schafersman, adalah berpikir yang benar dalam rangka mengetahui secara relevan dan reliable tentang dunia. Berpikir kritis, adalah berpikir beralasan, mencerminkan, bertanggungjawab, kemampuan berpikir, yang difokuskan pada pengambilan keputusan terhadap apa yang diyakini atau yang harus dilakukan. Berpikir kritis adalah berpikir mengajukan pertanyaan yang sesuai, mengumpulkan informasi yang relevan, mengurutkan informasi secara efisien dan kreatif, menalar secara logis, hingga sampai pada kesimpulan yang reliable dan terpercaya.⁵⁴

Berpikir kritis itu menurutnya ada 16 karakteristik, yakni (1) menggunakan bukti secara baik dan seimbang, (2) mengorganisasikan pemikiran dan mengungkapkannya secara singkat dan koheren, (3) membedakan antara kesimpulan yang secara logis sah dengan kesimpulan yang cacat, (4) menunda kesimpulan terhadap bukti yang cukup untuk mendukung sebuah keputusan, (5) memahami perbedaan antara berpikir

⁵³ Perkins, D.N. & Weber, R.J. 1992. *Inventive Mind: Creative in Technology*. New York: University Press, 34

⁵⁴ Marzano. 1988. *Dimensions of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*. Alexandria, Va: ASCD, 241

dan menalar, (6) menghindari akibat yang mungkin timbul dari tindakan-tindakan, (7) memahami tingkat kepercayaan, (8) melihat persamaan dan analogi secara mendalam, (9) mampu belajar dan melakukan apa yang diinginkan secara mandiri, (10) menerapkan teknik pemecahan masalah dalam berbagai bidang, (11) mampu menstrukturkan masalah dengan teknik formal, seperti matematika, dan menggunakannya untuk memecahkan masalah, (12) dapat mematahkan pendapat yang tidak relevan serta merumuskan intisari, (13) terbiasa menanyakan sudut pandang orang lain untuk memahami asumsi serta implikasi dari sudut pandang tersebut, (14) peka terhadap perbedaan antara validitas kepercayaan dan intensitasnya, (15) menghindari kenyataan bahwa pengertian seseorang itu terbatas, bahkan terhadap orang yang tidak bertindak inkuiri sekalipun, dan (16) mengenali kemungkinan kesalahan opini seseorang kemungkinan bias opini, dan bahaya bila berpihak pada pendapat pribadi.⁵⁵

Metode ilmiah merupakan metode paling ampuh yang pernah ditemukan manusia dalam rangka mengumpulkan pengetahuan yang relevan dan reliabel tentang alam. Metode non ilmiah lebih mengarah pada emosi dan harapan umat manusia dan lebih mudah dipelajari dan dipraktikkan daripada metode ilmiah. Meningkatkan pengajaran metode ilmiah dan manifestasinya yang terkenal yaitu berpikir kritis.

Berpikir kritis dapat diajarkan melalui: (1) perkuliahan, (2) laboratorium, (3) tugas rumah, (4) Sejumlah latihan, (5) Makalah, dan (6) ujian. Dengan demikian berpikir kritis dapat dimasukkan dalam kurikulum dengan mempertimbangkan: (1) siapa yang mengajarkan, (2) apa yang diajarkan, (3) kapan mengajarkan, (4) bagaimana mengajarkan, (5) bagaimana mengevaluasi, dan (6) menyimpulkan. Sejumlah tujuan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis diantaranya adalah (1) memberikan guru umum tentang konsep dalam rangka mencapai tujuan melalui petunjuk yang membantu, (2) merancang pembelajaran dengan menggunakan web dan isu yang bermanfaat, (3) memadukan berbagai hasil guru, (4) mendorong komunitas belajar di dalam kelas, (5)

⁵⁵ *Ibid.*

menciptakan kesempatan berpikir kritis yang menyenangkan dan relevan bagi siswa.⁵⁶

Sedangkan strategi yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa antara lain adalah (1) mengadakan alasan penilaian untuk memberikan final siswa. Menciptakan masalah merupakan 20% dari keseluruhan nilai, (2) mendeskripsikan syarat pelajaran secara mendetail sesuai silabus dengan menambah area online (alamat website) yang dapat menyediakan akses informasi secara mudah, (3) memberikan orientasi pelajaran, (4) instruktur memberi pendapat untuk siswa dalam pemberian masalah lewat e-mail untuk memberi penguatan yang positif, dan beberapa hasil pelajaran dipadukan setelah pembelajaran usai.⁵⁷

2. Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah berpikir secara konsisten dan terus menerus menghasilkan sesuatu yang kreatif/orisinal sesuai dengan keperluan. Penelitian Brookfield (1987) menunjukkan bahwa orang yang kreatif biasanya (1) sering menolak teknik yang standar dalam menyelesaikan masalah, (2) mempunyai ketertarikan yang luas dalam masalah yang berkaitan maupun tidak berkaitan dengan dirinya, (3) mampu memandang suatu masalah dari berbagai perspektif, (4) cenderung menatap dunia secara relatif dan kontekstual, bukannya secara universal atau absolut, (5) biasanya melakukan pendekatan *trial and error* dalam menyelesaikan permasalahan yang memberikan alternatif, berorientasi ke depan dan bersikap optimis dalam menghadapi perubahan demi suatu kemajuan. Marzano (1988) mengatakan bahwa untuk menjadi kreatif seseorang harus: (1) bekerja di ujung kompetensi bukan ditengahnya, (2) tinjau ulang ide, (3) melakukan sesuatu karena dorongan internal dan bukan karena dorongan eksternal, (4) pola pikir divergen/ menyebar, (5) pola pikir lateral/imajinatif.

Sedangkan Haris dalam artikelnya tentang pengantar berpikir kreatif menyatakan bahwa indikator orang berpikir kreatif itu meliputi: (1) Ingin tahu, (2) mencari masalah, (3) menikmati tantangan, (4) optimis, (5)

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Drost, *Reformasi Pengajaran: Salah Asuhan Orang Tua*, (Jakarta: Gramedia Widisarana, Indonesia, 2000), 59

mampu membedakan penilaian, (6) nyaman dengan imajinasi, (7) melihat masalah sebagai peluang, (8) melihat masalah sebagai hal yang menarik, (8) masalah dapat diterima secara emosional, (9) menantang anggapan/praduga, dan (10) tidak mudah menyerah, berusaha keras. Dikatakannya bahwa kreativitas dapat dilihat dari 3 aspek yakni sebuah kemampuan, perilaku, dan proses.⁵⁸

Hal-hal yang berhubungan dengan berpikir kreatif

a. Sebuah kemampuan

Kreativitas adalah sebuah kemampuan untuk memikirkan dan menemukan sesuatu yang baru, menciptakan gagasan-gagasan baru baru dengan cara mengkombinasikan, mengubah atau menerapkan kembali ide-ide yang telah ada.

b. Sebuah perilaku

Kreativitas adalah sebuah perilaku menerima perubahan dan kebaruan, kemampuan bermain-main dengan berbagai gagasan dan berbagai kemungkinan, cara pandang yang fleksibel, dan kebiasaan menikmati sesuatu.

c. Sebuah proses

Kreativitas adalah proses kerja keras dan berkesimbangan dalam menghasilkan gagasan dan pemecahan masalah yang lebih baik, serta selalu berusaha untuk menjadikan segala sesuatu lebih baik.

Selanjutnya Harris juga menyatakan bahwa untuk dapat berpikir kreatif seseorang perlu memiliki metode berpikir kreatif. Berbagai metode yang dapat dilakukan antara lain: (1) evolusi, yakni gagasan-gagasan baru berakar dari gagasan lain, solusi-solusi baru berasal dari solusi sebelumnya, hal-hal baru diperbaiki/ditingkatkan dari hal-hal lama, setiap permasalahan yang pernah terpecahkan dapat dipecahkan kembali dengan cara yang lebih baik, (2) sintesis, yakni adanya dua atau lebih gagasan-gagasan yang ada dipadukan ke dalam gagasan yang baru, (3) revolusi, yakni gagasan baru yang terbaik merupakan hal yang benar-benar baru, sebuah perubahan dari hal yang pernah ada, (4) penerapan ulang, yakni melihat lebih jauh terhadap penerapan gagasan, solusi, atau sesuatu yang telah dirumuskan sebelumnya, sehingga dapat dilihat penerapan lain yang

⁵⁸ Rahmat, J. 2005. *Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 321

mungkin dapat dilakukan, dan (5) mengubah arah, yakni perhatian terhadap suatu masalah dialihkan dari satu sudut pandang tertentu ke sudut pandang yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk memecahkan suatu masalah, bukan untuk menerapkan sebuah pemecahan masalah.⁵⁹

Pada bagian lain dinyatakan bahwa perilaku negatif yang menghambat untuk berpikir kreatif, diantaranya adalah:

a. Sebuah masalah

Reaksi terhadap sebuah masalah seringkali lebih besar dari pada masalah itu sendiri. Sebuah masalah adalah kesempatan dan tantangan untuk meningkatkan segala sesuatu. Masalah adalah (1) perbedaan yang ada dengan keadaan yang diinginkan, (2) menyadari atau mempercayai bila ada sesuatu yang lebih baik dari situasi saat ini, dan (3) kesempatan untuk bertindak positif.

b. Mustahil untuk dilakukan

Perilaku seperti ini, seperti kalah sebelum bertarung. Beberapa ungkapan yang terkait dengan ini : (1) manusia tidak akan pernah terbang, (2) penyakit tak bisa ditaklukkan, (3) roket tidak akan keluar dari atmosfer.

c. Berpikir negatif tentang yang bisa dilakukan

Pemikiran yang baik dan perilaku yang positif serta kemampuan memecahkan masalah akan melesat dalam memecahkan berbagai permasalahan. Untuk dapat melakukan hal ini kuncinya adalah ketertarikan dan komitmen terhadap masalah itu sendiri.

d. Tidak kreatif

Masalahnya ternyata bahwa kreativitas telah ditenggelamkan oleh para guru. Yang perlu dilakukan adalah mengembalikan ke permukaan.

e. Kekanak-kanakkan

Dalam upaya kita untuk selalu tampil dewasa dan anggun, kita sering menganggap rendah perilaku yang kreatif dan penuh permainan, yang pernah menandai masa kanak-kanak kita sendiri. Terkadang orang tertawa karena memang ada yang lucu. Tapi sering kali orang justru tertawa ketika mereka miskin akan imajinasi untuk memahami situasi yang ada.

f. Tegar

⁵⁹ *Ibid.* 323

Terdapat tekanan sosial untuk menyesuaikan diri untuk menjadi orang biasa saja, bukan menjadi orang kreatif. Hampir sebagian orang besar kontributor terkenal yang membawa ke peradaban lebih maju dihina, bahkan dihukum. Kemajuan hanya diciptakan oleh mereka yang cukup tegar untuk ditertawakan.

g. Gagal menuju berhasil

Thomas Alpha Edison, dalam risetnya untuk menemukan filamen yang dapat memijarkan lampu, melakukan lebih dari 1800 kali percobaan. Kegagalan haruslah diharapkan dan diterima. Kegagalan adalah alat untuk belajar yang dapat membantu menuju keberhasilan. Gagal adalah pertanda bahwa kita melakukan sesuatu, berusaha dan mencoba jauh lebih baik daripada tidak melakukan apa-apa.⁶⁰

Sedangkan hambatan mental terhadap berpikir kreatif dan pemecahan masalah, meliputi:

a. Prasangka

Gambaran yang kita miliki seringkali menghalangi kita untuk melihat lebih jauh dari pada apa yang telah kita ketahui dan percayai, sehingga menjadikan sesuatu itu mungkin ada dan mungkin terjadi.

b. Pendapat fungsional

Terkadang kita mulai melihat sebuah obyek hanya dari namanya, daripada melihat apa yang bisa dilakukannya.

c. Tidak ada bantuan belajar

Jika anda memerlukan informasi, ada perpustakaan, toko buku, teman, profesor dan internet. Anda dapat belajar melakukan apapun yang anda inginkan.

d. Hambatan psikologi

Apa yang semula dianggap menjijikkan malah dapat membawa kepada solusi yang lebih baik. Makan kadal mungkin terdengar tidak enak, tapi jika itu membuat anda bertahan hidup di alam liar, itu merupakan solusi yang baik.⁶¹

Untuk dapat memiliki perilaku positif untuk berpikir kreatif maka pada setiap individu siswa perlu ditumbuhkan sifat-sifat berikut:

⁶⁰ The Liang Gie, *Teknik Berpikir Kreatif*. (Yogyakarta: Sabda Persada Yogyakarta, 2003), 98

⁶¹ *Ibid.*, 101

a. Rasa ingin tahu

Orang kreatif ingin mengetahui segala hal- segalanya-hanya sekedar untuk ingin tahu. Pengetahuan tidak membutuhkan alasan.

b. Tantangan

Orang-orang kreatif suka mengidentifikasi dan mencari tantangan di balik gagasan, usulan, permasalahan, kepercayaan dan pendapat.

c. Ketidakpuasan terhadap apa yang ada

Ketika anda merasa tidak puas terhadap sesuatu, ketika anda melihat ada masalah, akankah anda mencoba memecahkan masalah dan memperbaiki keadaan. Semakin banyak masalah yang anda temui, semakin banyak pula pemecahan dan peningkatan yang dapat anda buat.

d. Keyakinan bahwa masalah pasti dapat dipecahkan

Dengan keyakinan dan didukung pengalaman, pemikir kreatif percaya bahwa sesuatu pasti dapat dilakukan untuk mengatasi masalah.

e. Kemampuan membedakan keputusan dan kritik.

Sebagian besar gagasan baru, karena masih baru dan asing, maka terlihat aneh, ganjil, bahkan, menjijikkan. Sebuah gagasan mulai tampak bagus ketika sudah lebih familiar atau dilihat dengan konteks dan batasan yang berbeda. Jika suatu gagasan paling gila sekalipun dapat dipraktekkan sebagai batu loncatan, gagasan tersebut efisien.⁶²

Untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, usaha yang baik untuk lakukan oleh guru adalah dengan meningkatkan lingkungan belajar yang kondusif dalam menunjang perkembangan kreativitas yakni lingkungan belajar yang secara langsung memberi peluang bagi kita untuk berpikir terbuka dan fleksibel tanpa adanya rasa takut atau malu. Sebagai contoh, Hasoubafi memberikan gambaran situasi belajar yang dibentuk harus memfasilitasi terjadinya diskusi, mendorong seorang untuk memberikan ide dan pendapat. Diskusi seperti ini harus dilaksanakan sedemikian rupa di mana dapat dilakukan kegiatan sebagai berikut:

a. Melakukan brainstorming

Brainstorming adalah teknik yang bertujuan membantu kelompok kecil supaya dapat menghasilkan ide yang bermutu. Ia berdasar pada

⁶² *Ibid.*, 113

sebuah konsep bahwa ide yang baik harus dipisahkan dari penilaian atau evaluasi terhadap mutu ide tersebut. Karena itu, di dalam brainstorming : (1) tidak ada kritik terhadap ide apapun, (2) ide harus ditulis tanpa diedit, (3) ide yang liar, lucu, atau kurang berbobot dapat diterima, (4) semua jenis saran dan pendapat sangat diharapkan, dan (5) memberikan kontribusi berdasarkan pendapat dari orang lain dapat diterima

b. Memakai cara SHEMA (Spekulasi- Hipotesis- Ekspansi- Modifikasi- Analogi- Prediksi)

Berpikir kreatif bisa menjadi sangat abstrak, karena itu sulit untuk melihat seseorang melakukannya. Berdasarkan hasil penelitian yang mengkaji fenomena ini seperti Universitas Negeri Iowa yang mengembangkan model HOTS (*higherorder-thinking-skills* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi) sebagai mana dipaparkan Hossoubafi, menyebutkan bahwa berpikir kreatif tidak dapat dilihat, tetapi produk/hasil dari berpikir kreatif tersebut dapat di lihat. Dengan model HOTS ini seseorang dapat melangkah dari tingkatan ilmu yang sangat dasar kepada tingkatan ilmu umum (*generative*) yang dianggap sebagai suatu yang diciptakan dan baru. Maka kalau ilmu umum telah dihasilkan berarti proses berpikir kreatif telah terjadi.⁶³

Dari model HOTS ini, selanjutnya Hossoubafi mengembangkan metode SHEMA. Sebagai contoh, ketika seseorang berspekulasi, apa manfaat mengambil mata kuliah di jurusan, Teknologi Guruan?. Pola pikir berspekulasi untuk mencari jawaban dari pernyataan tersebut adalah pola mengembangkan dan memodifikasi dalam bentuk cerita, hal ini bisa menghasilkan ide baru. Kalau dia harus membuat hipotesis terhadap apa yang akan terjadi seandainya rencana "pengambilan sidik jari oleh aparat keamanan terhadap para santri di pesantren yang dianggap menjadi sarang teroris", tindakan membuat hipotesis dan prediksi dapat menghasilkan ide yang baru. Terakhir adalah membuat analogi dan kreativitas. Ungkapan seperti ini " senyum Anda memberikan kehangatan sekaligus memberi

⁶³Hossoubafi, Z. *Developing Creative and Critical Thinking Skills*, terj. (Bandung: Yayasan Nuansa Cendia, 2004),134

sinar harapan bagi diri saya". Dengan membuat analogi senyum ibarat kehangatan secara jelas menjadikan seseorang berpikir kreatif.⁶⁴

c. Berpikir spasial

Seseorang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dengan (melakukan aktivitas) berpikir spasial. Berpikir spasial adalah berpikir dengan cara mengubah ide yang ditulis dalam bentuk prosa ke non prosa. Misalnya sebuah konsep atau teori yang ditulis dalam teks diubah menjadi sebuah diagram. Usaha mengubah forma atau penyajian ide, konsep, dan deskripsi keadaan tertentu sesungguhnya merupakan sebuah kreativitas. Dengan menggunakan teknik brainsorming, SHEMAP, dan berpikir spasial akal seseorang dapat menjelajahi teritorial/wilayah yang tidak diketahui, “yang dengan sendirinya akan membangun kreativitas dan menjadikannya seorang pemikir kreatif”.⁶⁵

B. Langkah-langkah Berpikir Dalam Memecahkan Problem

Ayat-ayat al-Qur'an tentang berpikir:

Q.S. al-Furqan [25]:44 :

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا (٤٤)

Artinya : “Atau Apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).”

Q.S. Al-Baqarah [2]: 7

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٧)

Artinya : “Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang Amat berat.”

Manusia selalu menghadapi berbagai persoalan dan peristiwa dalam kehidupannya, semua persoalan yang yang tidak diketahui jawabannya

⁶⁴ *Ibid.*, 148

⁶⁵ *Ibid.*

dianggap sebagai masalah. Bila seseorang sedang mencari jalan keluar dari problem yang dihadapinya, ia akan mengikuti berbagai langkah tertentu, langkah-langkah tersebut bisa digambarkan sebagai berikut :

Pertama : Kesadaran adanya problem. Pemikiran bermula ketika seseorang merasakan adanya suatu problem yang penting baginya dan ia merasakan adanya dorongan untuk memecahkan problem tersebut agar dapat meraih tujuan yang ingin dicapainya.⁶⁶

Kedua : Menghimpun Data Mengenai Problem yang Dihadapi. Biasanya seseorang akan berusaha mengkaji problem yang dihadapinya dari berbagai aspek agar dapat memahaminya dengan baik kemudian menghimpun berbagai data dan informasi yang berkaitan dengannya. Ia pun berusaha meneliti data dan informasi itu secara mendalam guna mengetahui relevansi data dan informasi tersebut dengan problem yang dihadapinya, data yang relevan itu ia ambil dan yang tidak relevan ditinggalkan. Penghimpunan data dan informasi yang relevan dengan problem yang ada membantunya memperjelas, memahami dan membatasi problem itu dengan teliti dan mengantarkannya menyusun berbagai hipotesa sebagai langkah pemecahan.

Ketiga : Penyusunan Hipotesa. Selama data dan informasi sedang dihimpun, pada benak yang bersangkutan terbersit beberapa kemungkinan jalan keluar atau hipotesa problem tersebut.

Keempat : Uji Kesesuaian Hipotesa. Biasanya seseorang akan mencoba menguji atau menilai kelayakan hipotesanya berdasarkan berbagai data atau informasi yang dimilikinya, terkadang seseorang akan mengetahui bahwa hipotesanya tidak sesuai dengan sebagian data dan informasi tentang problem, dalam keadaan demikian ia akan meninggalkan hipotesa tersebut dan kembali membuat hipotesa, mengujinya, dan mencocokkannya dengan data dan informasi yang ia miliki, proses ini berlangsung hingga ia merasa menemukan hipotesa yang cocok dan sesuai dengan data dan informasi yang ia miliki tentang problem tersebut.

Kelima : Uji Kebenaran Hipotesa. Setelah menemukan hipotesa yang layak, biasanya seseorang akan mengumpulkan berbagai data lain,

⁶⁶ Moh. Utsman Najati, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung, Pustaka : 1985), 152

mengadakan pengamatan baru, atau mengadakan percobaan-percobaan untuk mengetahui kebenaran hipotesa tersebut.⁶⁷

E. Faktor-faktor Penghambat Berpikir

Dalam al Qur'an juga dikemukakan faktor-faktor penting yang menghambat pemikiran, antara lain dalam Q.S. al-A'raf :[7]:70

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ
(٧٠)

“Mereka berkata: “Apakah kamu datang kepada Kami, agar Kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami?”.

Kefanatikan orang-orang kafir terhadap akidah nenek moyang mereka membuatnya statis, terhalangi dari realitas, serta terhalangi membuat penilaian-penilaian yang benar mengenai hal yang dihadapinya. Faktor-faktor penyebab statis adalah :

1. Berpegang Teguh pada Pikiran-pikiran Lama

Biasanya seseorang cenderung berpegang teguh pada apa yang telah menjadi kebiasaan atau yang telah biasa ia lakukan sebelumnya sehingga untuk melepaskan diri dari berbagai pikiran dan kebiasaannya yang akan membutuhkan usaha, kemauan, dan tekad yang kuat. Berpegang teguh pada pikiran lama, kebiasaan dan tradisi yang berlaku, inilah yang merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan pikiran menjadi statis dan tidak mau menerima pikiran-pikiran baru yang dikemukakan padanya.

Mengapa hal ini diatakan sebagai faktor penghambat berpikir ?, karena dengan berpegang teguhnya seseorang kepada sesuatu, maka kita dapat pastikan pemikiran-pemikirannya pasti memihak kepada hal yang dipegangnya dan tinjauan-tinjauan analitis yang pasti memihak, sedikit atau banyak. Allah memperingatkan dalam Q.S. Saba;[34]:43

وَإِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤَكُمْ وَقَالُوا مَا هَذَا إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرَىٰ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ (٤٣)

⁶⁷ *Ibid.*, 155

dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata: "Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu", dan mereka berkata: "(Al Quran) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja". dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".

Oleh karena kestatisan pemikiran demikian buruk akibatnya bagi manusia, karena membuatnya kehilangan ciri utama yang dianugerahkan Allah kepadanya dan yang membedakannya dari hewan, malah lebih rendah lagi, maka al Qur'an mendorong manusia untuk melepaskan diri dari ikatan-ikatan yang membelenggu pemikiran dan memacetkan akal budinya. Allah juga mengancam dalam ayat tersebut kepada orang-orang yang musyrik yang mengekor nenek moyang mereka dalam pemikiran dan agama mereka, dan membuat mereka menolak ide-ide baru.

2. Tidak Cukup Data yang Ada

Dalam metode berpikir perspektif al Qur'an, tak mudah untuk berpikir tanpa data dan informasi yang cukup yang diperlukannya mengenai obyek atau problem yang dihadapinya. Al Qur'an sendiri telah mengisyaratkan tentang pentingnya pengetahuan tentang obyek yang dipikirkan untuk bisa sampai pada realitas yang sebenarnya.

Al Qur'an melarang kita menyatakan pendapat tentang sesuatu yang tidak kita ketahui atau yang tidak kita miliki data dan informasi yang terhimpun dalam pengetahuan tentangnya. Allah s.w.t berfirman dalam Q.S. al-Isra' [17]:36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)
“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya”.

Apabila seseorang tidak berhasil memperoleh semua data tentang obyek yang dipikirkan, kadang ia berpaling pada dugaan dan menempuh jalan keluar yang bisa salah dan bisa benar. Sering orang mempergunakan dugaan dalam menilai sesuatu tanpa memiliki bukti yang mendukung

dugaannya itu, dan kemudian sering ternyata dugaan tersebut ternyata salah. maka Allah s.w.t memperingatkan dalam Q.S. Yunus [10]: 36

وَمَا يَتَّبِعْ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (٣٦)
dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Karena sesuatu yang diperoleh dengan prasangkaan sama sekali tidak bisa mengantikan sesuatu yang diperoleh dengan keyakinan.

3. Sikap Memihak dan Apriori

Kecenderungan, dorongan, emosi, dan perasaan seseorang berpengaruh terhadap pemikirannya dan membuat terjatuh dalam berbagai kekeliruan sikap memihak. Beberapa kajian eksperimental modern dalam ilmu jiwa telah berhasil membuktikan terjadinya berbagai kekeliruan dalam berpikir yang terjadi akibat sikap memihak dan emosional yang intuitif. Dari berbagai percobaan, dapat dihasilkan dan disimpulkan bahwa semua manusia terjatuh dalam sejumlah kekeliruan pada analogi yang membangkitkan emosi.

Dalam al Qur'an sendiri telah diisyaratkan tentang pengaruh hawa nafsu terhadap diri manusia. Antara lain, ialah terjadinya penyimpangan pemikiran dari arah yang benar yang mengakibatkan pemikiran pun menjadi melenceng dari jalannya dan tidak mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan serta petunjuk dan kesesatan. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al-Qashash [28] : 50

فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ
بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٥٠)

Maka jika mereka tidak Menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Rangkuman

1. Al-Qur'an yang merupakan kitab induk undang-undang kehidupan pun telah mengajarkan banyak hal tentang metode berpikir, hal ini dibuktikan dengan ditemukan dan dikemukakannya ayat-ayat tentang berpikirnya manusia, sisi-sisi yang dilarang, faktor-faktor penghambatnya, dan tidak lupa jalan keluarnya.
2. Sebagai manusia layaknya terus selalu berpikir dan mengumpulkan data dan informasi tentang sebuah obyek pemikiran, menciptakan analogi, hipotesa dan keputusan yang didasari untuk mencari, menemukan, dan mendapatkan kebenaran, yang kita hasilkan dengan kejernihan akal dan feeling juga insting sebagai manusia yang diberikan akal dan kemampuan nalar yang luar biasa, sehingga kita akan mampu menghasilkan pemikiran-pemikiran yang objektif dan tak memihak ataupun memaksakan kepentingan pribadi.
3. Para guru perlu melakukan refleksi tentang cara mengajar mereka dalam mempersiapkan para siswa untuk dapat mempertahankan eksistensinya. Mereka tidak boleh berdiam diri saja. Karena, para pemuda ini kelak akan menjadi orang dewasa, akan menghadapi dunia yang penuh dengan tantangan dan permasalahan. Siswa ini yang akan menjadi pemimpin di masa depan, mesti dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dan permasalahan hidup. Tantangan dan permasalahan inilah yang akan dihadapi oleh 'pemikir'.
4. Salah satu unsur ilmu pengetahuan adalah items, yakni ilmu pengetahuan yang berwujud berpikir rasional. Realisasi berpikir rasional tampak pada penggunaan kata, kalimat, alinea, rumus pemecahan masalah, ataupun symbol-symbol. Prasyarat untuk mewujudkan items tersebut adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, memikir dan melakukan observasi (3M+O). Dengan kata lain persyaratan dimaksud adalah kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif.
5. Ilmu pengetahuan adalah sistem berpikir tentang dunia empiris. Oleh karena itu pembelajaran perlu mengembangkan kemampuan berpikir rasional tentang dunia empiris. Dari sisi taksonomi berpikir, maka guru-pembelajaran berarti mendidik berpikir pada tingkat kognitif tertentu. Dengan taksonomi Bloom (2002) misalnya, pendidikan berpikir kritis dan kreatif terletak pada tingkat analisa-sintesa-

evaluasi-kreasi, tidak pada tingkat dibawahnya yakni mengingat, memahami, dan menerapkan. Kalau menggunakan taksonomi Merrill, pendidikan berpikir terletak pada tingkat menemukan, tidak pada tingkat di bawahnya yakni mengingat dan menggunakan.

Daftar Pustaka

- Beyer, B.K., *Critical Thinking: What is It?* Social Education, 45 (4), 1985
- Brookfield, *Developing Critical Thinkers*. San Fransisco: Jossey Bass Publiser, 1987
- Dimiyati, *Landasan Keguruan Suatu Pengantar Pemikiran Keilmuan Tentang Kegiatan Guru*. Dirjen Perguruan Tinggi. Depdiknas, 1988.
- , *Keguruan Keilmuan di Indonesia: Suatu, Dilema Pengajaran dan Penelitian*. Jurnal Keguruan Humaniora dan Sains. September. 2, 1996
- Drost, *Reformasi Pengajaran: Salah Asuhan Orang Tua*, Jakarta. Gramedia Widisarana, Indonesia, 2000
- Gie, The Liang, *Teknik Berpikir Kreatif*. Yogyakarta: Sabda Persada Yogyakarta, 2003
- Hossoubafi, Z., *Develoving Creative and Critical Thinking Skills* (terjemahan), Bandung: Yayasan Nuansa Cendia, 2004
- Kamdi, W., *Mengajar Berdasarkan Model Dimensi Belajar*. Gentengkali: Jurnal Keguruan Dasar dan Menengah. 4 (5 dan 6): 29-35, 2002
- Marzano, *Dimensions of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*. Alexandria, Va: ASCD, 1988
- Perkins, D.N. & Weber, R.J., *Inventive Mind: Creative in Technology*. New York: University Press, 1992
- Rahmat, J., *Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2005
- Robert, *Introduction to Creative Thinking*. July (1). Virtual Salt., 1998

Slavin, *Educational Psychology Theory and Practice*. Five Edition,
Boston: Allin and Bacon, 1997

Moh. Utsman Najati, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, H. 152, Pustaka, Bandung.
1985



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 5

BELAJAR DALAM PERSPEKTIF AL- QUR'AN

A. Sumber Belajar

1. Menurut Yusufhadi Miarso adalah segala sesuatu yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan, baik secara tersendiri maupun terkombinasikan dapat memungkinkan terjadinya belajar.
2. Menurut Rohani sumber belajar (*learning resources*) adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar.
3. *Association Educational Communication and Technology* (AECT), yang menyatakan bahwa sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sumber belajar adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat memungkinkan terjadinya proses belajar.⁶⁸

Sedangkan metode dalam pengertian umum, diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Dalam pengertian secara terminologi, kata “metode” berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari meta yang berarti “melalui”, dan hodos yang berarti “jalan”. Jadi, metode berarti “jalan yang dilalui”.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena itu ia menjadi sarana yang bermaknaan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

Dalam proses pendidikan Islam, metode dapat dikatakan tepat guna bila mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 2005), 435

Sebagai salah satu komponen operasional Ilmu Pendidikan Islam, metode harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap, baik dalam kelembagaan formal, nonformal, ataupun yang informal. Dengan demikian, menurut Ilmu Pendidikan Islam, suatu metode yang baik adalah bila memiliki watak dan relevansi yang senada dengan tujuan pendidikan Islam itu.

Prinsip-prinsip pembelajaran merupakan bagian penting yang perlu diketahui oleh seorang pengajar, dengan memahami prinsip-prinsip pembelajaran, seorang pengajar dapat membuat suatu acuan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran akan berjalan lebih efektif serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Prinsip-prinsip pembelajaran yang perlu diketahui adalah :

1. Prinsip perhatian dan Motivasi

Dalam proses pembelajaran, perhatian memiliki peranan yang sangat penting sebagai langkah awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Motivasi berhubungan erat dengan minat, siswa yang memiliki minat lebih tinggi pada suatu mata pelajaran cenderung lebih memiliki perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut akan menimbulkan motivasi yang lebih tinggi dalam belajar. Motivasi dalam belajar merupakan hal yang sangat penting juga dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

2. Prinsip Keaktifan

Belajar pada hakikatnya adalah proses aktif dimana seseorang melakukan kegiatan secara sadar untuk mengubah suatu perilaku, terjadi kegiatan metrespon terhadap setiap pembelajaran.

3. Prinsip Keterlibatan Langsung / Berpengalaman

Prinsip ini berhubungan prinsip aktivitas, bahwa setiap individu harus terlibat secara langsung untuk mengalaminya, bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus melibatkan diri (setiap individu) terjun mengalaminya.

4. Prinsip Pengulangan

Teori yang dapat dijadikan sebagai petunjuk pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar, antara lain bisa dicermati dari dalil-dalil belajar yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike (1974 – 1949) tentang law of learning, yaitu “ law of effect, law of exercise and law of readiness “

5. Prinsip Tantangan

Implikasi lain adanya bahan belajar yang dikemas dalam suatu kondisi yang menantang seperti mengandung masalah yang perlu dipecahkan, siswa akan tertantang untuk mempelajarinya. Dengan kata lain pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk turut menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi tersebut.

6. Prinsip Balikan dan Penguatan

Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapat hasil yang baik. Apalagi hasil yang baik, merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Balikan yang segera diperoleh siswa setelah belajar melalui pengamatan melalui metode-metode pembelajaran yang menantang, seperti Tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan dan yang sejenisnya akan membuat siswa terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat.

7. Prinsip perbedaan Individual

Perbedaan individual dalam belajar, yaitu bahwa proses belajar yang terjadi pada setiap individu berbeda satu dengan yang lain baik secara fisik maupun psikis, untuk itu dalam proses pembelajaran mengandung implikasi bahwa setiap siswa harus dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya dan selanjutnya mendapat perlakuan dan pelayanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa itu sendiri. Menurut pandangan Al-Qur'an, seperti diisyaratkan oleh wahyu pertama, ilmu terdiri dari dua macam.

1. Ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia. Seperti diinformasikan antara lain oleh Al-Qur'an surat Al-Kahf [18] : 65.

a. Surat Al-Kahfi [18]: 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.”

Menurut ahli tafsir, lafadz hamba dalam ayat ini ialah Nabi Khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu kenabian. Sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib.

Pada dasarnya semua ilmu itu berasal dari satu sumber yakni dari Allah SWT. Akan tetapi ada dua cara perolehan dan pengembangan ilmu, yaitu: Allah mengajar manusia tanpa pena atau tanpa usaha manusia sedikitpun. Dan mengajar manusia dengan pena yang telah diketahui manusia lain sebelumnya atau atas dasar usaha manusia tersebut.

Menurut Hujjatul Islam Al-Ghazali, bahwa pada garis besarnya, dalam ayat ini terdapat dua cara bagi seseorang untuk mendapatkan ilmu.⁶⁹

1. Pengajaran yang langsung diberikan Allah kepada seseorang yang disebut *ilmu robbani*. Ilmu ini dibagi menjadi dua, yaitu:
 - a. Diberikan dengan cara wahyu, yang ilmunya disebut ‘ilmu al-anbiya’ dan khusus para nabi.
 - b. Diberikan dengan cara ilham, yang ilmunya disebut ilmu laduni. Ilham ini merupakan perhiasan yang diberikan Allah kepada para kekasih-Nya (para wali Allah).
2. Proses pengajaran dari manusia, disebut ta’lim al-insan, yang dibagi dua, yaitu:
 - a. Belajar kepada orang lain.
 - b. Belajar sendiri dengan kemampuan akal pikiran.
2. Ilmu yang diperoleh karena usaha manusia, ilmu ini dinamakan ilmu kasbi. Ayat-ayat ilmu kasbi jauh lebih banyak daripada yang berbicara tentang ilmu laduni.

a. Surat Al-Rahman: 1-2

2) (الرَّحْمَنُ (1) عَلَّمَ الْقُرْآنَ

“ (Tuhan) yang Maha pemurah. Yang telah mengajarkan Al Quran.”

Lafadz al-Qur’an dalam ayat ini adalah firman-firman Allah SWT.. yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi kaum muslim. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Malik, Nabi Muhammad SAW. bersabda “sesungguhnya telah kutinggalkan untukmu dua perkara, yang kamu tidak

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 640

akan sesat selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.”

Allah SWT.. telah memerintahkan hamba-Nya untuk menjadikan al-Qur'an sebagai sumber pertama ilmu kasbi. Hal ini dikarenakan al-qur'an sendiri langsung dari sisi Allah SWT.. dan dalam pengawasannya, sehingga terjaga dari kesalahan, dan terbebas dari segala kepentingan apapun, karena ia diturunkan dari Yang Maha Berilmu dan Yang Maha Adil.

Al-Qur'an sebagai sumber ilmu dapat melahirkan berbagai macam aspek ilmu-ilmu, bukan hanya ilmu pengetahuan dan ilmu keislaman saja tetapi juga teknologi, karena semakin intensif manusia menggali ayat-ayat al-Qur'an maka akan semakin banyak pula isyarat keilmuan yang didapatkan.

Di dalam Al-Qur'an juga banyak terkandung unsur-unsur pendidikan antara lain: menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, fitrah manusia, penggunaan cerita (kisah) untuk bertujuan pendidikan dan memelihara keperluan semua masyarakat.

b. Surat Al-Maidah: 31

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

“Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, Mengapa Aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu Aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.”

Diriwayatkan ayat ini turun setelah Qobil membunuh saudaranya Habil. Ia tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya terhadap mayat saudaranya. Karena ini pembunuhan pertama yang terjadi di kalangan manusia. Maka Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi lalu menguburkan sesuatu untuk memperlihatkan kepada Qobil.⁷⁰

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002),. 97

Dipahami dari ayat Ini bahwa manusia banyak pula mengambil pelajaran dari alam dan jangan segan-segan mengambil pelajaran dari yang lebih rendah tingkatan pengetahuannya.

Di antara sumber-sumber yang lain alam juga bisa digunakan sebagai sumber, media dan sarana belajar untuk memetik ilmu pengetahuan. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini dan segala yang ada di dalamnya merupakan sumber ilmu karena itu kita harus peka terhadap sesuatu yang ada tersebut dan tidak meremehkan hal-hal yang kecil untuk diambil pelajarannya.

c. Surat Ali ‘Imran: 159

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ إِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Asbabun nuzul dari ayat ini dalah setelah kegagalan kaum muslimin dalam perang uhud. Padahal sebelum perang para kum muslimin mengadakan musyawarah. Tetapi hasilnya adalah kegagalan. Hasil ini boleh jadi mengntar eseoran untuk berksimpulan bahwa musyawarah tidak perlu diadakan. Apalagi bagi Rosul. Karena itu ayat ini dipahami sebagai pesan untuk melakukan musyawarah. Karena kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendirian tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama.⁷¹

d. Surat Al-Syura: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.”

⁷¹ *Ibid.*, 312

Ayat ini turun sebagai pujian kepada kelompok Muslim Madinah (Anshar) yang bersedia membela Nabi SAW. dan menyepakati hal tersebut melalui musyawarah yang mereka laksanakan di rumah Abu Ayyub Al-Anshari.⁷²

Kata musyawarah terambil dari akar kata sy-, w-, r-, yang pada mulanya bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Musyawarah dapat juga berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu. Kata musyawarah pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasarnya.

Dari kedua ayat di atas, dapat kita ketahui bahwa untuk mendapatkan ilmu juga bisa mengadakan musyawarah atau kata ilmiahnya diskusi. Musyawarah atau diskusi bisa juga diartikan sebagai saling tukar pendapat atau pikiran atau juga pengetahuan yang dimiliki. Sehingga orang yang bermusyawarah bisa mengetahui apa yang diketahui oleh orang lain.

Kesimpulan

- a. Dalam surat Al-Kahfi ayat 65 menjelaskan bahwa untuk memperoleh (sumber) ilmu itu bisa di dapatkan dengan dua cara, yaitu Allah mengajar manusia tanpa pena atau tanpa usaha manusia sedikitpun. Dan mengajar manusia dengan pena yang telah diketahui manusia lain sebelumnya atau atas dasar usaha manusia tersebut.
- b. Dalam surat Al-Rahman ayat 1-2 menerangkan bahwa al-qur'an merupakan sumber ilmu yang pertama dan utama. Dan merupakan sebagai pedoman hidup kaum muslim. Karena di dalam al-qur'an mengandung nilai-nilai norma kehidupan, hukum islam, pendidikan dan lain-lain.
- c. Dalam surat Surat An-Nisa' ayat 113
- d. Dalam surat Surat Al-Maidah ayat 31 menjelaskan bahwa alam juga bisa digunakan sebagai sumber, media dan sarana belajar untuk memetik ilmu pengetahuan.
- e. Dalam surat Surat Ali 'Imran ayat 159 dan surat Al-Syura ayat 38 menjelaskan bahwa musyawarah juga bisa dijadikan sebagai sumber ilmu.

⁷² M. Quraish Shihab, *wawasan*, 471

Karena dengan bermusyawarah kita bisa mengetahui apa yang diketahui oleh orang lain.

B. Ayat-ayat al-Qur'an tentang Sumber Belajar

A. QS. An-Nahl: 64

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٦٤)

dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Penafsiran Ayat

Sejak semula, ketika Nabi Adam As, masih di surga. Ia telah berupaya menjerumuskan manusia. Allah mengutus para rasul untuk menjelaskan permusuhan setan, menanamkan ketenangan batin dan menyelesaikan perselisihan manusia.

Nabi Muhammad SAW, sebagai utusan Allah demikian juga keadaannya, karena itu ayat ini menegaskan bahwa dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab yakni Al-Qur'an yang engkau sampaikan ini, melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka, yakni semua apa yang mereka perselisihkan khususnya dalam persoalan agama dan menjadi petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman demikian juga bagi yang benar-benar bermaksud dan siap hati dan pikirannya untuk beriman.⁷³

Kemudian dari pada itu Allah SWT. menjelaskan bahwa Dia tidak akan menyiksa dan memberikan azab kepada mereka terkecuali setelah Allah memberikan wahyu kepada mereka dan menjelaskan alasan-alasan yang dapat membuka pikiran mereka untuk dapat menilai kebenaran bimbingan wahyu itu. Allah SWT. menjelaskan bahwa Dia tiadalah

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 272

menurunkan kitab kepada Nabi Muhammad saw untuk dijadikan bimbingan bagi para umatnya terkecuali agar Nabi Muhammad itu dapat menjelaskan apa yang mereka perselisihkan kepada mereka perselisihkan kepada mereka sehingga mereka dapat membedakan mana yang hak dan yang batil.

5. Inti Sari (Kaitannya dengan Pendidikan)

Bila kita kaitkan dengan pendidikan jelas dapat kita ketahui bahwa sumber pokok pendidikan dalam islam adalah Al-Qur'an. Pada masa awal pertumbuhan Islam, Nabi Muhammad SAW telah menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber belajar pendidikan Islam di samping Sunnah beliau sendiri (hadis).⁷⁴

Sekiranya kaum muslim merenungkan dan berpedoman dengan Al-Qur'an disetiap zaman, tentulah akhlak dan adab mereka tidak akan rusak, tentulah para pemerintah mereka tidak akan berlaku zalim dan aniaya, kerajaan dan kesultanan mereka tidak akan lenyap, dan tidak pula mereka akan menjadi beban pihak lain dalam perkara penghidupan.

B. Q.S. An-Nisa: 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (٨٢)

“Maka apakah mereka tidak mempedulikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak didalamnya”.

Penafsiran Ayat

Allah memerintahkan manusia agar merenungi kitab-Nya, yaitu berpikir tentang maknanya, memfokuskan pikiran padanya, pada asas-asasnya dan kesimpulan-kesimpulannya serta hal-hal yang berkaitan dengannya, karena sesungguhnya perenungan terhadap kitabullah adalah sebuah kunci (untuk mendapatkan) ilmu dan pengetahuan, dengannya dapat dihasilkan segala kebaikan dan dibuahkan segala ilmu, dengannya iman bertambah dalam hati dan akarnya akan tertancap dalam-dalam.

Sesungguhnya ia memberitahu tentang Rabb yang harus disembah dan segala perkara tentang sifat-sifat kesempurnaan dan perkara yang disucikan dari-Nya dari berbagai sifat kekurangan, ia memberitahukan

⁷⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 214

tentang jalan yang menyampaikan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat penghuni surga dan apapun yang mereka dapatkan ketika memasukinya, memberitahukan musuh yang benar-benar musuh secara hakiki, dan tentang jalan yang mengakibatkan siksaan serta sifat-sifat penghuninya dan hal apapun yang ada pada mereka yang menyebabkan siksaan tersebut.

Dan setiap kali seorang hamba bertambah renungannya terhadap Al-Qur'an, niscaya bertambah pula ilmu, amal dan kearifannya, oleh karena itu Allah memerintahkan kepada hal tersebut dan menganjurkannya lalu mengabarkan bahwa itulah maksud dari diturunkannya Al-Qur'an.⁷⁵

5. Inti Sari (Kaitannya dengan Pendidikan)

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat sempurna, tidak ada pertentangan sama sekali. Oleh karena itu sumber utama ilmu pengetahuan ada dalam Al-Qur'an. Apapun jenisnya, baik ilmu alam, perbintangan, masalah social, bahkan hal terkecil pun ada didalamnya Inilah sebabnya Al-Qur'an adalah sumber belajar bagi orang-orang yang mau berpikir dan merenungkan isi kandungn Al-Qur'an. Ringkasnya, perenungan terhadap Al-Quran dan keistimewaannya merupakan jalan lurus hidayah dan kebenaran. Sebab, ia menunjukkan bahwa ia benar-benar datang dari sisi Allah, bahwa ia wajib dijadikan pedoman, bahwa ia dapat diterima oleh akal, sesuai dengan fitrah, cocok dengan kemaslahatan, dan didalamnya terdapat jalan bagi makhluk menuju ke bahagiania didunia dan di akhirat. Sekiranya kaum muslim merenungkan dan berpedoman dengan Al-Qur'an disetiap zaman, tentulah akhlak dan adab mereka tidak akan rusak, tentulah para pemerintah mereka tidak akan berlaku zalim dan aniaya, kerajaan dan kesultanan mereka tidak akan lenyap, dan tidak pula mereka akan menjadi beban pihak lain dalam perkara penghidupan.

C. Q.S. Thaha Ayat [20]: 113

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا (١١٣)
“ Dan demikianlah kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa arab, dan kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka”.

⁷⁵ Syaikh Abdurrahman, *Tafsir As-Sa'di*, (Jakarta: Darul Haq), 2007, h. 140-141

Penafsiran Ayat

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar mudah dipahami oleh orang-orang musyrik Mekah dan agar mereka tertarik untuk memperhatikan isinya dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian mereka akan dapat kembali kepada kebenaran dan meninggalkan kepercayaan-kepercayaan yang menyesatkan seperti menyembah berhala dan dapat hidup dengan tenteram dan bahagia dengan menjalankan peraturan-peraturan yang terkandung di dalamnya karena semua perintah dan larangan di dalamnya adalah semata-mata untuk kebaikan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat nanti.⁷⁶

5. Inti Sari (Kaitannya dengan Pendidikan)

Didalam ayat ini memperkuat dari ayat sebelumnya yakni telah dijelaskan bahwa yang menjadi sumber belajar adalah Al-Qur'an, karena didalam Al-Qur'an Allah telah terkandung segala aspek ilmu, seperti ilmu bahasa, iptek, biologi dll. Yang dapat dijadikan sebagai sumber kajian ilmu bagi umat manusia dan sebagai perantara untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT..

C. Metode Pembelajaran dan Pengajaran dalam al-Qur'an

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Apabila proses pendidikan tidak menggunakan metode yang tepat maka akan sulit untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sinyalemen ini seluruh pendidik sudah maklum, namun masih saja di lapangan penggunaan metode mengajar ini banyak menemukan kendala.

Kendala penggunaan metode yang tepat dalam mengajar banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor ; keterampilan guru belum memadai, kurangnya sarana dan prasarana, kondisi lingkungan pendidikan dan kebijakan lembaga pendidikan yang belum menguntungkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang variatif.

Apa yang ditemukan oleh Ahmad Tafsir mengenai kekurangtepatan penggunaan metode ini patut menjadi renungan. Beliau mengatakan

⁷⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT Karya Toha Putra), 1987, h. 283

pertama, banyak siswa tidak serius, main-main ketika mengikuti suatu materi pelajaran, kedua gejala tersebut diikuti oleh masalah kedua yaitu tingkat penguasaan materi yang rendah, dan ketiga para siswa pada akhirnya akan menganggap remeh mata pelajaran tertentu.⁷⁷

Kenyataan ini menunjukkan betapa pentingnya metode dalam proses belajar mengajar. Tetapi betapapun baiknya suatu metode tetapi bila tidak diringi dengan kemampuan guru dalam menyampaikan maka metode tinggalah metode. Ini berarti faktor guru juga ikut menentukan dalam keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar. Sepertinya kedua hal ini saling terkait. Metode yang baik tidak akan mencapai tujuan bila guru tidak lihai menyampaikannya. Begitu juga sebaliknya metode yang kurang baik dan konvensional akan berhasil dengan sukses, bila disampaikan oleh guru yang kharismatik dan berkepribadian, sehingga peserta didik mampu mengamalkan apa yang disampaikannya tersebut.

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam di dalamnya memuat berbagai informasi tentang seluruh kehidupan yang berkaitan dengan manusia. Karena memang Al-Qur'an diturunkan untuk umat manusia, sebagai sumber pedoman, sumber inspirasi dan sumber ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah hal yang berkaitan dengan pendidikan.

Metode pembelajaran dan mengajar dalam Islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai tuntunan dan pedoman bagi umat telah memberikan garis-garis besar mengenai pendidikan terutama tentang metode pembelajaran dan metode mengajar. Di bawah ini dikemukakan beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan metode pembelajaran dalam Al-Qur'an terutama dalam Surat Al-Maidah ayat 67 dan Surat An-Nahl ayat 125.

1. Surat Al-Maidah [5]: 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah

⁷⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 131

memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”⁷⁸

Asbabun Nuzul

Ada beberapa riwayat dengan turunnya surat Al-Maidah ayat 67 ini diantaranya:

“Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda : “Sesungguhnya Allah telah mengutusku dengan risalah kerasulan. Hal tersebut menyedapkan dadaku karena aku tahu bahwa orang-orang akan mendustakan risalahku. Allah memerintahkan kepadaku, untuk menyampaikannya dan kalau tidak, Allah akan menyiksaku”. Maka turunlah ayat ini (S.5 : 67) yang mempertegas perintah penyampaian risalah disertai jaminan akan keselamatannya⁷⁹

Dalam riwayat yang lain dikemukakan bahwa Siti Aisyah menyatakan bahwa nabi SAW biasanya dijaga oleh para pengawalnya sampai turun ayat “wallahu ya’shimuka minnannas’ (S.5 : 67) Setelah ayat itu turun Rasulullah menampakan dirinya dari kubah sambil berkata ; “wahai saudar-saudaraku pulanglah kalian, Allah telah menjamin keselamatanku dalam menyebarkan dakwah ini. Sesungguhnya malam seperti ini baik untuk tidur di tempat tidur masing-masing.”⁸⁰

Pembahasan

Tersirat dalam Surat Al-Maidah ini mengandung makna bahwa menyampaikan risalah itu merupakan perintah Tuhan. Allah memerintahkan Nabi untuk menyampaikan risalah kenabian kepada umatnya jika tidak maka nabi termasuk orang yang tidak menyampaikan amanat. Peringatan Allah kepada nabi mengakibatkan beliau sangat ketakutan sehingga dada nabi terasa sesak, saking beratnya tugas ini.

⁷⁸ Untuk memudahkan penerjemahan dan standarisasi pemahaman lihat dan bandingkan dengan Departemen Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahnya ; Dengan Transliterasi, (Semarang : Karya Toha putra, tt), hlm. 221-222

⁷⁹ K.H.Qamaruddin Shaleh, et. al, *Asbabun Nuzul* ; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an, (Bandung : CV. Diponegoro , 1992), hal.189

⁸⁰ *Ibid.* Untuk lebih jelasnya, baca lebih jauh Asbabun Nuzul Surat Al-Maidah ini dalam halaman 189–191. Di sini banyak riwayat yang menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat ini dengan berbagai versinya. Termasuk cerita ketika nabi sedang istirahat berteduh di bawah pohon, pedang beliau digantungkan di pohon. Maka datanglah seorang laki-laki dan mengambil pedang tersebut sambil berkata : Siapa yang menghalangi Engkau dariku wahai Muhammad ?. Nabi bersabda : Allah yang akan melindungiku dari godaanmu. Ketika pedang itu diletakkannya kembali maka turunlah ayat ini (S.5 : 67) yang menegaskan jaminan keselamatan jiwa Rasulullah dari tangan usil manusia

Kata-kata “*baligh*” dalam bahasa Arab itu merupakan pernyataan yang sangat jelas apalagi bentuknya fi’il “*amr*”. Dalam tafsir Al-Jalalin lafadz “*baligh*” terselip kandungan جميع (seluruhnya).⁸¹ Berarti nabi harus menyampaikan secara keseluruhan yang telah diterima dari Allah SWT.. Tidak boleh ada yang disembunyikan sedikitpun dari Nabi (لا تكتم شيئا منه⁸²) Dalam Tafsir Ibnu Katsir juga dijelaskan bahwa makna “*baligh*” dalam surat Al-Maidah merupakan fiil *amr* yang terkandung makna untuk menyampaikan seluruh yang diterima dari Allah SWT.. Ibnu Katsir menulis :

يقول تعالى مخاطبا عبده ورسوله محمدا – صلى الله عليه وسلم – باسم الرسالة وأمره له بإبلاغ جميع ما أرسله الله به⁸³

(Allah berkata pada hamba dan rasulnya yaitu Muhammad SAW dengan konteks kerisalahan dan memerintahkan untuk menyampaikan seluruh yang datang dari Allah)

Bagi nabi tugas ini sangat berat karena merupakan tanggung jawab dunia akherat. Saking beratnya perintah ini, dalam peristiwa “*haji wada*”, nabi sekali lagi menegaskan tentang tugas beliau yang telah dipikulkan padanya. Ini artinya sebuah perintah harus dipertanggungjawabkan. Bagi seorang guru pada akhir tugas pembelajaran harus ada pertanggungjawaban sehingga diketahui oleh public atau masyarakat umum. Kisah ini diceritakan sangat indah oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan Surat Al-Maidah ayat 67 ini. Beliau menguraikan :

قال الزهري من الله الرسالة وعلى الرسول البلاغ وعلينا التسليم وقد شهدت له أمته بإبلاغ الرسالة وأداء الأمانة واستنطقهم بذلك في أعظم المحافل في خطبته يوم حجة الوداع وقد كان هناك من أصحابه نحو من أربعين ألفا كما ثبت في صحيح مسلم عن جابر بن عبد الله أن رسول الله – صلى الله عليه وسلم – قال في خطبته يومئذ: “يأيها الناس إنكم مسئولون عني فما أنتم قائلون؟ قالوا نشهد

⁸¹ Al-Imamul Jalalain, *Tafsir Al-Quranul Adzim*, (Bandung, Maktabah Dar ihya al-kutub al-arabiyah, tt), hlm. 104. Kitab tafsir ini terkenal dengan nama tafsir “*Jalalain*”, artinya dua Jalal. Yang dimaksud dengan dua Jalal adalah nama tokoh ilmuwan Islam dalam bidang tafsir yaitu Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Mahalli dan Jalaluddin Abdurahaman ibn Abi bakr Asy-Syuyuti. Di pesantren kitab tafsir ini menjadi salah satu kitab tafsir wajib yang harus dipelajari bagi setiap santri (menjadi kontens kurikulumnya pesantren)

⁸² *Ibid.*,

⁸³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Beirut: Dar al-Fikr, Juz 2, tt), 143

أَنْتَ قَدْ بَلَغْتَ وَأَدْبَيْتَ وَنَصَحْتَ فَجَعَلَ يَرْفَعُ أَصْبَعَهُ إِلَى السَّمَاءِ مَنكَسِبَهَا إِلَيْهِمْ وَيَقُولُ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتَ

84

Pada awalnya Nabi merasa takut untuk menyampaikan risalah kenabian. Namun karena ada dukungan langsung dari Allah maka keberanian itu muncul. Dukungan dari Allah sebagai pihak pemberi wewenang menimbulkan semangat dan etos dakwah nabi dalam menyampaikan risalah. Nabi tidak sendirian, di belakangnya ada semangat “Agung”, ada pemberi motivasi yang sempurna yaitu Allah SWT.. Begitu pun dalam proses pembelajaran harus ada keberanian, tidak ragu-ragu dalam menyampaikan materi. Sebab penyampaian materi sebagai pewarisan nilai merupakan amanat agung yang harus diberikan. Bukankah nabi berpesan ; “yang hadir hendaknya menyampaikan kepada yang tidak hadir” . Sehingga Allah berfirman sebagai penegasan dukungan keselamatan :

وَاللَّهُ يُعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ = Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia

Imam al-Qurtubi memperjelas dalam konteks kerisalahan nabi sebagai rasul. Beliau mengungkapkan sebab rasul tidak berani menyampaikan risalah kenabian secara terang-terangan. Beliau menulis dalam tafsirnya:

قِيلَ: مَعْنَاهُ أَظْهَرَ التَّبْلِيغِ: لِأَنَّهُ كَانَ فِي أَوَّلِ الْإِسْلَامِ يَخْفِيهِ خَوْفًا مِنَ الْمُشْرِكِينَ, ثُمَّ أَمَرَ بِإِظْهَارِهِ فِي

هَذِهِ الْآيَةِ, وَأَعْلَمَهُ اللَّهُ أَنَّهُ يَعْصِمُهُ مِنَ النَّاسِ.⁸⁵

⁸⁴ *Ibid.*,Pertanggungjawaban nabi disampaikan ketika nabi menjalankan ibadah haji (terkenal dengan haji wada' karena haji itu adalah haji terakhir nabi; haji perpisahan). Disaksikan sekitar 40 ribu orang. Beliau berkata ; Wahai manusia....dst. Inti dari pertanggungjawaban nabi adalah tentang amanat kerisalahan yang dibebankan Allah kepadanya. Para sahabat (manusia) menjawab : Kami bersaksi bahwa Engkau telah menyampaikan risalah, menjalankan amanah. Beliau mengangkat kedua tangannya ke atas langit sambil berdoa (simbol kesaksian) “Allahuma hal Balagta.....Kemudian Beliau berpesan bahwa yang hadir untuk menyampaikan kepada yang tidak hadir sebagai kesinambungan proses risalah kenabian.

⁸⁵ *Ibid.*,Pertanggungjawaban nabi disampaikan ketika nabi menjalankan ibadah haji (terkenal dengan haji wada' karena haji itu adalah haji terakhir nabi; haji perpisahan). Disaksikan sekitar 40 ribu orang. Beliau berkata ; Wahai manusia....dst. Inti dari pertanggungjawaban nabi adalah tentang amanat kerisalahan yang dibebankan Allah kepadanya. Para sahabat (manusia) menjawab : Kami bersaksi bahwa Engkau telah menyampaikan risalah, menjalankan amanah. Beliau mengangkat kedua tangannya ke atas langit sambil berdoa (simbol kesaksian) “Allahuma hal Balagta.....Kemudian Beliau berpesan bahwa yang hadir untuk menyampaikan kepada yang tidak hadir sebagai kesinambungan proses risalah kenabian.

Arti “baligh” menurut Imam Al-Qurtubi lebih menampakan pada proses penyampaian amanah kepada masyarakat. Karena di awal penyebaran agama Islam nabi khawatir kepada orang-orang musyrik Makkah. Kemudian Allah memerintahkan untuk menampakan kerisalahan tersebut dengan diturunkannya ayat ini. Dan Allah memberitahu kepada nabi bahwa Allah akan menjaga keselamatannya. Bahkan bila nabi tidak menyampaikan ayat, menyembunyikan risalah dan amanat tersebut maka nabi dikatakan sebagai orang yang “kadzab”, berdusta.⁸⁶

Dalam Al-Qur’an banyak memuat istilah-istilah komunikasi sebagai salah satu metode pembelajaran. Istilah-istilah tersebut adalah ; Qaulan sadidan (QS 4 : 9), Qaulan maysuran (QS 17 : 28), Qaulan Layinan (QS 20 : 44), Qaulan kriman (QS 17 : 23), Qaulan Mau’rufan (QS 4 : 5) dan istilah ” Qaulan Balighon” (Qs 4 : 63)⁸⁷

Kata *Qaulan Balighan* di dalam Al-qur’an terdapat pada surat An-Nisaa ayat 63. Ayat ini mengisyaratkan mengenai prinsip-prinsip komunikasi sebagai sarana pembelajaran dan menyampaikan amanah. Q.S. an-Nisa’[4]: 63 adalah :

(أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرَضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا)

Artinya : Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Kata “*Baligh*” dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan qawl (ucapan), kata balig berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Karena itu prinsip qaulan balighan dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dan efisien dapat diperoleh bila memperhatikan pertama, bila dalam pembelajaran menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat khalayak. Istilah Al-Qur’an “*fi anfusihim*”, artinya penyampaian dengan “bahasa”

⁸⁶ *Ibid.* من حدثك أن محمدا صلى الله عليه وسلم كنتم شيئا من الوحي فقد كذب؛ والله تعالى يقول: “يا أيها الرسول بلغ ما أنزل إليك من ربك وإن لم تفعل فما بلغت رسالته” وقبح الله الروافض حيث قالوا: إنه صلى الله عليه وسلم كنتم شيئا مما أوحى إليه كان بالناس حاجة إليه

⁸⁷ Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 77

masyarakat setempat. Hal yang kedua agar komunikasi dalam proses pembelajaran dapat diterima peserta didik manakala komunikator menyentuh otak atau akal juga hatinya sekaligus.⁸⁸

Tidak jarang di sela khotbahnya nabi berhenti untuk bertanya atau memberi kesempatan yang hadir untuk bertanya, terjadilah dialog. Khutbah nabi pendek tetapi padat penuh makna sehingga menyentuh dalam setiap sanubari pendengarnya.

2. Q.S. An-Nahl [16]: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

c. Makna *Mujmal*

Makna umum dari ayat ini bahwa nabi diperintahkan untuk mengajak kepada umat manusia dengan cara-cara yang telah menjadi tuntunan Al-Qur’an yaitu dengan cara Al-hikmah, Maudhoh Hasanah, dan Mujadalah. Dengan cara ini nabi sebagai rasul telah berhasil mengajak umatnya dengan penuh kesadaran. Ketiga metode ini telah mengilhami berbagai metode penyebaran Islam maupun dalam konteks pendidikan.

Proses serta metode pembelajaran dan pengajaran yang berorientasi filsafat lebah (*An-Nahl*) berarti membangun suatu sistem yang kuat dengan “jaring-jaring” (*networking*) yang menyebar ke segala penjuru. Analogi ini bisa menyeluruh ke peserta didik, guru, kepala sekolah, wali murid, komite sekolah dan instansi lain yang terkait. Sehingga menjadi komponen pendidikan yang utuh, menjadi satu sistem yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

d. Pembahasan

⁸⁸ Jalaudin Rahmat, *Islam.....*, hlm. 78

Pada awalnya ayat ini berkaitan dengan dakwah Rasulullah SAW. Kalimat yang digunakan adalah *fil amr "ud'u"* (asal kata dari *da'a-yad'u-da'watan*) yang artinya mengajak, menyeru, memanggil.⁸⁹

Dalam kajian ilmu dakwah maka ada prinsip-prinsip dalam menggunakan metode dakwah yang meliputi hikmah, maudhoh hasanah, mujadalah. Metode ini menyebar menjadi prinsip dari berbagai sistem, berbagai metode termasuk komunikasi juga pendidikan. Seluruh dakwah, komunikasi dan pendidikan biasanya merujuk dan bersumber pada ayat ini sebagai prinsip dasar sehingga terkenal menjadi sebuah "metode".

Secara etimologi metode berasal dari bahasa Greeka, yaitu "*Metha*" artinya melalui atau melewati dan "*Hodos*" artinya jalan atau cara.⁹⁰ Dalam kajian keislaman metode berarti juga "*Thoriqoh*",⁹¹ yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dengan demikian metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Adapun secara terminologi, para ahli pendidikan mendefinisikan metode sebagai berikut : 1). Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. 2). Abd. Al – Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran. 3). Ahmad Tafsir mendefinisikan metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.⁹²

Ada beberapa landasan dasar dalam menentukan metode yang tepat dalam mengajar diantaranya diulas oleh Abu Ahmadi, beliau mengatakan bahwa landasan untuk pemilihan metode ialah : 1). Sesuai dengan tujuan pengajaran agama. 2). Sesuai dengan jenis-jenis kegiatan. 3). Menarik perhatian murid. 4). Maksud metodenya harus dipahami siswa. 5). Sesuai dengan kecakapan guru agama yang bersangkutan.⁹³

⁸⁹ Faisal Ismail, *Dakwah pembangunan* ; Metodologi Dakwah, (Yogyakarta : Penerbit Prop. DIY, 1992), 199

⁹⁰ Abu Ahmadi, *Metodik Pengajaran* (Bandung : Pustaka Setia, 1985), 9

⁹¹ Ramayulis, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), 184

⁹² *Ibid.*, 185

⁹³ Abu Ahmadi, *Metodik.....* , 104

Dalam tafsir Al-Maroghi dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW dianjurkan untuk meniru Nabi Ibrahim yang memiliki sifat-sifat mulia, yang telah mencapai puncak derajat ketinggian martabat dalam menyampaikan risalanya.⁹⁴ Allah berfirman :

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif.” dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Dalam surat *An-Nahl* (lebah) ayat 125 ini, terdapat tiga prinsip dalam implementasi metode penyampaian (dakwah, pembelajaran, pengajaran, komunikasi dan sebagainya) yaitu ;

1. Al-Hikmah

Dalam bahasa Arab *Al-hikmah* artinya ilmu, keadilan, falsafah, kebijaksanaan, dan uraian yang benar.⁹⁵ *Al-hikmah* berarti mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan, selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subjek, obyek, sarana, media dan lingkungan pengajaran. Pertimbangan pemilihan metode dengan memperhatikan audiens atau peserta didik diperlukan kearifan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

Imam Al-Qurtubi menafsirkan Al-hikmah dengan “kalimat yang lemah lembut”. Beliau menulis dalam tafsirnya :

وأمره أن يدعو إلى دين الله وشرعه بتلطف ولين دون مخاشنة وتعنيف, وهكذا ينبغي أن يوعظ المسلمون إلى يوم القيامة⁹⁶

Nabi diperintahkan untuk mengajak umat manusia kepada “dienullah” dan syariatnya dengan lemah lembut tidak dengan sikap bermusuhan. Hal ini berlaku kepada kaum muslimin seterusnya sebagai pedoman untuk berdakwah dan seluruh aspek penyampaian termasuk di dalamnya proses pembelajaran dan pengajaran.

Hal ini diinspirasi dari ayat Al-Qur’an dengan kalimat “qaulan layinan”. Allah berfirman :

⁹⁴ Ahmad Mustofa Al-Maroghi, *Tafsir Al-Maroghi*, (terjemah), (Semarang : Toha Putra, 1987), 289

⁹⁵ Husen Al-Habsy, *Kamus Arab Lengkap*, (Bangil : YAPPI, 1989), hlm. 64

⁹⁶ Imam Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.) juz 3, 143

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْتَشَى⁹⁷)

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan mendalam kepada para siswa sehingga “*teacher oriented*” akan berubah menjadi “*student oriented*”. Guru yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada siswanya untuk berkembang.

Al-Hikmah dalam tafsir At-Tobari adalah menyampaikan sesuatu yang telah diwahyukan kepada nabi. Ath-Thobari menguraikan :

(يقول بوحى الله الذى يوحىه اليك, وكتابه الذى نزله عليك بالحكمة⁹⁸)

Hal ini hampir senada dengan Mustafa Al-Maroghi bahwa *Al-Hikmah* cenderung diartikan sebagai sesuatu yang diwahyukan.⁹⁹ Demikian pula dalam tafsir Al-Jalalain, *Al-hikmah* diartikan dengan Al-Qura'nul kariem sebagai sesuatu yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. An-Naisaburi menegaskan bahwa yang dimaksud Al-hikmah adalah tanda atau metode yang mengandung argumentasi yang kuat (*Qoth'i*) sehingga bermanfaat bagi keyakinan. Beliau menulis :

بالحكمة اشارة الى استعمال الحجج القطعية المفيدة لليقين¹⁰⁰)

Nampak dengan gamblang sebenarnya yang dimaksud dengan penyampaian wahyu dengan hikmah ini yaitu penyampaian dengan lemah lembut tetapi juga tegas dengan menggunakan alasan-dalil dan argumentasi yang kuat sehingga dengan proses ini para peserta didik memiliki keyakinan dan kemantapan dalam menerima materi pelajaran. Materi pembelajaran bermanfaat dan berharga bagi dirinya, merasa memperoleh ilmu yang berkesan dan selalu teringat sampai masa yang akan datang.

2. *Mau'idzah Hasanah*

Mauidzah hasanah terdiri dari dua kata “*al-Mauidzah* dan *Hasanah*”. *Al-mauidzah* dalam tinjauan etimologi berarti “pitutur, wejangan,

⁹⁷ Ja'far Muhmaad ibn Jarir Ath-Thobarii, *Tafsir Ath-Thobari ; Jami 'ul Bayan Ta 'wilul Qur'an*, (Bairut-Libanon : Darul kutubul Ilmiuah, 1996), hlm. 663

⁹⁸ Mustofa Al-Maroghi, *Tafsir*.....,621

⁹⁹ An-Naisaburi, *Tafsir Ghorobil Qur'an wa roghoibil Furqon*, (Bairut-Libanon : Darul kutubul Ilmiuah, 1996), hlm. 316

¹⁰⁰ An-Naisaburi, *Tafsir* ,317

pengajaran, pendidikan, sedangkan hasanah berarti baik. Bila dua kata ini digabungkan bermakna pengajaran yang baik. Ibnu Katsir menafsiri *Al-mauidzah hasanah* sebagai pemberian peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga dengan proses ini mereka akan mengingat kepada Allah. Ibnu Katsir menulis sebagai berikut :

والموعظة الحسنة أي بما فيه من الزواجر والوقائع بالناس نكرهم بها ليحذروا بأس الله تعالى¹⁰¹

At-Thobari mengartikan *mauidzah hasanah* dengan “*Al-ibr al-jamilah*” yaitu perumpamaan yang indah berasal dari kitab Allah sebagai hujjah, argumentasi dalam proses penyampaian.¹⁰² Pengajaran yang baik mengandung nilai-nilai kebermanfaatan bagi kehidupan para siswa. Maudzah hasanah sebagai prinsip dasar melekat pada setiap da’i (guru, ustadz, mubaligh) sehingga penyampaian kepada para siswa lebih berkesan. Siswa tidak merasa digurui walaupun sebenarnya sedang terjadi penstranferan nilai.

Al-Imam Jalaludin Asy-Syuyuti dan Jalaludin Mahali mengidentikan kata “Al-Mauidah” itu dengan kalimat *القول الرقيق أو مواعظه* artinya perkataan yang lembut.¹⁰³ Pengajaran yang baik berarti disampaikan melalui perkataan yang lembut diikuti dengan perilaku hasanah sehingga kalimat tersebut bermakna lemah lembut baik lagi baik.

Dengan melalui prinsip *mau'idzoh hasanah* dapat memberikan pendidikan yang menyentuh, meresap dalam kalbu. Ada banyak pertimbangan (multi approach) agar penyampaian materi bisa diterima oleh peserta didik diantaranya : a). Pendekatan Relegius, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk relegius dengan bakat-bakat keagamaan. Metode pendidikan Islam harus merujuk pada sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, b). Dasar Biologis, pertumbuhan jasmani memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, c). Dasar Psikologis, metode pendidikan Islam bisa efektif dan efisien bila didasarkan pada perkembangan psikis meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal intelektual, d). Dasar Sosiologis, pendekatan social interaksi antar siswa, guru dengan siswa sehingga memberikan dampak positif bagi keduanya.

¹⁰¹ Ath-Thobari, *Tafsir*231

¹⁰² *Ibid*

¹⁰³ As-Suyuthi dan al-Mahalli, *Tafsir*....., 567

3. *Mujadalah*

Kata *mujadalah* berasal dari kata “*jadala*” yang makna awalnya percekocokan dan perdebatan.¹⁰⁴ Kalimat “*jadala*” ini banyak terdapat dalam Al-Qur’an diantaranya dalam surat Al-Kahfi ayat 54 (وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا), dalam surat Az-Zukhruf ayat : 56, (قَالُوا أَلَّهْتُمْنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ مَا ضَرَبُوهُ) (لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ). Kalimat “*jadala*” dengan berbagai variasinya juga bertebaran dalam Al-Qur’an, seperti pada surat (2:197), (4:107,109), (6:25, 121), (7 : 71), (11:32,74), (13:13), (18:54,56), (22:8,68), (29:46), (31:20), (40 :4,5,32,56,69), 24:35), (43:58), (58:1). Bahkan ada surat yang bernama “Al-Mujadilah” (perempuan-perempuan yang mengadakan gugatan)

Mujadalah dalam konteks dakwah dan pendidikan diartikan dengan dialog atau diskusi sebagai kata “ameliorative” berbantah-bantahan. *Mujadalah* berarti menggunakan metode diskusi ilmiah yang baik dengan cara lemah lembut serta diiringi dengan wajah penuh persahabatan sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah SWT.¹⁰⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa *mujadalah* ini adalah cara penyampaian melalui diskusi dengan wajah yang baik kalimat lemah lembut dalam berbicara, seperti firman Allah :

ولا تجادلوا أهل الكتاب إلا بالتي هي أحسن إلا الذين ظلموا منهم” الآية“
فأمره تعالى بلين الجانب كما أمر به موسى وهارون عليهما السلام حين بعثهما إلى فرعون في قوله “فقولا له قولا لينا لعله يتذكر أو يخشى”¹⁰⁶.

Metode penyampaian ini dicontohkan oleh Nabi Musa dan Nabi Harun ketika berdialog-diskusi dan berbantahan dengan Fir’aun. Sedangkan hasil akhirnya dikembalikan kepada Allah SWT.. Sebab hanya Allahlah yang mengetahui orang tersebut mendapat petunjuk atau tidak.

Metode diskusi yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Dalam kajian metode mengajar

¹⁰⁴ Husen al-Habsyi., *Kamus.....*, 43

¹⁰⁵ Imam Al-Baidhowi, *Tafsir Al-Baidhowi* ; Anwarul Tanzil wa Asrarul Ta’wil (Bairut-Libanon : Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1408 H/1988M), hlm. 571. Nama lengkap Al-Imam Al-Baidwawi adalah Nashiruddin Abi said Ibn Umar Muhammad Asy-Syayrozi Al-Baidhowi

¹⁰⁶ Ibn Katsir, *Tafsir*, 324

disebut metode “*hiwar*” (dialog). Diskusi memberikan peluang sebesar-besarnya kepada para siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya kemudian dipadukan dengan pendapat siswa lain. Satu sisi mendewasakan pemikiran, menghormati pendapat orang lain, sadar bahwa ada pendapat di luar pendapatnya dan disisi lain siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan dan bakat bawaannya.

An-Naisaburi memberikan ilustrasi bahwa mujadalah itu adalah sebuah metode “أي بالطريقة”. Diskusi (*mujadalah*) tidak akan memperoleh tujuan apabila tidak memperhatikan metode diskusi yang benar, yang hak sehingga diskusi jadi “*bathal*” tidak didengarkan oleh *mustami'in*.¹⁰⁷

Metode mujadalah lebih menekankan kepada pemberian dalil, argumentasi dan alasan yang kuat. Para siswa berusaha untuk menggali potensi yang dimilikinya untuk mencari alasan-alasan yang mendasar dan ilmiah dalam setiap argumen diskusinya. Para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator atau sebagai instruktur. Sistem ini lebih cenderung ke “*Student Centre*” yang menekankan aspek penghargaan terhadap perbedaan individu para peserta didik (*individual differences*) bukan “*Teacher Centre*”.

Rangkuman

1. Al-Quran sebagai sumber segala sumber pedoman menjadikannya inspirator yang sangat kental dalam setiap gerak pemikiran umat Islam. Dalam berbagai bidang masyarakat muslim yang relegius akan selalu merujuk kepada wahyu sebagai firman Tuhan yang disampaikan melaluinya nabi-Nya.

¹⁰⁷ An-Naysaburi, *Kitab Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), 215, nama lengkap al-Imam Abu Bakr Muhammad bin Ibrahim bin Mundzir an-Naysabury

2. Pendidikan merupakan salah satu sendi dalam beragama. Ajaran Islam bisa bertahan sampai saat ini salah satunya karena ada proses pendidikan disamping dakwah tentunya. Islam berkembang dan hidup mencapai masa keemasan (Islam Kalsik) karena ada tradisi ilmiah, tradisi intelektual dengan semangat mengamban amanat suci menyebarkan ajaran Islam ke penjuru dunia. Para da'i yang menyebar ke seluruh penjuru dunia tersebut menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman baik dari segi orientasi, tujuan, cara atau metode penyampaian, media dan alat bahkan materi yang terkandung dalam penyampaiannya pun diambil dari Al-Quran.
3. Dalam Q.S. Al-Maidah ayat 67 mengandung unsur perintah untuk menyebarkan agama Islam sebagai pedoman hidup. Ayat inilah yang memberikan motivasi kepada nabi untuk menyampaikan risalah kenabian. Ada ungkapan "Sampaikan ajaran Islam ini walaupun satu ayat". (بلغوا عنى ولو اية). Walaupun pada awalnya nabi merasa khawatir kepada kaum musyrikin Makkah namun karena ada dorongan dan

perintah Tuhan (dan Tuhan telah memberikan jaminan keselamatan) maka nabi dengan keberanian menyampaikan risalah kenabian tersebut kepada umatnya.

4. Dalam menyampaikan risalah tersebut Nabi Muhammad SAW memperoleh pedoman yang sangat berharga yaitu berupa prinsip-prinsip dasar dalam metode menyampaikan materi ajaran Islam yang tercantum dalam surat An-Nahl ayat 125. Ayat ini memuat tentang prinsip-prinsip berdakwah (mengajar, mendidik) yang terdiri dari *Al-Hikmah* (arif-bijaksana bersumber dari Al-Qur'an), *Mau'idzoh Hasanah* (perkataan yang baik, lemah lembut) dan *Mujadalah* (diskusi, dialog bila perlu berdebat).
5. Prinsip dasar ini berkembang menjadi beberapa inspirasi dalam konteks kekinian baik dalam bidang dakwah, komunikasi, *public relation*, pendidikan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan interaksi sesama manusia. Pendidikan sebagai salah satu bagian dari dakwah yaitu mengajak manusia dalam hal kebaikan dan mencegah keburukan tidak terlepas dari

penggunaan beberapa prinsip tersebut di atas. Sehingga peserta didik bisa mendapatkan ilmu serta terjadi perubahan tingkah laku yang diharapkan dari setiap proses kegiatan belajar mengajar.

Daftar Pustaka

- Bisri, Adib dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999
- Al-Maroghi, Ahmad Al-Mustofa, *Tafsir Al-Maragi*, Semarang: PT Karya Toha Putra, tt
- Al-Baidhowi, Imam, *Tafsir Al-Baidhowi ; Anwarul Tanzil wa Asrarul Ta'wil* Bairut-Libanon : Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1408 H/1988M
- Al-Habsy, Husen Al-, *Kamus Arab Lengkap*, Bangil : YAPPI, 1998
- Al-Qurtubi, Imam Al-, *Tafsir al-Qurtubi*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.) juz 3,
- Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: lentera hati 2002
- , *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2005
- Suyuti, Al-Imamul Jalaluddin, dan al-Mahalli, Jalaluddin, *Tafsir al-Quran al-'Adzim*, Bandung, Maktabah Dar ihya al-kutub al-arabiyah, tt
- Syaikh Abdurrahman, *Tafsir As-Sa'di*, Jakarta: Darul Haq, 2007
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992
- Thobari, Ja'far Muhamad ibn Jarir Ath-, *Tafsir Ath-Thobari ; Jami'ul Bayan Ta'wilul Qur'an*, (Bairut-Libanon : Darul kutubul Ilmiuah, 1996



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 6

MEMAHAMI PENDIDIKAN AGAMA DAN ETOS KERJA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Etos Kerja dan faktor yang Mempengaruhinya

Etos Kerja menurut Musa Asy'arie adalah sifat, watak dan kualitas kehidupan batin manusia, moral dan gaya estetik serta suasana batin mereka. Ia merupakan sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang direfleksikan dalam dunia nyata. Ia adalah pancaran dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja.¹⁰⁸ Etos kerja dapat diartikan sebagai sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja; ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau bangsa, juga merupakan bagian dari tata nilai (*value sistem*)¹⁰⁹

Banyak faktor yang potensial mempengaruhi proses terbentuknya etos kerja, juga dilatarbelakangi oleh kausalitas plural yang kompleks hingga memunculkan berbagai kemungkinan. Untuk itu banyak para pakar yang menampilkan teori yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pakar ilmu sosial memunculkan teori iklim. Iklim mempengaruhi etos kerja masyarakat. Negara yang beriklim subtropik, merangsang warganya untuk bekerja lebih giat, negara yang tropis warga negaranya kurang giat bekerjanya, karena panas dan lebih cepat lelah. Teori ini dibantah oleh David C. McClelland, karena banyak kelemahannya. Teori ini tidak bisa menjelaskan mengapa negara-negara bertetangga yang iklimnya relatif sama tetapi pertumbuhan ekonominya berbeda.¹¹⁰ Miller dan Form juga berpendapat serupa dengan David. Kalau dianalisis dengan cermat, pendapat mereka ada benarnya walaupun tidak seluruhnya, karena faktor-faktor yang mempengaruhi manusia giat bekerja atau sebaiknya, tidak terbatas hanya satu, dua atau tiga faktor. Demikian pula berkaitan dengan teori-teori lain yang mengedepankan faktor ras, penyebaran budaya dan

¹⁰⁸Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lesfi, 1997), 34.

¹⁰⁹ Mochtar Buchori, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, 1994), 6.

¹¹⁰ Jamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 84.

lain-lain.¹¹¹ Jadi masing-masing tidak ada yang menjadi faktor penyebab tunggal, tetapi sangat mungkin saling mendukung satu dengan lainnya dalam rangka terbentuknya etos kerja.

Manusia memang mempunyai berbagai rasa sesuai dengan situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Ia bisa saja mempunyai rasa gembira, sedih, benci, marah, berani, takut dan sebagainya, ia juga mempunyai keinginan, cita-cita, kebutuhan, angan-angan, serta mempunyai dorongan hidup tertentu, seperti pertimbangan-pertimbangan saat menentukan sikap dan kebijakan. Di samping itu, lingkungan juga mempengaruhi, baik di rumah, tempat kerja maupun masyarakat sekitarnya. Faktor-faktor tersebut di atas, secara langsung atau tidak langsung pasti mempengaruhi kualitas kerja, seperti ketidakcocokan dengan atasan atau rekan satu tim. Keadaan semacam ini potensial untuk menimbulkan dampak negatif pada konsentrasi, semangat kerja dan stabilitas kerja yang bersangkutan. Sebaliknya, rasa suka pada pekerjaan, keluarga yang sakinah dan ditunjang kesehatan yang baik, akan mendukung aktivitas dan gairah bekerja. Sejumlah pakar psikologi mengatakan, perilaku adalah interaksi antara faktor kepribadian manusia dengan faktor-faktor yang ada di luar dirinya (faktor lingkungan).¹¹²

Bagi orang beragama, bukan tidak mungkin etos kerjanya didukung oleh dimensi transendental. Musa Asy'arie berpendapat bahwa etos kerja manusia berkaitan erat dengan dimensi individual bila dilatarbelakangi oleh motif yang bersifat pribadi di mana kerja menjadi cara untuk merealisasikannya. Kalau nilai sosial yang memotivasi aktivitas kerjanya seperti dorongan meraih status dan penghargaan dari masyarakat, maka ketika itu etos kerja orang yang bersangkutan telah mendapat pengaruh kuat dan tidak terpisahkan dari dimensi sosial. Faktor lingkungan alam berperan bila keadaan alam, iklim dan sebagainya berpengaruh terhadap sikap kerja. Sedangkan dimensi transendental adalah dimensi yang melampaui batas-batas nilai materi yang mendasari etos kerja manusia hingga pada dimensi ini kerja dipandang sebagai ibadah.¹¹³ Jalaludin juga

¹¹¹ *Ibid.*, 85.

¹¹² Djamaludin Ancok, *Nuansa Psikologi Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 106.

¹¹³ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja . . .*, 45.

menegaskan bahwa agama dapat menjadi sumber motivasi kerja, karena didorong oleh rasa ketaatan dan kesadaran ibadah.¹¹⁴

Musa Asy'arie menegaskan, etos kerja terpancar dari sikap hidup mendasar manusia terhadap kerja. Konsekuensinya pandangan hidup yang bernilai transendental juga dapat menjadi sumber motivasi yang berpengaruh serta ikut berperan dalam proses terbentuknya sikap itu. Nilai-nilai transenden akan menjadi landasan bagi berkembangnya spiritualitas sebagai salah satu faktor yang efektif membentuk kepribadian. Etos kerja tidak terbentuk oleh kualitas pendidikan dan kemampuan semata. Faktor-faktor yang berhubungan dengan suasana batin dan semangat hidup yang terpancar dari keyakinan dan keimanan ikut menentukan pula.¹¹⁵

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses terbentuknya etos kerja memang banyak dan saling berinteraksi antara satu dengan lainnya. Keimanan dan aqidah Islami, secara teoretis memang berpotensi untuk menjadi sumber motivasi etos kerja Islami yang selalu relevan. Ia berpotensi besar menjadi dinamisator yang bisa membimbing seluruh karakteristik etos kerja Islami menuju tercapainya tujuan tersebut. Tetapi kalau belum bisa menghilangkan penghambat seperti malas, hati yang lemah, pengaruh lingkungan buruk, hawa nafsu dan sebagainya yang bisa merusak etos kerja, maka tujuan membentuk etos kerja tinggi dan Islami itu belum bisa tercapai. Jadi penentu utama adalah keberhasilan orang tersebut menegakkan kerja secara optimal dengan mengalahkan berbagai penghambat tersebut.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia dengan etos kerjanya selalu dihadapkan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi, bisa bersifat positif atau negatif, internal atau eksternal. Yang internal bisa timbul dari faktor psikis, seperti dorongan kebutuhan, mencari makna kerja, frustrasi, faktor penyebab malas dan sebagainya. Adapun yang eksternal datangnya dari faktor fisik, lingkungan alam, pergaulan, budaya, pendidikan, latihan, pengalaman, keadaan politik, ekonomi, honor, janji dan ancaman yang berasal dari ajaran agama.

B. Ayat-ayat tentang Etos Kerja

¹¹⁴ Jalaludin, *psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 229.

¹¹⁵ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja . . .*, 34-35.

a. al-Mulk 67:2

الذي خلق الموت والحياة ليبلوكم أيكم أحسن عملا

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya¹¹⁶

Dzat yang menjadikan mati dan hidup untuk menguji kamu siapa yang lebih baik amalnya di antara kamu.¹¹⁷

Mengapa mati disebut lebih dulu, padahal kita hidup dulu baru mati? Jawabannya adalah untuk memberi peringatan kepada manusia bahwa hidup ini tidak hanya di dunia ini saja, maka antara hidup dan mati itulah manusia menentukan nilai diri, karena Dia akan menguji manusia, maka di antara hidup dan mati itulah kita pertinggi mutu amalan diri, yaitu memprioritaskan kualitas daripada kuantitas. Untuk itu di ujung ayat Allah menyebut sifat al-‘Aziz, Yang Maha Perkasa, Allah tidak boleh dipertainkan, di hadapan Allah tidak boleh beramal separuh hati, ragu-ragu. Tapi kerjakanlah dengan penuh disiplin, sungguh-sungguh dan berhati-hati¹¹⁸

bahwa ujian menyangkut hidup dan mati. Allah menciptakan kematian untuk membangkitkan dan memberi kamu balasan dan menciptakan kehidupan untuk menguji kamu siapa yang lebih banyak bekerja sehingga menghasilkan karya yang bernilai secara kualitas dan kuantitas, dan siapa yang lebih bergegas memenuhi ketaatan kepada Allah.¹¹⁹

b. al-Insyirah 94:7

فإذا فرغت فانصب

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain¹²⁰

Maka apabila engkau telah selesai maka (kerjalah) hingga engkau letih¹²¹

¹¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 29, 15

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 14, 342

¹¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 29, 16

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 14, 343

¹²⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz xxx, 244

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 15, 363

Apabila engkau telah selesai bekerja, maka tegaklah. Artinya apabila suatu pekerjaan atau suatu rencana telah menjadi kenyataan, bersiaplah buat memulai pekerjaan baru. Dengan kesadaran bahwa segala pekerjaan yang telah selesai atau yang akan dimulai lagi tidak terlepas dari kesulitan, tapi dalam kesulitan itu kemudahanpun akan turut serta, pasti ada saja ilham yang akan diberikan Allah, asal menyandarkan semua pekerjaan itu kepada iman.¹²² Dalam surah ini Allah menyebutkan kata *al-'Ushr* dengan memakai *al (ma'rifat)* atau definitif, sedangkan kata *Yusran* tanpa *al (nakirah)*, ini berarti kesulitan itu hanya terbatas jumlahnya, sedangkan kemudahan (solusi) jauh lebih banyak.

Maka apabila engkau telah selesai yakni sedang berada di dalam keuangan setelah tadinya sibuk maka bekerjalah dengan sungguh-sungguh hingga engkau letih atau hingga tegak dan nyata suatu persoalan baru. M. Quraish cenderung untuk tidak menetapkan ragam kesungguhan atau persoalan yang dimaksud, karena menurutnya kalau obyek suatu kata tidak disebutkan, maka obyeknya bisa bersifat umum dan mencakup segala sesuatu yang dapat dicakup oleh kata tersebut. Atas dasar itu maka ayat tersebut memerintahkan melakukan kesungguhan atau menegakkan apa saja yang sedang dihadapi, tetapi dengan syarat dibenarkan oleh Allah.¹²³

c. *al-'Ashr* 103:2-3

ان الانسان لفي خسر الا الذين آمنوا و عملوا الصالحات

Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran¹²⁴

Manusia itu adalah mengalami kerugian, kecuali orang yang beriman, karena iman menyebabkan manusia insaf. Dan baramal yang shalih, bekerja yang baik selama hidup, karena hidup adalah kenyataan dan matipun kenyataan pula. Sejak dalam perut ibu janin bergerak, untuk lahir ke dunia harus bergerak, maka dalam hidup ini juga butuh bergerak, gerak itu adalah gerak maju! Berhenti sama dengan mati.

¹²² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz xxx, 245

¹²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 15, 364-365

¹²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz xxx, 266

Jangan berdiam diri, jangan menganggur, karena tabiat tubuh manusia adalah bergerak.¹²⁵

Apapun yang dicapai oleh manusia setelah ia memeras tenaganya, sesungguhnya ia masih merugi. Kerugian itu mungkin tidak dirasakan pada waktu dini tapi disadarinya pada waktu ashar kehidupannya menjelang matahari hayatnya terbenam. Jika demikian, waktu harus dimanfaatkan, bila tidak diisi atau diisi dengan hal-hal yang negatif, maka kita merugi kecuali orang yang beriman dan beramal yang saleh yang bermanfaat. Kata 'amal digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan penggunaan daya manusia, daya pikir, fisik, kalbu dan daya hidup yang dilakukan dengan sadar.¹²⁶

d. Q.S. Al-Jumu'ah, [62]:10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
(١٠)

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Dalam kaitan dengan motivasi berproduksi, Al-Qur'an menjelaskan dalam:

e. QS. Yasin, [36]:33-35

وَآيَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ (٣٣) وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَجِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ (٣٤) لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ (٣٥)

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka, mengapakah mereka tidak bersyukur?"

¹²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz xxx, 267

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 15, 496-497

Ketiga ayat tersebut menuntut manusia bersyukur kepada Allah atas berbagai nikmat yang dikaruniakan kepadanya. Perwujudan dari rasa syukur tersebut adalah:

Pertama, hendaklah manusia bekerja didasarkan atas kepentingan berproduksi, sebagaimana dinyatakan ayat tersebut: "...dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka". Tetapi, meski manusia yang bekerja, usaha tersebut tetap disandarkan pada kehendak Allah dengan disertai memohon pertolongan-Nya.

Kedua, lingkungan adalah anugerah Allah yang menyediakan hal-hal yang dapat membantu manusia dalam kehidupannya, apabila anugerah Allah ini disertai kesiapan berkarya yang disediakan pula baginya sejak pertumbuhannya. Keterampilan (usaha tangan) dalam pertanian adalah pilar yang kokoh dan asasi dalam perolehan hasil-hasil pertanian.

Dengan demikian seorang muslim tidak dibenarkan bersikap Fatalistis (bersikap menunggu tanpa berusaha). Sebab paham Fatalisme adalah jalan yang negatif dalam kehidupan. Islam hanya mengenal konsep tawakkal kepada Allah, tetapi sama sekali tidak menerima fatalisme. Tawakkal pada Allah berarti mendaya gunakan seluruh potensi untuk memikirkan keselamatan, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan memilih yang terbaik untuk diimplementasikan

Atas dasar itu, ada tiga unsur yang menjadikan hidup manusia itu berguna. Pertama, mengimplementasikan potensi kerja yang dianugerahkan Allah. Kedua, bertawakkal kepada Allah, dan memohon pertolongan-Nya ketika melaksanakan pekerjaan. Ketiga, beriman kepada Allah untuk menolak bahaya, kediktatoran, arogansi dan kesombongan atas prestasi yang dicapai.

Tujuan aktivitas kerja manusia pada sistem sekular adalah meraih laba sebesar-besarnya untuk menjadi masyarakat yang elitis, seperti yang diharapkan oleh kapitalisme. Atau, mengimplementasikan kelayakan materi secara rata bagi seluruh masyarakat sebagaimana dikehendaki oleh sosialisme. Tujuan material semacam ini ternyata mendatangkan berbagai konflik diantara sistem-sistem ekonomi sekular. Apalagi, sistem-sistem itu berupaya untuk saling mendominasi.

Konsep Islam tentang dunia sebagai ladang akhirat, memposisikan kepentingan materi bukan sebagai tujuan, namun sebagai sarana merealisasikan kesejahteraan manusia. Allah SWT. berfirman dalam:

f. Q.S. Al-Qashash, [28]:77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

"Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri Akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah seperti halnya Allah telah berbuat baik kepadamu, dan jangan berbuat kerusakan di bumi, sesungguhnya Allah tidak senang kepada orang-orang yang berbuat kerusakan.

Karenanya, syari'at Islam mempunyai kebijakan tersendiri yang tidak berlandaskan pada individualisme seperti dalam sistem kapitalisme, atau kolektivisme seperti dalam sistem sosialisme. Dasar kebijakan Islam adalah keseimbangan dan keserasian antara kepentingan individu dan masyarakat. Sebagaimana diungkapkan dalam:

g. Q.S. al-Baqarah [2]: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

"Dan demikianlah Kami jadikan kamu sebagai umat pertengahan (wasathan)".

Kendati kapitalisme memberi kebebasan mutlak bagi individu dalam menjalankan aktivitas ekonomi, ternyata konsep kebebasan mereka mengandung kelemahan mendasar. Kelemahan itu diantaranya: pengalihan kegiatan manusia hanya pada perolehan keuntungan sebanyak mungkin tanpa mempedulikan kebutuhan pokok masyarakat, adanya problema pengangguran, dan krisis ekonomi. Pada kenyataannya, manusia berbeda dalam kemampuan bakat sehingga melahirkan dominasi kelompok kuat terhadap yang lemah yang menyulut kesenjangan sosial dan konflik antar kelas.

Sedangkan sosialisme menjadikan kepentingan masyarakat sebagai tujuan, memprioritaskan kepentingan kelompok daripada individu, dan individu dijadikan jeruji bagi roda kelompok. Negara ikut campur dalam aktivitas ekonomi dan menguasai sebagian besar alat produksi dengan

tujuan memenuhi kebutuhan umum, mengatasi pengangguran dan krisis ekonomi. Namun ideologi ini mencatat beberapa kelemahan, yakni: lemahnya semangat, gairah dan kompetisi individu, munculnya kesulitan-kesulitan dan tekanan-tekanan, dominasi kaum birokrat, dan lenyapnya kebebasan individu yang merupakan inti kehidupan manusia.

Adapun sistem "pertengahan" Islam didasarkan pada keseimbangan antara kepentingan individu dan kelompok. Prinsip ini telah dinyatakan dalam:

h. Q.S. Al-Baqarah, [2]:279:

لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ (٢٧٩)

"Tidak berbuat zalim dan tidak dizhalimi"

Islam amat menekankan prinsip "pertengahan" yang memungkinkan kehidupan berjalan secara serasi dan damai. Mengintegrasikan pemikiran dan keyakinan serta sikap dan tindakan. Tidak memisahkan antara moral individu dan hubungan sosial. Menolak kerancuan atau kontradiksi kepribadian. Menolak sikap boros dan kikir.

Islam mengajarkan bahwa setiap pekerjaan dan kenikmatan yang baik dapat berubah menjadi ibadah jika disertai niat tulus untuk menjaga anugerah hidup dan memanfaatkannya, serta menghormati kehendak Sang Pemberinya. Jika iman merupakan ruh amal, maka amal merupakan tubuh iman. Memisahkan keduanya akan menghasilkan bentuk kehidupan yang timpang.

Orang yang beriman tetapi tidak bekerja, maka ia hidup dalam kehampaan dan kelumpuhan, tidak ada hasil konkrit dalam hidupnya, dan tidak ada tanda-tanda keimanannya. Sebaliknya, orang yang bekerja tanpa iman akan hidup seperti robot dan tidak mampu merasakan eksistensi nilai-nilai dibalik penciptaannya. Islam menetapkan bahwa amal tanpa iman adalah perjuangan sia-sia, bagaikan debu berhamburan ditiup angin kencang.

i. Q.S. Ibrahim, [14]:18

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ (١٨)

"Orang-orang yang kafir kepada Rabb-nya, amalan-amalan mereka adalah seperti debu yang ditiup angin dengan keras pada

suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Demikian itu adalah kesesatan yang jauh".

Dalam pengertian umum, amal dalam Islam merupakan aktivitas terpenting bagi seorang Muslim dalam kehidupan di dunia. Karena itu, konsep ini (dipadankan dengan iman) dijelaskan ratusan kali dalam Al-Qur'an. Setiap penjelasan tentang iman selalu dibarengi penjelasan tentang amal saleh. Bagaimana amal muslim menurut Allah? Kebaikan amal muslim menurut-Nya adalah jika disertai dengan pencarian keridlaan Allah. Seseorang tidak akan menerima keridlaan-Nya kecuali jika ia memegang komitmen terhadap petunjuk-Nya. Petunjuk Allah yang diberikan kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya bertujuan membimbing mereka merealisasikan keuntungan di dunia dan akhirat. Jadi, amal dalam Islam dalam berbagai bentuknya mempunyai tujuan ganda, yakni mendapatkan keuntungan di dunia dan akhirat.

Dalam perspektif Islam, aktifitas perekonomian (kerja) harus disertai komitmen untuk mematuhi petunjuk Allah yang digariskan Al-Qur'an dan dijabarkan As-Sunnah. Allah SWT. berfirman dalam:

j. QS. al-Jum'ah, [62]:10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
(١٠)

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung".

Islam telah menetapkan kerja bagi seorang muslim sebagai hak sekaligus kewajiban. Islam memerintahkan bekerja dan menganjurkan agar pekerjaan dilakukan dengan sebaik-baiknya. Rasulullah SAW berpesan agar seorang muslim berlaku adil dalam menetapkan gaji dan menepati pembayarannya. Pekerja yang menjalankan tugas dengan baik dihargai dengan gaji yang seimbang. Demikian pula, ia berpesan agar para pemimpin tidak merugikan para pekerja dalam bentuk apapun, termasuk tidak membebani pekerja diluar kemampuannya.

Prinsip pertama yang ditegakkan Islam dalam mengatur masyarakat ialah agar setiap orang bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri dan orang-orang yang menjadi tanggungannya.

Rangkuman

1. Etos kerja adalah watak dan kualitas kehidupan batin manusia, moral dan gaya estetik serta suasana batin mereka. Ia merupakan sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang direfleksikan dalam dunia nyata. Ia adalah pancaran dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja
2. Etos kerja dapat diartikan sebagai sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja; ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau bangsa, juga merupakan bagian dari tata nilai (*value sistem*)
3. Etos kerja manusia berkaitan erat dengan dimensi individual bila dilatarbelakangi oleh motif yang bersifat pribadi di mana kerja menjadi cara untuk merealisasikannya
4. ada tiga unsur yang menjadikan hidup manusia menjadi berguna, yakni, mengimplementasikan potensi kerja yang dianugerahkan Allah. Kedua, bertawakkal kepada Allah, dan memohon pertolongan-Nya ketika melaksanakan pekerjaan. Ketiga, beriman kepada Allah untuk menolak bahaya, kediktatoran, arogansi dan kesombongan atas prestasi yang dicapai.
5. Dengan demikian seorang muslim tidak dibenarkan bersikap Fatalistis (bersikap menunggu tanpa berusaha). Sebab faham Fatalisme adalah jalan yang negatif dalam kehidupan. Islam hanya mengenal konsep tawakkal kepada Allah, tetapi sama sekali tidak menerima fatalisme. Tawakkal pada Allah berarti mendaya gunakan seluruh potensi untuk memikirkan keselamatan, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan memilih yang terbaik untuk diimplementasikan .

Daftar Pustaka

Ancok, Djamaludin, *Nuansa Psikologi Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995

- Ancok, Jamaludin dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Arnodt, H.W., *Pembangunan Ekonomi Indonesia, Pandangan seorang Tetangga*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996
- Asifudin, Ahmad Janan, *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008
- Asshiddiqie, Jimly, (Ed.), *Sumber Daya Manusia untuk Indonesia Masa Depan*, Bandung: Mizan, 1996
- Asy'arie, Musa, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Lesfi, 1997
- Buchori, Mochtar, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, 1994



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 7

MEMAHAMI KAJIAN AL-QUR'AN TERHADAP KOSMOLOGI

A. Pengertian Kosmologi

Kosmologi adalah ilmu yang mempelajari struktur dan sejarah alam semesta berskala besar. Secara khusus, ilmu ini berhubungan dengan asal mula dan evolusi dari suatu subjek. Kosmologi dipelajari dalam astronomi, filosofi, dan agama¹²⁷

Kosmologi, dengan akar kata "cosmos" yang berarti ruang angkasa, adalah kajian tentang benda-benda angkasa luar seperti bintang, black hole, quasars, dll.¹²⁸ Ayat-ayat Al-Qur'an banyak berkenaan dengan hal ini, dengan terminologi "bumi dan langit", yang tampaknya tepat disepadankan dengan frase alam semesta. Tulisan ini mengetengahkan bagaimana Al-Qur'an bersentuhan hal-hal pelik dalam kajian kosmologi (sains, secara umum).

Pertama, kita tengok ayat berikut: Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup melitasi (menjelajahi) penjuru langit dan bumi maka jelajahilah, kamu tak akan mampu menjelajahnya kecuali dengan kekuatan (sulthan). (QS AR-Rahman:33)

Hipotesanya, sains hanya dapat menjangkau sebahagian kecil dari apa yang ditantangkan Al-Qur'an.

B. Al-Qur'an sebagai supremum

Sebagian sarjana muslim cenderung menerjemahkan *sulthan* pada akhir ayat ini sebagai sains dan tehnologi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa keberhasilan teknologi, misalnya pendaratan manusia di bulan. Sebagian yang lain menafsirkan bahwa *sulthan* dalam Q.S. ar-Rahman [55]: 33

يَا مَعْشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ (٣٣)

¹²⁷ Mudjiono, *Kosmologi Yang Sebenarnya, Penciptaan Alam Semesta dalam enam masa*, (Jakarta: Indie Publishing, 2012), 4

¹²⁸ Alfred North Whitehead, *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman: Dari Agama Kesukuan Hingga Agama Universal*, Terj. Alois Agus Nugroho, (Bandung: Mizan, , 2009), 201

Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.

adalah otoritas Allah. Sebagai contoh adalah perjalanan Nabi Muhammad Saw dalam peristiwa mi'raj. Singkatnya, hanya dengan izin Allah, manusia dapat menjelajah angkasa luar. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, apakah dengan sains dan teknologi manusia tak mampu menjelajah angkasa luar seperti yang ditantang Al-Qur'an ?

Cermatilah! Sejauh ini, yang dapat dijelajah oleh manusia dengan sains dan teknologi baru dalam lingkup tatasurya. Setelah misi pendaratan di bulan, umat manusia kini merancang perjalanan ke planet Mars yang merupakan planet terdekat dari bumi. Jaraknya hanya sekitar 1 menit cahaya. Sebagai perbandingan, jarak matahari dan bumi berkisar 8 menit cahaya (1 menit cahaya = 18.000.000 km) Jarak bumi dengan bintang terdekat Alpha Centaury 4 tahun cahaya. Yang berarti, kalau umat manusia dapat merancang pesawat dengan kecepatan 1/1000 cahaya (300km/dt), maka diperlukan waktu 4000 tahun untuk sampai ke bintang terdekat itu. Itu baru untuk bintang terdekat, sedangkan alam raya ini terdiri dari bilyunan bintang. Para saintis untuk kemudahan determinasi, mengelompokannya menjadi galaksi, cluster, local group, super cluster, super-super cluster, dst. Satu buah galaksi terdiri dari milyaran bintang. Galaksi-galaksi mengelompok membentuk cluster. Satu cluster terdiri dari beberapa galaksi, cluster-cluster mengelompok menjadi local group yang selanjutnya membentuk supercluster. Tentu saja yang dikelompokkan ini adalah yang yang baru sempat diamati, masih banyak yang belum teramati. Sama halnya, dahulu orang menyangka bahwa atom adalah partikel terkecil, karena mereka belum menemukan elektron. Tapi kemudian ditemukan lagi yang lebih kecil yakni quark.¹²⁹ Simpulannya, sains hanya dapat menjangkau sebahagian kecil dari apa yang ditantang Al-Qur'an.

Lebih lanjut simak ayat berikut dalam Q.S. al-Mulk [63] :3-4

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَؤُوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ (٣) ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ حَاسِنًا وَهُوَ حَسِيرٌ (٤)

¹²⁹ William C. Chittick, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern Relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam*, (Bandung:Mizan Publika,2011), 142

3. yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?

4. kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam Keadaan payah.

Simpulannya, sains hanya dapat menjangkau sebahagian kecil dari apa yang ditantangkan Al-Qur'an.

Lebih lanjut kita simak sekali lagi ayat tersebut: Dialah Allah yang menciptakan tujuh langit belapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat ciptaan Allah Yang Maha Rahman itu sesuatu yang tidak seimbang. Maka perhatikanlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan kesimpulan bahwa tidak ada yang cacat dan pengamatanmu itupun dalam keadaan payah. Ayat di atas di samping sebagai perintah, juga berkesan sebagai tantangan. Penekanan yang hendak digarisbawahi dari ayat ini adalah, "niscaya penglihatan (observasi)-mu itu akan kembali kepadamu dengan keadaan payah".

Para saintis yang bergelut langsung dalam pengkajian ilmu, sungguh-sungguh merasakan bahwa sains benar-benar "kepayahan". Sains tidak lebih dari bagaikan setitik air di lautan. Sekali kita dapat berhasil memodel suatu teori guna menjelaskan suatu phenomenon, segudang pertanyaan yang dapat muncul yang sulit menjawabnya. Karenanya terlalu naive mengagungkan sains apalagi menganggapnya sebagai "tuhan baru" (seperti yang banyak dididungkan Barat).¹³⁰

C. Al-Qur'an Mendorong Mempelajari Gejala Alam

¹³⁰ [Ni'matul Masfufah](#), *Kosmologi Baru dan Agama Baru*, (Jakarta: Garudhawaca Indobook, 2012), 97

Disadari bahwa sains adalah hanya bahagian yang sangat kecil dari ilmu Allah, tak lebih dari setitik air di lautan. Kendati sangat sedikit, tidak lantas mengabaikannya. Alasannya, cukup banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk berupaya mengerti proses-proses alam. Cara pengungkapan Al-Qur'an tentang gejala alam kadang general juga kadang specific, dan selalu siap diuji oleh manusia. Tak ada kekuatiran bahwa Alquran suatu ketika akan bertentangan dengan temuan sains. Bahkan sangat fantastik, sebab apa yang dikemukakan Al-Qur'an, justru banyak yang merupakan ujung-ujung dari pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh umat manusia.

Sebagai contoh, teori gravitasi. Dengan teori ini, kita dapat memahami, mengapa bumi dalam megitari matahari tidak terlempar dari orbit, padahal toh tak ada tali pengikat yang menghubungkan matahari dan bumi. Newton mengatakan karena adanya graviatasi (gaya antar massa). Matahari dan bumi memiliki massa, dan karenanya mereka tarik menarik, jadi tak perlu ada tali pengikat. Gaya antar massa itulah yang berperan sebagai tali. Newton mengerti itu. Akan tetapi menurut pengakuannya sendiri, dia tak pernah dapat memahami bagaimana gaya antar masa itu dibangkitkan? Einstein berupaya menjelaskan hal ini melalui teori relativitas umum. Tetapi tetap saja tak mampu memberi jawaban yang memuaskan. Orang kemudian beralih pada teori medan gravitasi, bahwa ada media pembawa gaya, sebagaimana gaya electromagnet dimediasikan oleh foton. Sebab itu orang memprediksi adanya graviton, sebagai partikel pembawa gravitasi.¹³¹ Anehnya, sampai kini, orang belum juga berhasil mengamati apa benar graviton itu ada. Tanpa bermaksud merendahkan upaya pencarian yang telah dilakukan para saintis, toh mereka sudah berusaha mempelajari (tidak seperti sebahagian dari kalangan kita yang cenderung bersikap pasif karena menganggap semuanya ada dalam Al-Qur'an), kita telaah isyarat berikut dalam Q.S. Fushshilat [41]: 11,

نُـمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ (١١)

¹³¹ Karlina Supelli, *Dari Kosmologi ke Dialog*, (Bandung: Mizan, 2012)

kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".

Hal yang dapat dipersepsi dari ayat ini adalah bahwa bumi dan langit tunduk (sukarela) atas perintah Allah. Hal ini memberi inspirasi bahwa gravitasi tidak tidak muncul begitu saja, sifat tarik menarik antar massa tidak inheren atau tidak built-in dalam sifat kebendaan itu. Tetapi sesuatu yang diberikan, dan itu senantiasa dalam pengawasan Allah. Alam raya ini senantiasa tunduk kepadanya.

Contoh lain yang tidak kalah menariknya adalah mengenai temuan bahwa alam raya ini mengembang. Saintis meyakini berawal dari satu ledakan dahsyat (big bang). Dalam kosmologi ini disebut sebagai model standar, sebab paling cocok dengan bukti-bukti eksperimen. Al-Qur'an memberi penjelasan sebagai berikut dalam Q.S. al-Anbiya' [21]: 30

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (٣٠)

dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?

Setelah model ini dianggap benar, pertanyaan kemudian yang tak dapat dijawab adalah, apa penyebab ledakan itu. Weinberg, penerima Nobel Fisika tahun 1979 bersama Almarhum Abdus Salam, dalam bukunya *The First Three Minutes* mencoba menyusun skenario ledakan itu, akan tetapi tetap tak mampu menjelaskan saat paling awal dari ledakan itu. Saintis yang paling atheis sekali pun hanya bisa berkomentar bahwa pasti ada sesuatu penyebab di balik itu. Sebagai konsekuensi dari mengembangnya alam semesta, kembali timbul pertanyaan, apakah proses pengembangan itu akan berlanjut terus, sedemikian sehingga alam raya ini akan lenyap di "ketakhinggaan". Lagi-lagi al-Qur'an memberi jawaban dalam Q.S. Fathir [35]: 41

إِنَّ اللَّهَ يُمَسِّكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا (٤١)

Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

Seiring dengan semakin banyaknya temuan sains yang cocok dengan kandungan Al-Qur'an, ada peringatan sebagian dari kalangan kita sendiri untuk tidak terlalu cepat mengklaim kecocokan. Alasannya, kebenaran sains bersifat sementara, sedangkan yang dikandung oleh Al-Qur'an sifatnya mutlak. Sehubungan dengan ini patut dikemukakan bahwa temuan sains sesungguhnya adalah juga ayat-ayat Allah, yang disebut sebagai ayat-ayat qauniyah. Tentu saja bukti-bukti kekuasaan Allah juga tertulis melalui gejala alam itu. Dan kiranya juga wajar kalau itu cocok. Akan tetapi, sebagai kitab suci, ia tentu berbeda dengan dengan cara buku-buku text dalam mengungkapkan sesuatu. Salah satu sifatnya adalah bahwa ia terbuka terhadap temuan sains yang tidak terpatok pada kurung waktu tertentu. Ketika al-Qur'an menyinggung atom, tidak disebutnya atom sebagai benda yang paling kecil, justru memberi inspirasi bahwa masih ada yang lebih kecil dari itu, sebagai mana ayat berikut Q.S. Saba [34]:3:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (٣)

dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang ghaib, Sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrapun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)",

Tidak ada tersembunyi dari padanya sebesar *zarrah* (atom) pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tida pula yang lebih kecil atau lebih besar dari itu melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfuzh*). Jadi tak perlu ada kekuatiran, justru sebagai orang beriman kita tetap

percaya bahwa semakin jauh manusia merambah wilayah sains, akan semakin terbukti kekuasaan Allah. Allah akan menunjukkan kekuasaannya dimanapun dalam ciptaan-Nya hingga jelas bahwa islam itu memang agama yang diridhoi, islam itu tinggi dan tak ada yang lebih tinggi dari padanya. Dalam Q.S. Fushshilat [41]:53 disebutkan sbb:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (٥٣)

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

Rangkuman

1. Sains sebagai produk manusia tak lepas dari sifat relatif. Akan tetapi ia dapat menjadi sarana untuk mengerti hal yang lebih hakiki.
2. Cara pandang terhadap sains tidak justru menjauhkan kita dari Allah, sebab ia adalah juga milik Allah yang tidak lebih dari setitik air di lautan. Gejala bahwa sains berkesan bermuka ganda, dalam arti membawa keselamatan di satu pihak dan kerusakan pada pihak lain sebenarnya lebih disebabkan oleh kurangnya partisipasi kita, umat Islam.
3. Bahwa sains adalah sesungguhnya ayat-ayat Allah juga, mestinya seiring berjalan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga tak perlu akhirnya ada istilah islamisasi ilmu pengetahuan

sekiranya ia berada di tangan umat islam. Dengan kata lain, umat Islamlah yang seharusnya paling dominan dalam pengembangan ilmu pengetahuan itu, kalau kita menghendaki sains senantiasa bersahabat. Dengan begitu Islam akan benar-benar menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Daftar Pustaka

- Chittick, William C. , *Kosmologi Islam dan Dunia Modern Relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam* Bandung:Mizan Publika, 2011
- Masfufah, [Ni'matul](#) , *Kosmologi Baru dan Agama Baru*, Jakarta: Garudhawaca Indobook, 2012
- Mudjiono, *Kosmologi Yang Sebenarnya, Penciptaan Alam Semesta dalam enam masa*, Jakarta: Indie Publishing, 2012
- Supelli, Karlina, *Dari Kosmologi ke Dialog*, (Bandung: Mizan, 2012)
- Whitehead, Alfred North, *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman: Dari Agama Kesukuan Hingga Agama Universal*, Terj. Alois Agus Nugroho, Bandung: Mizan, 2009

BAB 8 MEMAHAMI PENDIDIKAN AGAMA DAN REFORMASI AKHLAK

A. Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an

Petunjuk al-Qur'an menuju jalan yang lurus dapat membuahkan hasil bagi manusia jika mereka berpegang teguh kepada ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Hal ini disebabkan karena di dalamnya dijelaskan tentang nilai-nilai akhlak mulia yang harus dimiliki manusia dan perilaku-perilaku tercela yang harus mereka jauhi.¹³²

Setiap perintah dalam al-Qur'an baik perintah untuk beriman kepada Allah, para Rasulnya, mengikuti ajarannya, berbuat adil, melakukan kebaikan, hingga perintah-perintah yang berkaitan dengan makan dan minum tanpa berlebihan, mengandung nilai-nilai akhlak mulia yang manfaatnya kembali kepada manusia baik kapasitasnya sebagai individu, keluarga, masyarakat, negara maupun umat Islam, baik di saat sekarang maupun di saat yang akan datang. Di dunia maupun di akhirat. Dan setiap larangan dalam al-Qur'an mulai dari larangan untuk tidak menyekutukan Allah, membangkang rasul-Nya, dzalim, melakukan perbuatan keji hingga larangan-larangan yang berkaitan dengan kehidupan.¹³³

Setiap hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an yang disyariatkan kepada umat manusia, semuanya mengandung nilai-nilai akhlak yang luhur. Jika hukum-hukum tersebut diaplikasikan dalam kehidupan maka manfaatnya akan kembali kepada manusia, yaitu terciptanya rasa aman dan tentram pada diri seluruh lapisan masyarakat.

Setiap berita atau kisah yang disampaikan dalam Al-Qur'an bertujuan agar manusia memiliki akhlak mulia dan menjauhi perilaku tercela sebagaimana terdapat dalam *ibrah* yang dapat dipetik dari berita atau kisah tersebut.

Setiap pembicaraan tentang surga beserta kenikmatannya dan juga pembicaraan tentang neraka bagi setiap orang kafir dan dzalim bertujuan mengajak manusia untuk berakhlak mulia karena dengan berakhlak mulialah mereka dapat memperoleh surga dan terhindar dari siksa neraka.

Setiap ajakan untuk berjihad *fii sabilillah* dan rela berkorban dengan harta dan jiwa. Pada hakikatnya adalah ajakan untuk berakhlak mulia. Karena bertujuan agar agama Allah tetap jaya dan umat manusia tidak

¹³² Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta, Gema Insani. 2009), 23

¹³³ Yatmin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta, Indie, 2009), 15

menyembah selain dia, tetap mengikuti ajaran-ajarannya serta berjalan di jalan yang lurus. Itu semua adalah nilai-nilai akhlak mulia yang jika diaplikasikan dalam kehidupan maka keberuntungan akan dapat diperoleh.

Setiap pembicaraan tentang syaitan dan bujuk rayunya serta permusuhannya dengan manusia, juga ancaman siksa yang pedih bagi mereka yang mengikutinya. Pada dasarnya adalah ajakan untuk berakhlak mulia, yaitu dengan menempatkan syaitan sebagai musuh yang harus diperangi dan segala tipu daya harus dihancurkan. Sungguh beruntung masyarakat yang selalu memerangi syaitan dan golongannya.

Semua petunjuk yang terkandung didalam al-Qur'an menuntut manusia untuk berakhlak mulia dan seluruh kandungan al-Qur'an tersebut adalah petunjuk dari Allah SWT.¹³⁴

B. Ayat-ayat Al-Qur'an yang Memotivasi untuk Berakhlak Mulia

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk berakhlak mulia sangatlah banyak, sehingga dipilih ayat-ayat yang kelihatan representatif untuk setiap subjudul bahasan.

Setelah meneliti dan menghayati ayat-ayat al-Qur'an, dapat kami ambil kesimpulan bahwa orang-orang yang mendapat pujian dalam Al-Qur'an ada dua belas golongan, diantaranya sebagai berikut :

1. *'Ibadur rahman*, hamba-hamba Allah SWT. (Al-Furqan[25] : 63-76)
2. Orang-orang yang berjalan menuju kepada (Al-Israa'[17] : 23-39)
3. Orang-orang yang menunaikan sepuluh wasiat (Al-An'am [6]: 151-153)
4. Orang-orang yang bertawakal kepada Allah (Asy-Syura[42] : 36-43)
5. Orang-orang yang selalu menepati janji (An-Nahl [16]: 91-97)
6. Orang-orang mu'min yang beruntung (Al-Mu'minin [40]: 1 – 11)
7. Orang-orang yang selalu menunaikan sholat (Al-Ma'arij [70]: 19 – 35)
8. *Ahlul Birri*, orang-orang yang selalu melakukan kebaikan (Al-Baqarah [2]: 177)

¹³⁴ Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), 67

9. *Ulul al-Bab*, orang-orang yang selalu mengingat Allah dan berakal (Ar-Ra'd [13]: 19 – 20)

10. Orang-orang yang mempunyai derajat tinggi (Al-Ahzab [33]: 35)

11. *Al-Muhsinun*, orang-orang yang berbuat baik terhadap orang lain (An-Nisa' [4]: 36)

12. Orang-orang yang mengorbankan dirinya karena Allah SWT. (At-Taubah [9]: 112)

Semua golongan di atas memiliki akhlak mulia. Mereka memenuhi seruan al-Qur'an untuk berakhlak mulia baik dalam bentuk perintah, larangan, beita, maupun taqiiin “ketetapan”.

Golongan-golongan yang disebutkan di atas hanya sebagian dari golongan-golongan dalam al-Qur'an dan siapa saja yang mendalami serta menghayati al-Qur'an lebih jauh, insya Allah akan mendapatkan penjelasan yang lebih lengkap.

Ayat-ayat yang menyebutkan golongan-golongan di atas adalah sebagai berikut :

1. *Ibadur rahman*, hamba-hamba Allah SWT.

Ibadurrahman adalah mereka yang ikhlas untuk Allah semata. Mereka menghiasi diri mereka yang hamba-hamba yang pantas memperoleh kabar gembira dari-Nya, dengan mendapatkan tempat yang mulia disisi-Nya pada hari kiamat kelak.

Akhlak yang terpuji yang tercakup dalam Q.S. Al-Furqan [25]

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا (٦٣) وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا (٦٤) وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا (٦٥) إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا (٦٦) وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (٦٧) وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا (٦٨) يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ وَيَخَلُدْ فِيهِ مُهَانًا (٦٩) إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٧٠) وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَبُوءُ إِلَى اللَّهِ مِتَابًا (٧١) وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الرُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا (٧٢) وَالَّذِينَ إِذَا دُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا (٧٣) وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (٧٤) أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا (٧٥) خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا (٧٦) : 63-76 adalah :

63. dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.
64. dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka[1072].
65. dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".
66. Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.
67. dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.
68. dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),
69. (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina,
70. kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
71. dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya Dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.
72. dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.
73. dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.

74. dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

75. mereka Itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya,

76. mereka kekal di dalamnya. surga itu Sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.

1. Berinteraksi dengan orang lain dengan penuh kerendahan hati dan kesabaran, tidak curang dan bersikap kasar serta tidak menyakiti orang lain.
2. Menjawab sapaan orang bodoh dengan kata-kata yang membawa kepada keselamatan. Artinya tetap menyambut sapaan mereka. Namun tidak berbincang-bincang mengenai hal-hal yang tidak bermanfaat, bersikap bijak dalam menghadapi orang-orang bodoh dan tidak membalas sikap keras mereka.
3. Selalu melalui malam-malam yang sepi dengan mendekati diri kepada Allah, yaitu melakukan sholat malam dan ibadah-ibadah lainnya dikala orang lain sedang terlelap tidur
4. Selalu berdoa kepada Allah agar dihindarkan dari api neraka meskipun telah melakukan ibadah dengan segala kemampuan yang dimiliki
5. Tidak berlebihan dalam menginfakkan harta dan tidak bakhil dengannya.
6. Sifat yang terpenting adalah menjauhi semua yang membawa kepada kesyirikan
7. Tidak membunuh orang kecuali dengan alasan yang dibenarkan syara'
8. Menjaga diri untuk tidak melakukan zina
9. Tidak memberikan kesaksian palsu
10. Menghindari tempat-tempat yang tidak layak didatangi seorang muslim
11. Menjaga kehormatan diri dengan berlaku dan tidak ridho ketika melewati tempat-tempat kemaksiatan dan bertemu dengan para pelakunya

12. Jika ayat-ayat al-Qur'an dilantunkan maka mendengarkannya dengan penuh perhatian dan perenungan. Kemudian melaksanakan ajaran-ajaran yang tersurat maupun yang tersirat dari ayat-ayat tersebut.

13. Selalu berdoa kepada Allah agar dikaruniai pasangan (suami atau istri) dan keturunan yang shaleh-shalehah sehingga kebahagiaan bersama mereka tidak hanya dirasakan di dunia saja, melainkan di akhirat juga, selalu berdoa agar dapat mencapai tingkat tertinggi dalam ketaatan yang dapat menghantarkan kepada tujuan kehidupan ini.

2. Orang-orang yang berjalan menuju kepada

Mereka adalah orang-orang mukmin yang selalu mengikuti ketetapan Allah dan semata-mata berharap untuk memperoleh ridho-Nya, yaitu dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Mereka adalah orang-orang yang dalam kehidupannya selalu berakhlak mulia dan menanamkan kebaikan kepada masyarakat, kerabat, handai taulan, sahabat karib, serta tetangga-tetangga

Mereka adalah orang-orang yang telah diperintah Allah untuk berakhlak mulia jika ingin selalu berjalan dijalanannya, yaitu jalan yang dapat menghantarkan mereka bersama masyarakatnya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.

Akhlak-akhlak terpuji yang diperintahkan oleh Allah dalam surat Al-Isra' [17] : 32 – 39 adalah sebagai berikut :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٣٢) وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ
مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يَسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مُنْصَوِّرًا (٣٣) وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا (٣٤) وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ
وَزِنُوا بِالْأَنْبِطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٣٥) وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ
وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦) وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ
وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا (٣٧) كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا (٣٨) ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ
مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَدْحُورًا (٣٩)

32. dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.

33. dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar, dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah

ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.

34. dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabnya.

35. dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

36. dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.

37. dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

38. semua itu kejahatannya Amat dibenci di sisi Tuhanmu.

39. Itulah sebagian Hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. dan janganlah kamu Mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam Keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah).

1. Tidak menyekutukan Allah, pengesaan Allah merupakan inti dari akhlak dalam Islam karena akhlak yang terpuji lainnya adalah cabang dari pengesaan ini.

2. Tidak menyembah selain Allah. Adanya kewajiban ini merupakan puncak penghormatan dari manusia dan hanya layak diberikan kepada dzat pemberi berbagai nikmat yang tiada taranya

3. Berbuat baik kepada kedua orang tua, perintah ini disebutkan secara langsung setelah perihal untuk beribadah kepada pencipta dan pemberi nikmat yaitu Allah. Kedua orang tua adalah perantara dalam penciptaan dan pemberian nikmat kepada manusia.

4. Ketika kedua orang tua telah memasuki usia lanjut dan membutuhkan perawatan dari anak-anaknya, sebagaimana seorang anak ketika masih

kecil sangat membutuhkan bantuan mereka maka sang anak dituntut untuk merawat dan menjaga dengan melaksanakan perintahnya dan janganlah berkata “oh” kepada mereka, rendah dirilah terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan mendoakan keduanya agar Allah melimpahkan rahmat kepada keduanya.

5. Bersikap boros (*tabdzair*) adalah membelanjakan harta bukan untuk ketaatan kepada Allah, tergolong menghambur-hamburkan dan membuang harta dengan percuma. Boros adalah perilaku yang tercela dan juga termasuk anggota dan pengikut syaitan.

6. Disebutkan juga bahwa ketika seorang tidak mampu memberikan hak-hak kerabat, orang-orang miskin dan ibnu Sabil karena ia sendiri mengalami kekurangan, maka ia diperintahkan untuk berkata baik dan tidak menyakiti hati mereka seraya menunggu kelapangan dari Allah

7. Disebutkan juga larangan membunuh anak laki-laki maupun anak perempuan disebabkan takut jatuh miskin, karena rizki anak dan orang tuanya adalah berasal dari Allah dan membunuh adalah termasuk dosa besar.

8. Larangan zina karena dapat menimbulkan beragam dekadensi moral dan keresahan dalam masyarakat bahkan zina adalah perbuatan keji dan perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah.

9. Disebutkan juga larangan membunuh manusia dan arahan kepada para wali dari korban untuk rela menerima diyat “tebusan” dari si pembunuh

10. Disebutkan juga larangan memakan harta anak yatim, untuk menjamin manusia. Adapun sesuatu yang paling mulia bagi manusia setelah jiwanya adalah hartanya untuk tercipta ketentraman dalam kehidupan umat manusia.

11. Perintah untuk memenuhi janji (*al-wafa'*) memenuhi janji merupakan salah satu akhlak dalam Islam yang paling utama, karena semua perintah dan larangan Allah SWT..

12. Allah juga memerintahkan untuk tidak mengurangi timbangan dan bagi muslim mengikuti sesuatu yang tidak ia ketahui. Larangan bersikap sombong, congkak, berbangga diri dan angkuh.

Nilai akhlak yang disebutkan ayat-ayat tersebut mengandung hikmah yang harus selalu dipertahankan dan dijaga eksistensinya oleh semua lapisan masyarakat karena dengan itu mereka dapat mengetahui mana

perbuatan yang benar dan baik, sehingga perbuatan itulah yang harus mereka lakukan.

Sebagian mufasir berpendapat bahwa hukum-hukum yang tersebut di atas adalah syariat yang wajib dijaga oleh semua ajaran dan agama.

3. Orang-orang yang menunaikan sepuluh wasiat

Mereka adalah orang-orang mukmin yang memiliki sifat-sifat terpuji dan terhidang dari sikap-sikap tercela sebagaimana terdapat dalam kesepuluh wasiat yang tertera dalam ayat-ayat yang akan disebutkan.

Wasiat adalah sesuatu yang diwajibkan kepada umat manusia yang dapat berupa perintah untuk melakukan perbuatan baik atau menjauhi perbuatan buruk. Adapun Q.S. Al-An'am [6]: 151-153 yang memuat kesepuluh wasiat tersebut adalah sebagai berikut :

قُلْ تَعَالَوْا أَنبَأْ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَمْ وَصَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٥١) وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تَكْلِفْ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكَمْ وَصَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (١٥٢) وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكَمْ وَصَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٥٣)

151. Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

152. dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

153. dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)[152], karena

jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.

1. “Katakanlah, marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu.”
2. Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia
3. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka.
4. Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak diantaranya maupun yang tersembunyi
5. Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan oleh tuhanmu kepadamu saya kamu memahami(nya).
6. Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga ia sampai dewasa
7. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya.
8. Dan apabila kamu berkata dan hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat(mu).
9. Dan penhilah janji Allah, yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat
10. Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutlah dia dan janganlah mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalan-Nya yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.”

4. Orang-orang yang bertawakal kepada Allah

Mereka adalah orang-orang yang memasrahkan diri hanya kepada Allah dengan terlebih dahulu berusaha dan berikhtiar dengan sungguh-sungguh. Bertawakal kepada Allah adalah salah satu kewajiban yang banyak disebutkan dalam ayat-ayat daam al-Qur’an.

Orang-orang beriman harus berakhlak mulia sebagaimana diajarkan Islam. Akhlak-akhlak tersebut yang terdapat dalam Q.S. Asy-Syura [42] : 36-43 sebagai berikut :

فَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٣٦) وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كِبَآئِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفُرُونَ (٣٧) وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (٣٨) وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ (٣٩) وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (٤٠) وَلَمَنْ اتَّصَرَ بِغَدِّ ظُلْمِهِ فَأُولَٰئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ (٤١) إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٤٢) وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (٤٣)

36. Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal.

37. dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.

38. dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

39. dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri.

40. dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik. Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.

41. dan Sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosapun terhadap mereka.

42. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. mereka itu mendapat azab yang pedih.

43. tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diutamakan.

Ayat-ayat tersebut bisa diintisarikan: (1) Beriman kepadamu Allah (2) Bertawakal kepada Allah (3) Menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan tercela (4) mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan shalat (5) Bermusyawarah dalam mengambil keputusan (6) Bersedekah di jalan Allah (7) Konsisten kepada ha-hal yang dibolehkan Allah dalam berjuang untuk mengalahkan musuh-musuh-Nya (8) Kemenangan yang diinginkan tercapai dengan cara yang ideal, dalam arti tetap berlaku adil kepada musuh dan tidak terbawa emosi (9) Toleran kepada para musuh (10) Berusaha mengambil jalan damai. Hal ini merupakan buah dari sifat toleran dan pemaaf (11) Sabar dengan segala maknanya : sabar dalam ketaatan, sabar dalam menghindari kemaksiatan dan sabar dalam menghadapi cobaan hidup (12) Berusaha memaafkan orang yang berbuat jahat kepadanya karena mengharap pahala dari Allah.

Hal-hal di atas dinamakan Allah sebagai '*Azmul Umur* yang artinya hal-hal yang hanya mampu dilakukan oleh orang-orang yang pilihan.

5. Orang-orang yang selalu menepati janji (Q.S. an-Nahl : 91-97)

Mereka adalah orang-orang mukmin yang selalu menepati janji-janji mereka kepada Allah, meskipun berbagai sebab untuk melanggarnya datang silih berganti. Orang-orang tersebut mempunyai katakarakteristik dan akhlak yang terpuji, yaitu selalu taat dan melakukan kebajikan dmi kemaslahatan masyarakat di sekitarnya.

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُسُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَعْمَلُونَ (٩١) وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَقَصَتْ غَزْلُهَا مِنْ بَعْدِ فُؤَادِهِمْ أَنْكَارًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ وَلِيُبَيِّنَ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٩٢) وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يَضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَنُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٩٣) وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا السُّوَاءَ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٩٤) وَلَا تَشْتَرُوا بِعَهْدِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا إِنَّمَا عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩٥) مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَ الَّذِينَ صَدَرُوا أَجْرُهُمْ بِأَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٦) مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧)

91. dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu,

sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

92. dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. dan Sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan

93. dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.

94. dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki (mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah; dan bagimu azab yang besar.

95. dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah), Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

96. apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. dan Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

97. Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Dalam ayat-ayat di atas disebutkan beberapa macam akhlak terpuji yang diantaranya adalah sebagai berikut : (1)Adil, melakukan kebajikan

(2) Memberikan kepada sanak famili apa yang mereka butuhkan (3) Meninggalkan perbuatan-perbuatan keji (4) Menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan munkar (5) Meninggalkan perbuatan dosa (6) Memenuhi janji-janji Allah yang meliputi iman kepadanya, mengikuti ajaran-ajarannya, konsisten dengannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan, serta menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu yang menghilangkan keimanannya (7) Tidak menggunakan pernyataan keimanan sebagai alat untuk melakukan kecurangan, kezaliman atau untuk mendorong orang lain mengikuti kebatilan dan meninggalkan kebenaran. (8) Menjaga iman agar tidak tergadai hanya karena harta dan dunia yang tidak berarti.

Dengan memiliki dan menunaikan akhlak terpuji ini maka individu dan masyarakat akan menjadi bersih, sehingga dengan demikian mereka dapat hidup secara terhormat sesuai dengan kodrat mereka, makhluk Allah yang paling mulia dan memiliki keistimewaan dibanding makhluk lain.

6. Orang-orang mu'min yang beruntung (Q.S. al-Mu'minun [23]: 1 – 11

Mereka adalah orang-orang mukmin yang memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٤) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٥) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (٦) فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (٧) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩) أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفَرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١١)

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sholatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi,

(yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.”

7. Orang-orang yang selalu menunaikan sholat (Q.S. Al-Ma'arij [70] : 19 – 35

Mereka adalah orang-orang yang memiliki akhlak mulia yang tidak dimiliki kebanyakan orang, yaitu kemampuan meredam keburukan diri dan menyingkirkan sifat egois disamping akhlak mulia lainnya.

Ayat-ayat yang menerangkan keistimewaan mereka diantaranya adalah firman Allah SWT. dalam surat yang isinya adalah :

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (١٩) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (٢٠) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا (٢١) إِلَّا الْمُصَلِّينَ (٢٢) الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ (٢٣) وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ (٢٤) لِللسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (٢٥) وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ (٢٦) وَالَّذِينَ هُمْ مِنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُنْفِقُونَ (٢٧) إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ (٢٨) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٢٩) إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (٣٠) فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (٣١) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٣٢) وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَاتِهِمْ قَائِمُونَ (٣٣) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٣٤) أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ (٣٥)

19. Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. 20. apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, 21. dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, 22. kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, 23. yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, 24. dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, 25. bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), 26. dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, 27. dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya. 28. karena Sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya). 29. dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, 30. kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki. Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. 31. Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. 32. dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. 33. dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. 34. dan orang-orang yang memelihara shalatnya. 35. mereka itu (kekal) di syurga lagi dimuliakan.

(1) Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,(2) Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), (3) Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, (4) Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya). (5) Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. (6) Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (7) Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya.(8) Dan orang-orang yang memelihara shalatnya.(9) Mereka itu (kekal) di syurga lagi dimuliakan.

8. *Ahlul Birri*, orang-orang yang selalu melakukan kebaikan (Q.S. al-Baqarah [2]: 177)

Mereka adalah orang-orang mukmin yang ringan tangan untuk melakukan perbuatan baik. Mereka adalah orang-orang yang akidahnya benar dan amal perbuatannya sesuai dengan tuntutan syariat. Mereka dikatakan ahlul birr karena memiliki sifat-sifat yang terkandung dalam ayat-ayat tentang *ahlul birri*, yaitu sebagai berikut :

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَجِينَ النَّاسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٧٧)

(1) Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, (2) akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi (3) dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, (4) mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; (5) dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, (6) dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah

orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Sifat-sifat di dalam ayat di atas merupakan sifat-sifat mulia dan terpuji yang dapat menopang sekaligus yang dapat menciptakan adanya ketenteraman dan kedamaian dalam masyarakat.

9. ‘Uluul al-Baab, orang-orang yang selalu mengingat Allah dan berakal (Q.S. Ar-Ra’d [13] : 19 – 20):

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (١٩) الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْفُضُونَ الْمِيثَاقَ (٢٠)

Mereka adalah orang-orang yang selalu mengingat Allah dan berakal. Karena itu Allah selalu mengingatkan ulul albaab dengan hal-hal yang tidak dapat dilakukan orang lain, seperti selalu mengingat Allah dan mengambil pelajaran dari semua yang dijelaskan al-Qur’an.

Sifat-sifat dan akhlak mulia yang menjadi karakteristik ulul albaab tidak bisa ditiru dan dimiliki kecuali oleh orang-orang yang berakal brilian yang mempunyai keimanan yang kuat. Contohnya dalam menyambung silaturahmi sebagaimana diperintahkan Allah, didalamnya terkandung perintah untuk beramal saleh dan berbuat kebajikan kepada setiap orang.

Juga berinfak yang dilakukan secara terang-terangan di muka umum dan secara sembunyi-sembunyi tidak diketahui orang lain hanyalah dilakukan oleh orang yang mempunyai sifat suka berinfak dan maksud berinfak di jalan Allah adalah memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan dan semata-mata demi kemaslahatan umat.

Perbuatan-perbuatan baik inilah yang merupakan faktor utama untuk dapat mewujudkan kebaikan dan kedamaian dalam masyarakat.

10. Orang-orang yang mempunyai derajat tinggi Q.S. Al-Ahzab [33]: 35:
إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٣٥)

Mereka adalah orang-orang yang memperoleh derajat mulai disisi Allah karena akhlak dan sifat-sifat yang membuat mereka layak menapatkannya. Sifat-sifat yang mereka miliki terangkum dalam salah satu ayat al-Qur’an yang menyebutkan sifat-sifat terpuji, yang dapat

menghantarkan muslim laki-laki dan perempuan untuk memperoleh derajat yang mulia disisi Allah. Sifat-sifat mulia tersebut antara lain : Beragama Islam dengan sesungguhnya, beriman, konsisten dalam ketaatan kepada Allah, jujur, sabar, khusyu', hanya selalu mengingat Allah dan kemudian terpancar dalam perilakunya, bersedekah, berpuasa, menjaga kemaluan, banyak berdzikir kepada Allah.

Yang dimaksud dengan derajat yang mulia adalah ampunan dari segala dosa dan pemberian pahala yang besar dari Allah.

11. Al-Muhsinun, orang-orang yang berbuat baik terhadap orang lain (Q.S. An-Nisa'[4] : 36) :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا (٣٦)

Meraka adalah orang-orang mukmin yang mengorbankan diri dan hartanya di jalan Allah, baik dalam taurat, injil maupun al-Qur'an untuk mendapatkan surga sebagai imbalannya.

Orang-orang mukmin yang menjual dirinya di jalan Allah mempunyai sifat-sifat terpuji sebagai berikut :

Selalu bertobat kepada Allah baik karena dosa kecil maupun dosa besar. Beribadah kepada Allah, bersyukur kepada Allah dalam keadaan bagaimanapun, berpuasa, merendahkan diri kepada Allah, melakukan amar ma'ruf nahi munkar hanya semata-mata karena Allah selalu menjaga batas-batas yang ditentukan Allah. Orang-orang yang mempunyai sifat-sifat ini mendapat berita gembira dari Allah.

Rangkuman

1. Setiap perintah Allah dalam al-Qur'an, mengandung nilai-nilai akhlak mulia yang manfaatnya kembali kepada manusia baik kapasitasnya sebagai individu, keluarga, masyarakat, negara maupun umat Islam, baik di saat sekarang maupun di saat yang akan datang

2. Setiap hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an yang disyariatkan kepada umat manusia, semuanya mengandung nilai-nilai akhlak yang luhur. Jika hukum-hukum tersebut diaplikasikan dalam kehidupan maka manfaatnya akan kembali kepada manusia, yaitu terciptanya rasa aman dan tentram pada diri seluruh lapisan masyarakat.
3. Ayat-ayat al-Qur'an yang memotivasi setiap muslim untuk berakhlak mulia banyak sekali, namun orang-orang yang mendapat pujian dalam al-Qur'an ada dua belas golongan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Yatmin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta, Indie, 2009
- Darajat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1969
- Fajar, Malik, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, LP3NI, Jakarta, 1998
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta, Gema Insani. 2009
- Yakub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar*, Diponegoro, Bandung, 1993

BAB 9

MEMAHAMI BEPIKIR TENTANG KEPERIBADIAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Pengertian Kepribadian

Para psikolog memandang kepribadian sebagai struktur dan proses psikologis yang tetap, yang menyusun pengalaman-pengalaman individu serta membentuk berbagai tindakan dan respons individu terhadap lingkungan tempat hidup.¹³⁵ Dalam masa pertumbuhannya, kepribadian bersifat dinamis, berubah-ubah dikarenakan pengaruh lingkungan, pengalaman hidup, ataupun pendidikan. Kepribadian tidak terjadi secara serta merta, tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Dengan demikian, apakah kepribadian seseorang itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan kehidupan seseorang tersebut.¹³⁶

B. Pergulatan Psikologis

Dalam kepribadian manusia terkandung sifat-sifat hewan dan sifat-sifat malaikat yang terkadang timbul pergulatan antara dua aspek kepribadian manusia tersebut. Adakalanya, manusia tertarik oleh kebutuhan dan syahwat tubuhnya, dan adakalanya ia tertarik oleh kebutuhan spiritualnya.

Al-Qur'an mengisyaratkan pergulatan psikologis yang dialami oleh manusia, yakni antara kecenderungan pada kesenangan-kesenangan jasmani dan kecenderungan pada godaan-godaan kehidupan duniawi. Jadi, sangat alamiah bahwa pembawaan manusia tersebut terkandung adanya pergulatan antara kebaikan dan keburukan, antara keutamaan dan kehinaan, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi pergulatan antara aspek material dan aspek spiritual pada manusia tersebut dibutuhkan solusi yang baik, yakni dengan menciptakan keselarasan di antara keduanya.

Di samping itu, Al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa manusia berpotensi positif dan negatif. Pada hakikatnya potensi positif manusia

¹³⁵ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 2008), 359.

¹³⁶ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 186

lebih kuat daripada potensi negatifnya. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dibanding daya tarik kebaikan.¹³⁷

Potensi positif dan negatif manusia ini banyak diungkap oleh Al-Qur'an. Di antaranya ada dua ayat yang menyebutkan potensi positif manusia, yaitu Surah at-Tin [95] ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ (٤)

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

dan Surah al-Isra' [17] ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Maksudnya: manusia dimuliakan oleh Allah dibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk yang lain dengan cara Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh kehidupan.

Di samping itu, banyak juga ayat Al-Qur'an yang mencela manusia dan memberikan cap negatif terhadap manusia. Di antaranya adalah manusia amat aniaya serta mengingkari nikmat (Q.S. Ibrahim [14]: 34):

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَطُلُومٌ كَفَّارٌ (٣٤)

Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).

Q.S. al-Kahfi [18]: 54):

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا (٥٤)

¹³⁷ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003) 378.

dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.

Q.S. al-Ma'arij [70]: 19).¹³⁸

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (١٩)

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.

Sebenarnya, dua potensi manusia yang saling bertolak belakang ini diakibatkan oleh perseteruan di antara tiga macam nafsu, yaitu nafsu ammarah bi as-suu' (jiwa yang selalu menyuruh kepada keburukan), terdapat dalam Q.S. Yusuf [12] ayat 53;

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥٣)

dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Nafsu lawwamah (jiwa yang amat mencela), terdapat dalam Q.S. al-Qiyamah [75] ayat 1-2;

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (٢)

dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri)

Maksudnya: bila ia berbuat kebaikan ia juga menyesal kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan.

dan nafsu muthma'innah (jiwa yang tenteram), terdapat dalam Q.S. al-Fajr [89] ayat 27-30.¹³⁹

¹³⁸ *Ibid.*, 372

¹³⁹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi*.....,372-374

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وَادْخُلِي جَنَّاتِي (٣٠)

27. Hai jiwa yang tenang. 28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. 29. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, 30. masuklah ke dalam syurga-Ku.

Konsepsi dari ketiga nafsu tersebut merupakan beberapa kondisi yang berbeda yang menjadi sifat suatu jiwa di tengah-tengah pergulatan psikologis antara aspek material dan aspek spiritual.¹⁴⁰

Pola-pola Kepribadian Menurut Al-Qur'an

Kepribadian merupakan “keniscayaan”, suatu bagian dalam (interior) dari diri kita yang masih perlu digali dan ditemukan agar sampai kepada keyakinan siapakah diri kita yang sesungguhnya. Dalam Al-Qur'an Allah telah menerangkan model kepribadian manusia yang memiliki keistimewaan dibanding model kepribadian lainnya. Di antaranya adalah Surah al-Baqarah [2] ayat 1-20. Rangkaian ayat ini menggambarkan tiga model kepribadian manusia, yakni kepribadian orang beriman, kepribadian orang kafir, dan kepribadian orang munafik.¹⁴¹

Berikut ini adalah sifat-sifat atau ciri-ciri dari masing-masing tipe kepribadian berdasarkan apa yang dijelaskan dalam rangkaian ayat tersebut.

a. Kepribadian Orang Beriman (Mu'minin)

Dikatakan beriman bila ia percaya pada rukun iman yang terdiri atas iman kepada Allah SWT., iman kepada para malaikat-Nya, iman kepada Kitab-kitab-Nya, iman kepada para rasul-Nya, percaya pada Hari Akhir, dan percaya pada ketentuan Allah (qadar/takdir). Rasa percaya yang kuat terhadap rukun iman tersebut akan membentuk nilai-nilai yang melandasi seluruh aktivitasnya. Dengan nilai-nilai itu, setiap individu seyogianya memiliki kepribadian yang lurus atau kepribadian yang sehat. Orang yang memiliki kepribadian lurus dan sehat ini memiliki ciri-ciri antara lain:

¹⁴⁰ *Ibid.*, 376

¹⁴¹ *Ibid.*, 378

Akan bersikap moderat dalam segala aspek kehidupan, Rendah hati di hadapan Allah dan juga terhadap sesama manusia, Senang menuntut ilmu, Sabar, Jujur, dan lain-lain.¹⁴²

Gambaran manusia mukmin dengan segenap ciri yang terdapat dalam Al-Qur'an ini merupakan gambaran manusia paripurna (insan kamil) dalam kehidupan ini, dalam batas yang mungkin dicapai oleh manusia. Allah menghendaki kita untuk dapat berusaha mewujudkannya dalam diri kita. Rasulullah saw. telah membina generasi pertama kaum mukminin atas dasar ciri-ciri tersebut. Beliau berhasil mengubah kepribadian mereka secara total serta membentuk mereka sebagai mukmin sejati yang mampu mengubah wajah sejarah dengan kekuatan pribadi dan kemuliaan akhlak mereka.¹⁴³ Singkatnya, kepribadian orang beriman dapat menjadi teladan bagi orang lain.

b. Kepribadian Orang Kafir (Kafirun)

Ciri-ciri orang kafir yang diungkapkan dalam Al-Qur'an antara lain: Suka putus asa, Tidak menikmati kedamaian dan ketenteraman dalam kehidupannya, Tidak percaya pada rukun iman yang selama ini menjadi pedoman keyakinan umat Islam, Mereka tidak mau mendengar dan berpikir tentang kebenaran yang diyakini kaum Muslim, Mereka sering tidak setia pada janji, bersikap sombong, suka dengki, cenderung memusuhi orang-orang beriman, Mereka suka kehidupan hedonis, kehidupan yang serba berlandaskan hal-hal yang bersifat material. Tujuan hidup mereka hanya kesuksesan duniawi, sehingga sering kali berakibat ketidakseimbangan pada kepribadian, Mereka pun tertutup pada pengetahuan ketauhidan, dan lain-lain.

Ciri-ciri orang kafir sebagaimana yang tergambar dalam Al-Qur'an tersebut menyebabkan mereka kehilangan keseimbangan kepribadian, yang akibatnya mereka mengalami penyimpangan ke arah pemuasan syahwat serta kesenangan lahiriah dan duniawi. Hal ini membuat mereka kehilangan satu tujuan tertentu dalam kehidupan, yaitu beribadah kepada

¹⁴² Rani Anggraeni Dewi, "Kepribadian (Psikologi Al-Qur'an)", dalam <http://www.pusakahati.com>, diakses 28 Desember 2013

¹⁴³ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi*....., 389

Allah dan mengharap rida-Nya untuk mengharap magfirah serta pahala-Nya di dunia dan akhirat.¹⁴⁴

c. Kepribadian Orang Munafik (Munafiqun)

Munafik adalah segolongan orang yang berkepribadian sangat lemah dan bimbang. Di antara sifat atau watak orang munafik yang tergambar dalam Al-Qur'an antara lain:

Mereka “lupa” dan menuhankan sesuatu atau seseorang selain Allah SWT..,

Dalam berbicara mereka suka berdusta, mereka menutup pendengaran, penglihatan, dan perasaannya dari kebenaran. Orang-orang munafik ialah kelompok manusia dengan kepribadian yang lemah, peragu, dan tidak mempunyai sikap yang tegas dalam masalah keimanan. Mereka bersifat hipokrit, yakni sombong, angkuh, dan cepat berputus asa.

Ciri kepribadian orang munafik yang paling mendasar adalah kebimbangannya antara keimanan dan kekafiran serta ketidakmampuannya membuat sikap yang tegas dan jelas berkaitan dengan keyakinan bertauhid.

Dengan demikian, umat Islam sangat beruntung mendapatkan rujukan yang paling benar tentang kepribadian dibanding teori-teori lainnya, terutama diyakini rujukan tersebut adalah wahyu dari Allah SWT.. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw., manusia teladan kekasih Allah. Oleh karena itu pula, Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah SWT.. ke muka bumi untuk memainkan peran sebagai model insan kamil bagi umat manusia. Kepribadian dalam kehidupan sehari-hari mengandung sifat-sifat manusiawi kita, alam pikiran, emosi, bagian interior kita yang berkembang melalui interaksi indra-indra fisik dengan lingkungan. Namun lebih dalam lagi, kepribadian sesungguhnya merupakan produk kondisi jiwa (nafs) kita yang saling berhubungan. Atau, dapat dikatakan pula bahwa kepribadian seseorang berbanding lurus dengan kondisi jiwanya (nafs).¹⁴⁵

Berangkat dari teori kepribadian di atas, maka kita dapat membagi kepribadian manusia menjadi dua macam, yaitu:

1. Kepribadian kemanusiaan (basyariyyah)

¹⁴⁴ Ibid., 392

¹⁴⁵ Ibid.,

Kepribadian kemanusiaan di sini mencakup kepribadian individu dan kepribadian ummah. Kepribadian individu di antaranya meliputi ciri khas seseorang dalam bentuk sikap, tingkah laku, dan intelektual yang dimiliki masing-masing secara khas sehingga ia berbeda dengan orang lain. Dalam pandangan Islam, manusia memang mempunyai potensi yang berbeda (*al-farq al-fardiyyah*) yang meliputi aspek fisik dan psikis. Selanjutnya, kepribadian ummah meliputi ciri khas kepribadian muslim sebagai suatu ummah (bangsa/negara) muslim yang meliputi sikap dan tingkah laku ummah muslim yang berbeda dengan ummah lainnya, mempunyai ciri khas kelompok dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas tersebut dari pengaruh luar, baik ideologi maupun lainnya yang dapat memberikan dampak negatif.¹⁴⁶

2. Kepribadian samawi (kewahyuan)

Yaitu, corak kepribadian yang dibentuk melalui petunjuk wahyu dalam kitab suci Al-Qur'an, sebagaimana termaktub dalam firman Allah sebagai berikut.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ .

Dan, bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalannya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (Q.S. al-An'am [6]: 153)

Itulah beberapa gambaran mengenai psikologi dan kepribadian manusia dalam Al-Qur'an. Tentu gambaran di atas belum sepenuhnya berhasil mengcover keseluruhan maksud Al-Qur'an mengenai manusia dengan segala kepribadiannya yang sangat kompleks. Sebab, begitu luasnya aspek kepribadian manusia sehingga usaha untuk mengungkap hakikat manusia merupakan pekerjaan yang sukar.

Walaupun demikian, paling tidak penjelasan di atas dapat memberikan gambaran bahwa manusia memiliki dua potensi yang saling berlawanan, yaitu potensi baik dan potensi buruk. Dua potensi ini lantas memilah manusia ke dalam tiga kategori, yaitu mukmin, kafir, dan

¹⁴⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 263

munafik. Pembinaan kepribadian manusia lewat pendidikan yang baik akan menuntun manusia agar bisa memperkokoh potensi baiknya sehingga ia bisa memaksimalkan tugas utamanya untuk beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah Allah di muka bumi. Sebaliknya, pembinaan kepribadian manusia yang kurang maksimal akan memerosokkan manusia ke dalam derajat yang sangat rendah, bahkan lebih rendah dari binatang.¹⁴⁷

Rangkuman

1. Kepribadian merupakan “keniscayaan”, suatu bagian dalam (interior) dari diri kita yang masih perlu digali dan ditemukan agar sampai kepada keyakinan siapakah diri kita yang sesungguhnya. Dalam Al-Qur’an Allah telah menerangkan model kepribadian manusia yang memiliki keistimewaan dibanding model kepribadian lainnya;
2. Kepribadian dalam kehidupan sehari-hari mengandung sifat-sifat manusiawi kita, alam pikiran, emosi, bagian interior kita yang berkembang melalui interaksi indra-indra fisik dengan lingkungan. Namun lebih dalam lagi, kepribadian sesungguhnya merupakan produk kondisi jiwa (nafs) kita yang saling berhubungan. Atau, dapat dikatakan pula bahwa kepribadian seseorang berbanding lurus dengan kondisi jiwanya (nafs).
3. Dalam bab ini, gambaran di atas belum sepenuhnya berhasil mengcover keseluruhan maksud Al-Qur’an mengenai manusia dengan segala kepribadiannya yang sangat kompleks. Sebab, begitu luasnya aspek kepribadian manusia sehingga usaha untuk mengungkap hakikat manusia merupakan pekerjaan yang sukar.

¹⁴⁷ M.Quraish Shihab, *Wawasan.....*, 365

Daftar Pustaka

- Dewi, Rani Anggraeni, “Kepribadian (Psikologi Al-Qur’an)”, dalam <http://www.pusakahati.com>, 28 Desember 2013
- Najati, Muhammad Utsman, *Psikologi dalam Al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka, 2008)
- Shihab, M.Quraish, *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 2003.
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur’an: Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur’an* Jakarta: Penamadani, 2005
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* Jakarta: Kalam Mulia, 2009



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 10

BAIK DAN BURUK MENURUT AJARAN ISLAM

A. Pengertian Baik dan Buruk

Menurut ajaran Islam dalam menentukan baik dan buruk itu didasarkan pada petunjuk al-Qur'an dan al-hadis. Untuk menghasilkan kebaikan yang demikian, Islam memberikan tolak ukur yang jelas, yaitu selama perbuatan yang dilakukan itu ditujukan untuk mendapatkan keridhaan Allah yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan ikhlas.

a. Menurut aliran Ahlusunnah WalJama'ah

Aliran ini berpendapat bahwa ketentuan baik dan buruk sudah ada ketentuan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Untuk menentukan hal yang baik dan buruk, aliran ini mendahulukan nash lalu akal.

b. Menurut aliran Tasawwuf

Menurut ahli tasawuf, nilai baik dapat diukur dari perasaan bahagia. Dan sebaliknya, nilai buruk ditandai dengan hal yang menyengsarakan. Menurut ahli tasawwuf, baik dan buruk terkait dengan kehidupan ukhrowi, jika kebaikan diperoleh didunia, maka kebaikan tersebut harus menjadi penyebab untuk memperoleh kebaikan di akhirat.

Dalam al-Qur'an atau al-hadits terdapat beberapa istilah yang mengacu baik pada yang baik maupun yang buruk. Diantara beberapa istilah yang mengacu pada yang baik, sebagai berikut:

- a) *Al-hasanah*, digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang disukai atau dipandang baik.
- b) *Thayyibah*, digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberikan kelezatan kepada pancaindera dan jiwa.
- c) *Khair*, digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang baik oleh seluruh umat manusia. Seperti berakal, adil, dll.
- d) *Mahmudah*, untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai oleh Allah SWT..
- e) *Karimah*, digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan dan akhlak yang terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari.

f) *Al-birr*, digunakan untuk menunjukkan pada upaya memperluan atau memperbanyak melakukan perbuatan yang baik.

B. Menganalisis Ayat tentang Baik Dan Buruk Pada Al-Qur'an

Dalam al-Quran terdapat jika Allah menyuruh kita untuk beristiqamah, berlaku adil dalam semua hal atau urusan. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah surat Al-a'raf [7] ayat 29:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)".

Dan juga pada firman Allah yang terdapat pada surat An-nahl [16] ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Dalam surat diatas, Allah SWT. memerintahkan berbuat adil dalam melaksanakan isi Al-quran yang menjelaskan segala aspek kehidupan manusia, serta berbuat ihsan (keutamaan). Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan diantara hak dan kewajiban mereka. Hak asasi tidak boleh dikurangi disebabkan adanya kewajiban atas mereka.

Kezaliman lawan dari keadilan yang wajib di jauhi. Kebahagiaan baru dirasakan oleh manusia bilamana hak-hak mereka dijamin dalam masyarakat, hak setiap orang di hargai, dan golongan yang kuat mengayomi yang lemah. Penyimpangan dari keadilan adalah penyimpangan dari Sunah Allah menciptakan alam ini dan hal ini tentulah akan menimbulkan kekacauan dan keguncangan dalam masyarakat manusia seperti putusnya

hubungan cinta kasih sesama manusia, tertanamnya dalam hati manusia rasa dendam, kebencian, iri, dengki dan sebagainya.¹⁴⁸

Semua ini akan menimbulkan permusuhan yang menuju kehancuran. Oleh karena itu agama Islam menegakkan dasar-dasar keadilan untuk memelihara kelangsungan hidup masyarakat manusia itu.

Menurut ajaran Islam penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk al-Qur'an dan al-hadis. Jika kita perhatikan al-Qur'an atau hadis dapat dijumpai berbagai istilah yang mengacu kepada baik dan ada pula yang mengacu kepada yang buruk. Diantara istilah yang mengacu kepada yang baik misalnya *al-hasanah*, *thayyibah*, *khairah*, *karimah*, *mahmudah*, *azizah* dan *al-birr*.¹⁴⁹

Al-hasanah sebagaimana dikemukakan oleh Al-Raghib al-Asfahani adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang disukai atau dipandang baik.¹⁵⁰ *Al-hasanah* terbagi menjadi 3 bagian, pertama *hasanah* dari segi akal, kedua dari segi hawa nafsu/keinginan dan *hasanah* dari segi pancaindera. Pemakaian kata *al-hasanah* dijumpai pada ayat-ayat yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

“ajaklah manusia menuju Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.”¹⁵¹

Adapun kata *at-tayyibah* khusus digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberikan kelezatan kepada pancaindera dan jiwa seperti makan dan sebagainya. Hal ini misalnya terdapat pada ayat yang berbunyi :

وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمْنَا وَلكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ
(٥٧)

“Kami turunkan kepadamu “manna” dan “salwa”. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang kami berikan kepadamu.”¹⁵²

¹⁴⁸ Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), 24

¹⁴⁹ Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 41

¹⁵⁰ Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufahras 'an Al-fadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, (tt), 213

¹⁵¹ Q.S al-Nahl, [16]: 125

¹⁵² Q.S. al-Baqarah, [2]:57

Selanjutnya kata *al-khair* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang baik oleh seluruh umat manusia, seperti berakal, adil, keutamaan dan segala sesuatu yang bermanfaat misalnya terdapat pada ayat yang berbunyi :

وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ (١٥٨)

“Barangsiapa yang melakukan kebaikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui”.¹⁵³

Adapun kata *al-mahmudah* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai oleh Allah SWT..., dengan demikian kata *al-mahmudah* lebih menunjukkan pada kebaikan yang bersifat batin dan spiritual. Misalnya dinyatakan dalam ayat yang berbunyi :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدُ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (٧٩)

“Dan dari sebagian malam hendaknya engkau bertahajjud mudah-mudahan Allah akan mengangkat derajatmu pada tempat yang terpuji”¹⁵⁴

Selanjutnya kata *al-karimah* digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan dan akhlak yang terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata *al-karimah* biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan terpuji yang sekalanya besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan sebagainya:

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَمٌّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

“Dan janganlah kamu mengucapkan kata “uf-cis” kepada kedua orang tua, dan janganlah membentaknyanya, dan ucapkanlah pada keduanya ucapan yang mulia”¹⁵⁵

Adapun kata *al-birr* digunakan untuk menunjukkan pada upaya memperluas atau memperbanyak melakukan perbuatan yang baik. Terkadang digunakan sebagai sifat Allah, dan terkadang juga untuk sifat manusia. Jika kata tersebut digunakan untuk sifat Allah, maka maksudnya

¹⁵³ Q.S. al-Baqarah, [2]: 158

¹⁵⁴ Q.S al-Isra, [17]: 79

¹⁵⁵ Q.S. al-Isra', [17]: 23

adalah bahwa Allah memberikan balasan pahala yang besar, dan jika digunakan untuk manusia maka yang dimaksud adalah ketaatannya.¹⁵⁶

Adanya berbagai istilah kebaikan yang demikian variatif yang diberikan al-Qur'an dan hadis itu menunjukkan bahwa penjelasan tentang sesuatu yang baik menurut ajaran Islam jauh lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan arti kebaikan yang dikemukakan sebelumnya. Berbagai istilah yang mengacu pada kebaikan itu menunjukkan bahwa kebaikan dalam pandangan Islam meliputi kebaikan yang bermanfaat bagi fisik, akal, rohani, jiwa, kesejahteraan di dunia dan akhirat serta akhlak yang mulia.

Untuk menghasilkan kebaikan yang demikian, Islam memberikan tolok ukur yang jelas, yaitu selama perbuatan yang dilakukan itu ditujukan untuk mendapatkan keridlaan Allah yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan ikhlas.

Selanjutnya dalam menentukan perbuatan yang baik dan buruk itu, Islam memperhatikan kriteria lainnya yaitu dari segi cara melakukan perbuatan itu. Seseorang yang berniat baik, tapi dalam melakukannya menempuh cara yang salah, maka perbuatan itu dipandang tercela.

Selain itu perbuatan yang dianggap baik oleh Islam juga adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan al-sunnah, dan perbuatan yang buruk adalah perbuatan yang bertentangan dengan al-Qur'an dan al-sunnah. Namun demikian, al-Qur'an dan al-sunnah bukanlah sumber ajaran yang eksklusif atau tertutup. Kedua sumber itu bersikap terbuka untuk menghargai bahkan menampung pendapat akal pikiran, adat istiadat dan sebagainya yang dibuat manusia, dengan catatan semuanya itu tetap sejalan dengan petunjuk al-Qur'an dan al-sunnah. Ketentuan baik dan buruk yang didasarkan pada logika dan filsafat dengan berbagai alirannya tertampung dalam istilah etika, atau ketentuan baik-buruk yang didasarkan atas istilah adat istiadat tetap diakui dan dihargai keberadaannya. Ketentuan baik-buruk yang terdapat pada etika dan moral dapat digunakan sebagai sarana atau alat untuk menjabarkan ketentuan baik dan buruk yang ada didalam al-Qur'an.

¹⁵⁶ Mutahhari, Murthada. *Falsafah Akhlak*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1995, 98

Rangkuman

1. Diantara beberapa istilah yang mengacu pada yang baik, adalah: *Al-hasanah*, b) *Thayyibah*, c) *Khair*, d) *Mahmudah*, e) *Karimah*, f) *Al-birr*,
 2. Untuk menghasilkan kebaikan, Islam memberikan tolak ukur yang jelas, yaitu selama perbuatan yang dilakukan itu ditujukan untuk mendapatkan keridhaan Allah yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan ikhlas.
1. Ketentuan baik dan buruk yang didasarkan pada logika dan filsafat dengan berbagai alirannya tertampung dalam istilah etika, atau ketentuan baik-buruk yang didasarkan atas istilah adat istiadat tetap diakui dan dihargai keberadaannya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

Lubis, Suhrawardi K., *Etika Profesi Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 1994.

Mahjuddin, *Akhlaq Tasawwuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

Mutahhari, Murthada, *Falsafah Akhlak*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.

Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996

Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: Bina Aksara, 1982



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 11

MEMAHAMI PENDIDIKAN ISLAM DAN DINAMIKA SOSIAL KEMASYARAKATAN

A. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Berpedoman pada ruang lingkup pendidikan Islam yang ingin dicapai, maka kurikulum pendidikan Islam itu berorientasi kepada tiga hal, yaitu:

1. Tercapainya tujuan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah)
2. Tercapainya tujuan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia)
3. Tercapainya tujuan *hablum minal'alam* (hubungan dengan alam).

Para ahli pendidikan Islam seperti al-Abrasyi, an-Nahlawi, al-jamali, as-Syaibani, al-Ainani, masing-masing mereka tersebut telah merinci tujuan akhir pendidikan Islam yang pada prinsipnya tetap berorientasi kepada ketiga komponen tersebut.¹⁵⁷

Ketiga permasalahan pokok pendidikan Islam di Indonesia itu melahirkan beberapa problema lainnya seperti struktural, kultural dan sumber daya manusia. Pertama, secara struktural lembaga-lembaga pendidikan Islam negeri berada langsung di bawah kontrol dan kendali Kementerian Agama, termasuk pembiayaan dan pendanaan. Problema yang timbul adalah alokasi dana yang dikelola oleh Departemen Agama sangat terbatas. Dampaknya kekurangan fasilitas dan peralatan dan juga terbatasnya upaya pengembangan dan kegiatan non fisik. Idealnya pendanaan pendidikan ini tidak melihat kepada struktural, tetapi melihat kepada cost per siswa atau mahasiswa.

¹⁵⁷ Asy-Syaibani, Umar Muhammad At-Toumy. 1975. *Falsafah atTarbiyyah al-Islamiyyah*. Trablus: Asy-Syirkah al-Ammah.

Sehubungan dengan itu perlu dikaji secara cermat dan arif yang melahirkan kebijakan yang tetap mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan Islam dan juga perlakuan yang adil dan merata dari segi pendalaman.

Kedua: kultural, lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren dan madrasah banyak yang menganggapnya sebagai lembaga pendidikan “kelas dua”. Sehingga persepsi ini mempengaruhi masyarakat muslim untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan tersebut. Pandangan yang menganggap lembaga pendidikan Islam tersebut sebagai lembaga pendidikan “kelas dua” dapat dilihat dari outputnya, gurunya, sarana dan fasilitas yang terbatas. Dampaknya adalah jarangnyanya masyarakat muslim yang terdidik dan berpenghasilan yang baik, serta yang memiliki kedudukan/jabatan, memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan Islam seperti di atas.

Ketiganya sumber daya manusia, para pengelola dan pelaksana pendidikan di lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari guru dan tenaga administrasi perlu ditingkatkan. Tenaga guru dari segi jumlah dan profesional masih kurang. Guru bidang studi umum (Matematika, IPA, Biologi, Kimia dan lain-lain) masih belum mencukupi. Hal ini sangat berdampak terhadap output-nya.

Hakikat yang sesungguhnya dari pendidikan Islam itu, adalah pendidikan yang memperhatikan pengembangan seluruh aspek manusia dalam suatu kesatuan yang utuh tanpa kompartementalisasi, tanpa terjadi dikhotomi. Pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, seperti yang pernah dilakukan oleh sebagian umat Islam, tentulah tidak sesuai dengan konsep pendidikan. Pemisahan yang seperti itu, dijadikan landasan pemikiran oleh Konferensi Dunia tentang pendidikan Islam untuk diraih.

“And that them exists at present a regrettable dichotomy in education the Muslim World, one sistem, namely, religious

*education being completely divorced from the secular sciences and secular education being equally divorced from religion, although such compartmentalization was contrary to the true Islamic concept of education and made it impossible for the products of either sistem to represent Islam as a comprehensive and integrated vision of life”.*¹⁵⁸

Melihat masa depan yang akan datang yang penuh dengan tantangan sudah barang tentu tidak bisa menyesuaikan permasalahan jika pendidikan Islam tersebut masih terikat dikhotomi. Berkenaan dengan itu perlu diprogramkan upaya pencapaiannya, mobilisasi pendidikan Islam tersebut, misalnya melakukan rancangan kurikulum, baik merancang keterkaitan ilmu agama dan umum maupun merancang nilai-nilai Islami pada setiap pelajaran; personifikasi pendidik di lembaga pendidikan sekolah Islam, sangat dituntut memiliki jiwa keislaman yang tinggi dan; lembaga pendidikan Islam dapat merealisasikan konsep kurikulum pendidikan Islam seutuhnya.

C. Era Globalisasi

Globalisasi adalah proses pertumbuhan negara-negara maju, yaitu Amerika, Eropa dan Jepang melakukan ekspansi besar-besaran; kemudian berusaha mendominasi dunia dengan kekuatan teknologi, ilmu pengetahuan, politik, budaya, militer dan ekonomi.

Pengaruh mereka di segala bidang terhadap negara-negara berkembang yang baru terlepas dari belenggu penjajahan berdampak positif dan negatif sekaligus. Berdampak positif, karena pada beberapa segi ikut mendorong negara-negara baru berkembang untuk maju secara teknis, serta menjadi lebih sejahtera secara material. Sedangkan dampak negatifnya antara lain berupa: (1) munculnya teknokrasi dan tirani yang sangat berkuasa dan; (2)

¹⁵⁸ Gutmann, Amy and Dennis Thompson. 1989. *Ethics and Politics: Case and Commentaries*. Chicago: Nelson Hall Publishers

didukung oleh alat-alat teknik modern dan persenjataan yang canggih.

Ternyata kini bahwa ilmu pengetahuan, mesin-mesin, pesawat hiper modern dan persenjataan itu sering disalahgunakan; yaitu dijadikan mekanisme operasionalistik yang menjarah dan menghancurkan. Sebagai akibatnya timbul banyak perang, penderitaan dan malapetaka di dunia. Negara-negara maju itu pada banyak segi, terutama di bidang teknis, ilmu pengetahuan dan manajerial memiliki segugus besar kelebihan dan kelimpahan, berupa: science, teknik canggih, industri dan produksi yang berlimpah. Karena itu semua kelimpahan tadi perlu didistribusikan keluar, dan dijadikan barang dagangan yang menguntungkan. Oleh sebab itu mereka memerlukan lahan pasar lebih luas lagi untuk menjual kelebihan hasil produksinya. Maka langkah niaga mereka yang semula bersifat spontan, damai, ramah, humaniter dan fasifistis, kemudian berubah menjadi agersif, ekspansif, eksploitatif, menjarah dan imperialistik. Tidak lama kemudian mereka menjadi kekuatan neo-kolonialisme (militer-politik-ekonomi) yang cepat mengembangkan sayap kekuasaannya ke negara-negara yang lemah sistem perekonomiannya.

Sehubungan dengan nafsu ekspansi mereka itu, teknik dan ilmu pengetahuan yang dijadikan alat politik dan alat ekonomi perlu disamarkan. Misalnya dalam bentuk: misi bantuan pengembangan, program pembangunan daerah miskin, misi perdamaian, dana pampasan, tugas kemanusiaan, program kerjasama pendidikan, misi kebudayaan dan lain-lain. Maka berkaitan dengan derasnyanya arus globalisasi yang ditunggangi aksi-aksi kolonial tersembunyi perlu lebih meningkatkan kewaspadaan nasional, di samping memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Globalisasi melibatkan pasar kapitalis dan seperangkar relasi sosial dan aliran komoditas, kapital, teknologi, ide-ide, bentuk kultur, dan penduduk yang melewati batas nasional via jaringan

masyarakat global, transmudasi teknologi dan kapital bekerja sama menciptakan dunia baru yang mengglobal dan saling berhubung. Revolusi teknologi yang menghasilkan jaringan komunikasi komputer, transportasi, dan pertukaran merupakan pra-anggapan (presumption) dari ekonomi global, bersama dengan perluasan dari sistem pasar kapitalis dunia yang menarik lebih banyak area dunia dan ruang produksi, perdagangan dan konsumsi ke dalam orbitnya.

Meskipun ekonomi kapitalis masih penting untuk memahami globalisasi, teknosainslah (techno-science) yang memberikan infrastrukturnya. Jadi, kuncinya terletak dalam hubungan dialektis antara tekno-sains dengan ekonomi kapitalis, atau tekno-kapitalisme (techno-capitalism). Globalisasi dapat dianalisa secara kultural, ekonomi, politik, dan atau instusional. Dalam masing-masing kasus, perbedaan kuncinya adalah apakah seseorang melihat meningkatnya homogenitas atau heterogenitas. Pada titik ekstrem, globalisasi kultur dapat dilihat sebagai ekspansi transnasional dari kode dan praktik bersama (homogenitas), atau sebagai proses di mana banyak input kultural lokal dan global saling berinteraksi untuk menciptakan semacam perpaduan yang mengarah ke pencangkakan kultur (heterogenitas). Trend menuju homogenitas sering kali diasosiasikan dengan imperialisme kultural atau dengan kata lain, bertambahnya pengaruh internasional terhadap kultur tertentu. Ada banyak variasi imperialisme kuktural termasuk yang menekankan peran yang dimainkan oleh kultur Amerika meskipun dia tak menggunakan istilah inperialisme kultural, menentang ide tersebut melalui konsepnya yang sangat terkenal, glocalization, di mana dunia global dilihat berinteraksi dengan dunia lokal untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda, yakni global.

Globalitas berarti bahwa mulai sekarang tak ada kejadian di planet kita yang hanya pada situasi lokal terbatas; semua temuan, kemenangan dan bencana mempengaruhi seluruh dunia . Globalitas

adalah proses baru setidaknya keran tiga alasan. Pertama, pengaruhnya atas ruang geografis jauh lebih ekstensif. Kedua, pengaruhnya atas waktu jauh lebih stabil; pengaruhnya terus berlanjut dari waktu ke waktu. Ketiga, ada densitas (density) yang lebih besar untuk “jaringan transnasional, hubungan dan arus pekerjaan jaringan”.¹⁵⁹

Akbar juga mendaftar sejumlah hal lainnya yang mencolok yang berkaitan dengan globalitas ketika membandingkannya dengan manifestasi lain dari transnasionalitas antara lain: (1) kehidupan sehari-hari dan interaksi lintas batas negara semakin terpengaruh; (2) ada persepsi diri tentang transnasionalitas ini dalam bidang-bidang seperti media massa, konsumsi, dan pariwisata (tourism); (3) komunitas, tenaga kerja, kapital semakin tak bertempat (placeless); (4) bertambahnya kesadaran tentang bahaya global dan tindakan yang harus diambil untuk menanganinya; (5) meningkatnya persepsi transtruktural dalam kehidupan kita; (6) industri-industri kultur global beredar pada tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya dan; (7) peningkatan dalam jumlah dan kekuatan aktor-aktor, institusi, dan kesepakatan transnasional.¹⁶⁰

Ada dua event yang hampir bersamaan munculnya pada saat bangsa Indonesia memasuki milenium ketiga. Pertama globalisasi, diakibatkan kemajuan ilmu dan teknologi terutama komunikasi dan transportasi sehingga dunia semakin menjadi tanpa batas. Dalam budaya global ini ditandai dalam bidang ekonomi perdagangan akan menuju terbentuknya pasar bebas, baik dalam kawasan ASEAN, Asia Pasifik bahkan akan meliputi seluruh dunia. Dalam bidang politik akan tumbuh semangat demokratisasi.

¹⁵⁹ Ayubi, Nazih. 1991. *Political Islam; Religion and Political in the Arab World*, London: Routledge.

¹⁶⁰ Ahmed, Akbar S. and Davis M. Hart (eds.).1984. *Islam in Tribal Societies: From the Atlas to the Indus*, : London: Routledge and Kegan Paul.

Dalam bidang budaya akan terjadi pertukaran budaya antarbangsa yang berlangsung begitu cepat yang saling mempengaruhi, dalam bidang sosial akan muncul semangat konsumeris yang tinggi disebabkan pabrik-pabrik yang memproduksi kebutuhan konsumeris akan berupaya memproduksi barang-barang baru yang akan bertukar dengan cepat pada setiap saat dan merangsang manusia untuk memilikinya.

Event kedua adalah reformasi, dalam era reformasi ini diharapkan akan muncul Indonesia baru. Wajah baru Indonesia ini akan memunculkan perbedaan yang kontras dengan wajah lamanya. Wajah baru Indonesia itu adalah wajah baru yang akan memunculkan masyarakat madai, yakni masyarakat ber peradaban dengan menekankan kepada demokratisasi dan hak-hak asasi manusia, serta hidup dalam berkeadilan.

B. Ayat-ayat al-Quran tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial

Q. S. Al Anfal [8] : 53

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“(siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Q.S. Muhammad [47] : 38

هَٰ أَأَنْتُمْ هَٰؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَن نَّفْسِهِ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ (٣٨)

“Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir Sesungguhnya Dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang

berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini.”

PENJELASAN AYAT

Allah tidak menyerahkan manusia kepada hal-hal yang sepiintas kilas, juga tidak kepada kebetulan-kebetulan yang tidak ada patokannya. Semuanya diatur dengan sunnah-Nya yang ditetapkan dengan qadar-Nya. Apa yang menimpa kaum musyrikin pada waktu perang Badar adalah yang juga menimpa Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya.

Allah SWT. telah memberikan nikmat-Nya kepada mereka, telah memberikan rezeki dan karunia-Nya, telah meneguhkan kekuasaan untuk mereka di muka bumi dan telah menjadikan mereka khalifahNya. Semua ini diberikan Allah kepada manusia sebagai ujian dan cobaan dengan tujuan untuk menilai mereka apakah mereka mau bersyukur atau malah kufur, ternyata mereka malah bertindak kufur dan tidak bersyukur. Mereka berlaku sombong dan melampaui batas dengan nikmat yang diberikan itu. Mereka terperdaya oleh nikmat dan kekuatan itu lantas menjadi sewenang-wenang, melampaui batas, kafir dan durhaka. Ayat-ayat Allah pun didatangkan kepada mereka tetapi mereka mengkufurinya.

Pada waktu itu berlakulah atas mereka sunnah Allah yang berlaku terhadap orang-orang kafir sesudah sampai kepada mereka ayat-ayat-Nya, tetapi mereka mangingkarinya. Pada waktu itu Allah mengubah nikmat itu dan menghukum mereka dengan azab serta menghancurkan mereka.

Dalam tafsir al-Mishbah Surat Al anfal [8] ayat 53

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُعْتَبِرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُعْذِرُوا مَا بَأْنَفْسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
Apa yang dialami oleh orang-orang kafir itu penyebabnya dijelaskan oleh ayat ini. Demikian kesimpulan hubungan yang dikemukakan oleh sekian pakar. Al-Biqo'i yang dikenal sebagai mufasssir yang memberi perhatian yang sangat besar tentang hubungan antar ayat

dan surah Al Quran, menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu, melalui suatu pertanyaan yang dilukiskan muncul akibat uraian ayat-ayat yang lalu. Yaitu kalau memang Allah mengetahui bahwa mereka pasti berdosa maka mengapa Allah tidak segera saja mereka?, mengapa Allah memberi mereka peluang untuk mengganggu orang-orang yang dekat kepadanya?

Nah, ayat ini menurut Al Biqa'i menjawab pertanyaan itu yakni bahwa yang demikian yakni siksaan baik menyangkut waktu, kadar maupun jenisnya ditetapkan Allah berdasarkan perbuatan mereka mengubah diri mereka. Sebenarnya Allah dapat menyiksa mereka berdasar pengetahuannya tentang isi hati mereka. Yakni sebelum mereka melahirkannya dalam bentuk perbuatan yang nyata, tetapi Allah tidak melakukan itu karena sunnah dan ketetapanannya. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat sedikit atau besar yang telah dianugerahkannya kepada suatu kaum, tidak juga sebaliknya mengubah kesengsaraan yang dialami oleh suatu kaum menjadi kebahagiaan hingga kaum itu sendiri terlebih dahulu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, yakni untuk memperoleh nikmat tambahan mereka harus lebih baik, sedangkan perolehan siksaan adalah akibat mengubah fitrah kesucian mereka menjadi keburukan dan kedurhakaan dan sesungguhnya Allah Maha mendengar apapun yang disuarakan makhluk lagi maha mengetahui apapun sikap dan tingkah laku mereka.¹⁶¹

Ayat ini juga berhubungan dengan Q.S. ar-Ra'd [13]: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Volume 2, 145

menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Kedua ayat tersebut berbicara tentang perubahan nikmat, menggunakan kata “ma” sehingga mencakup perubahan apapun, yakni baik dari nikmat positif menuju negatif, seperti nikmat/murka maupun dari negatif ke positif.

Ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi menyangkut kedua ayat diatas. Pertama, ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial yang berlaku bagi masyarakat yang lalu, masakini, dan masa mendatang. Keduanya berbicara tentang hukum-hukum kemasyarakatan, bukan menyangkut orang perorang atau individu. Ini dipahami dari penggunaan kata kaum/masyarakat pada kedua ayat tersebut. Karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja.

Kedua, ayat tersebut berbicara tentang kaum, maka ini berarti bahwa ketetapan atau sunnatullah yang dibicarakan ini berkaitan dengan kehidupan duniawi, bukan ukhrawi. Hal ini mengantar kita berkata bahwa ada pertanggungjawaban yang bersifat pribadi, dan ini akan terjadi di akhirat kelak.

Perubahan yang terjadi akibat campur tangan Allah atau yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan apa menyangkut banyak hal seperti kekayaan dan kemiskinan, kesehatan, dan penyakit, kemuliaan atau kehinaan, persatuan atau perpecahan, dan lain-lain yang berkaitan dengan masyarakat secara umum bukan yang secara individu. Jika demikian, bisa saja ada diantara anggota masyarakat yang kaya, tetapi tidak mayoritasnya miskin maka masyarakat tersebut dinamai masyarakat miskin demikian seterusnya. Kedua ayat ini menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah, haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat. Tanpa perubahan yang dilakukan masyarakat pada diri mereka terlebih dahulu, maka mustahil akan terjadi perubahan sosial. Memang boleh saja terjadi perubahan penguasa atau sistem tetapi

jika sisi dalam masyarakat tidak berubah, maka keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sedia kala. Jika demikian yang paling pokok dalam keberhasilan perubahan social adalah perubahan sisi dalam manusia. Karena sisi dalam manusia itulah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif.

Pendapat Penulis, Perubahan sosial bisa terjadi jika masyarakat itu terdidik. Melalui pendidikan manusia dapat belajar menjalani kehidupan dengan benar dan baik. Melalui pendidikan manusia dapat membentuk kepribadiannya. Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan umat manusia. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengharuskan umat Islam untuk mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Secara teoritis, Ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia tidak mungkin dimilikinya tanpa melalui proses pendidikan.

Dengan pendidikan manusia dapat menata kehidupan secara pribadi, maupun sosialnya. Seperti yang digambarkan Allah dalam surat Muhammad ayat 38 menerangkan bahwa kita disuruh untuk menafkahkan hartanya di jalan Allah. Bagi orang yang awam dan tak berpendidikan agama maka akan berpendapat bahwa untuk apa kita harus memberikan sebagian harta kita untuk orang lain, yang harta tersebut adalah hasil dari usaha kita sendiri. Namun ini sangat berbeda ketika orang tersebut berpendidikan, pasti ada sisi sifat afektif terhadap sesama yang muncul pada dirinya, yaitu sifat kasih sayang dan mau berbagi sesama. Dan ketika itu terjadi dalam masyarakat, dapat kita bayangkan bagaimana kehidupan di masyarakat itu, apakah masyarakat itu tidak akan berubah baik secara culture maupun secara kebiasaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dalam tafsir Al-Maraghi:

Ayat ini mengisyaratkan, bahwa nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada umat dan individu sejak pertama dan untuk selamanya, tergantung pada akhlak, sifat dan berbagai

perbuatan yang dituntut oleh nikmat itu. Selama, perkara-perkara ini tetap ada pada mereka, maka nikmat-nikmat itu pun tetap ada pada mereka. Allah tidak akan mencabutnya dari mereka, sedang mereka tidak melakukan suatu kezaliman atau dosa sedikitpun. Tetapi, apabila mereka mengubah sendiri akidah, akhlak, dan perbuatan baik yang seharusnya mereka lakukan, maka Allah pasti mengubah keadaan mereka dan mencabut nikmat yang telah diberikannya kepada mereka, sehingga orang yang akan menjadi fakir, orang mulia menjadi hina dan orang kuat menjadi lemah.¹⁶²

Rangkuman

1. Bahwa di dalam al-Qur'an sudah sangat jelas memberikan gambaran kepada kita bahwa pendidikan dapat merubah kehidupan sosial masyarakat, pendidikan tersebut harus berawal dari diri manusia itu sendiri (Surat Al-Anfaal ayat 53).
2. Dan pada pembahasan ayat berikutnya (surat Muhammad ayat 38) Allah memberikan jaminan bagi masyarakat yang mempunyai pendidikan baik dan mengamalkannya akan diberikan nikmat. Dalam ayat ini Allah menjamin orang yang dermawan akan diberikan tambahan nikmat, dan bagi yang kikir Allah akan memberikan nikmat kepada kaum yang lain. Kita tahu secara konsep dasar bahwa orang bisa menjadi dermawan karena ia tahu bahwa apa yang ia miliki hanya titipan dari Allah dan sebagian hartanya adalah milik orang fakir miskin.
3. Pendidikan Agama sebagai suatu media atau wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran keagamaan, alat pembentukan kesadaran bangsa, alat meningkatkan taraf ekonomi, alat mengurangi kemiskinan, alat mengangkat status sosial, alat menguasai teknologi, serta media untuk mengungkap rahasia alam raya dan manusia.

¹⁶² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Dar al-'Ilm, tt.) 142

4. Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim sepenuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniah maupun rohaniyah, menumbuhkan suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta dengan cara mengembangkan aspek struktural, kultural dan berupaya meningkatkan sumber daya manusia guna mencapai taraf hidup yang paripurna.
5. Era globalisasi memunculkan era kompetisi yang berbicara keunggulan, hanya manusia unggul yang akan survive di dalam kehidupan yang penuh persaingan, karena itu salah satu persoalan yang muncul bagaimana upaya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Membentuk manusia unggul partisipatoris, yakni manusia yang ikut serta secara aktif dalam persaingan yang sehat untuk mencari yang terbaik. Keunggulan partisipatoris dengan sendirinya berkewajiban untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi manusia yang akan digunakan dalam kehidupan yang penuh persaingan yang sangat dinamis.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Akbar S. and Davis M. Hart (eds.).1984. *Islam in Tribal Societies: From the Atlas to the Indus*, : London: Routledge and Kegan Paul.
- Asy-Syaibani, Umar Muhammad At-Toumy. 1975. *Falsafah atTarbiyyah al-Islamiyyah*. Trabulus: Asy-Syirkah al-Ammah.
- Ayubi, Nazih. 1991. *Political Islam; Religion and Political in the Arab World*, London: Routledge.
- Bellah, Robert N.1991. Civil Religion in America, dalam Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Essay on Religion in a Post-Traditionalist World*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.

- Casanova, Jose. 1994. *Public Religions in The Modern World*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Chossudovsky, Michael. 1997. *The Globalization of Poverty: Impact of IMF and World Bank Reforms*. Penang: Third World Book.
- Daradjat, Zakiah. 1984. *Pembinaan Dimensi Rohaniyah Manusia dalam Pandangan Islam*. Medan: IAIN.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Gutmann, Amy and Dennis Thompson. 1989. *Ethics and Politics: Case and Commentaries*. Chicago: Nelson Hall Publishers.
- Johnson, Benton. 1985. *Religion and Politics in America: The Last Twenty Years*, dalam Phillippe E. Hammond (ed.), *The Secred in a Secular*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press.
- Langgulung, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikhologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 12

PENDIDIKAN KEAHLIAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Relevansi Keahlian dengan Aktivitas

Masuknya Belanda untuk menguasai dan mengeruk “harta karun” di Indonesia menawarkan model pendidikan baru. Terbentuknya institusi pendidikan oleh Pemerintah Hindia Belanda merupakan tuntutan teknis dari keberadaannya di Hindia Belanda (penyebutan wilayah yang sekarang menjadi Indonesia). Pembukaan pertama sekolah Belanda adalah untuk menyediakan ruang belajar khusus bagi warga Belanda (dan Eropa) yang ada di Hindia Belanda.

Sementara munculnya sekolah untuk pribumi terkait dengan pemanfaatan pribumi sebagai tenaga pemerintahan dan perkebunan. Keterbatasan jumlah orang-orang Belanda yang ada di Hindia Belanda mau tidak mau harus melibatkan pribumi untuk menatasi kekurangan tenaga selain untuk tujuan penguasaan yang lebih mudah. Sekolah masa awal untuk pribumi bertujuan mendidik para aristokrat Jawa untuk menjadi pegawai di perkebunan pemerintah yang berkembang selama masa Tanam Paksa (tahun 1830-1870). Disini dapat dilihat bahwa ada semacam paksaan pihak Belanda melibatkan orang-orang pribumi dalam pendidikan “modern” model Belanda.

Kebutuhan tenaga administrasi maupun juru tulis dan kontrolir sebagai tenaga lapangan menyebabkan perluasan kesempatan pendidikan bagi orang-orang pribumi. Meskipun dalam masih dalam lingkup terbatas, setidaknya sudah mulai terbuka peluang pendidikan bagi golongan pribumi. Kondisi lain yang tak kalah penting dalam mempengaruhi kebijakan Belanda dalam melibatkan pribumi pada sektor ini adalah kemajuan ekonomi tanah jajahan serta kebutuhan akan pegawai dengan pendidikan yang memadai.

Namun demikian, urusan pendidikan untuk pribumi pada awalnya sebenarnya diserahkan pada raja-raja di tanah jajahan. Ini

sebagai alasan untuk menyesuaikan model [endidikan dengan adat setempat. Namun demikian ada alasan kuat kenapa anjuran ini dikemukakan, salah satunya adalah besarnya biaya yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan catatan pemerintah Hindia Belanda, setidaknya f 33,75 per tahun dana yang harus dikeluarkan pemerintah untuk membiayai seorang anak Belanda dan 4,5 sen untuk anak pribumi dan setidaknya menelan 10 % anggaran pengeluaran pemerintah di Hindia Belanda (Nusantara).

Belajar dari pengalaman penyelenggaran pendidikan pada masa penjajahan Belanda akhirnya kita menemukan benang merah dan kemiripan sistem maupun target raihan yang ingin dicapai. Semangat untuk kesiapan seseorang dalam menghadapi realitas dilapangan kerja menjadikan pangkal dari sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Maka tidak heran, anggapan masyarakat umum kita ukuran keberhasilan dalam kehidupan kemsyarakatan adalah kemampuan orang dalam dunia kerja. Bahkan slogan-slogan maupun iklan-iklan yang ditawarkan oleh berbagai lembaga pendidikan adalah persoalan prospek kerja! Para orang tua akan merasa senang dan bangga jika dapat menyekolahkan atau memasukan anak-anaknya pada lembaga-lebaga pendidikan yang memiliki prospek kerja bagus pada semua sektor. Lain lagi jika anaknya masuk di lembaga pendidikan yang “tidak punya prospek kerja jelas” alias madesu (masa depan suram) akan merasa minder. Inilah fenomena yang terjadi dalam masyarakat kita saat ini.

Padahal, negara dan bangsa ini tidak dibentuk untuk menjadi bangsa pekerja lapangan. Filosofi sistem pendidikan Indonesia saat ini secara umum hanya untuk mencetak para pekerja siap pakai, sama halnya yang terjadi pada masa penjajahan Belanada. Maka jangan salahkan siapapun kalau Indonesia menjadi ladang luas bagi pengusaha-pengusaha asing untuk melempar produknya dan menjadi lahan subur mendulang kekayaan.

Kalau sisim pendidikan kita tidak dibenahi, tidak akan lama lagi orang-orang Indonesia akan membayar makanan yang mereka miliki.

Setidaknya ada hal mendasar yang harus dibenahi yang pertama persoalan filosofi. Disini sistem pendidikan harus ada keseimbangan anatar penyiapan bagi tenaga kerja lapangan dan tenaga keilmuan. Karena selama ini proporsi yang diberikan untuk kesiapan keilmuan masih kecil sekali, bahkan masih belum ada penghargaan maupun pengakuan dalam sisi intelektualitas. Karena dari sinilah landasan dan pola pembangunan yang terencana dan berkelanjutan dimulai. Sehingga arah dan tujuan penyelenggaraan pendidikan umum menjadi pilot dan dasar kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Al-Quran sangat mementingkan keterampilan. Keterampilan dalam Al-Quran mencakup banyak hal, mulai dari keterampilan berbahasa, berpikir, ekonomi, berperang, dan sebagainya. Keterampilan diperoleh setelah melalui pendidikan dan latihan dan diiringi dengan kesabaran, keuletan dan ketekunan. Al-Quran mengungkapkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang paling terampil dalam pekerjaannya (*ahsanukum 'amala*) (Q.S. al-Mulk [67]: 2)

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang menerima amanah Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Ia telah diciptakan dengan dengan sebaik-baik bentuk dan kejadian, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Tin [95] ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ (٤)

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Manusia juga dibekali dengan bermacam-macam potensi untuk dapat mengolah alam sesuai dengan amanah Allah. Sumber daya alam yang disediakan Allah, umumnya mentah. Manusia harus

berpikir dan bekerja keras memanfaatkan dan mengolah alam menjadi siap pakai.

Semua orang mengetahui bahwa untuk meraih kemenangan di dunia global ini sangat penting sekali menguasai sains dan teknologi, serta keterampilan. Namun, tidak banyak yang menyadari bahwa dalam penguasaan sains, teknologi, dan keterampilan harus berlandaskan iman dan keyakinan yang benar, sehingga keterampilan itu tidak dipergunakan pada hal-hal yang dimurkai Allah. Kasus yang sering terjadi sekarang, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, keterampilan digunakan untuk merusak bumi, seperti pengeboman terhadap suatu negara, merusak hutan, dan lain sebagainya. Jadi, terampil saja belum cukup bila tidak dilandasi dengan agama. Keterampilan yang tidak agamis akan menjadi bumerang bagi pemiliknya bahkan alam sekitarnya.

Untuk itu, BAB ini akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan; pengertian, keterampilan yang dilandasi agama, jenis-jenis keterampilan dalam al-Quran.

B. Pengertian Pendidikan Keterampilan

Pendidikan keterampilan adalah dua kata yang digabung menjadi satu yang terdiri dari kata pendidikan dan keterampilan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁶³

Sedangkan keterampilan berasal dari akar kata terampil, yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu, dan cekatan.

¹⁶³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004, 206

Selain itu, keterampilan juga berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas.¹⁶⁴

Jadi, pendidikan keterampilan dapat diartikan dengan upaya seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya, baik jasmani maupun rohani untuk cakap melaksanakan tugas, dan profesional dalam bidangnya, berpikir sistematis, punya kreasi yang tinggi untuk kehidupan yang lebih sempurna.

Pendidikan keterampilan pada prinsipnya adalah pendidikan yang melibatkan semua potensi yang ada pada jasmani dan rohani. Dari segi jasad, karakteristik manusia memiliki dorongan untuk berkembang, mempertahankan diri dan berketurunan. Dari segi rohani, manusia memiliki keutamaan dari makhluk lainnya, karena Allah menyempurnakan kejadian manusia dengan meniupkan roh kepada jasadnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Hijr [15]:29,

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٢٩)

Artinya: Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Pendidikan keterampilan perspektif al-Quran adalah pendidikan jasmani dan rohani setiap individu agar cakap dalam mengemban tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi, dan mendekatkan diri kepada-Nya, berpikir sistematis serta cakap dalam mengaktualisasikan diri dengan bermacam-macam keahlian, sebagaimana yang telah dikisahkan oleh al-Quran tentang kehidupan para Rasul dan salafus shaleh.

B. JENIS-JENIS KETERAMPILAN

Keterampilan hidup (life skill) berawal dari pemikiran tentang hasil belajar, penguasaan berbagai potensi dasar, rumpun belajar,

¹⁶⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996: 1043.

kompetensi lintas kurikulum dan kompetensi tamatan. Keterampilan hidup yang diperoleh melalui berbagai pengalaman belajar.

Keterampilan hidup terdiri dari:

Keterampilan Diri (Personal)

Keterampilan Berpikir Rasional

Keterampilan Sosial

Keterampilan Akademik

Keterampilan Vokasional.¹⁶⁵

Keterampilan diri (personal) meliputi penghayatan sebagai makhluk Allah SWT. dalam bentuk iman dan takwa. Penghayatan yang dilakukan berulang-ulang dan mendalam akan menghasilkan keterampilan beriman dan bertakwa kepada-Nya. Keterampilan diri juga mencakup kepintaran dalam memotivasi prestasi yang berawal dari dalam diri seseorang untuk melakukan bermacam-macam aktifitas dalam mencapai tujuan, mempunyai komitmen yang tinggi, dan tidak mudah goyah. Selain dari itu, keterampilan diri menjadikan seseorang confident dengan apa yang ditampilkan, karena telah dipersiapkan sebelumnya, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan untuk itu, mandiri, jujur, amanah, tidak tergantung pada orang lain, dapat melaksanakan tugas secara baik, tidak dengan rekayasa serta dapat dipertanggungjawabkan, punya keberanian dan keahlian untuk menyampaikan kepada orang lain dengan cerdas (tabligh dan amanah).¹⁶⁶

Keterampilan berpikir rasional, yaitu keterampilan berpikir kritis dan logis, dengan aktifitas yang abstrak kepada arah yang ditentukan oleh permasalahan yang harus dipecahkan. Berpikir sistematis, berurutan secara tertib dan runtut yang diawali dengan susunan rencana yang matang, tidak tumpang tindih. Bila ditemukan kendala dapat memecahkan permasalahan tersebut dengan baik.

¹⁶⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, 206

¹⁶⁶ Sumadi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) 70

Keterampilan sosial yaitu keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan. Komunikasi yang dapat dipahami oleh pembaca dan pendengar dari strata bawah, menengah, dan akademis, baik secara langsung atau melalui media cetak dan elektronik. Di samping itu, juga terampil bekerja sama dengan mitra kerja, atau orang lain, dan bersedia memperbaiki kesalahan, juga terampil mengadakan lobi-lobi dengan orang lain untuk meng”gol”kan suatu program. Termasuk di dalamnya terampil dalam mengelola konflik, beda pendapat, diskusi, dan lain-lain, terampil mempengaruhi orang lain untuk dapat mendukung idenya.

Keterampilan akademik meliputi berpikir, merancang suatu kegiatan, melaksanakannya sesuai dengan skenario, melaporkan hasil kerja secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Keterampilan akademik juga cekatan dalam menyusun karya tulis ilmiah, baik untuk tingkat SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi, serta masyarakat umum, dapat membentuk opini pembaca sesuai dengan yang diharapkan.

Keterampilan vokasional adalah keterampilan yang berhubungan dengan model, prinsip, dan prosedur dalam mengerjakan suatu tugas. Artinya terampil menciptakan produk sesuai dengan konsep, prinsip, prosedur, serta media yang disediakan.

Semakin tinggi kecerdasan suatu bangsa, semakin banyak pula jenis keterampilan yang ditekuni orang. Keterampilan yang disaksikan pada hari ini lebih berkembang dari zaman-zaman sebelumnya, seperti keterampilan mendesain bangunan, keterampilan memahat, mengembangkan agro pertanian, agro bisnis, kelautan, dan lain sebagainya. Keterampilan yang banyak itu dipengaruhi oleh bakat, pembawaan, lingkungan serta iklim tempat seseorang berdomisili. Allah berfirman dalam QS. Bani Israil/17: 84 yang artinya: ”Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing” dan firman Allah dalam QS. Al-Lail [92]: 4

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى (٤)

Artinya: "Sungguhny usahamu bermacam-macam".

Allah SWT. menekankan bahwa segala perbuatan manusia berbeda-beda sifat dan bentuknya. Di antaranya ada yang baik dan ada yang buruk, serta ada yang bermanfaat dan ada yang membahayakan.¹⁶⁷ Dari segi tujuan, keterampilan ada dua macam. Pertama: keterampilan yang bertujuan untuk kemashlahatan dan kepentingan orang banyak. Kedua: keterampilan yang bertujuan untuk kemaslahatan diri sendiri dalam rangka melangsungkan kehidupan individu dan dipergunakan untuk menafkahi dirinya sendiri.

Keterampilan untuk memperoleh kemashlahatan ini telah digambarkan dalam al-Quran seperti yang dimiliki oleh kaum 'Ad, mereka mampu membangun rumah tempat tinggal mereka dari sumber daya alamnya yang terdiri dari bukit batu, lalu mereka pahat sampai menjadi tempat berlindung yang nyaman bagi mereka dan keluarganya. Kaum 'Ad sudah mempunyai keahlian yang tinggi dalam pahat memahat batu, hidup mereka makmur dengan pertanian dan arsitek.¹⁶⁸

C. KETERAMPILAN DALAM AL-QURAN

Kata yang berarti khusus keterampilan tidak ditemukan dalam ayat al-Quran, tapi yang semakna dengan kata keterampilan cukup banyak, seperti kata 'amalan (عَمَلًا), sa'yan (سَعْيًا), shan'an (صِنْعًا), dan lain sebagainya.

Keterampilan-keterampilan yang digambarkan dalam al-Quran meliputi: keterampilan berbahasa, keterampilan berpikir, keterampilan ekonomi, dan keterampilan berperang.

¹⁶⁷ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Ammah*, (Kairo: Dar al-'Ilm, 1998, 199

¹⁶⁸ Fakhruddin HS, *Fakhruddin, Eksiklopedi Al-Quran*, tt: tp, 1992, 9

KETERAMPILAN BERBAHASA

Keterampilan berbahasa adalah kesanggupan pemakai bahasa untuk menanggapi secara betul stimulus lisan dan tulisan, menggunakan pola gramatikal, dan kosa kata secara tepat, menerjemahkan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain.¹⁶⁹ Ada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (al-istima'), membaca (al-qira'ah), berbicara (al-takallum), dan menulis (al-kitabah). Jadi, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa keterampilan berbahasa meliputi keterampilan dalam menyampaikan ide kepada orang lain, bahasa isyarat, bahasa diam (dalam hati), memperhatikan lawan bicara -yang merupakan nilai islami dan tingkah laku yang manusiawi-, keterampilan memberi komentar terhadap pembicaraan orang lain, keterampilan memahami teks, serta keterampilan menyampaikan pikiran melalui tulisan.

Keterampilan berbahasa juga mencakup keterampilan dalam menyampaikan ide kepada orang lain, baik kepada lawan bicara yang berhadapan secara langsung (face to face) ataupun tidak, serta kemampuan menyesuaikan bahasa yang digunakan (komunikatif) dengan lawan bicara (mukhatab), sehingga pembicaraan mudah dipahami.

Paling tidak ada enam model keterampilan dalam menyampaikan ide kepada *mukhatab* yang digambarkan oleh al-Quran:

Menyampaikan ide dengan qaulan sadidan/perkataan yang benar (QS. Al-Ahzab [33]: 70); adalah bahasa yang bersifat universal, berlaku untuk semua objek audiens, karakter bahasa yang digunakan harus benar dari sudut agama.

Menyampaikan ide dengan qaulan karîman/perkataan yang mulia (QS. Al-Isra' [17]: 23); adalah bahasa kepada orang tua atau orang-orang yang lebih senior, bahasa yang digunakan harus mudah

¹⁶⁹ DEPDIKBUD, *Kamus.....*, 1043

dipahami, tidak menggurui, dan ekspresi wajah, sikap tubuh serta intonasi suara yang sopan.

Menyampaikan ide dengan qaulan balîghan/perkataan yang membekas di hati (QS. Al-Nisa' [4]: 63); adalah bahasa kepada orang munafik/ kafir, orang berpenyakit hati lagi mahir logika, bahasa yang digunakan tegas, membekas dan memuat bahasa filsafat praktis dalam memainkan logika.

Menyampaikan ide dengan qaulan layyinan/perkataan yang lembut (QS. Thaha [20]: 43-44); adalah bahasa kepada penguasa, pejabat atau atasan yang otoritarian, bahasa yang digunakan bersifat sindiran halus, menyentuh, dan tidak menjatuhkan harga diri serta memakai bahasa yang cantik.

Menyampaikan ide dengan qaulan maisûran/perkataan yang mudah dipahami (QS. Al-Isra'[17]: 28); adalah bahasa kepada masyarakat bawah, baik dari segi status sosial, ekonomi maupun intelektual, bahasa yang digunakan sederhana, lmu mudah dimengerti, memberi fakta konkrit, bermuatan sugesti dan motivasi yang disampaikan simpatik.

Menyampaikan ide dengan *qaulan ma'rûfan*/perkataan yang pantas/baik (QS. Al-Ahzab[33]: 32); adalah bahasa kepada kelompok yang status sosialnya rawan pelecehan, sentifitas psikologis sangat rentan, bahasa yang digunakan baik menurut kriteria agama, pola hidup sosial dan norma-norma adat.¹⁷⁰

2. KETERAMPILAN BERPIKIR (AKAL)

Keterampilan berpikir (akal) adalah keterampilan mempergunakan daya akal. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dalam petualangan dan perenungan mencari Tuhan. Ia memikirkan dan merenungkan setiap fenomena alam yang dilihat secara berulang-ulang, sehingga peristiwa itu diabadikan oleh al-Quran dalam QS.

¹⁷⁰Ahmad, M. Abdul Jawwad, *Seri Menejemen Islami, Menejemen Diri*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004, 231

al-An'am[6]:76-79 yang artinya sebagai berikut: Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, Pastilah Aku termasuk orang yang sesat. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, Ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya Aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya Aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Selain itu, pada ayat lain juga diceritakan tentang Ibrahim yang mempertanyakan Tuhan-tuhan yang disembah oleh kaumnya berupa patung seperti yang tertera dalam QS. al-Shaffat [37]: 87-92 yang artinya: Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?. Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya Aku sakit". Lalu mereka berpaling daripadanya dengan membelakang. Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata: "Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab?"

Ayat-ayat di atas menunjukkan keterampilan berpikir yang dimiliki seorang Ibrahim ketika memperhatikan alam semesta. Menurut Ibrahim alam semesta ini tidak mungkin ada dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakannya.¹⁷¹ Pencipta inilah yang dicari-cari oleh Ibrahim, sehingga ia selalu mempertajam akalinya dengan mengamati dan memperhatikan fenomena alam. Selain itu, akal Ibrahim tidak pernah menerima Tuhan-tuhan dan sembah-

¹⁷¹ Sayyid Quthb, *Fiy Zhilal Al-Quran*, (Al-Qahirah, Dar al-Syuruq, 2003), 1137

sembahan masyarakat yang berupa patung-patung yang mereka buat sendiri. Oleh karena itu, dengan nada sinis Ibrahim bertanya kepada patung mereka: Apakah kamu tidak makan? Karena ia melihat ada makanan yang paling lezat dan buah-buahan yang tersaji di hadapan patung mereka.¹⁷² Tentunya patung-patung tersebut tidak mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Ibrahim. Demikianlah orang-orang yang tertutupnya akalunya karena mereka tidak mau melatih keterampilan berpikir seperti yang dilakukan oleh Ibrahim di atas.

Allah selalu mengajak manusia agar terampil berpikir dengan otak dan hatinya sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-'Alaq [113]: 10-14 yang artinya: Seorang hamba ketika mengerjakan shalat. Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran. Atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)?. Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?. Tidaklah dia mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?.

Menurut M. Quraish Shihab kata *araiata* dengan merangkaikan hamzah pada raita makna katanya beralih menjadi "beritahu aku", yang bertujuan mengecam apa atau siapa saja yang disebutkan sesudah kalimat itu.¹⁷³

3. KETERAMPILAN EKONOMI

Mesir adalah negeri subur yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama al-Aziz. Pada suatu malam, raja bermimpi yang sangat aneh. Ia bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus, tujuh tangkai gandum yang hijau dan tujuh tangkai lainnya yang kering. (QS Yusuf [12]: 43) Mimpi tersebut menggelisahkan perasaannya, sehingga ia berusaha

¹⁷² *Ibid.*, 2993.

¹⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera hati, 2003), 142

mencari tahu apa takwil mimpinya. Kemudian raja disarankan oleh seseorang yang pernah ditakwilkan mimpinya oleh Yusuf, untuk menanyakan hal yang sama kepada Yusuf. Yusuf ketika itu adalah seorang narapidana. Kemudian Yusuf memberitahukan bahwa mimpi raja adalah petunjuk bahwa akan terjadi masa subur selama tujuh tahun, kemudian tujuh tahun berikutnya akan terjadi kemarau dan paceklik yang panjang.

Menghadapi suasana sulit yang akan terjadi, akhirnya raja mengangkat Yusuf sebagai pegawai tinggi kerajaan dan meletakkannya pada jabatan Menteri Keuangan Negara. Dalam al-Quran juga dijelaskan bahwa Nabi Yusuf as mengajukan permohonan agar diberi kesempatan untuk menangani urusan tersebut. Yusuf berkata: jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir) sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan. (QS. Yusuf [12]; 55)

Sebagai Menteri Keuangan Negara, Yusuf yang baru berusia 30 tahun bertugas me-manage persediaan sembako kerajaan Mesir. Yusuf menjalankan amanah tersebut dengan pengetahuan dan hikmah yang sudah diajarkan Allah kepadanya. Yusuf muda ternyata sangat cekatan dan terampil serta jujur dapat melaksanakan tugas tersebut.

Selama Nabi Yusuf as menjadi Menteri Keuangan Negara, ia mampu membangun ekonomi rakyat menjadi kuat, kokoh, sehingga negara Mesir semakin makmur. Yusuf membuat stok pangan nasional untuk menghadapi tujuh tahun ke depan dalam musim panas dan peceklik. Persediaan negara cukup untuk mengantisipasi, sehingga rakyat Mesir tidak mengalami kesulitan ekonomi selama masa itu.

Strategi yang digunakan oleh Yusuf as. telah diceritakan dalam QS. Yusuf [12]: 47-48 yang artinya: Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk

kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan.

Ayat di atas menceritakan bahwa Yusuf menyarankan kepada masyarakat agar bercocok tanam dan meningkatkan produksi pertanian selama masa subur. Selain itu juga dianjurkan agar mereka berhemat dan menyimpan sebagian pendapatan pertaniannya sebagai cadangan dan persiapan untuk menghadapi masa berikutnya. Hasil panen tersebut biarkan ia tetap pada bulirnya, supaya tahan terhadap serangan ulat dan pengaruh udara (perubahan cuaca). Pisahkanlah dari bulirnya secukupnya untuk dimakan, dan simpanlah sisanya untuk cadangan tahun-tahun berikutnya yang akan dilanda paceklik.

Sayyid Quthb mengomentari ayat tersebut dengan mengatakan: Krisis yang menimpa Mesir didahului dengan masa melimpahnya kekayaan membutuhkan kemampuan dalam menjaga, memelihara, dan me-manage berbagai urusan secara cermat. Untuk mengendalikan penanaman dan hasil panen, serta menjaganya dengan baik dibutuhkan keahlian, pengalaman, kemampuan mengatur dan berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan tugas-tugas tersebut. Keterampilan tersebut dimiliki oleh Yusuf sehingga ia mampu memikul tugas tersebut dengan baik dan mengeluarkan penduduk Mesir dan sekitarnya dari persoalan yang mereka hadapi.¹⁷⁴

Seandainya Yusuf bukan seorang yang terampil di bidang ekonomi, tentu tujuh tahun pertama tidak mampu mengelolanya dengan baik dan dengan disiplin yang tinggi, maka akan terjadi kebocoran di mana-mana, akibatnya tidak dapat dihilangkan

¹⁷⁴ Sayyid Quthb, *Fiy Zhilal Al-Quran*, (Al-Qahirah: Dar al-Syuruq, 2003), 2014

kesulitan bagi rakyat Mesir dalam menghadapi paceklik yang demikian lama dengan kebutuhan masyarakat yang demikian besar. Keahlian dan keterampilan Yusuf, ia dapat mengatasi semuanya dengan baik.¹⁷⁵

4. KETERAMPILAN BERPERANG

Untuk membela dan mempertahankan komunitas muslim yang baru terbentuk terjadilah peperangan demi peperangan, seperti perang Badar dengan pasukan yang tidak berimbang antara kaum Quraisy yang berjumlah 1000 orang di bawah pimpinan Abu Jahal versus 313 orang muslim dengan pimpinan Hamzah ibn Abdul Muthalib yang terjadi pada 17 Ramadhan tahun 2 Hijriyah.

Pasukan muslim selalu memperlihatkan keberanian dan keterampilannya di medan perang dengan harapan syahid karena Allah. Di antara shahabat Rasulullah yang terkenal dengan ketangkasan dalam perang adalah Khalid bin Abdul Walid yang dapat julukan pedang Allah disebabkan kecakapan, dan keterampilannya menghadapi lawan.

Khalid bin Walid keluar sebagai pemenang yang belum pernah dicatat sejarah sebagaimana digambarkan QS al-Baqarah[2]: 249 yang artinya "Betapa banyak yang terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah, dan Allah beserta orang-orang yang sabar. Keterampilan berperang yang diperankan oleh Khalid ibn Walid bukan tidak punya perhitungan dan membabi buta. Jumlah pasukan yang sedikit, terampil dan sabar bahkan itu akan dapat membentengi nyawa ribuan umat Islam lainnya.

Kuda dan persenjataan perang adalah media yang sangat penting di samping mental prajurit, sebagaimana yang disebutkan oleh QS al-'Adiyat [100] ;1-3 yang artinya: Demi (kuda) yang berlari kencang

¹⁷⁵ Shalahuddin Hamid, *Kisah-kisah Islami*, (Jakarta: PT Inti Media Cipta Nusantara, 2003,) 61

terengah-engah dan mencetuskan api, menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, maka ia menerbangkan debu dan menyerang ke tengah kelompok. Hal di atas menggambarkan keterampilan seorang menggunakan media dalam mencapai sasaran.

Rangkuman

1. Keterampilan sangat penting dikuasai dalam pekerjaan, baik pekerja yang dapat membutuhkan tenaga ataupun pikiran. Keterampilan adalah seni dalam melakukan suatu pekerjaan, dengan begitu aktifitas yang diemban akan terasa indah dan menyenangkan, serta tidak membosankan sehingga dapat mengantarkan seseorang kepada keberhasilan.
2. Keterampilan dapat dimiliki setelah melalui pengalaman yang berulang-ulang, tekun, serta cermat dalam waktu yang relatif lama sehingga sangat erat hubungannya dengan profesionalitas seseorang dalam melaksanakan tugas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz 'Amma*, Bandung: Mizan, 1998
- Ahmad, M. Abdul Jawwad, *Seri Menejemen Islami, Menejemen Diri*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004
- _____, *Manajemen Rasulullah*, (Terj. Nurhasanuddin), Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, t.t.
- HS. Fakhruddin, *Eksiklopedi Al-Quran*, tt: tp, 1992
- Husain Muhammad, Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: PT Inter Nusa, 1996
- Hamid, Shalahuddin, *Kisah-kahas Islami*, Jakarta: PT Inti Media Cipta Nusantara, tt.
- Agustian, Ari Ginanjar, *ESQ. Power*, Jakarta: Arga, 2003
- Qthb, Sayyid, *Fiy Zhilal Al-Quran*, Al-Qahirah: Dar al-Syuruq, 2003
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera hati, 2003
- Sumadi, Surya Subrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004

BAB 13

PROFESIONALISME GURU

A. Kompetensi Guru dalam al-Qur'an

Guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran di kelas. Karenanya, ia dituntut untuk memiliki kompetensi sebagai pendidik yang profesional. Kompetensi guru ini sangatlah penting, bahkan al-Qur'an juga menyinggung hal tersebut. Lantas, bagaimana al-Qur'an memandang kompetensi guru ini.

Berdasarkan kajian yang dilakukan penulis, diperoleh temuan bahwa: (1) Konsep al-Qur'an Surat al-Qalam [68] Ayat 1–4 tentang kompetensi guru adalah sebagai berikut: (a) kata *wal qalami wa ma yasthurun*, mengindikasikan bahwa guru harus akrab dengan pena dan tulisan. Sebab dengan kedua alat ini pengetahuannya akan terus bertambah sehingga membantunya dalam memberikan wawasan terhadap murid-muridnya; (b) kata *ma anta bi ni'mati rabbika bi majnun*, mengindikasikan bahwa seorang guru harus memiliki mental yang kuat dan tidak mudah menyerah, sehingga sukses dalam menghadapi cobaan selama mengajar; (c) kata *wa inna laka la'ajran ghaira mamnun*, bahwa guru harus memiliki niat ikhlas dalam mengajar agar bernilai ibadah yang mengandung pahala; (d) kata *wa innaka la'ala khuluqin 'adhim*, ini merupakan puncak kompetensi yang harus dimiliki guru. Bahwa guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang integral sehingga bisa menjadi teladan bagi anak didiknya. (2) Bahwa setelah diadakan komparasi antara konsep kompetensi guru menurut al-Qur'an dengan Permendiknas diketahui bahwa secara garis besar keduanya mempunyai kesesuaian atau kesamaan dalam memandang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Hanya saja kemasannya yang berbeda, sehingga dalam surat al-Qur'an yang dibuat obyek penelitian adalah kompetensi kepribadian yang disebutkan pertama kali, sebagaimana kompetensi ini menjadi persyaratan utama yang disebutkan oleh para pakar

pendidikan Islam. Kemudian kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Guru adalah peserta paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa guru, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan manusia sebagai guru akan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik, tetapi keberadaan orang sebagai guru tetap tidak mungkin dinafikan sama sekali dari proses pendidikan.¹⁷⁶

Realitasnya, pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran guru. Secara umum, guru bisa siapa saja. Justru guru yang pertama kali dijumpai oleh setiap orang adalah orang-tuanya sendiri. Baru kemudian, guru pada pendidikan formal. Di tengah masyarakat, pimpinan masyarakat juga dapat berfungsi sebagai pendidik untuk masyarakatnya. Dalam pengertian yang luas seperti ini, maka siapa saja yang melakukan pekerjaan berupa proses transfer pengetahuan dan internalisasi nilai kepada peserta didik, maka dapat disebut sebagai guru.

Peran guru demikian penting dan menentukan. Ia melakukan cetak biru generasi muda. Oleh karena itu, jika guru tidak memenuhi syarat-syarat kualitas dan kuantitas yang ideal, maka akan berakibat terhadap perkembangan intelektual, emosional, sosial dan kinestetis peserta didik.

¹⁷⁶ Adalah Rousseau yang berpendapat bahwa keberadaan orang lain (termasuk dalam hal ini guru) di sisi peserta didik dapat berpotensi menghambat perkembangan bakat-bakat alamiah anak. Ia berpendapat bahwa alamiah yang berhak memberikan pendidikan kepada anak secara bebas dan alamiah. Pendapat ini dikemukakannya karena ia menekankan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia bebas dan merdeka dari tekanan maupun ikatan serta tidak untuk tujuan tertentu, apakah itu menjadikan peserta didik menjadi orang beragama atau menjadikan warga masyarakat dan warga negara yang baik, juga tidak untuk suatu jabatan, melainkan menjadi seorang individu yang bebas. Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), 39.

B. Deskripsi Teoritis: Guru dan Profil Guru

1. Guru (Pendidik)

Dalam syairnya, Ahmad Syauqi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Munir Mursi mengatakan bahwa pada diri guru ada kemuliaan. Hampir saja guru itu mendekati kerasulan.¹⁷⁷

Secara institusional, guru memegang peranan yang cukup penting, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Dengan demikian, guru juga berperan melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum.¹⁷⁸

Dalam Islam, istilah pendidik disebut dengan beberapa istilah seperti muaddib, murabbi dan mu'allim. Walaupun ketiga istilah itu masih terbedakan karena masing-masing memiliki konotasi dan penekanan makna yang agak berbeda, namun dalam sejarah pendidikan Islam ketiganya selalu digunakan secara bergantian.¹⁷⁹ Pertanyaan yang menggelitik kemudian, siapakah pendidik itu?

Dalam sebuah hadis tersebut bahwa Nabi bersabda:

أدبني ربي فأحسن تأديبي

“Tuhanku telah mendidikku, maka menjadi baiklah pendidikanku”.

Dalam penggalan hadis ini, maka nyatalah bahwa Allah SWT. adalah Pendidik Agung bagi para Nabi dan seluruh alam semesta. Dja'far Siddik mengatakan, “Dialah Muaddib Agung, dan Dialah Murabbi Agung yang telah mendidik para Nabi dan Rasul-Nya. Dia juga Mu'allim Agung yang telah membelajarkan Adam as, nenek moyang umat manusia tentang segala sesuatu”.¹⁸⁰

¹⁷⁷ Muhammad Munir Mursi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah: Usuluha wa Tatwiruha fi al-Bilad al-'Arabiyyah*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1982), h. 167.

¹⁷⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. Ke-9 (Bandung: PT Remaja Ros

¹⁷⁹ Jalaluddin as-Suyuthi, *Jami' al-Ahadits*, Juz 2, h. 88.dakarya, 2010), 3.

¹⁸⁰ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar.....*, 78

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Allah pulalah sesungguhnya pendidik agung manusia. Hanya saja dalam operasionalnya, Allah SWT. tidaklah berinteraksi secara langsung dengan manusia. Dia mengutus para Rasul untuk mendidik manusia ke jalan yang diridai-Nya. Dengan demikian, para Rasul pulalah yang mengambil peranan sebagai pendidik bagi umat manusia.¹⁸¹

Dalam unit kehidupan sosial terkecil yakni keluarga, orang tua menjadi pendidik utama bagi anak dan keluarganya. Dalam surat at-Tahrim[66] ayat 6 Allah SWT. mewajibkan setiap orang untuk mendidik dan memelihara diri pribadinya dan sekaligus membimbing keluarganya agar tidak tergelincir ke dalam api neraka.¹⁸²

Dalam kehidupan sosial yang lebih luas, yang berperan sebagai pendidik adalah terutama para ‘ulama dan ahl al-zikr. Namun dalam konteks pendidikan yang lebih luas, maka pada diri setiap orang sesungguhnya melekat kewajiban untuk mendidik. Hanya saja ulama dan ahl zikir secara khusus diberi amanah sebagai pendidik.¹⁸³ Nabi Saw bersabda:

العلماء ورثة الانبياء

Ulama adalah pewaris para Nabi.¹⁸⁴

Berdasarkan penekanan khusus kepada para ulama dan ahl al-zikr tersebut, maka tidak mengherankan jika para pakar pendidikan Islam menetapkan syarat-syarat yang cukup ketat sebagai kriteria yang seyogianya dimiliki oleh pendidik. Criteria dimaksud seperti khasyyah, istiqamah, sabar, berilmu, cerdas dan terampil,

¹⁸¹ *Ibid.*

¹⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Cet. ke-5 (Bandung: CV Diponegoro, 2007), h. 560.

¹⁸³ Lihat surat an-Nahl [16]: 43 dan al-Anbiya`[21]: 7. *Ibid.*, 272 dan 322

¹⁸⁴ Sulaiman bin al-Asy'ats Syidad bin 'Amru al-Azdiy Abu Daud al-Sajastaniy, *Sunan Abi Daud, Juz 11* (India: Mathba' Naul Kisyywar, 1305 H), h. 34.

penyantun, dan berbagai sifat terpuji lainnya yang menunjukkan kemuliaan dan beratnya beban tugas seorang pendidik.¹⁸⁵

Selain itu, para ahli didik Muslim merumuskan berbagai pedoman lain yang menyangkut dengan sifat, sikap dan perbuatan yang harus dimiliki dan dilakukan oleh seorang pendidik Muslim. An-Nahlawi misalnya mengemukakan sepuluh pedoman pokok pendidik Muslim, yaitu:¹⁸⁶

- a. Mempunyai watak dan sifat rabbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
- b. Bersifat ikhlas, yakni sebagai orang berilmu dan profesi pendidik, ia hanya mencari keridaan Allah dan menegakkan kebenaran.
- c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan.
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan diri untuk terus mengkajinya.
- f. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode.
- g. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan professional.
- h. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik.
- j. Bersikap adil terhadap para pelajar.

Dalam pelaksanaan tugas keguruan terutama dalam pembelajaran, menurut Mulyasa, guru harus kreatif, professional, dan menyenangkan dengan memosisikan diri sebagai berikut:¹⁸⁷

1. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.

¹⁸⁵ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar.....*, 78

¹⁸⁶ Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 239

¹⁸⁷ Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. Ke-9. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, 36.

2. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antarpeserta didik, orang lain dan lingkungannya.
8. Mengembangkan kreativitas.
9. Menjadi pembantu ketika diperlukan.

2. Profil Guru

Dalam bahasa Inggris, kata benda *profile* artinya tampang/raut muka, riwayat.¹⁸⁸ Profil yang dimaksud dalam tulisan ini adalah tampilan atau penampakan kualitatif seorang guru (pendidik) berupa pikir, sikap dan laku/perbuatan guru. Dalam istilah kependidikan, tampilan atau penampakan kualitatif dimaksud setidaknya dapat bermakna karakteristik, kinerja, profesi, kompetensi dan etika guru.¹⁸⁹ Kelima istilah ini sebenarnya saling berkaitan. Inti pokoknya menurut hemat penulis berada pada kompetensi profesional guru.

Oleh karena itu, pembicaraan tentang profil guru pada hakikatnya adalah pembicaraan tentang kompetensi profesional guru. Secara lebih spesifik, kompetensi dimaksud dapat dilihat dari kriteria profesional jabatan guru mencakup fisik, kepribadian,

¹⁸⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XX (Jakarta: PT Gramedia, 1992), h. 449.

¹⁸⁹ Bandingkan dengan Afnibar, *Memahami Profesi dan Kinerja Guru*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2005). 54

keilmuan dan keterampilan. Dalam pengembangannya kemudian berupa kemampuan dasar (kepribadian), kemampuan mengajar, dan kemampuan keterampilan. Secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Kemampuan Dasar Guru (Kepribadian) berupa: beriman dan bertakwa, berwawasan Pancasila, mandiri penuh tanggung jawab, berwibawa, berdisiplin dan berdedikasi, bersosialisasi dengan masyarakat, dan mencintai peserta didik dan peduli terhadap pendidikannya.¹⁹⁰

2. Kemampuan umum guru (kemampuan mengajar): menguasai ilmu pendidikan dan keguruan,¹⁹¹ menguasai kurikulum,¹⁹² menguasai didaktik metodik umum,¹⁹³ menguasai pengelolaan kelas,¹⁹⁴ melaksanakan monitoring dan evaluasi peserta didik,¹⁹⁵ kemampuan pengembangan dan aktualisasi diri.¹⁹⁶

¹⁹⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru*.....,190.

¹⁹¹ Penguasaan ilmu pendidikan dan keguruan mencakup 1) psikologi pendidikan, 2) teknologi pendidikan, 3) metodologi pendidikan, 4) media pendidikan, dan 5) penelitian pendidikan. Mulyasa, *Menjadi Guru*....., 191.

¹⁹² Penguasaan kurikulum mencakup: 1) Mampu menganalisis kurikulum, merencanakan pembelajaran, mengembangkan silabus, dan mendayagunakan sumber belajar. 2) Mampu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode, kegiatan, dan alat bantu pembelajaran yang sesuai. 3) Mampu menyusun program perbaikan (remedial) bagi peserta didik yang kurang mampu. 4) Mampu menyusun program pengayaan (enrichment) bagi peserta didik yang pandai. Mulyasa, *Menjadi Guru*....., 191.

¹⁹³ Penguasaan didaktik metodik umum berupa 1) mampu menggunakan metode yang bervariasi secara tepat, 2) mampu mendorong peserta didik bertanya, dan 3) mampu membuat alat peraga sederhana. Mulyasa, *Menjadi Guru*....., 191.

¹⁹⁴ Menguasai pengelolaan kelas meliputi: 1) menguasai pengelolaan fisik kelas, 2) menguasai pengelolaan pembelajaran, 3) menguasai pengelolaan dan pemanfaatan pajangan kelas. Mulyasa, h. 191.

¹⁹⁵ Hal dimaksud meliputi 1) kemampuan menyusun instrument penilaian kompetensi peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, 2) kemampuan menilai hasil karya peserta didik, baik melalui tes maupun non tes (observasi, jurnal, portofolio), 3) kemampuan menggunakan berbagai cara penilaian, baik tertulis, lisan, maupun perbuatan. Mulyasa, *Menjadi Guru*.....,191.

¹⁹⁶ Kemampuan ini meliputi 1) kemampuan bekerja dan bertindak secara mandiri untuk memecahkan masalah, dan mengambil keputusan, 2) kemampuan berprakarsa, kreatif, dan inovatif, dalam mengemukakan gagasan baru, dan mempelajari, serta melaksanakan

3. Kemampuan khusus (pengembangan keterampilan mengajar), meliputi: keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, dan mengajar kelompok kecil dan perorangan.¹⁹⁷

Secara operasional, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas (1999) sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno telah membakukan kompetensi guru sebagai berikut:¹⁹⁸

Mengembangkan kepribadian.

Menguasai landasan kependidikan.

Menguasai bahan pelajaran.

Menyusun program pengajaran.

Melaksanakan program pengajaran.

Menilai hasil dalam PBM yang telah dilaksanakan.

Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Menyelenggarakan program bimbingan.

Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat.

Menyelenggarakan administrasi sekolah.

Penjelasan tentang profil guru tidak akan sempurna jika meninggalkan pembahasan tentang etika guru. Etika guru merupakan salah satu subyek yang turut memberikan gambaran menyeluruh tentang guru. Terlebih lagi, pendidik atau guru yang berhasil pasti ditopang oleh suatu etika yang baik, dinamis dan progresif. Oleh karena itu, seorang guru professional akan melandasi ruh dan pelaksanaan tugasnya dengan etika yang demikian. Di bawah ini,

hal-hal baru, 3) kemampuan meningkatkan kualitas diri melalui kegiatan membaca, menulis, seminar, lokakarya, melanjutkan pendidikan, studi banding, dan berperan serta dalam organisasi profesi. Mulyasa, *Menjadi Guru*....., 192.

¹⁹⁷Mulyasa, *Menjadi Guru*....., 192.

¹⁹⁸ Hamzah B Uno, . Profesi Kependidikan. Cet. 4. Jakarta: Bumi Aksara, 2009, 20

akan dijelaskan kode etik pendidik di Indonesia sebagaimana kutipan berikut:¹⁹⁹

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Setia kepada Pancasila, UUD 1945 dan Negara.
3. Menjunjung tinggi harkat dan martabat peserta didik.
4. Berbakti kepada peserta didik dalam membantu mereka mengembangkan diri.
5. Bersikap ilmiah dan menjunjung tinggi pengetahuan, ilmu, teknologi dan seni sebagai wahana dalam pengembangan peserta didik.
6. Lebih mengutamakan tugas pokok dan atau tuga negara lainnya dari pada tugas sampingan.
7. Bertanggung jawab, jujur, berprestasi, dan akuntabel dalam bekerja.
8. Dalam bekerja berpegang teguh kepada kebudayaan nasional dan ilmu pendidikan.
9. Menjadi teladan dalam berperilaku.
10. Berprakarsa.
11. Memiliki sifat kepemimpinan.
12. Menciptakan suasana belajar atau studi yang kondusif.
13. Memelihara keharmonisan pergaulan dan komunikasi serta bekerja sama dengan baik dalam pendidikan.
14. Mengadakan kerja sama dengan orang tua siswa dan tokoh-tokoh masyarakat.
15. Taat kepada peraturan perundang-undangan dan kedinasan.
16. Mengembangkan profesi secara kontinu.
17. Secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi profesi.

C. Profil Guru (Pendidik) dalam Perspektif al-Quran

¹⁹⁹Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 285-286.

Setelah pembahasan mengenai hakikat dan profil guru, yang berfungsi untuk mempertajam pisau analisis dalam melihat aspek tersurat dan isyarat ayat al-Quran tentang profil guru, maka pada bagian ini akan ditunjukkan ayat-ayat al-Quran yang memiliki makna yang sarif atau isyarat tentang guru dan profil guru menurut al-Quran. Untuk memudahkan analisis, pertama-tama akan dihimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan keguruan, kemudian menjelaskan makna kosa katanya, setelah itu akan diakhiri dengan analisis tematik (maudu'i) profil guru (pendidik) dalam perspektif al-Quran.

Dalam operasionalnya, guru yang dimaksud dalam kajian ini adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan mendidik dalam arti luas, yakni segala usaha memanusiasi manusia (humanisasi) yakni dalam bentuk internalisasi nilai dan transper pengetahuan dan keterampilan. Dalam pengertian lain, yakni segala usaha yang bermakna pendewasaan manusia. Di samping itu, Islam menambahkan, juga segala bentuk penjagaan, pencegahan dan pelarangan manusia terhadap kemungkaran (destruksi dunia-akhirat).

D. Ayat-ayat al-Quran yang memiliki kosa kata yang mengandung makna guru (pendidik).

Ayat-ayat ini akan penulis susun secara kronologis dengan memperhatikan nomor surat, begitu juga aspek makkiyah dan madaniyah. Kronologi ini disusun berdasarkan mushaf Usmani.

Lebih ringkas ayat-ayat dimaksud sebagaimana ditunjukkan pada table berikut:

No	Kosa kata	Nama/nomor surat dan nomor ayat	Kelompok ayat
1	Ahl az-Zikr	An-Nahl [16]: 43	Makkiyah
2	Mubasysyir wa nazir	Al-Furqan/25: 57	Makkiyah
		Al-Isra`/17: 105	Makkiyah

3	Ulama`	As-Syu`ara`/26: 197	Makkiyah
		Fathir/35: 28	Makkiyah
4	Al-Muwa`iz	As-Syu`ara`/26: 136	Makkiyah
		Luqman/31: 13	Makkiyah
		Al-Baqarah/2: 231	Madaniyah
		An-Nisa`/4 :63	Madaniyah
5	Uli al-Nuha	Taha/20: 54, 128	Makkiyah
6	Mu`allim	Al-Baqarah/2: 31,129, 151	Madaniyah
		Ar-Rahman/55:2,4	Makkiyah
7	Murabbi	Ali Imran/3: 79	Madaniyah
8	Al-muzakki	Al-Baqarah/2: 129	Madaniyah
		Al-Baqarah/2: 151	Madaniyah
		Al-Baqarah/2: 174	Madaniyah
		Al-Jumu`ah/62: 2	Madaniyah
9	Al-rasikhuna fi al-`ilmi	Ali Imran/3: 7	Madaniyah
		An-Nisa`/4: 162	Madaniyah
10	Ulul albab	Ali Imran/3: 190	Madaniyah
11	Faqih	At-Taubah/9: 122	Madaniyah
12	Da`i	An-Nahl/16: 125	Makkiyah
		Yusuf/12: 108	Madaniyah
13	Uli al-Absar	Al-Hasyr/59: 2	Madaniyah

2. Analisis Ayat

Dengan memperhatikan tabel di atas, maka susunan kosa kata yang bermakna pendidik (guru) dari yang pertama sampai yang terakhir di dalam al-Quran adalah: ahl al-zikr, mubassyir wa nazir, `ulama, al-muwaiz, uli al-nuha, mu`allim, al-muzakki, murabbi, al-rasikhuna fi al-`ilm, ulul albab, faqih, da`i dan uli al-absar .

Kosa kata yang secara eksplisit mengandung makna melakukan tugas mendidik adalah mubassyir wa nazir, muwaiz, mu`allim, murabbi, muzakki, dan da`i. Sementara kosa kata lainnya yang mengandung makna keunggulan atau kualitas personal atau

kompetensi yang dimiliki seorang pendidik adalah ahl al-zikr, 'ulama, uli al-nuha, al-rasikhuna fi al-'ilm, ulul albab, faqih, dan ulil al-absar..

Berdasarkan penelitian terhadap ayat-ayat yang memiliki makna yang jelas (sarīh) tentang pekerjaan mendidik adalah mubasysyir wa nazir, al-muwa'iz, mu'allim, murabbi, muzakki, dan da'i. Jika ayat-ayat yang mengandung kosa kata tersebut dilihat dalam konteks pendidikan, maka seorang pendidik adalah orang yang mendidik dan mengajar orang lain untuk memanusiaikan manusia (mensucikannya) dengan menginternalisasikan nilai-nilai kepada kepribadian peserta didik terutama nilai-nilai tauhid, akhlak, ibadah dan mengajarkan pengetahuan tentang berbagai hal. Sehingga dengan ilmu pengetahuan seperti itu peserta didik akan terbimbing kepada jalan Tuhan. Bimbingan tersebut dilaksanakan dengan hikmah, mauizah dan jidal al-ahsan.²⁰⁰ Sementara pengetahuan yang dibimbingkan itu jika dikelompokkan dapat berbentuk pengetahuan tentang ayat-ayat tanzili dan pengetahuan tentang ayat-ayat kauni.²⁰¹

An-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, berdasarkan al-Baqarah/2 ayat 129 yang berisi kosa kata muzakki, menjelaskan bahwa seorang pendidik mempunyai tugas pokok yaitu: (1) Tugas Pensucian, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT.,

²⁰⁰ Kata al-mau'izah terambil dari kata wa'aza, yang berarti nasihat. Mau'izah adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Sedangkan kata jidal bermakna diskusi atau bukti-bukti yang dapat mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan. Didapati bahwa mau'izah hendaknya disampaikan dengan baik/hasanah, sedangkan jidal disampaikan dengan ahsan/yang terbaik. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 7, . 387.

²⁰¹ Al-Kindi menyebutnya pengetahuan ilahi dan insani ('ilm ilahi dan 'ilm insani). Al-Gazali menyebut ilmu dengan kategori farui 'ain dan fardu kifayah. Lihat Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Cet. 7 (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 15; Al-Gazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Terj. Maisir Thaib dan A. Thaher Hamidy (Medan: Pustaka Indonesia, 1966), 50-56.

menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya. (2) Tugas pengajaran, yakni menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.²⁰²

Perlu juga disebutkan, bahwa berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut, peserta yang melakukan pendidikan adalah Allah, malaikat, rasul dan manusia biasa. Tiga serangkai ini bersifat struktur vertikal, yakni Allah sebagai pendidik utama, malaikat adalah penyambung, rasul adalah orang yang diberi tugas khusus oleh Allah mendidik manusia, dan manusia ('ulama) sebagai pewaris (penerus) risalah (baca: misi pendidikan) untuk mendewasakan manusia dan membangun masyarakat etik (masyarakat berakhlak mulia).

Dalam salah satu surat kelompok Madaniyah yakni ar-Rahman[55] ayat 1-4 secara eksplisit disebutkan bahwa Ar-Rahman (Allah SWT.) sebagai pendidik utama, yang telah mengajarkan al-Quran dan kepandaian berbicara kepada Muhammad SAW. Dalam al-Qur`an disebutkan:

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

(Allah) Yang Maha Pengasih. Yang telah mengajarkan al-Qur`an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.²⁰³

Kosa kata lainnya yakni ahl al-zikr, 'ulama, uli al-nuha, al-rasikhuna fi al 'ilmi, ulul albab dan al-faqih. Ayat-ayat al-Quran yang mengandung kosa kata yang disebut terakhir mengimplisitkan berbagai kualitas atau kecerdasan yang dimiliki pendidik. Kualitas-kualitas dimaksud seperti pengetahuan yang dalam tentang

²⁰² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 97.

²⁰³Departemen Agama RI, *Al-Qur`an...*, 531.

agama,²⁰⁴ pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial-humaniora dan pengetahuan kealaman.²⁰⁵ Sebutan-sebutan berupa penamaan kualitatif tersebut sekaligus menunjukkan perbedaan khas mereka dengan ilmuan lain pada umumnya. Kekhasan mereka terletak pada kesepaduan ilmu yang dimilikinya, yakni integrasi antara ilmu kewahyuan dan sains dalam bangunan zikir dan pikir mereka. Secara aksiologis, proses pekerjaan ilmiah mereka berada dalam arah yang jelas yakni *ma'rifatullah*. Itulah sebabnya dalam surat Fathir [35] ayat 28 disebut bahwa manusia yang takut (*khasyyah*) kepada Allah hanyalah ulama (mereka yang berilmu). Dalam al-Qur`an disebutkan:

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.²⁰⁶

Hasan al-Turabi, menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif, membuat pengertian ulama yang sangat menarik. Ma'arif menjelaskan:

Dalam artikelnya yang dimuat dalam John L. Esposito (ed.) *Voice Resurgent Islam* (1983) pada halaman 245, ia menulis: "Apa yang saya maksudkan dengan ulama? Secara histories, perkataan ini

²⁰⁴Sebagai penguat argumentasi ini, berikut dipaparkan dengan singkat penjelasan Quraish Shihab tentang ahl al-zikr. Ia mengatakan bahwa oleh banyak ulama frase ahl al-zikr dipahami sebagai para pemuka agama Yahudi dan Nasrani. Mereka adalah orang-orang yang dapat memberi informasi tentang kemanusiaan para rasul. Ada juga yang memahami istilah ini dalam arti sejarawan, baik muslim maupun non muslim. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 236-237.

²⁰⁵ Ayat al-Qur`an surat Taha/20: 53-54 yang mengandung kosa kata uli al-nuha mengisyaratkan dengan kuat bahwa uli al-nuha memiliki pengetahuan tentang ilmu kealaman terutama tentang astronomi, pertanian, dan peternakan. Baca Quraish Shihab, Volume 8, 315-316.

²⁰⁶Departemen Agama RI, Al-Qur`an, 437.

bermakna mereka yang punya kepakaran dalam hal warisan ilmu agama. Akan tetapi, ilmu (*ilm*) tidak hanya bermakna itu. Ia bermakna siapapun yang mengetahui secara dalam tentang sesuatu yang dikaitkan dengan Tuhan. Karena semua ilmu adalah bercorak ilahiah dan agamis. Seorang ahli kimia, insinyur, ekonom, atau seorang yuris, semuanya adalah ulama. Maka ulama dalam pengertian yang luas ini, apakah mereka ilmuan sosial atau ilmuan kealaman, pemimpin pendapat umum, atau filosof haruslah mencerahkan masyarakat.” Tegasnya, dapat kita katakan bahwa seorang alim adalah seorang yang punya bekal ilmu yang cukup untuk mencerahkan masyarakat, agar masyarakat menjadi kritis dan kreatif untuk merealisasikan pesan-pesan kemanusiaan Islam.²⁰⁷

Apa yang dijelaskan oleh Ma’arif dengan mengutip al-Turabi di atas menurut hemat penulis terinspirasi dari ayat al-Quran surat Fatir[35] ayat 28.

Dalam ayat, terlebih dahulu Allah menjelaskan fenomena kealaman (manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan bintang-binatang ternak yang bermacam-macam warnanya), yang juga menjadi objek pengetahuan manusia, baru kemudian Allah memberi penegasan bahwa hanya ulama (orang-orang yang berilmu) yang takut kepada Allah.

Pendapat yang mengatakan bahwa istilah ulama pada Fatir/35: 28 di atas adalah “yang berpengetahuan agama”, bila ditinjau dari segi penggunaan bahasa Arab, menurut Quraish Shihab tidaklah mutlak demikian. Siapapun yang memiliki pengetahuan, dan dalam disiplin apapun pengetahuan itu, maka ia dapat dinamai ‘alim. Dari konteks ayat ini pun, diperoleh kesan bahwa ilmu yang disandang oleh ulama adalah ilmu yang berkaitan dengan fenomena alam.²⁰⁸

²⁰⁷ Ahmad Syafii Ma’arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), 124-125.

²⁰⁸Quraish Shihab, Volume 11, h. 466-467.

Ulul albab dan *uli al-nuha*²⁰⁹ juga memiliki muatan keilmuan yang sama dengan ulama. Isyaratnya cukup jelas dalam al-Quran bahwa *ulul albab* dan *uli al-nuha* juga menjadikan alam (*khalq as-samawati wa al-ard*), makhluk hewani dan sejarah kebinasaan umat terdahulu²¹⁰ sebagai objek pengetahuan. Karakter *ulul albab* adalah senantiasa zikr Allah (dapat dibaca: pengetahuan ilahiyah) dan tafakkar (menggali pengetahuan) kealaman. Zikir dan pikir, adalah dua aktifitas yang menyatu pada diri seorang muslim. Pengetahuan yang diperoleh dari dua aktifitas ini akan mengantarkan *ulul albab* kepada kesadaran akan kebesaran Allah dan ketauhidan yang tinggi serta ketakutan kepada azab neraka.²¹¹ Dalam surat Ali Imran[3]: 190-191 disebutkan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan Kami, tidaklah Engkau

²⁰⁹ As-Suyuti mengartikan istilah *uli al-nuha* dengan *ashab al-'uqul wa al-basa'ir*, yaitu seseorang yang memiliki akal dan kemampuan memandang dengan mata batin terhadap berbagai fenomena alam dan social. As-Suyuti, *Safwah al-Bayan li al-Ma'ani al-Qur'an*, h. 315.

²¹⁰ Dalam surat Thaha[20] ayat 54 dan 128 disebutkan: 54. Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu. Sungguh pada yang demikian itu, terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal (*uli al-nuha*). 128. Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (orang-orang musyrik) berapa banyak (generasi) sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal mereka melewati (bekas-bekas) tempat tinggal mereka (umat-umat itu)? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal (*uli al-nuha*).

²¹¹ Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz IV, Cet. 3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), h. 196-197.

menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

Pada surah al-Mulk [67] (Makkiyah) ayat 1-4 yang secara kronologis lebih duluan diturunkan dari surat Ali Imran (Madaniyah) disebutkan bahwa:

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١) الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ (٢) الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَافُوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ (٣) ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ (٤)

Maha Suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, 2. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, 3. Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? 4. Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.

Dengan demikian, pengetahuan tentang alam (ayat-ayat kauniyah) yang juga menjadi objek pengetahuan mengantarkan manusia kepada puncak pencarian ilmu yaitu Allah SWT. (*ma'rifatullah*).

Ahl al-zikr dan *al-rasikhuna fi al-'ilm* dalam al-Quran sesungguhnya juga memiliki kandungan makna yang sama dengan 'ulama dan ulul alba dan uli al-nuha. Namun secara khusus, *ahl al-zikr* disebutkan dalam konteks pengetahuan kewahyuan, yakni tidak saja pengetahuan material wahyu, tetapi juga pengetahuan kesejarahan tentang pewahyuan (informasi tentang Nabi dan Rasul).²¹² Jadi yang disebut terakhir memiliki karakteristik ilmu

²¹² Hamka menjelaskan bahwa *ahl al-zikr* secara bahasa orang yang ahli peringatan, atau orang yang lebih tahu, atau juga orang yang kuat ingatannya. Kebanyakan ahli tafsir

yang khusus yang membedakannya dengan ‘ulama, ulul alba dan uli al-nuha, yaitu kedalaman pengetahuan atau ilmu keilahian (baca: spiritualitas).²¹³ Dalam surat an-Nahl[16] ayat 43 disebutkan:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٤٣)

Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Untuk memperkuat argumen ini, frase *zikr Allah* (mengingat Allah) muncul dalam banyak tempat di al-Quran, misalnya pada al-Ahzab[33]: 21, al-A’la [87]: 15, Ali Imran[3]: 135, asy-Syu’ara [26]: 227, dan sebagainya.

Oleh karena itu, dalam kaitan ini, Allah menjadi objek pengetahuan kognitif (karena Ia disebut-sebut/ *zukur Allah kasira*) dan sekaligus pengetahuan spiritual (yakni penyebutan Allah dengan menghadirkan *qalb*).

Sedangkan *al-rasikhuna fi al-‘ilm* secara khusus disebutkan sebagai orang-orang yang yang sangat mendalam ilmunya. Ke dalaman ilmu yang disebut terakhir adalah kapasitas mereka yang bahkan mampu menangkap isyarat-isyarat mutasyabihat dalam al-Quran. Dalam surat Ali Imran[3] ayat 7, *al-rasikhuna fi al-‘ilm* disepadankan dengan ulul albab. Ayat tersebut sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٧)

menyebutnya sebagai ahlul kitab yang terdahulu dari kalangan yahudi dan Nasrani. Tetapi Sufyan bin Uyainah berpendapat bahwa sebutan ahl al-zikr ialah karena mereka ingat akan kabar berita Nabi-Nabi yang terdahulu. Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz 17 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), 16.

²¹³ Al-Qur`an dan Terjemahnya yang dikeluarkan oleh Dep. Agama RI mengartikan ahl al-nuha sebagai orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan Kitab-kitab. Dep. Agama RI, Al-Qur`an dan Terjemahnya, (Bandung: Syaamil Al-Qur`an, tth), 272.

Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur`an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur`an), semuanya dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.²¹⁴

Perlu ditegaskan kembali bahwa *ulul albab* disebut oleh Allah sebagai orang yang memiliki kesadaran ilahiyah yang tinggi sebagai perwujudan dari zikir yang tidak pernah lekang dan pikir yang terus-menerus. *Al-rasikhuna fi al-`ilm* adalah mereka yang memiliki karakteristik khusus sebagai puncak usaha yang sepadu antara zikir dan pikir.

Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat al-Quran yang mengandung kosa kata sebagai pendidik dapat disimpulkan bahwa kosa kata *ahl al-zikr*, *‘ulama*, *al-muwaiz*, *al-waizin*, *uli al-nuha*, *mu’allim*, *al-muzakki*, *murabbi*, *al-rasikhuna fi al-`ilm*, *ulul albab* dan *ulu al-absar* sesungguhnya memiliki makna yang saling kait atau berjalin kelindan. Sebagaimana ditunjukkan di atas, terdapat beberapa kosa kata yang memiliki makna hampir sama, tetapi ada pula kosa kata dengan penekanan makna yang khusus. Dengan demikian, kosa kata yang beragam tersebut tidak mungkin diperlakukan sendiri-sendiri atau parsial. Perlakuan yang seperti ini akan menyebabkan makna yang dikandung oleh berbagai kosa kata tersebut tidak akan terpahami secara utuh.

²¹⁴Departemen Agama RI, Al-Qur`an, h. 50.

Secara garis besar, ayat-ayat yang berisi beragam kosa kata tersebut menegaskan bahwa seorang pendidik memerlukan berbagai kualitas dan dengan kualitas itu ia bekerja melakukan misi mendidik. Misi ini berasal dari Allah sebagai pendidik utama, yang oleh Allah menugaskan kepada para Rasul untuk merealisasikannya, dan para pendidik muslim lainnya berperan sebagai pewaris Nabi untuk melanjutkan tugas pendidikan manusia sehingga tercipta individu dan masyarakat yang berakhlak mulia.²¹⁵

E. Konseptualisasi Profil Guru Perspektif al-Quran

Dalam analisis terhadap ayat-ayat di atas, meskipun masih berserakan sesungguhnya telah tergambarkan juga profil pendidik (guru) menurut al-Quran. Namun untuk memudahkan pemahaman bagi pembaca, maka pada bagian ini penulis mencoba lebih sistematis menjelaskan profil guru perspektif al-Quran.

Di bagian awal tulisan ini dijelaskan bahwa secara sederhana profil guru dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek pola sikap, pola pikir dan pola laku pendidik. Dalam istilah lain adalah aspek akhlak/moral, aspek intelektual dan aspek skill/keterampilan pendidik. Dalam bahasa pendidikan modern adalah aspek kompetensi pribadi (personal), kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (paedagogik).²¹⁶

Menurut al-Quran, secara personal seorang pendidik adalah orang yang memiliki kecerdasan spiritual, karena ia senantiasa zikir (mengingat) Allah dalam keadaan apapun. Sebagai ahl al-zikr, ia

²¹⁵ Sebagai pewaris Nabi, maka pendidik tentu harus mewarisi apa yang ada pada Beliau, termasuk tugas-tugas yang diembannya, yakni memelihara keselamatan dan menjadi rahmat di muka bumi. Dalam rangka melaksanakan tugas sebagai pewaris (*warisat al-anbiya'*), para pendidik hendaklah bertolak pada amar ma'rif nahi munkar, dalam arti menjadikan tauhid sebagai pusat penyebaran misi iman, islam dan ihsan, dan kekuatan rohani pokok yang dikembangkan oleh pendidik yakni individualitas, sosialitas, dan moralitas (nilai-nilai agama dan moral). Ramayulis, 97.

²¹⁶Hamzah B. Uno, 18.

memiliki pengetahuan sejarah para Nabi (sirah) dan sejarah social umat terdahulu. Selain itu, seorang pendidik adalah juga seorang ulama,²¹⁷ yakni orang yang kapabilitas keilmuannya bersepadu antara ilmu-ilmu ukhrawi dan duniawai. Ilmunya utuh. Ia tidak mengenal dualisme keilmuan. Pengetahuannya tentang kealaman, baik mikro atau makro kosmos disinari oleh pengetahuan keilahianya. Sebagai *uli al-nuha* ia memiliki spektrum pengetahuan yang luas. Tidak hanya kealaman tetapi juga sejarah dan sosial. Penamaan lainnya seperti *al-muzakki*, *al-rasikhuna fi al-'ilm*, *ulul albab*, dan *ulil al-absar* juga menegaskan kompetensi personal, juga kapasitas dan kapabilitas serta misi propetis (*nubuwwah*) seorang pendidik.²¹⁸

Secara khusus penulis perlu menyebutkan bahwa, berdasarkan inspirasi dari penjelasan Hamka bahwa sebagai muzakki, seorang pendidik adalah orang yang bersih dari kebodohan dan kerusakan akhlak, kotoran kepercayaan dan kemusyrikan. Dengan kualitas seperti ini menurut Hamka, seorang muzakki diberi gelar sebagai umat yang menempuh jalan tengah (moderat, pen.) di tengah umat-umat lain yang misinya mengajarkan kepada manusia Kitab dan Hikmah, dan juga hal-hal (perkara-perkara) yang selama ini tidak diketahui.²¹⁹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²¹⁷ Muhammad Munir Mursi, *At-Tarbiyat al-Islamiyah: Usuluha wa Tatwiruha fi al-Bilad al-'Arabiyyah*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1982), 165.

²¹⁸ Juhaya S. Praja menyebutnya sebagai kompetensi manusia tarbiyah *ulul albab*, yaitu: 1) bertauhid, 2) mengedepankan zikir, pikir dan amal saleh, 3) memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang, 4) melaksanakan fungsi kepemimpinan sebagai khalifah, 5) berorientasi hidup mencapai rida Allah, 6) sehat jasmani dan rohani, 7) berbuat ihsan, 8) terbebas dari berbagai penyakit ruhani, 9) mendekatkan diri kepada Allah. Juhaya S. Praja, "Paradigma Pengembangan Universitas Islam Negeri (Harapan dan Masa Depan UIN Malang)," dalam A. Malik Fadjar, dkk., *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam Upaya Merespon Dinamika Masyarakat Global*, (Malang: UIN Malang Press, 2004), 80.

²¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz II (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), 23.

Seorang pendidik yang juga dalam al-Quran diberi gelar rasikh fi al-'ilm, senantiasa memperdalam pengetahuannya dan berkonsistensi mengamalkannya.²²⁰ Hamka menjelaskan bahwa seorang yang rasikh dalam ilmu semakin hari akan semakin mengetahui hakikat ilmu, karena ia juga senantiasa membersihkan dirinya dengan beribadah.²²¹ Secara khusus, Hamka menjelaskan bahwa al-rasikhuna fi al-'ilm adalah:

... orang yang telah rasikh ilmunya, artinya telah dalam, telah berurat, telah dianugerahi Tuhan segala kunci-kunci ilmu. Maka menurut kebiasaannya, apabila orang yang telah amat mendalam ilmunya, mengakuilah dia akan kekurangannya. Sebagaimana Imam Syafi'i yang termasuk barisan orang rasikh, pernah berkata: Kullamā zādānī 'ilman zādānī fahman bijahlī. "Tiap-tiap Tuhan menambah ilmuku, bertambahlah aku faham akan kejahilanku."²²²

Al-Quran yang juga sumber ilmu, menurut Hamka merupakan jamuan yang secara metodologis dalam memahaminya memerlukan kekuatan dan ketekunan intelektual yang dalam dan pemikiran yang bersungguh-sungguh. Dengan cara demikian, seorang ulama' akan dapat menjadi warasat al-anbiyā'.²²³

Sebagai *al-muwaiz al-waizin, mu'allim, murabbi*, seorang pendidik memiliki kompetensi paedagogik untuk membimbing, mengarahkan bahkan menurut al-Quran menjaga peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang muslimin, mu'minin, muhsinin, muttaqin, sabirin, mutawakkilin, muqsitin, mukhlisin, at-tawwabin, mutatahhirin, muflihin, dan lain-lain. Menurut ahli didik Muslim,

²²⁰ Muhammad Munir Mursi, 165.

²²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz III (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), 111.

²²² *Ibid.*, 110.

²²³ *Ibid.*, 111.

profil ideal kepribadian Muslim yang menjadi tujuan akhir pendidikan Islam adalah insan kamil.²²⁴

Berdasarkan penelusuran terhadap makna ayat yang mengandung kosa kata al-muwaiz al-waizin, mu'allim, dan murabbi, maka dapat dirumuskan bahwa guru harus memiliki kompetensi paedagogik yang:

- a. Mendidik dan mengembangkan kecerdasan iman dan takwa (spiritual) peserta didik.
- b. Mendidik dan mengembangkan kecerdasan akal-budi (intelektual) peserta didik.
- c. Mendidik dan mengembangkan sikap ihsan (kecerdasan sosial) peserta didik.
- d. Mendidik dan mengembangkan ketangkasan beramal (kecerdasan emosional) peserta didik.
- e. Mendidik dan mengembangkan perilaku hidup sehat dan bersih (kecerdasan kinestetis) peserta didik.
- f. Menjaga peserta didik dari berbagai hal yang destruktif yang mengundang murka Allah SWT.

Rangkuman

1. Secara umum, profil seorang pendidik muslim dapat dilihat dari dua dimensi utama manusia, yakni dimensi ruhaniah dan dimensi jasadiyah. Dimensi ruhaniah berupa aspek-aspek akal-budi manusia, yakni intelek, kemauan dan perasaan. Sedangkan dimensi jasadiyah berupa aspek perbuatan dan tingkah laku.
2. Berdasarkan kerangka dasar seperti itu, maka dapat disimpulkan bahwa profil pendidik muslim adalah:
 - a. Benar-benar manusia tauhid, yakni beriman dan berakidah murni (mukhlisina lahu ad-din).

²²⁴ Lihat Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, Cet. Ke-4 (Bandung: Mizan, 1992), 84. Juhaya S. Praja menyebut manusia *ulul albab*

- b. Beribadah dengan taat kepada Allah.
- c. Gemar membaca atau mencari ilmu pengetahuan (ilmu duniawi dan ukhrawi).
- d. Memiliki bangunan keilmuan yang utuh antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan ilmu keagamaan.
- e. Gemar melakukan karya-karya konstruktif (amal saleh) sebagai manifestasi tugas kekhalfahan, terutama pada tugas-tugas profesinya sebagai pendidik.
- f. Tidak berpuas diri dalam ilmu (rasikh fi al-‘ilm) dan berorientasi keunggulan (fastabiq al-khairat).
- g. Senantiasa mencari keridaan Allah dalam tugas-tugas profesi dan di luar tugas profesi, yang dibuktikan dengan tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi sebagai pendidik.
- h. Memandang profesi pendidik sebagai bagian dari tugas kerisalahan dalam mengajak manusia (da’wah) kepada jalan Allah (Islam).
- i. Senantiasa meneladani Rasulullah dan berupaya menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak didiknya.
- j. Memiliki pikiran yang luas dan lapang dada menerima kritik.
- k. Memiliki kesadaran sebagai warasat al-anbiyā’.
- l. Berpola hidup bersih dan sehat

Daftar Pustaka

- Afnibar, *Memahami Profesi dan Kinerja Guru*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2005
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. *Konsep Pendidikan Islam*. Cet. Ke-4. Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Gazali. *Ihya` ‘Ulum ad-Din*. Terj. Maisir Thaib dan A. Thaher Hamidy. Medan: Pustaka Indonesia, 1966.

- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- As-Sajastani, Sulaiman bin al-Asy'ats Syidad bin 'Umaru al-Azdiy Abu Daud. *Sunan Abi Daud*, Juz 11. India: Mathba' Naul Kisywar, 1305 H.
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Safwah al-Bayan li al-Ma'ani al-Qur'an*.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. XX. Jakarta: PT Gramedia, 1992.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz II. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- Ma'arif, Ahmad Syafii. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesi*. Bandung: Mizan, 1993.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. Ke-9. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mursi, Muhammad Munir. *At-Tarbiyat al-Islamiyah: Usuluha wa Tatwiruha fi al-Bilad al-'Arabiyah*. Kairo: 'Alam al-Kutub, 1982.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Cet. 7. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).

Praja, Juhaya S. “*Paradigma Pengembangan Universitas Islam Negeri (Harapan dan Masa Depan UIN Malang)*,” dalam A. Malik Fadjar, dkk., *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam Upaya Merespon Dinamika Masyarakat Global*. Malang: UIN Malang Press, 2004.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Volume 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir al-Misbah*, Volume 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.

Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan*. Cet. 4. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 14

METODE PENDIDIKAN DALAM AL- QUR'AN

Metode pendidikan adalah suatu prosedur, atau cara pandang yang digunakan oleh guru untuk mengimplementasikan rencana-rencana praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran. Metode juga harus disesuaikan dengan strategi pembelajaran. Berbagai macam metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran antara lain seperti: metode ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, simposium, dan sebagainya. Beberapa metode pendidikan secara eksplisit tercantum dalam al-Qur'an, antara lain:

A. Metode Teladan

Dalam al-Qur'an kata teladan disamakan pada kata *Uswah* yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga dapat terungkap menjadi *Uswatun Hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata *uswah* dalam al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil contoh Rasulullah SAW, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman teguh kepada Allah. Firman Allah SWT. dalam surat al-Ahzab :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”²²⁵

Ayat ini mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung. Metode ini dianggap sangat penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam tingkah laku (behavioral).

²²⁵ Q.S.al-Ahzab [33]:21

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Al-Qur'an secara utuh, sebagaimana firman Allah SWT.. berikut:

Al-Baidhawi²²⁶, memberi makna *uswatun hasanah* pada ayat di atas adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah saw., yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah saw., yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

Metodologi pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dilakukan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode pendidikan yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Penggunaan keteladanan sebagai sebuah metodologi pendidikan juga terlihat dari teguran Allah terhadap orang-orang yang menyampaikan pesan, memberikan pendidikan kepada orang lain akan tetapi tidak mengamalkan muatan pesan pendidikan itu sendiri sebagai mana terdapat dalam Q.S. Ash-Shaff [61]: 2-3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

2. Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

3. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

²²⁶ Al-Baidlawi, *Tafsir Baidlawi*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.) Juz 5, 9

B. Metode Kisah-Kisah

Di dalam al-Qur'an selain terdapat nama suatu surat, yaitu surat al-Qasash yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah, juga kata kisah nabi Musa diulang sebanyak 44 kali.²²⁷ Menurut Quraish Shihab bahwa dalam mengemukakan kisah di al-Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan "kelemahan manusiawi". Namun, hal tersebut digambarkannya sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggaris bawahi akibat kelemahan itu, atau dengan melukiskan saat kesadaran dan kemenangannya mengalahkan kelemahan tadi.²²⁸

Kemudian Quraish Shihab memberikan contoh pada surat al-Qashash [28] ayat 76-81.²²⁹ Setelah dengan bangganya Karun mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya adalah berkat kerja keras dan usahanya sendiri. Sehingga muncul kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya, tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang langgeng. Pelajaran yang terkandung dalam kisah tersebut adalah mengingatkan manusia agar jangan lupa bersyukur kepada Allah, jangan lupa diri, takabbur, sombang dan seterusnya, karena itu semua hal yang tidak disukai oleh Allah.

Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari akan adanya sifat alamiah manusia yang menyukai cerita dan menyadari pengaruh besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Islam menggunakan berbagai jenis cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan contoh tersebut (jika kisah itu baik). Cerita drama yang

²²⁷ Muhammad Fuâd, 'Abd al-Baâqîy, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li alfâz al-Qur'ân al-Karîm*,

Bandung: Maktabah Dahlan, t.t., 564

²²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2001. Volume 3, 254

²²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, 273

melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan di saat apapun.

C. Metode Nasehat

Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal nasihat. Tetapi pada setiap nasihat yang disampaikan ini selalu dengan teladan dari pemberi atau penyampai nasihat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat melengkapi.

Didalam al-Qur'an, kata-kata yang menerangkan tentang nasihat diulang sebanyak 13 kali yang tersebut dalam 13 ayat didalam tujuh surat.²³⁰ Diantara ayat-ayat tersebut berkaitan dengan para Nabi terhadap umatnya. Salah satunya contoh nasihat Nabi Saleh kepada kaumnya, dalam firman Allah:

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولًا مِّن رَّبِّهِ وَأَنصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِن لَّا تُجِبُونَ النَّاصِحِينَ (٧٩)

“Maka berpaling dari mereka dan (Nabi Saleh) berkata:”hai kaumku aku telah menyampaikan kepadamu amanat dari Tuhanku, dan aku telah memberimu nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yangmemberi nasihat.”²³¹

Mendidik dengan cara mau'izah hasanah, nasehat yang baik yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan dan tanpa ada maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan cara memberikan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa disadari atau lantaran ingin bermaksud baik. Karena kelembutan dalam memberikan nasehat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bingung, menjinakan hati yang membenci dan memberikan banyak kebaikan ketimbang bentakan, gertakan dan celaan.

D. Metode Ceramah

Metode ini merupakan metode yang sering digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah sering disandingkan dengan kata khutbah.

²³⁰ Muhammad Fuâd, 'Abd al-Baâqîy, *Al-Mu'jam*....., 521

²³¹ Q.S. al-'Araf [7]:79

Dalam al-Qur'an sendiri kata tersebut diulang sembilan kali. Bahkan ada yang berpendapat metode ceramah ini dekat dengan kata tabligh, yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Pada hakikatnya kedua arti tersebut memiliki makna yang sama yakni menyampaikan suatu ajaran.

Pada masa lalu hingga sekarang metode ini masih sering digunakan, bahkan akan selalu kita jumpai dalam setiap pembelajaran. Akan tetapi bedanya terkadang metode ini di campur dengan metode lain. Karena kekurangan metode ini adalah jika sang penceramah tidak mampu mewakili atau menyampaikan ajaran yang semestinya harus disampaikan maka metode ini berarti kurang efektif. Apalagi tidak semua guru atau pendidik memiliki suara yang keras dan konsisten, sehingga jika menggunakan metode ceramah saja maka metode ini seperti hambar.

Didalam al-Qur'an kata tabligh lebih banyak digunakan daripada kata khutbah, al-Qur'an mengulang kata tabligh sebanyak 78 kali.²³² Salah satunya adalah dalam surat Yaasin ayat 17, yang artinya berbunyi;

وما علينا الا البلاغ المبين

“Dan kewajiban kami adalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas”.²³³

E. Metode *Mau'idzah Hasanah*

Dalam aplikasinya *mau'izhoh hasanah* berupaya untuk memahami peserta didik dengan menghilangkan sikap egois, sehingga nasihat dapat diterima dengan baik. Peserta didik memiliki kebutuhan baik jasmani dan rohani, kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri dan aktualisasi diri yang berkaitan erat dengan pendidikan *mau'izhoh hasanah*.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa memberikan nasihat itu tidak mudah. *Mau'izhoh hasanah* tidak hanya terbatas pada nasihat tetapi perlu dapat dilaksanakan secara terencana, bertahap dan bertanggung jawab, artinya pemberi nasihat (pendidik) memahami etika yang baik dalam memberikan nasihat, dilakukan berulang-ulang dan teraplikasikan dengan baik..

Mau'izhoh hasanah merupakan salah satu metode pendidikan Islam, yang memberikan penyucian dan pembersihan rohani/jiwa, yang memungkinkan peserta didik menerima, memahami dan menghayati

²³² Muhammad Fuâd, 'Abd al-Baâqîy, *Al-Mu'jam*.....,132

²³³ Q.S. Yaasin [36]:17

terhadap materi yang disampaikan. untuk menjadi hamba yang mendapat keridhoan Allah SWT.. Dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

F. Metode Tanya Jawab

Tanya jawab merupakan salah satu metode yang menggunakan basis anak didik menjadi pusat pembelajaran. Metode ini bisa dimodif sesuai dengan pelajaran yang akan disampaikan. Bisa anak didik yang bertanya dan guru yang menjawab atau bisa anak didik yang menjawab pertanyaan dari gurunya.

Di dalam al-Qur'an hal ini juga digunakan oleh Allah agar manusia berpikir. Pertanyaan-pertanyaan itu mampu memancing stimulus yang ada. Adapun contoh yang paling jelas dari metode pendidikan Qur'an terdapat dalam surat Ar-Rahman. Di sini Allah SWT. mengingatkan kepada kita akan nikmat dan bukti kekuasaan-Nya, dimulai dari manusia dan kemampuannya dalam mendidik, hingga sampai kepada matahari, bulan, bintang, pepohonan, buah-buahan, langit dan bumi.

Pada setiap ayat atau beberapa ayat dengan kalimat bertanya itu, manusia berhadapan dengan indera, naluri, suara hati dan perasaan. Dia tidak akan dapat mengingkari apa yang di inderanya dan diterima oleh akal serta hatinya. Ayat itu adalah Ar-Rahman ayat 13 :

فبأي آلاء ربكما تكذبان

“Maka nikmat rabb kalian yang manakah yang kalian dustakan?”²³⁴

Pertanyaan itu diulang sebanyak 31 kali didalam surat ini. Setiap diulang, pertanyaan itu merangsang kesan yang berlainan sesuai dengan konteksnya dengan ayat sebelumnya.

G. Metode Diskusi

Metode diskusi diperhatikan dalam al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah. Sama dengan metode diatas metode diskusi merupakan salah satu metode yang secara tersirat ada dalam al-Qur'an.

²³⁴ Q.S. Ar-Rahman [55]: 13

Didalam al-Qur'an kata diskusi sama dengan al-mujadalah itu diulang sebanyak 29 kali.²³⁵ Diantaranya adalah pada surat al-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

وجادلهم بالتّي هي احسن

“Dan bantahlah dengan cara yang baik..”²³⁶

Dari ayat diatas Allah telah memberikan pengajaran bagi umat Islam agar membantah atau berargument dengan cara yang baik. Dan tidak lain itu bisa kita temui dalam rangkaian acara yang biasa disebut diskusi.

Diskusi juga merupakan metode yang langsung melibatkan anak didik untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Diskusi bisa berjalan dengan baik jika anak didik yang mendiskusikan suatu materi itu benar-benar telah menguasai sebagian dari inti materi tersebut. Akan tetapi jika peserta diskusi yakni anak didik tidak paham akan hal tersebut maka bisa dipastikan diskusi tersebut tidak sesuai yang diharapkan dalam pembelajaran.

Rasulullah saw. merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah SWT..., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan do'a, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung.

Allah menjelaskan bahwa bila terjadi perbantahan atau perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun ahli kitab, maka hendaklah rasul membantah mereka dengan bantahan yang baik. Suatu contoh perdebatan yang baik adalah perdebatan Nabi Ibrahim dengan kaumnya (Nabi Ibrahim) yang membawa mereka berpikir untuk memperbaiki kesalahan mereka sendiri, sehingga mereka menemukan kebenaran. Tidaklah baik memancing lawan dalam berdebat dengan kata yang tajam. Karena hal demikian menimbulkan suasana yang puas. Sebaliknya hendaklah diciptakan suasana nyaman dan santai sehingga tujuan dalam perdebatan untuk mencari kebenaran itu dapat tercapai dengan hati yang puas. Suatu perdebatan yang baik ialah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat jiwa manusia yang negatif seperti sombong, tinggi hati, tahan harga

²³⁵ Muhammad Fuâd, 'Abd al-Baâqîy, *Al-Mu'jam*....., 132

²³⁶ Q.S.al-Nahl [16]:125

diri, sifat-sifat tersebut sangat peka. Lawan berdebat supaya dihadapi demikian rupa sehingga dia merasa bahwa harga dirinya dihormati dan da'i menunjukkan bahwa tujuan yang utama ialah menemukan kebenaran kepada agama Allah SWT..

H. Metode Problem Solving

Q.S. Az- Zumar [39]: 8-9.

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَنَّعَ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ (۸) أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَجْرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (۹)

8. dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, Dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah Dia akan kemudharatan yang pernah Dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan Dia mengadadakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu Sementara waktu; Sesungguhnya kamu Termasuk penghuni neraka".

9. (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Ibn Kasir menjelaskan ayat ini bahwa ketika seorang hamba seperti Abu Jahal dan para pengikutnya ditimpa kemadharatan (kesusahan dan bencana), ia berharap kepada Allah agar menghilangkan kesusahan dan musibah tersebut darinya. Kemudian jika musibah dan kesusahan itu diganti dengan nikmat, orang itu lupa atas apa yang telah dilakukannya dahulu sebelum diberi nikmat (yaitu berdoa kepada Allah), dan melakukan perbuatan syirik lagi menyimpang lalu menyesatkan orang lain dari jalan yang benar. Dalam ayat berikutnya Allah mengabarkan bahwa tidaklah sama keberuntungannya antara orang-orang (yaitu nabi dan Abu Bakar

Ash Shidiq juga para sahabat yang mentaati Allah siang dan malam, melakukan ibadah, mengingat kehidupan akhirat yang mereka mengetahui tauhidullah, perintah dan laranganNya dengan orang yang tidak mengetahui hal tersebut (seperti Abu Jahal dan pengikutnya). Dan yang dapat mengambil pelajaran tersebut hanyalah orang-orang yang berakal dan mau berpikir lah yang mendapat nasehat agung dari Al Quran.²³⁷

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa diantara faedah dari ayat ini adalah ;

Salah satu metodologi pendidikan Qurani adalah menyelesaikan problem, peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan memberikan perumpamaan yang mudah dipahami oleh anak didik. Diperbolehkan bagi setiap pendidik untuk menguji peserta didik dalam menentukan pilihan atas dua permasalahan yang sama kuat. Sepantasnya bagi seorang pendidik untuk mengajak anak didik agar mampu mengidentifikasi keistimewaan waktu dan amal perbuatan tertentu.

Termasuk metodologi pendidikan yang terkandung dalam ayat ini adalah diperbolehkannya seorang pendidik memberikan punishment kepada siswa yang tidak mengikuti rambu-rambu syariat dan tata tertib. Salah satu cara mengembalikan perhatian siswa kepada tema materi pembelajaran adalah dengan memanggil mereka dengan panggilan yang lembut seperti wahai anak-anakku dan sebagainya.

Memberikan sebuah instruksi atau perintah kepada siswa sebaiknya dibarengi dengan reward sebagai bentuk motivasi dan membangkitkan positif thinking bahwa siswa pasti mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.

I. Metode Observasi

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al-Hajj [22]: 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَنُكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya : “ Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu dengan hati yang mereka punyai itu mereka dapat memahami (hikmahnya) atau dengan telinga yang mereka punyai itu dapat

²³⁷ Ibn Kaṣīr, Abū al-Fidā ‘Ismā’īl, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t., 143

mendengar (kisah nasib orang-orang terdahulu) yang dengan itu mereka mendengar peringatan?. Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.”

Penjelasan umum ayat tersebut adalah bahwa kita diperintahkan agar mengambil pelajaran dari puing-puing peninggalan umat-umat terdahulu yang dibinasakan oleh Allah lantaran mereka telah melakukan kedurhakaan kepada Allah. Lalu melakukan kontemplasi (perenungan) secara mendalam dengan akal, memikirkannya daa mengambil pelajaran (i'tibar), nasehat dan menyimaknya penuh perhatian. Karena sesungguhnya yang buta itu bukan penglihatannya akan tetapi hatinya yang buta terhadap kebenaran dan dalam mengambil pelajaran.²³⁸

Manfaat yang dapat dipetik dari ayat ini diantaranya yaitu; adanya beberapa metodologi pendidikan Qurani seperti observasi dilanjutkan praktek. Kemudian menyimpulkan inti pokok dari sebuah masalah dalam hal ini materi pembelajarannya, dan membuktikan kebenaran suatu ilmu melalui sebuah penelitian, merumuskan manfaat dan hikmah dari sebuah kejadian. Bisa pula berupa pendataan, rangkuman atas sebuah kegiatan pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk *worksheet*.

J. Metode Hikmah

Dalam Q.S. an-Nahl [16]: 125, *Hikmah* diartikan dengan wahyu Allah yang telah diturunkan kepada nabi Muhammad²³⁹, hujjah yang qath'î yang menghasilkan akidah yang meyakinkan,²⁴⁰ Kebijakan Berdasarkan penafsiran para mufasir hikmah mengandung makna sebagai berikut:

Perkataan yang kuat disertai dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kesalahpahaman. Pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan sesuatu itu dapat diyakini keadaannya/pengetahuan itu memberi manfaat.

²³⁸ Ibn Kaṣīr, *Tafsīr*....., 451

²³⁹ Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Dâr Sya'b, Kairo, 1373 H, 200

²⁴⁰ An- Nawawi Al jawi, *Marah Labid Tafsir An Nawawi*,tp, t-tp, tt, Juz I, 516

Perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang bathil. Mengetahui hukum-hukum Al-Qur'an, paham Al-Qur'an, paham agama, takut kepada Allah, benar perkataan dan perbuatan. Tutur kata yang mempengaruhi jiwa, Akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih. Menarik perhatian orang kepada agama (kepercayaan terhadap Tuhan), Perkataan yang tegas dan benar.

Dengan demikian bila diaplikasikan ke dalam pendidikan Islam, maka hikmah dapat digunakan sebagai salah satu metode pendidikan agama Islam. Dari penafsiran mufasir di atas, dapat disimpulkan bahwa hikmah mengandung arti pengetahuan yang dalam yang menjelaskan kebenaran serta menghilangkan kesalahpahaman melalui tutur kata yang tegas dan benar serta mempengaruhi jiwa, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih.

Aplikasi metode hikmah dalam pendidikan Islam, mengindikasikan adanya tanggung jawab pendidik. Dengan pengetahuan yang dalam akal budi yang mulia, perkataan yang tepat dan benar serta sikap yang proporsional dari pendidik, maka tujuan pendidikan dapat terwujud.

Metode hikmah mewujudkan suasana kondusif yang memungkinkan terjadinya interaksi edukatif yang menyentuh siswa untuk dapat menerima dan memahami serta mendorong semangat belajar, melalui terwujudnya komunikasi baik antara pendidik dan peserta didik. Dimana pembinaan karakter peserta didik dan kewibawaan pendidik tetap terjaga.

Rangkuman

1. Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 merupakan ayat yang mengandung nilai-nilai edukatif tentang metode pendidikan agama Islam yang meliputi: Bil hikmah, Almau'idzoh hasanah, dan Mujaadalah billatii hiya ahsan.
2. Berdasarkan penafsiran para mufassir terhadap al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 terdapat tiga metode pendidikan:
 - a. Metode pendidikan dengan melalui bil-hikmah, yakni: pengetahuan yang dalam yang menjelaskan kebenaran serta menghilangkan kesalahpahaman melalui tutur kata yang tegas dan benar serta mempengaruhi jiwa akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih serta

mampu bersikap proporsional, mampu membedakan mana yang harus di kerjakan dan mana yang harus ditinggalkan.

- b. Metode pendidikan dengan melalui al-mau'idhotil hasanah, menurut tafsiran para mufasir artinya adalah pendidikan yang baik. Yakni bentuk pendidikan dengan memberikan nasehat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, menyentuh hati sanubari, menentukan dan menggetarkan jiwa peserta didik untuk terdorong melakukan aktivitas dengan baik.
- c. Metode pendidikan dengan melalui mujaadalah billatii hiya ahsan artinya adalah bantahan yang lebih baik, yakni bantahan dengan memberi manfaat, bersikap lemah lembut perkataan yang baik bersikap tenang dan hati-hati menahan amarah serta lapang dada.
3. Dalam dunia proses belajar mengajar yang disingkat menjadi PBM, sebuah ungkapan populer kita kenal dengan "metode, jauh lebih penting dari materi" demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pendidikan.
4. Urgensi metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum pendidikan Islam tidak akan dapat diajarkan melainkan di berikan dengan cara khusus. Ketidaktepatan dalam penerapan metode ini, kiranya akan menghambat proses belajar mengajar dan akan berakibat membuang waktu dan tenaga, maka dari itu seorang pendidik dihimbau untuk selalu memberikan metode pendidikan yang disyariatkan oleh al-Qur'an.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : Pustaka Panjimas, 1992
- Ibn Katsir, Abu Al-Fida Ibn Umar, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Tahqiq oleh Samy bin Muhammad Salamah, Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa Tawji', Madinah , 1420 H, /IV.
- Al jawi, An- Nawawi, *Marah Labid Tafsir An Nawawi*, tp, t-tp, tt, I
- An-Nabhani, Taqiyuddin, *Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyah*, Darul Ummah, Beirut, 1997, III
- Al-Maliki, Muhammad bin 'Alawi, *Zubdah al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, tp, tt, t-tp,
- Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*. Terj. Hery Noer Ali, dkk. Semarang : Toha Putra, 1974
- al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah, *Tafsir Al-Qurthubi*, Dâr Sya'b, Kairo, 1373 H,
- Al-Qutub, Sayid, *Tafsir fii Dzihilal Al-Qur'an*. Beyrut : Darul Asy-Syuruf, t,t
- As Sarkhasy, *Ushul As Sarkhasy*, Mawaqi'u ya'sub, tt, t-tp, I.
- As-Suyuthi, Muhammad bin Ahmad, Abdurrahman bin Abi Bakr al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Dar ul-Hadîts, Kairo, tt,
- Al-Wahidi, *Al Wajid fi Tafsir Kitab Al Ajizi*, *Mawaqi' At-Tafasir* ,Mesir, tt, hal. 440/ 1.Lihat juga: Al-Wahidi An- Nasyabury, *Asbâb an-Nuzul*, Mawaqiu' Sy'ab, t-tp, tt,
- Al-Zuhayli, Wahbah, *Tafsir Munir*. Damasqus : Darul Fikri, 1991

BAB 15 PERAN KELUARGA DALAM MENDIDIK ANAK

A. Orang Tua dan Pendidik

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat dan pemerintah. Sehingga orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah.

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan anak didik menjadi manusia yang mampu berpikir dewasa dan bijak.

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Menurut M. Arifin,²⁴¹ dalam tulisannya tentang dasar-dasar ilmu pendidikan, bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak dirumah; fungsi keluarga/orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah.

Fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian dan mendidik anak di rumah:

sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral anak, memberikan dasar pendidikan sosial, meletakkan dasar-dasar pendidikan agama, bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak, memberikan kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu

²⁴¹ M. Arifin, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 12

pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan kelak sehingga ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri, menjaga kesehatan anak sehingga ia dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh, memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai ketentuan Allah SWT., sebagai tujuan akhir manusia.

Fungsi keluarga atau orang tua dalam mendukung pendidikan anak di sekolah :

orang tua bekerjasama dengan sekolah, sikap anak terhadap sekolah sangat di pengaruhi oleh sikap orang tua terhadap sekolah, sehingga sangat dibutuhkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah yang menggantikan tugasnya selama di ruang sekolah, orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya, orang tua menunjukkan kerjasama dalam menyerahkan cara belajar di rumah, membuat pekerjaan rumah dan memotivasi dan membimbing anak dalam belajar, orang tua bekerjasama dengan guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak, orang tua bersama anak mempersiapkan jenjang pendidikan yang akan dimasuki dan mendampingi selama menjalani proses belajar di lembaga pendidikan.

Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut secara maksimal, sehingga orang tua harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan. Artinya orang tua harus memahami hakikat dan peran mereka sebagai orang tua dalam membesarkan anak, membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak salah dalam menerapkan suatu bentuk pola pendidikan terutama dalam pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendampingan orang tua dalam pendidikan anak diwujudkan dalam suatu cara-cara orang tua mendidik anak. Cara orang tua mendidik anak

inilah yang disebut sebagai pola asuh. Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. Untuk mencari pola yang terbaik maka hendaklah orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak.

B. Tugas dan Peran Orang Tua

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut. (1). Melahirkan, (2). Mengasuh, (3). Membesarkan, (4). Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Di samping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi [18] ayat 46:

المَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلًا (٤٦)

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah-amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”²⁴²

Ayat di atas paling tidak mengandung dua pengertian. Pertama, mencintai harta dan anak merupakan fitrah manusia, karena keduanya adalah perhiasan dunia yang dianugerahkan Sang Pencipta. Kedua, hanya harta dan anak yang shaleh yang dapat dipetik manfaatnya. Anak harus dididik menjadi anak yang shaleh (dalam pengertian *anfa'uhum linnas*) yang bermanfaat bagi sesamanya.

Beberapa penelitian yang dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti yang di kemukakan dalam majalah rumah tangga dan kesehatan bahwa “Orang tua berperan dalam menentukan hari depan anaknya. Secara fisik

²⁴² Q.S. Al-Kahfi [18]: 46

supaya anak-anaknya bertumbuh sehat dan berpostur tubuh yang lebih baik, maka anak-anak harus diberi makanan yang bergizi dan seimbang. Secara mental anak-anak bertumbuh cerdas dan cemerlang, maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar disertai sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan secara sosial supaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik mereka harus di beri peluang untuk bergaul mengaktualisasikan diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Bila belum juga terpenuhi biasanya karena soal teknis seperti hambatan ekonomi atau kondisi sosial orang tua.²⁴³

Orang tua yang tidak memperdulikan anak-anaknya, orang tua yang tidak memenuhi tugas-tugasnya sebagai ayah dan ibu, akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya. Terutama peran seorang ayah dan ibu adalah memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak-anaknya. Sebagaimana dikemukakan, “Perkembangan jiwa dan sosial anak yang kadang-kadang berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan seleyaknya. Naluri kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak dapat dimanifestasikan dengan menyediakan sandang, pangan, dan papan secukupnya. Anak-anak memerlukan perhatian dan pengertian supaya tumbuh menjadi anak yang matang dan dewasa.”²⁴⁴

Dalam berbagai penelitian para ahli dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu di berikan oleh orang tua terhadap anaknya, sebagai mana diungkapkan sebagai berikut:

Respek dan kebebasan pribadi, Jadikan rumah tangga nyaman dan menarik, Hargai kemandiriannya, Diskusikan tentang berbagai masalah, Berikan rasa aman, kasih sayang, dan perhatian. Anak-anak lain perlu di mengerti, Beri contoh perkawinan yang bahagia²⁴⁵

Dari beberapa poin yang telah dikemukakan para ahli di atas dapat dipahami bahwa banyak hal yang harus dilakukan oleh orang tua dalam

²⁴³ Ahmadi Abu. *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta:Rineka Cipta. 1991), 24

²⁴⁴ Adiwikarta, Sudarja. *Sosiologi pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*, (Jakarta: Ditjen Dikti. 1994), 13

²⁴⁵ Ahmadi Abu, *Sosiologi*, 32

melakukan tugas serta peran mereka sebagai orang tua, yaitu harus respek terhadap gerak-gerik anaknya serta memberikan kebebasan pribadi dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ia miliki, orang tua dalam menjalani rumah tangga juga harus dapat menciptakan rumah tangga yang nyaman, sakinah serta mawaddah sehingga dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada anak-anaknya, orang tua harus memiliki sikap demokratis. Ia tidak boleh memaksakan kehendak sehingga anak akan menjadi korban, ia harus betul-betul mengerti, memahami, serta memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh. Orang tua yang tidak memenuhi peran dan tidak menjalankan tugas tugasnya seperti apa yang di jelaskan di atas, maka anak-anak hidupnya menjadi terlantar, ia akan mengalami kesulitan dalam menggali potensi dan bakat yang ia miliki.

An-Nahlawi menyatakan bahwa, “Orang tua perlu membina anak agar mau berprestasi secara optimal, karena kalau tidak berarti suatu penyalahgunaan terhadap bakat-bakatnya. Pembinaan dilakukan dengan mendorong anak untuk mencapai prestasi yang sesuai dengan kemampuannya. Ada pula orang tua, karena tingkat pendidikan mereka sendiri terbatas, karena acuh tak acuh atau karena kurang memperhatikan anak, pendidikan anak, tidak peka dalam pengamatan ciri-ciri kemampuan anaknya”.²⁴⁶

Seorang anak sangat memerlukan bimbingan kedua orang tuanya dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ada pada diri anak tersebut. Dalam rangka menggali potensi dan mengembangkan bakat dalam diri anak maka seorang anak memerlukan pendidikan sejak dini. bahwa, “Orang tua perlu menciptakan lingkungan rumah atau keluarga yang serasi, selaras, dan seimbang dengan kehadiran anak-anak berbakat. Disamping itu perlu menyiapkan sarana lingkungan fisik yang memungkinkan anak mengembangkan bakatnya. Perlu sikap demokrasi juga dalam memberikan banyak larangan, dirangsang untuk menjadi mandiri dan percaya diri.”²⁴⁷

²⁴⁶ An Nahlawi Abdurrahman. *Pendidikan Islam: dirumah, sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani Press. 1996), 29

²⁴⁷ *Ibid.*

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi pengembangan kepribadian anak dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak. Dalam lingkungan keluarga harus diciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras, orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri. Pendapat lain tentang peran dan tugas orang tua adalah sebagai berikut, "Komunikasi ibu dan ayah dalam keluarga sangat menentukan pembentukan pribadi anak-anak di dalam dan di luar rumah. Selanjutnya dikatakan bahwa seorang ayah umumnya berfungsi sebagai dasar hukum bagi putra-putrinya, sedangkan seorang ibu berfungsi sebagai landasan moral bagi hukum itu sendiri."²⁴⁸

Tugas-tugas serta peran yang harus dilakukan orang tua tidaklah mudah, salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberi hidup anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekadar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya, agar dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas penulis dapat memberikan suatu kesimpulan bahwa orang tua harus memperhatikan lingkungan keluarga, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang sehat, nyaman, serasi serta lingkungan yang sesuai dengan keadaan anak. Komunikasi yang dibangun oleh orang tua adalah komunikasi yang baik karena akan berpengaruh terhadap kepribadian anak-anaknya.

C. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Seorang pria dan wanita yang berjanji dihadapan Allah SWT. untuk hidup sebagai suami istri berarti bersedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu anak-anak yang bakal dilahirkan. Ini berarti bahwa

²⁴⁸ Aly, Hery Noer. *Ilmu pendidikan Islam*,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999), 89

pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan siap sedia untuk menjadi orang tua dan salah satu kewajiban, hak orang tua tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab seorang anak merupakan amanah dan perhiasan yang wajib dijaga dengan sebaik-baiknya. Apabila tidak dijaga akan menyebabkan kualitas anak tidak terjamin, sehingga dapat membahayakan masa depannya kelak. Orang tua harus dapat meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan ahlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya. Jadi, tugas orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara adanya makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga mendidik dan memeliharanya.

Nasikh Ulwan dalam bukunya "Tarbiyah Al-Aulad Fi-Al Islam," sebagaimana dikutip oleh Heri Noer Aly, merincikan bidang-bidang pendidikan anak sebagai berikut:

Pendidikan Keimanan, antara lain dapat dilakukan dengan menanamkan tauhid kepada Allah dan kecintaannya kepada Rasul-Nya. Pendidikan Akhlak, antara lain dapat dilakukan dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak-anak sifat terpuji serta menghindarkannya dari sifat-sifat tercela. Pendidikan Jasmaniah, dilakukan dengan memperhatikan gizi anak dan mengajarkannya cara-cara hidup sehat.

Pendidikan Intelektual, dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberi kesempatan untuk menuntut mencapai tujuan pendidikan anak.²⁴⁹

Adapun fungsi keluarga secara ilmu menurut ST. Vembrianto sebagaimana dikutip oleh Djamari mempunyai 7 (tujuh) yang ada hubungannya dengan si anak yaitu:

Fungsi biologis: keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak secara biologis anak berasal dari orang tuanya.

Fungsi Afeksi: kerluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).

Fungsi sosial: fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga anak, mempelajari pola-pola

²⁴⁹ Aly, Hery Noer. *Ilmu.....*,99

tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam keluarga anak, masyarakat, dan rangka pengembangan kepribadiannya.

Fungsi Pendidikan: keluarga sejak dulu merupakan institusi pendidikan dalam keluarga dan merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dimasyarakat, sekarang pun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak.

Fungsi Rekreasi: keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan, dan kegembiraan.

Fungsi Keagamaan : merupakan pusat pendidikan upacara dan ibadah agama, fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak.

Fungsi perlindungan: keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.²⁵⁰

Di samping itu, tugas orang tua adalah menolong anak-anaknya, menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan-kesediaan bakat, minat dan kemampuan akalinya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera. Adapun cara lain mendidik anak dijelaskan dalam Al-Qur'an.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
(١٧)

Artinya: "(Lukman berkata) : Wahai anakku, dirikanlah shalat dan surhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan ceagahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".²⁵¹

Dalam ayat tersebut terkandung makna cara mendidik sebagai berikut:

Menggunakan kata "Wahai anakku" Artinya seorang ayah/ibu apabila berbicara dengan putra-putrinya hendaknya menggunakan kata-kata lemah lembut.

Orang tua memberikan arahan kepada anak-anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang munkar dan selalu bersabar dalam menjalani apapun yang terjadi dalam kehidupannya.

²⁵⁰ Djamari. *Agama Dalam Perspektif Sosiologis*. (Bandung: Alfabeta 1973.) 91

²⁵¹ Q.S.Luqman [31] : 17

Dalam memerintah dan melarang anak, disarankan kepada kedua orang tua untuk menggunakan argumentasi yang logis, jangan menakut-nakuti anak.

Kewajiban orang tua yang harus dipenuhi dengan sungguh-sungguh adalah memenuhi hak-hak anak. Hak-hak anak sangatlah banyak di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Hak Nasab

“Nasab adalah hubungan darah antara seorang anak dengan ayah dan ibu, karena sebab-sebab yang sah menurut syara’, yaitu jika si anak dilahirkan atas dasar perkawinan dan dalam kandungan tertentu yang oleh syara’ diakui keabsahannya. Dengan demikian, setiap anak yang lahir langsung dinasabkan kepada ayahnya untuk lebih menguatkan perkawinan kedua orang tuanya.”²⁵²

Salah satu contoh dari hak nasab ini adalah hak penyusuan di mana setiap bayi yang lahir berhak atas susuan pada priode tertentu dalam kehidupan, yaitu priode pertama ketika ia hidup. Adalah satu fitrah bahwa ketika bayi dilahirkan ia membutuhkan makanan yang paling cocok dan paling baik untuknya, yaitu air susu ibu (asi).

Secara klinis terbukti bahwa air susu ibu mengandung unsur-unsur penting dan vital yang dibutuhkan bayi bagi perkembangannya. Air susu ibu berdaya guna untuk memberikan segala kebutuhan bayi untuk tumbuh dengan sehat dan melindunginya dari berbagai penyakit.

Menurut Abdullah Al-Sayyid dalam bukunya mengatakan “Hak ini menunjukkan adanya perintah wajib yang harus dilaksanakan oleh para ibu untuk menyusukan anaknya.”²⁵³

2. Hak Pemeliharaan

Anak berhak mendapatkan asuhan, yaitu memperoleh pendidikan dan pemeliharaan untuk mengurus makan, minum, pakaian dan kebersihan si anak pada priode kehidupan pertama (sebelum ia dewasa). Yang dimaksud dengan pemeliharaan di sini dapat berupa pengawasan dan penjagaan

²⁵² Abdullah Syamsuddin. *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosilogi Agama*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu.1997) 72.

²⁵³ Abdullah Al-Sayyid, *Kewajiban Orang Tua terhadap Anak*, (Jakarta: Pustaka,1994), 80

terhadap keselamatan jasmani dan rohani, anak dari segala macam bahanya yang mungkin dapat menyimpannya agar tumbuh secara wajar. Anak juga membutuhkan pelayanan yang penuh kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan tempat tinggal dan pakaian. Oleh karena itu, pada usia balita seorang anak belum mempunyai kemampuan, sehingga kehidupan mereka sangat tergantung pada orang lain yang dewasa, yaitu ibu dan bapaknya.

Hak asuh bagi anak adalah agar dirawat dengan penuh kasih sayang, diperhatikan dan dipikirkan makanan dan minuman yang baik serta dilindungi dari berbagai penyakit demi kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Dengan kasih sayang, anak akan tumbuh dengan kepribadian yang sempurna dan sehat sehingga menghasilkan manusia-manusia yang baik. Dengan memperhatikan makanan, minuman, dan kesehatannya berarti akan menciptakan manusia-manusia yang sehat dan kuat jasmani dan rohaninya.

3. Hak Mendapatkan Nafkah

Anak berhak mendapatkan nafkah, yaitu pemenuhan kebutuhan pokok. Nafkah terhadap anak adalah untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaan kesejahteraannya. Dengan demikian, anak terhindar dari kesengsaraan hidup di dunia karena mendapatkan kasih sayang orang tuanya melalui pemberian nafkah tersebut. Hak mendapatkan nafkah merupakan akibat dari nasab, yaitu nasab seorang anak terhadap ayahnya menjadikan anak berhak mendapatkan nafkah dari ayahnya.

4. Hak Mendapatkan Pendidikan

Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi hak pendidikan atas anaknya. Dengan pendidikan, anak akan dapat mengembangkan potensi-potensi dan bakat yang ada pada dirinya. Sehingga ia akan menjadi generasi-generasi yang kuat, kuat dari faktor psikologis maupun fisiologis. Seorang anak merupakan generasi penerus dari generasi sebelumnya. Setiap generasi ke generasi akan memiliki pengaruh yang ditimbulkan dari generasi sebelumnya, generasi yang lemah akan mewariskan kelemahan kepada generasi berikutnya begitu juga dengan generasi yang kuat akan mewariskan kekuatan kepada generasi sesudahnya. Dengan memenuhi hak anak atas pendidikan diharapkan akan menjadi generasi yang kuat yang dapat mewariskan kekuatan pada

generasi berikutnya .Sebagai mana Firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 9 sebagai berikut:

وَالْبِخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيُؤْتُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucpakan perkataan yang benar.”²⁵⁴

Dalam pendidikan ilmiah, seorang ayah memiliki fungsi sebagai guru pertama sebelum sang anak dilepas kepada guru di sekolahnya. Seorang ayah terlebih dahulu harus membekali mereka dengan pemahaman yang benar, memberikan semangat dalam belajar dan menuntut ilmu, mengarahkan kepada ilmu-ilmu syari’at yang bermanfaat. Sang ayah tidak boleh mengarahkan anaknya hanya untuk mempelajari ilmu dunia, melainkan akhiratnya, sebaliknya ia harus mengarahkan anaknya untuk mempelajari ilmu yang akan mendekatkan anaknya kepada Allah dan kecintaan kepada kehidupan akhiratnya.

Dalam membimbing anak, orang tua perlu memiliki kesabaran dan sikap dan bijaksana, orang tua harus memahami alam pikiran anak dan harus mengerti kemampuan yang dimiliki anak. Ada bermacam-macam kegiatan bimbingan belajar yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain yang diungkapkan oleh Kartini Kartono sebagai berikut:

Menyediakan fasilitas belajar, yang dimaksud dengan fasilitas belajar di sini adalah alat tulis, buku tulis, buku-buku ini pelajaran dan tempat untuk belajar. Hal ini dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

Mengawasi kegiatan belajar di rumah, sehingga dapat mengetahui apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya. Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, sehingga orang tua dapat mengetahui apakah anaknya menggunakan waktu dengan teratur dan sebaik-baiknya.

Mengetahui kesulitan anak dalam belajar, sehingga dapat membantu usaha anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar. Menolong anak

²⁵⁴ Q.S. An-Nisa [4] : 9

mengatasi kesulitannya, dengan memberikan bimbingan belajar yang di butuhkan anaknya.

D. Orang Tua Sebagai Pembimbing dalam Bersosial dan Adab

1. Kegiatan Sosial

Dalam kegiatan sosial orang tua harus melatih anak-anaknya agar mereka mengerti akan kewajiban hidup bermasyarakat. Ia harus membiasakan anak-anaknya untuk saling menolong, menjenguk saudara dan familinya yang sakit, mengunjunginya untuk menyambung hubungan silaturahmi, mencari teman sebaya yang akan membantunya dalam proses pergaulan, menghindarkan dari kawan yang jahat dan mengarahkan mereka untuk dapat hidup mandiri dalam menghadapi persoalan-persoalan yang sedang dihadapinya.

2. Adab dan Sopan santun

Terkait dengan adab dan sopan santun dalam berpakaian maka orang tua harus membiasakan anaknya untuk selalu menutup aurat, berpakaian yang sesuai dengan syariat dan menghindari pakaian-pakaian yang dilarang, dan juga tidak memperbolehkan anak-anaknya (yang laki-laki) untuk memakai perhiasan yang dilarang, seperti cincin emas, kalung, apalagi anting-anting yang jelas-jelas dilarang karena menyerupai wanita. Jika anaknya adalah perempuan, maka harus dibiasakan untuk berhijab, menggunakan pakaian yang tidak menampakkan unsur tabaruj, jauh dari perangai jahiliah dan tidak menyerupai pakaian laki-laki.

E. Peran dan Fungsi Orang Tua Sebagai Pendidik yang Pertama dan Utama

Jika cinta orang tua terhadap anak merupakan perasaan alami yang dimiliki semenjak lahir, maka seharusnya mereka tidak perlu diperingatkan. Namun Islam untuk lebih menekankan perlu dan pentingnya melindungi keselamatan anak, secara keras memperingati orang tua agar mereka tidak lengah, sehingga anggota keluarganya dan seluruh anggota masyarakat hidup bahagia secara sempurna. Selanjutnya, dengan demikian akan tumbuh dan tercipta suatu generasi baru yang cukup

kuat untuk menanggung beban kehidupan selanjutnya dengan penuh optimis dan mandiri.

Dalam upaya melindungi keselamatan anak, orang tua perlu melakukan pembinaan-pembinaan agar dapat mencapai kehidupan yang lebih sempurna, pembinaan tersebut antara lain:

1. Membina Pribadi Anak

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina agar anak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun non formal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilakui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya

Perilaku orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras, akan berlainan akibatnya daripada perlakuan yang lembut dalam pribadi anak. Hubungan orang tua dengan sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang terbuka dan mudah didik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percecokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu tergantung oleh suasana orang tuanya.

Banyak faktor secara tidak langsung, dalam keluarga yang mempengaruhi pembinaan pribadi anak. Di samping itu, tentunya banyak pula pengalaman-pengalaman anak, yang mempengaruhi nilai pendidikan

baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang di lakukan orang tua terhadap anak, baik melalui makan dan minum, buang air, tidur dan sebagainya. Semuanya termasuk unsur pembinaan bagi pribadi anak.

Banyak macam pendidikan tidak langsung yang telah terjadi pada anak sebelum ia masuk sekolah, tentu saja sertiap anak mempunyai pengalamannya sendiri, yang tidak sama terhadap anak lain. Pengalaman yang di bawa oleh anak-anak dari rumah itu, akan menentukan sikapnya terhadap sekolah dan guru. Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak, guru agama mempunyai tugas memperbaiki pribadi anak yang kurang baik, karena tidak mendapat pendidikan dalam keluarga.

Guru agama bertugas membawa anak didik kearah kebaikan, setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi anak didik. Di samping pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dengan sengaja oleh guru dalam pembinaan anak didik, juga sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian, sikap dan cara hidup guru itu sendiri, bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah, yang secara tidak langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan pribadi si anak, hal-hal tersebut sangat berpengaruh dalam proses pembinaan pribadi anak.

2. Membentuk kebiasaan

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam bahwa sang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak memiliki agama tauhid itu hanya lantaran pengaruh lingkungan.

Dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus. Zakiyah Daradjat berpendapat, "Tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya pendekatan agama Islam dalam rangka membangun manusia

seutuhnya. Tidak dapat dibayangkan membangun manusia tanpa agama. Kenyataan membuktikan bahwa dalam masyarakat yang kurang mengindahkan agama (atau bahkan anti agama), perkembangan manusianya pincang. Hal ini berlaku di negara-negara berkembang maupun di negara maju. Ilmu pengetahuan tinggi, tapi akhlaknya rendah. Kebahagiaan hidup tidaklah mudah dicapainya. Agama menjadi penyeimbang, penyalaras dalam diri manusia sehingga dapat mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah.” (Daradjat, 1995 : 65).

Di sinilah pendidikan agama Islam mempunyai peran yang cukup penting. Oleh karenanya untuk membentuk kepribadian muslim tersebut diperlukan suatu tahapan, di antaranya dengan membentuk kebiasaan serta latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun, sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Muhammad Quthb yang dialih bahasakan oleh Salman Harum mengatakan, “Kebiasaan memiliki yang sangat istimewa dalam kehidupan manusia karena dalam aktualisasi perannya tidak begitu banyak menyita tenaga manusia. Kebiasaan hanya bisa dilakukan dengan cara memberikan latihan-latihan secara terus menerus, sehingga menjadi terbiasa dan menjadi melekat dalam diri mereka dan dengan spontan mereka melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dengan enteng tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan”²⁵⁵

Jadi, latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti sembahyang, doa, membaca Al-Qur’an (atau menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek), shalat berjamaah di sekolah dan di masjid harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lambat laun akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Anak dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam, karena pada dasarnya prinsip agama Islam tidak ada paksaan, tapi ada keharusan pendidikan yang dibebankan kepada orang tua dan guru atau orang yang mengerti agama.

²⁵⁵ Quthb, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1984),363

Dengan kata lain dapat kita sebutkan bahwa pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam membentuk pribadi, akhlak dan agama pada umumnya, karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan pembiasaan itu sangat penting dalam mendidik anak, terutama dalam pendidikan agama.

3. Membentuk Kerohanian Menjadi Pribadi Muslim

Muhammad Quthb mengatakan, "Menurut pandangan Islam rohani adalah pusat eksistensi dan menjadi titik pusatnya, karena dengan rohani itu seluruh alam saling berhubungan dan memelihara kehidupan manusia untuk menuntut kepada keberanian. Pendeknya merupakan penghubung antara manusia dan Allah SWT.. Sungguh sangat besar sekali kekuatan rohani dibandingkan kekuatan tubuh, karena kekuatan tubuh hanya terbatas wujud, materi, dan kekuatan berpikir, terbatas hanya dalam hal-hal yang dapat dipikirkan dan terbatas oleh ruang dan waktu, sedangkan rohani manusia tidak mengenal batasan dan rintangan, tidak mengenal waktu dan tempat, tidak pernah sirna."²⁵⁶

Dalam membentuk rohani tersebut, pendidikan agama memerlukan usaha dari guru (pengajar) untuk memudahkan dalam pelaksanaannya, dan usaha itu sendiri dilakukan dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan. Dalam pembinaan itu dilaksanakan secara terus menerus tidak langsung sekaligus melainkan melalui proses. Maka, dengan adanya ketekunan, keikhlasan, benar-benar penuh perhatian dengan penuh tanggung jawab maka Insya Allah kesempurnaan rohani tersebut akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Menanamkan Kepercayaan Diri

²⁵⁶ *Ibid.*, 59-60

Menanamkan kepercayaan kepada Allah SWT. agar merasakan bahwa Allah SWT. selalu dekat dan selanjutnya takut untuk melaksanakan hal-hal yang buruk. Menanamkan kepercayaan tentang adanya malaikat, dengan menanamkan kepercayaan tersebut, dapat merasakan bahwa setiap gerak-gerik selalu diawasi oleh malaikat. Menanamkan kepercayaan akan kitab Allah SWT., Menanamkan kepercayaan akan rasul-rasul-Nya, untuk mengambil contoh tauladan mereka. Menanamkan kepercayaan kepada Qodho dan Qodhar. Menanamkan kepercayaan akan adanya hari kiamat, dengan menanamkan rasa ini akan merasa takut melakukan perbuatan tercela, karena saat di akhirat nanti ada balasannya.²⁵⁷

b. Mengadakan bimbingan agama dengan cara mengikat terus menerus antara manusia dengan Allah SWT., dengan cara:

Menciptakan suasana pada hati mereka untuk merasakan adanya Allah SWT. dengan melihat segala keagungan yang telah di ciptakan-Nya, sehingga akan membuat mereka terpana dan terkesan ke dalam hati mereka. Menanamkan pada hati mereka bahwa Allah SWT. akan selalu hadir dalam sanubari mereka di mana pun mereka berada. Menanamkan pada hati mereka perasaan cinta kepada Allah SWT., secara terus menerus mencari keridhaan-Nya. Menanamkan perasaan takwa dan tunduk kepada Allah SWT., dan mengorbankan perasaan damai bersama Allah SWT. dalam keadaan apapun. (Al, wafa, 6 : 1997)

c. Membimbing mereka dengan cara memberikan dorongan kepada hal-hal yang mengarah ketaatan kepada Allah SWT. dan mendidik mereka dengan berbagai macam ibadah agar dengan hal itu akan terbukalah hatinya.²⁵⁸

Usaha yang dilakukan dengan cara yang telah dilakukan dalam membentuk kerohanian tersebut, dengan di jalankan secara terus menerus, tanpa mengenal batas, maka Insya Allah hal itu akan menemani perasaan jiwanya serta mendapatkan cahaya dan petunjuk dari Allah SWT., yang selanjutnya akan terbentuklah kepribadian muslimin yang hakiki. Menurut Ahmad D. Marimba kepribadian muslim adalah “Kepribadian yang selurus aspek-aspeknya, baik tingkah-laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya,

²⁵⁷ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Pendidikan Anak*, (Bandung: Pustaka, 1991), 39

²⁵⁸ *Ibid.*

maupun filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT. dan penyerahan diri kepadanya.”²⁵⁹

Hal yang dapat menguatkan kepribadian muslim di antaranya adalah kesederhanaan di dalam hidup dengan melalui jalan yang lurus dalam pengaturan harta benda, tidak bersifat kikir, dan tidak juga berlaku boros. Kepribadian muslim juga dapat diperkuat dengan cara memperkuat pisik atau menjaga kesetabilan tubuh, dijaga supaya badan selalu sehat. Selain itu Islam juga menawarkan agar umatnya dapat saling nasehat menasehati dalam hal kebaikan Allah berfirman dalam surat Al-Ashr ayat 3 sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kebenaran.”²⁶⁰

Dari uraian-uraian yang telah dijelaskan di atas mengenai orang tua, dapat diambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian seorang anak, tanpa bimbingan dan arahan orang tua tidak mungkin kepribadian anak dapat terbentuk dengan baik. Sehingga Islam sangat menekankan kepada umat manusia untuk membina anak-anaknya ke arah yang baik sesuai dengan ajaran-ajarannya.

F. Konsep Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat dan kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Yang bertindak sebagai pendidik dalam keluarga adalah ayah dan ibu (orang tua) si anak. Pendidikan yang harus dijalankan orang tua adalah pendidikan bagi perkembangan akal dan rohani anak, pendidikan ini mengacu pada aspek-aspek kepribadian secara dalam garis besar. Mengenai pendidikan akal yang dilakukan orang tua adalah menyekolahkan anak karena sekolah merupakan lembaga paling baik dalam mengembangkan akal dan interaksi sosial.

²⁵⁹ *Ibid.*

²⁶⁰ Q.S. al-‘Ashr [103]: 3

Kunci pendidikan dalam rumah tangga, sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akal. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Anak pada hakikatnya merupakan amanat dari Allah SWT. yang harus disyukuri, dan kita sebagai muslim wajib mengemban amanat itu dengan baik dan benar. Cara mensyukuri karunia Allah tersebut yang berupa anak adalah dengan melalui merawat, mengasuh, dan mendidik anak tersebut dengan baik dan benar, agar mereka kelak tidak menjadi anak-anak yang lemah, baik fisik dan mental, serta lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya.

Tujuan dari pendidikan tersebut adalah menjadi seorang muslim yang sempurna, yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.. Orang tua adalah pendidik pertama yang utama bagi anak, sebelum anak mengenal dunia luar, maka terlebih dahulu anak mengenal orang tuanya yang merupakan orang terdekat bagi anak. Setiap orang tua wajib mendidik dengan pendidikan yang baik dan benar, sehingga mereka tumbuh dewasa menjadi seorang muslim yang kuat, kuat dalam arti kuat iman dan Islamnya, wawasan dan pengetahuannya luas, serta dewasa dalam bersikap dan dalam mengambil dan menentukan keputusan.

Sabda Rasulullah SAW yang berkenaan kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

“setiap anak pun yang lahir, kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu baragama yahudi, nasrani, atau majusi. “ (HR. Bukhari – Muslim).

Fitrah yang dimaksud adalah bahwa setiap anak yang dilahirkan sudah memiliki potensi-potensi yang harus diwujudkan dan dikembangkan, potensi-potensi tersebut berupa bakat-bakat kreatifitas anak yang harus dimunculkan, sehingga bakat tersebut dapat menjadi acuan bagi kelangsungan hidupnya kelak setelah dewasa. Orang tua hendaklah teliti

dalam perkembangan anak. Potensi beribadah shalat anak haruslah sejak dini diperhatikan, dimulai dengan mengenal lingkungan sekitar.

Pendidikan yang dijalankan dengan cara sistematis dan penuh kesadaran yang dilakukan orang tua agar didikannya itu sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, yaitu mengarahkan anak kearah kedewasaan.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan adalah sebagai berikut :

a. Menanamkan kepercayaan diri.

Menanamkan kepercayaan kepada Allah SWT. agar merasakan bahwa Allah SWT. selalu dekat dan selanjutnya takut untuk melaksanakan hal-hal yang buruk. Menanamkan kepercayaan tentang adanya malaikat, dengan menanamkan kepercayaan tersebut, dapat merasakan bahwa setiap gerak garik selalu diawasi oleh para malaikat.

Menanamkan kepercayaan akan kitab Allah SWT. Menanamkan kepercayaan akan rasul-rasul-Nya. Untuk mengambil contoh tauladan dari mereka. Menanamkan kepercayaan kepada Qodho dan Qodar. Menanamkan kepercayaan akan adanya hari kiamat, dengan menanamkan kepercayaan ini, akan merasa takut melakukan perbuatan tercela, karena saat diakhirat nanti ada balasannya.

b. Mengadakan bimbingan agama dengan cara mengikuti terus-menerus antara manusia dengan Allah SWT., dengan cara:

Menciptakan suasana pada hati mereka untuk merasakan adanya Allah SWT. dengan melihat segala keagungan yang telah terpana dan terkesan kedala hati mereka. menanamkan pada hati mereka bahwa Allah SWT. akan selalu hadir dalam sanubari mereka di mana pun mereka berada. Menanamkan pada hati mereka perasaan cinta kepada Allah SWT., secara terus menerus mencari keridhaan-Nya. Menanamkan perasaan taqwa dan tunduk kepada Allah dan mengorbankan perasaan damai bersama Allah SWT. dalam keadaan apapun.

Membimbing mereka dengan cara memberikan dorongan kepada hal-hal yang mengarah pada ketaatan kepada Allah SWT. dan mendidik mereka dengan berbagai macam ibadah agar dengan hal itu akan terbukalah hatinya.

Demikianlah usaha yang dilakukan, semoga dengan cara yang telah dilakukan dalam mengembangkan potensi beribadah anak tersebut dengan dijalankan secara terus menerus, tanpa mengenal batas maka insya Allah hal itu akan menemani perasaan jiwanya serta mendapat cahaya dan petunjuk dari Allah SWT., yang selanjutnya akan terbentuklah kepribadian muslim yang hakiki



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

- Antony D., Smith, *The Concept of social Change: a critique of fundamentalist theory of social change*: London, Routledge & Kegan paul..1973.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam: dirumah, sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press. 1996.
- Ahmad, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta:Rineka Cipta. 1991.
- Anshari, Endang Syaefuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Budaya Ilmu, 1987.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Adiwikarta, Sudarja, *Sosiologi pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*, Jakarta: Ditjen Dikti. 1994.
- Abdullah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosilogi Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.1997.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologis*. Bandung: Alfabeta 1973.

BAB 16

KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM ISLAM

A. Islam dan Perempuan

Islam telah mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan, sehingga mereka juga mempunyai hak yang sama dengan kaum laki-laki meskipun bentuknya berbeda dalam beberapa hal, namun dalam hal pendidikan mereka diberikan hak yang sama, sehingga Rosululloh SAW memberikan prioritas pada mereka dengan meluangkan waktu dan tempat tersendiri untuk memberikan pengajaran pada mereka. Manusia yang satu tidak ada bedanya dengan manusia yang lain, yang membedakannya adalah tingkat taqwa'annya kepada Allah SWT.

Islam menjunjung tinggi persamaan hak antar sesama manusia, di mata Islam semua hamba Allah SWT. adalah sama, tidak ada dikotomi ras, jenis, golongan, bangsa dan lain sebagainya, mereka semua sederajat, hanyalah taqwa yang membedakan mereka disisi Al Kholiq, hal ini ditegaskan dalam Al Qur'an

B. Ayat-ayat Gender

1. Surah Al Hujurat [49]: 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

” Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Kesamaan itu juga diimplementasikan dalam hal pendidikan, dalam kacamata Islam tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, mereka semua mendapat kewajiban dan hak yang sama dalam menuntut ilmu, bahkan kaum hawa dalam hal ini mendapatkan prioritas tersendiri dari syari'at, karena merekalah tempat pendidikan pertama sebelum

pendidikan yang lain diperoleh oleh seorang anak, maka tidak salah bila dikatakan bahwa:

الأم مدرسة الأولى

Artinya : ibu itu adalah sekolah yang pertama

Ada beberapa konsep yang dapat kami angkat dalam makalah ini sebagai materi pembahasan, terutama terkait dengan pendidikan bagi perempuan yang sudah barang tentu merujuk kepada konsep yang telah diajarkan oleh Rosululloh SAW.

yakni hadits Nabi SAW yaitu ;

الجنة تحت أقدام الأمهات (رواه أحمد والنسائي وابن ماجه والحاكم عن معاوية بن جهمه السلمي²⁶¹)

Artinya : Sorga itu dibawah telapak kaki ibu. (HR. Ahmad, Nasa'i, Ibnu Majah, Hakim dari Mu'awiyah bin Jahimah al salamiy).

Hadits diatas, tidaklah menunjukkan ma'na sebenarnya atau dalam Ilmu Balaghoh disebut dengan ma'na haqiqat akan tetapi hadits itu menunjukkan ma'na majaz (kiasan).

Hal itu banyak terjadi dalam ayat Al Qur'an , semisal firman Allah SWT., dalam surah Al Isra' [17] : 72.

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا (٧٢)

Barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).

Dalam ayat diatas yang dimaksud dengan *al A'ma* (orang buta) didunia adalah mereka yang buta hatinya bukan makna secara hakikat yaitu buta secara fisik. Dan masih banyak lagi ayat-ayat semisal dalam Alqur'an.

Oleh karenanya makna hadits tersebut harus dikembalikan kepada penafsiran para ulama' pakar hadis, yaitu mereka yang mempunyai kredibilitas dan kapasitas untuk menafsiri hadits. Dalam Kitab Takhrij yaitu Kasyful Khofa' juz 1 hal 335, dijelaskan bahwa makna hadits diatas adalah sebagai berikut.

والمعنى أن التواضع للأمهات وإطاعتهم في خدمتهم وعدم مخالفتهم إلا فيما حظره الشرع سبب لدخول الجنة²⁶².

Dan adapun makna (hadits tersebut) adalah: bahwa sesungguhnya bersikap rendah hati kepada ibu dan taat dalam berbakti padanya

²⁶¹ An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, (kairo: Dar al-'ilmi, tt.), 213

²⁶² 'Abdullah, *Kasyful Khofa'* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.) juz 1, 335

serta tidak durhaka padanya dalam hal-hal yang telah diperingatkan oleh syari'at adalah salah satu sebab untuk masuk ke sorga.

Asbabul Wurud

Hadits diatas dilatar belakangi oleh sebuah riwayat, bahwa salah seorang sahabat Nabi SAW yaitu Jahimah datang kepada Nabi SAW, beliau bertanya pada Nabi Ya Rasulullah aku ingin berperang dan aku datang memohon petunjuk kepadamu. Rasulullah SAW bertanya: ” apakah engkau masih mempunyai ibu?, Jahimah menjawab Ya “, Rasulullah SAW bersabda: ” tetaplah bersamanya karena sesungguhnya sorga berada dibawah kedua kakinya”.

Dari Hadits diatas dapat diambil sebuah pelajaran dari kacamata kependidikan yaitu, bahwa seorang ibu mempunyai sebuah kedudukan yang sangat tinggi dalam agama karena beberapa faktor, diantaranya :

Ibu selain sebagai orang tua yang melahirkan, dia adalah seorang pendidik atau guru pertama bagi semua manusia. Dialah yang pertama kali mengajarkan pada seorang anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yang kedua hal itu adalah media utama untuk mendapatkan berbagai ilmu. Selain sebagai seorang yang paling menyayangi dan mengasihi pada anak, Ibu adalah orang yang paling banyak memberikan kontribusi dalam pembentukan jiwa dan karakter pada seorang anak. Ibu adalah guru pertama bagi manusia yang sudah seharusnya di hormati, selalu dikenang jasanya, dan selalu dicari ridhonya, itu sebabnya sorga berada dibawah kakinya.

Derajat Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, An Nasa’i, Ibnu Majah, dan Al Hakim dari Muawiyah bin Jahimah As salamiy radliyallahu ‘anhuma. Menurut Imam Hakim Hadits ini adalah Shohihul Isnad atau mempunyai Jalur riwayat yang shohih. Namun dalam riwayat dari Al Khotib dalam kitab Jami’nya dan juga Al Qudho’i dalam Musnadnya terdapat Rowi yang Majhul (tidak diketahui).dan juga Al Khotib dalam kitab Al Maqoshidnya menganggap bahwa hadits ini adalah Dho’if. ²⁶³

Sebelum datangnya Islam, perempuan secara umum tidak dianggap keberadaannya dalam banyak masyarakat di seluruh dunia. Telah

²⁶³ Imam Bazzar, Musnad al-Bazzar (Madinah : Maktabah al-Ulum wa al-Hukm, 2009 M), Cet I, Juz 17, Hal. 266

memerlukan waktu berabad-abad bagi wanita untuk memperoleh hak-hak yang setara dengan pria, setidaknya secara teori, jika bukan dalam praktik. Tapi perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan gender yang sepenuhnya belum berakhir.

Dalam perjuangan ini, banyak pihak yang menunjuk Islam sebagai salah satu penghalang terbesar bagi pemenuhan hak-hak perempuan. Tapi, jika kita mencarinya dalam Qur'an, tampaknya bukan itu masalahnya. Masalahnya terletak pada adat istiadat konservatif tradisional yang ada dalam masyarakat yang tidak menerapkan visi Qur'an tentang tingginya martabat perempuan, seperti dalam ayat di bawah ini:

2. Q.S. an-Nisa' [4]: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan kekeluargaan (tali rahim)”

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa pria dan wanita dalam Islam setara secara intrinsik – dalam peristiwa penciptaan – dan secara ekstrinsik dalam hubungan mereka satu sama lain maupun kewajiban-kewajiban mereka terhadap Tuhan. Malah, Qur'an seakan lebih meninggikan perempuan karena ia menyebutkan rahim di akhir ayat ini, tentu sebagai penghormatan atas peran mereka sebagai ibu. Dalam dunia Arab pra-Islam, para orangtua kerap membunuh bayi perempuan mereka karena kelahiran seorang anak perempuan merupakan kesialan bagi keluarga itu. Al-Qur'an mengutuk sikap ini dengan mengatakan bahwa mereka yang melakukannya: “Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu

3. Q.S. an-Nahl [16]:58-59:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (٥٨) يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (٥٩)

58. dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah.

59. ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan atautkah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.

Lima belas abad setelah kedatangan Islam serta kemajuan, perkembangan, pendidikan dan pencerahan yang mengikutinya, kita masih bisa melihat stigma tentang anak perempuan ini di beberapa wilayah di dunia, seperti di Asia Selatan dan Tenggara, misalnya. Dalam masyarakat di mana pria biasanya menafkahi seluruh keluarga, kelahiran seorang putra selalu dipandang lebih layak untuk dirayakan.

Meskipun pemberdayaan perempuan, yang disebabkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik, telah mengubah struktur sosial, kita harus berbuat lebih banyak untuk menghormati kesetaraan gender yang diuraikan dalam Qur'an. Pernikahan paksa, pembunuhan untuk "kehormatan", dan pengasosiasian perempuan dengan rumah oleh budaya, tradisi maupun norma-norma sosial, harus selalu diwaspadai.

Para pemimpin politik dan agama yang konservatif di beberapa masyarakat Muslim, harus menghormati pandangan Qur'an tentang status dan hak-hak wanita serta berusaha untuk membanggunya berdasarkan hal itu.

Islam memberikan hak-hak waris kepada wanita 12 abad sebelum hak itu diberikan kepada para wanita Eropa: "Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orangtua dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian pula dari harta peninggalan kedua orangtua dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang ditetapkan"

4. Q.S. an-Nisa'[4]:7:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا (٧)

bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.

Islam muncul pada masa dan pada masyarakat yang memperlakukan perempuan sebagai barang warisan. Sehingga merupakan sesuatu yang revolusioner bagi mereka untuk memiliki hak waris bagi diri mereka sendiri.

Dalam wacana Muslim, perdebatan mengenai hak-hak wanita, atau hak-hak untuk urusan itu, selalu dipahami dalam konteks hak dan kewajiban dari sudut pandang Islam. Untuk menghormati hak dan kewajiban ini dan untuk memahami peran kita dalam perkembangan masyarakat, kita harus mendidik diri sendiri. Pendidikan dan pengetahuan wajib hukumnya bagi pria dan wanita dalam Islam tanpa ada diskriminasi.

Lagipula, pendidikanlah yang berperan sebagai katalis untuk perubahan. “Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran”

5. Q.S. az-Zumar [39]: 9:

أَمْ مَنْ هُوَ قَابِئُ آنَاءِ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (٩)

Ajaran Islam harus lebih diutamakan daripada adat dan budaya yang memiliki bias terhadap peran konstruktif perempuan dalam masyarakat Muslim. Bias ini ironisnya kadang-kadang diungkapkan atas nama agama yang justru telah memberikan wanita hak-hak yang jauh lebih besar daripada yang bisa diterima oleh struktur-struktur sosial itu. Segala upaya pemberdayaan yang senada dengan visi Qur'an, yang menjunjung tinggi status wanita di hadapan hukum, harus didukung sepenuhnya. Kepada mereka yang ingin menyangkal hak-hak wanita semacam itu, kami

bertanya, "Apakah mereka tidak menghayati Al-Qur'an?" (Q.S. an-Nisa'[4]:82):

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (٨٢)

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.

C. Pendidikan karakter bagi perempuan

Kebaikan dan keburukan sebuah bangsa adalah sangat tergantung pada generasinya, sedangkan baik dan buruknya sebuah generasi adalah sangat tergantung dengan baik dan buruknya seorang ibu (wanita) maka, pendidikan kejiwaan dan karakter bagi wanita agar menjadi seorang ibu yang bijaksana, cerdas dan mampu memberikan pendidikan yang baik bagi seorang anak adalah sebuah keniscayaan.

Pesan Tarbawiyah dari Ayat-ayat di atas

Dari ayat-ayat diatas dapat ditarik sebuah pesan tarbawi, antara lain:

Pentingnya pendidikan karakter , moral, budi pekerti, dan akhlak karena dengan kebaikan karakter maka seluruh aktifitas tubuh akan menjadi baik pula. Metodologi, teknik dan strategi pengajaran dalam pendidikan hendaknya selain mempertimbangkan tujuan dan materi yang diajarkan juga melihat obyek yang menjadi sasaran pengajaran itu sendiri. Ada teknik khusus terkait pengajaran dan pendidikan pada seorang wanita yang disesuaikan dengan karakternya yang berbeda dengan karakter kaum laki-laki. Begitu juga ada pemberian waktu khusus untuk pendidikan perempuan.

Dalam pengajaran pada kaum hawa Rasulullah SAW, memberikan ruang dan waktu khusus sebagaimana dalam Hadits dibawah ini, hal ini dimaksudkan mereka tidak merasa malu ketika materi pembelajaran menyangkut tentang hal-hal yang sangat pribadi bagi mereka atau ketika mereka bertanya tentang masalah-masalah tersebut sehingga mereka dapat leluasa dalam menyampaikan segala permasalahan yang terjadi pada

mereka, hal ini sangat berbeda ketika mereka bersama-sama dengan kaum laki-laki.²⁶⁴

Rangkuman

1. Islam menjunjung tinggi persamaan hak antar sesama manusia, laki maupun perempuan, di mata Islam semua hamba Allah SWT. adalah sama, tidak ada dikotomi ras, jenis, golongan, bangsa dan lain sebagainya, mereka semua sederajat, hanyalah taqwa yang membedakan mereka disisi Allah.
2. Kesamaan itu juga diimplementasikan dalam hal pendidikan, dalam kacamata Islam tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, mereka semua mendapat kewajiban dan hak yang sama dalam menuntut ilmu
3. Pemberdayaan perempuan, yang disebabkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik, telah mengubah struktur sosial, kita harus berbuat lebih banyak untuk menghormati kesetaraan gender yang diuraikan dalam Qur'an.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁶⁴ A. Mujib, *Kepibadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, 65

Daftar Pustaka

- Abdullah, *Kasyful Khofa'* (Beirut: Dar al-Fikr, tt, Juz I
- Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz 'Amma*, Bandung: Mizan, 1998
- Abdullah, Yatmin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta, Indie, 2009
- Achidiat, Maman, Et.al, *Teori Belajar Mengajar dan Aplikasinya*, Jakarta, P3G, Depdikbud, 1985
- Afnibar, *Memahami Profesi dan Kinerja Guru*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2005
- Agustian, Ari Ginanjar, *ESQ. Power*, Jakarta: Arga, 2003
- Ahmad, M. Abdul Jawwad, *Seri Menejemen Islami, Menejemen Diri*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004
- Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005
- Ahmed, Akbar S. and Davis M. Hart (eds.).1984. *Islam in Tribal Societies: From the Atlas to the Indus*, : London: Routledge and Kegan Paul.
- Al jawi, An- Nawawi, *Marah Labid Tafsir An Nawawi*, tp, t-tp, tt, I
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, As-Saudi al-'Arabiah, Dâr al- Ahyâ', t.t
- Al-Alusiy, Abu ats-Tsana' Syihabuddin Mahmud bin 'Abdillah al-Husaini, *Ruhul Ma'aniy Fi Tafsiril Qur-anil 'Adlim Was Sab'il Matsaaniy*, Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah, 1990
- Al-Amiliy, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, Abu Ja'far ath-Thabariy *Jami 'ul Bayan Fi Takwilil Qur-an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt,
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. *Konsep Pendidikan Islam*. Cet. Ke-4. Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Baidhowi, Imam, *Tafsir Al-Baidhowi ; Anwarul Tanzil wa Asrarul Ta'wil* Bairut-Libanon : Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1408 H/1988M
- Al-Gazali. *Ihya` 'Ulum ad-Din*. Terj. Maisir Thaib dan A. Thaher Hamidy. Medan: Pustaka Indonesia, 1966.
- Al-Habsy, Husen Al-, *Kamus Arab Lengkap*, Bangil : YAPPI, 1998
- Al-Jazairy, Abu Bakr Jabir, *Aysar at-Tafasir li Kalaamil 'Aliyyil Kabir* , Kairo, Dar al-Hadis, 1421 H.

- Al-Maliki, Muhammad bin 'Alawi, *Zubdah al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, tk, tt, t-tp,
- Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*. Terj. Hery Noer Ali, dkk. Semarang : Toha Putra, 1974
- Al-Nahlawi, Abdurrahmân, *Ushul al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibihâ fî al-Baiti wa Madrasati wal Mujtama'*, Cet. I; Beirut; Dâr al-Fikr, 1979.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah, *Tafsir Al-Qurthubi*, Kairo, Dâr Sya'b, , 1373 H.
- Al-Qutub, Sayid, *Tafsir fii Dzhalil Al-Qur'an*. Beyrut : Darul Asy-Syuruf, t,t
- Al-Sa'dy, Abd Al-Rahmân ibn Nâshir ibn, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, Tahqiq: Abd al-Rahmân ibn Mu'allâ al-Luwayhîq, Beirut, Muassasah Al-Risâlah, Cet.I, 2000M/1420H
- Al-Wahidi, *Al Wajid fi Tafsir Kitab Al Ajizi, Mawaqî' At-Tafasir* ,Mesir, tt, hal. 440/ 1.Lihat juga: Al-Wahidi An- Nasyabury, *Asbâb an-Nuzul, Mawaqiu' Sy'ab*, t-tp, tt,
- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian. Malang*: UMM Press
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian. Malang*: UMM Press, 2008
- Al-Zuhayli, Wahbah, *At-Tafsir al-Munir*. Damasqus : Darul Fikri, 1991, Juz 25
- Ancok, Djamaludin, *Nuansa Psikologi Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Ancok, Jamaludin dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- , *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1969
- An-Nabhani, Taqiyuddin, *Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyah*, Darul Ummah, Beirut, 1997, III
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fî al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, Kairo: Dar al-'ilmi, tt.

- An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, Kairo: Dar al-'ilmi, tt.
- Arnoldt, H.W., *Pembangunan Ekonomi Indonesia, Pandangan seorang Tetangga*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996
- Ar-Razi, Muhammad Fakhr ad-Din, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb*, Beirut, Dar al-Fikr, tt., juz 27
- As Sarkhasy, *Ushul As Sarkhasy*, Mawaqi'u ya'sub, tt, t-tp, I.
- Asifudin, Ahmad Janan, *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008
- As-Sajastani, Sulaiman bin al-Asy'ats Syidad bin 'Umaru al-Azdiy Abu Daud. *Sunan Abi Daud*, Juz 11. India: Mathba' Naul Kisywar, 1305 H.
- Asshiddiqie, Jimly, (Ed.), *Sumber Daya Manusia untuk Indonesia Masa Depan*, Bandung: Mizan, 1996
- As-Suyuthi, Muhammad bin Ahmad, Abdurrahman bin Abi Bakr al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Dar ul-Hadits, Kairo, tt,
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Safwah al-Bayan li al-Ma'ani al-Qur'an*.
- Asy'arie, Musa, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Lesfi, 1997
- Asy-Syaibani, Umar Muhammad At-Toumy, *Falsafah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Trabulus: Asy-Syirkah al-Ammah, 1975
- At-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah, *Sunan at-Tirmidzi*, Semarang, Toha Putra, tt., juz IV
- Ayubi, Nazih, *Political Islam; Religion and Political in the Arab World*, London: Routledge, 1991
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kencana, 2012
- Bellah, Robert N., Civil Religion in America, dalam Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Essay on Religion in a Post-Traditionalist World*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1991
- Beyer, B.K., *Critical Thinking: What is It?* Social Education, 45 (4), 1985

- Bisri, Adib dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999
- Brookfield, *Developing Critical Thinkers*. San Fransisco: Jossey Bass Publiser, 1987
- Buchori, Mochtar, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, 1994
- Casanova, Jose. 1994. *Public Religions in The Modern World*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Chance, P. *Thinking in the classroom: A survey of programs.*, New York: Teachers College, Columbia University, 1986
- Chittick, William C. , *Kosmologi Islam dan Dunia Modern Relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam* Bandung:Mizan Publika, 2011
- Chossudovsky, Michael. 1997. *The Globalization of Poverty: Impact of IMF and World Bank Reforms*. Penang: Third World Book.
- Daradjat, Zakiah. 1984. *Pembinaan Dimensi Rohaniyah Manusia dalam Pandangan Islam*. Medan: IAIN.
- Darmawan, Cecep, *Pendidikan Karakter Profetik*, Bandung, UPI Press, 2006
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, t.t.
- Dewi, Rani Anggraeni, “Kepribadian (Psikologi Al-Qur’an)”, dalam <http://www.pusakahati.com>, 28 Desember 2013
- Dimiyati, *Landasan Keguruan Suatu Pengantar Pemikiran Keilmuan Tentang Kegiatan Guru*. Dirjen Perguruan Tinggi. Depdiknas, 1988.
- Drost, *Reformasi Pengajaran: Salah Asuhan Orang Tua*, Jakarta. Gramedia Widisarana, Indonesia, 2000
- Echols, John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. XX. Jakarta: PT Gramedia, 1992.
- Fajar, Malik, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, LP3NI, Jakarta, 1998
- Gie, The Liang, *Teknik Berpikir Kreatif*. Yogyakarta: Sabda Persada Yogyakarta, 2003
- Gutmann, Amy and Dennis Thompson. 1989. *Ethics and Politics: Case and Commentaries*. Chicago: Nelson Hall Publishers.

- Hamid, Shalahuddin, *Kisah-kisah Islami*, Jakarta: PT Inti Media Cipta Nusantara, tt.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : Pustaka Panjimas, 1992
- Hawari, Dadang, *Do'a dan Dzikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis*. Jakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1997
- Hawari, Dadang. *Do'a dan Dzikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis*. Jakarta: PT Dana Bhakti Primayasa, 1997
- Hossoubafi, Z., *Develoving Creative and Critical Thinking Skills* (terjemahan), Bandung: Yayasan Nuansa Cendia, 2004
- HS. Fakhrudin, *Eksiklopedi Al-Quran*, tt: tp, 1992
- Husain Muhammad, Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: PT Inter Nusa, 1996
- Ibn Katsir, Abu Al-Fida Ibn Umar, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Tahqiq oleh Samy bin Muhammad Salamah, Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa Tawji', Madinah , 1420 H, /IV.
- Imam Bazzar, *Musnad al-Bazzar* Madinah : Maktabah al-Ulum wa al-Hukm, 2009 M), Cet I, Juz 17,
- Imam Bazzar, *Musnad al-Bazzar* Madinah : Maktabah al-Ulum wa al-Hukm, 2009 M), Cet I, Juz 17,
- Johnson, Benton, *Religion and Politics in America: The Last Twenty Years*, dalam Phillipe E. Hammond (ed.), *The Secred in a Secular*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1985
- Kamdi, W., *Mengajar Berdasarkan Model Dimensi Belajar*. Gentengkali: Jurnal Keguruan Dasar dan Menengah. 4 (5 dan 6): 29-35, 2002
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Keprbadian*. Bandung : Eresco
- Koswara, E. *Teori-Teori Keprbadian*. Bandung : Eresco, 1991
- Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetis*, Yogyakarta, LKIS, 2001
- Langgulgung, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikhologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Lubis, Suhrawardi K., *Etika Profesi Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 1994.
- Ma'arif, Ahmad Syafii. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesi*. Bandung: Mizan, 1993.
- Mahjuddin, *Akhlaq Tasawwuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta, Gema Insani. 2009

- Manzhur, Ibnu, *Lisan al- 'Arab*, Beirut: Darul Kutub al Ilmiah, 1995
- Marzano, *Dimensions of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*. Alexandria, Va: ASCD, 1988
- Masfufah, Ni'matul , *Kosmologi Baru dan Agama Baru*, Jakarta: Garudhawaca Indobook, 2012
- Mudjiono, *Kosmologi Yang Sebenarnya, Penciptaan Alam Semesta dalam enam masa*, Jakarta: Indie Publishing, 2012
- Mujib, A., *Kepibadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Mujib, A., *Kepibadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. Ke-9. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mursi, Muhammad Munir. *At-Tarbiyat al-Islamiyah: Usuluha wa Tatwiruha fi al-Bilad al-'Arabiyah*. Kairo: 'Alam al-Kutub, 1982.
- Mutahhari, Murthada, *Falsafah Akhlak*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Najati, Muhammad Utsman, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 2008
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Cet. 7. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Perkins,D.N. & Weber,R.J., *Inventive Mind: Creative in Technology*. New York: University Press, 1992
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*,Cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: Bina Aksara,1982
- Praja, Juhaya S. “*Paradigma Pengembangan Universitas Islam Negeri (Harapan dan Masa Depan UIN Malang)*,” dalam A. Malik Fadjar, dkk., *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam Upaya Merespon Dinamika Masyarakat Global*. Malang: UIN Malang Press, 2004.
- Qthb, Sayyid, *Fiy Zhilal Al-Quran*, Al-Qahirah: Dar al-Syuruq, 2003
- Rahmat, J., *Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2005

- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* Jakarta: Kalam Mulia, 2009
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004
- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Robert, *Introduction to Creative Thinking*. July (1). Virtual Salt., 1998
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cetakan ke II, 2009
- Schultz, Duane 1991. *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta : Kanisius
- , *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta : Kanisius, 1999
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera hati, 2003
- , *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003.
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an* Jakarta: Penamadani, 2005
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Slavin, *Educational Psychology Theory and Practice*. Five Edition, Boston: Allin and Bacon, 1997
- Sumadi, Surya Subrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Supelli, Karlina, *Dari Kosmologi ke Dialog*, (Bandung: Mizan, 2012)
- Suyuti, Al-Imamul Jalaluddin, dan al-Mahalli, Jalaluddin, *Tafsir al-Quran al-'Adzim*, Bandung, Maktabah Dar ihya al-kutub al-arabiyah, tt
- Syaikh Abdurrahman, *Tafsir As-Sa'di*, Jakarta: Darul Haq, 2007
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992
- Taquiri, *The Secret Of Civil Society*, (New York, Harvard Educational Publisher, 1977
- Thobari, Ja'far Muhamad ibn Jarir Ath-, *Tafsir Ath-Thobari ; Jami'ul Bayan Ta'wilul Qur'an*, (Bairut-Libanon : Darul kutubul Ilmiuah, 1996

- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan*. Cet. 4. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Whitehead, Alfred North, *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman: Dari Agama Kesukuan Hingga Agama Universal*, Terj. Alois Agus Nugroho, Bandung: Mizan, 2009
- Yakub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar*, Diponegoro, Bandung, 1993
- Ziglar, Zig, *Secrets of Closing The Sale Top Performance*, New York, Galahad Books, 2001
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2004



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

TENTANG PENULIS

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Dr. H. Aan Najib, M.Ag.

Tempat/Tgl. Lahir : Sidoarjo, 15 Oktober 1959

NIP : 195910151998031001

Pangkat/Gol : Penata Tk. II (IV/b)

Jabatan : Lektor kepala dalam Mata Kuliah Studi al-Qur'an pada
Fakultas Tarbiyah

Alamat Rumah : Wadungasri Dalam 170 Waru Sidoarjo (60400) Tlp.
(031) 8662381

Alamat Kantor : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Jl.
Jend. A. Yani 117 Surabaya Tlp. (031) 8437893

Nama Ayah : H. Mustofa Nur

Nama Ibu : Hj. Maimunah

Nama Istri : Lilik Yuliana Aliyah

Nama Anak : 1. Danial Muhammad
2. Samuel Ahmad

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

a. SD : MINU Waru Sidoarjo, Lulus Tahun 1972

b. SLTP : Madrasah Tsanawiyah Al-Khoziniyah Buduran Sidoarjo,
Lulus Tahun 1975

c. SLTA : Madrasah Aliyah Al-Khoziniyah Buduran Sidoarjo, Lulus
Tahun 1978

d. S1 : Fakultas Syaria'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Tafsir Hadis

e. S2 : Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi
Pendidikan Islam, Lulus Tahun 1998

f. S3 : PPs UIN Sunan Kalijaga, lulus tahun 2010

Pendidikan Non Formal

a. Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo Tahun 1972-1977

b. Pondok Pesantren Bustanul Arifin Petok Mojo Kediri Tahun 1977-78

C. Riwayat Pekerjaan

1. Kepala MTs Tanada Wadungasri Waru Sidoarjo Tahun 1989-1993

2. Kepala MA. Tanada Wadungasri Waru Sidoarjo Tahun 1993-1996

3. Ketua Yayasan Tanada Wadungasri Waru Sidoarjo Tahun 1996-2004
4. Ketua Yayasan Al-Virtue Wadungasri Waru Sidoarjo Tahun 2006-Sekarang
5. Ketua Dewan Pembina Yayasan Tanada Sidoarjo Tahun 2004-sekarang
6. PNS Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 1998-sekarang

D. Pengalaman Organisasi

1. Anggota pengurus Rabitah al-Ma'ahid al-Islamiyah Sidoarjo Tahun 1996-2006
2. Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Wadungasri Waru Sidoarjo 2001-2014
3. Wakil Ketua Asosiasi Permusyawaratan Desa Seluruh Indonesia (ASPEDSI) Kabupaten Sidoarjo 2005-2010

E. Karya Ilmiah

Buku

- a. Ahmad Zaini Dahlan, Mutiara Bercahaya, Menolak Paham Wahabi, Pasuruan, Garoeda Buana Indah, 1992, (terjemah)
- b. Filsafat Pendidikan Islam menurut 'Ali Khalil Abu al-'Ainain, Surabaya, Alpha, 2006
- c. Perbandingan antara Pendidikan Esensialisme dan Islam, Surabaya, Alpha, 2008
- d. Konsepsi Hadis tentang Poligami, Surabaya, Dakwah Digital Press, 2009
- e. Al-Qur'an dalam Perspektif Pluralisme Agama, IAIN Sunan Ampel Press, 2011

Artikel

- f. Konsep Pemikiran Samuel Kuhn: Paradigma dan Sains, serta Implikasinya dalam Pendidikan, Jurnal IAIN Sunan Ampel, Edisi XVIII, Januari 2000
- g. Pendekatan Ilmu Balagah dalam Penafsiran al-Qur'an, Nizamia, Vol. 4 No. 2, 2001
- h. Revivalisme Islam Radikal Kontemporer, Nizamia, Vol. 5 No. 1, 2002
- i. Problematika Murtad dan Kebebasan Beragama dalam Islam, Nizamia, Vol. 5 No. 2, 2003

- j. Studi Tafsir al-Mizan, sebuah Ekposisi Metodologi dan Aplikasi Penafsiran, Jurnal IAIN Sunan Ampel, Edisi XXX, Januari 2004
- k. Kecenderungan Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah, Nizamia, Vol. 7 No. 1, 2004

Penelitian

- a. Problematika Penulisan al-Qur'an dengan Huruf Latin, Risalah Sarjana Muda, Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, 1982
- b. Pengembangan Pemahaman Hadis di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jatim, Skripsi, Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, 1985
- c. Filsafat Pendidikan Islam menurut 'Ali Khalil Abu al-'Ainain, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 1998
- d. Kecenderungan Kajian Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah, Lemlit IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004.
- e. Pemikiran Hamka dan M, Quraish Shihab tentang Etos Kerja dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah. 2011
- f. Pembaharuan Pendidikan Islam Konsep Pendidikan Tinggi Islam Menurut Pemikiran Fazlur Rahman, 2015
- g. Manajemen strategik dan kajian kebijakan dalam perubahan dari Badan Layanan Umum menuju Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum: studi multi kasus di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan , 2018
- h. The Qur'ānic Perspective of Time Management and Its Relevance for Millennial Youth, 2022
- i. The Health Values Contained in BreastMilk Perspective of Qur'an (Study of Surah Al-Baqarah[2] Verse: 233), 202